A Novel
NEVER
TOO FAR
ABBI GLINES

Never Too Far

(Too Far #2)

by

Abbi Glines

Sinopsis:

Rush memegang rahasia yang menghancurkan dunianya. Segala sesuatu yang ia tahu tidak lagi benar.

Blaire tidak bisa berhenti mencintainya tapi ia juga tahu bahwa ia tidak akan pernah bisa memaafkannya. Sekarang ia kembali ke kampung halaman dan belajar untuk hidup lagi. Melanjutkan hidup...sampai sesuatu terjadi dan membuat dunianya berputar sekali lagi.

Apa yang akan kalian lakukan ketika orang yang paling tidak ingin kalian percaya adalah orang yang begitu ingin kalian percaya? Kalian akan berdusta, sembunyi, menghindar, dan berdoa agar dosa-dosa kalian tidak akan pernah terungkap.

Never Too Far dimulai segera setelah Fallen Too Far berakhir, Blaire pulang ke Alabama dalam keadaan hancur setelah menemukan fakta di balik rahasia kebencian Nan terhadap dirinya, dia juga mendapati kalau dirinya hamil. Tanpa keluarga dan tanpa uang, dia memutuskan untuk kembali ke Rosemary dan tinggal dengan sahabatnya Bethy dan memutuskan kembali bekerja di clubhouse, sehingga ia dapat menabung untuk memulai hidup baru di suatu tempat bersama bayinya.

Ketika Rush tahu tentang kepulangan Blaire, ia bertekad akan melakukan apa saja untuk mendapatkannya kembali dan tidak akan membiarkan Blaire pergi lagi, terutama setelah ia tahu bahwa Blaire hamil. Namun, Rush harus berjuang untuk menyeimbangkan

cintanya kepada Blaire juga kepada adiknya. Rush harus membuat pilihan diantara dua wanita yang paling dicintainya di dunia ini.

Novel ini ditulis secara bergantian dengan POV Blaire dan Rush. Dalam Never Too Far kita bisa melihat sesuatu dari perspektif Rush, berada di dalam kepalanya untuk mengetahui apa yang dia pikirkan dan menyaksikan pertentangan internal yang tengah ia alami. Dengan sudut pandangan ini kita bisa tahu karakter Rush jauh lebih mendalam.

Bab 1

Rush

Tiga belas tahun yang lalu…

Ada ketukan di pintu kemudian seretan langkah kaki. Dadaku terasa nyeri. Ibu telah menelponku saat mereka dalam perjalanan pulang dan mengatakan padaku apa yang telah ia lakukan dan sekarang ia ingin pergi keluar untuk minum koktail bersama teman-temannya. Aku menjadi satu-satunya orang yang harus menenangkan Nan. Ibuku tidak bisa mengatasinya jika melibatkan stres. Atau begitulah seperti yang ia katakan saat menelponku.

"Rush?" Suara Nan yang tersedu. Dia menangis.

"Aku ada di sini, Nan," Kataku saat aku berdiri dari sofa kecil yang kududuki di sudut ruangan. Ini adalah tempat persembunyianku. Di rumah ini kalian perlu tempat untuk bersembunyi. Jika kalian tidak memilikinya sesuatu yang buruk akan terjadi.

Helaian rambut merah ikal Nan melekat di wajahnya yang basah. Bibir bawahnya gemetar saat ia menatapku dengan pandangan sedihnya. Aku hampir tidak pernah melihat matanya bahagia. Ibuku hanya memberinya perhatian ketika Nan perlu baju baru dan menunjukkannya pada orang lain. Selain dari waktu itu Nan diabaikan. Kecuali olehku. Aku melakukan yang terbaik untuk membuat ia merasa diinginkan.

"Aku tidak melihatnya. Dia tidak ada di sana," dia berbisik saat sebuah isakan kecil terlepas. Aku tidak perlu bertanya siapa "dia". Ibu lelah mendengar Nan yang terus bertanya tentang ayahnya. Jadi dia memutuskan untuk membawa Nan menemui ayahnya. Kuharap Nan mengatakannya padaku. Kuharap aku bisa ikut pergi. Tatapan terluka di wajah Nan membuat tanganku mengepal. Jika aku bisa bertemu pria itu aku ingin memukul hidungnya. Aku ingin melihatnya berdarah.

"Kemarilah," kataku, meraih tangannya dan menarik adikku ke dalam pelukanku. Dia membungkus erat pinggangku dan memelukku erat. Saat seperti ini membuatku sulit bernafas. Aku tidak suka kehidupan yang telah ia jalani. Setidaknya aku tahu ayahku menginginkanku. Dia meluangkan waktunya bersamaku.

"Dia punya anak perempuan lain. Mereka kembar. Dan mereka… cantik. Rambut mereka seperti rambut malaikat. Dan mereka

memiliki ibu yang membiarkan mereka bermain di lumpur. Mereka memakai sepatu tenis. Sepatu yang kotor." Nan iri pada sepatu tenis yang kotor. Ibu kami tidak akan membiarkannya berpenampilan tidak sempurna sepanjang waktu. Dia tidak pernah memiliki sepasang sepatu tenis.

"Mereka tidak mungkin lebih cantik darimu," Aku meyakinkan Nan karena aku sangat mempercayainya.

Nan tersedu dan kemudian menarik dirinya. Kepalanya terangkat dan mata hijau besarnya menatapku. "Mereka cantik. Aku melihat mereka. Aku bisa melihat foto di dinding kedua gadis itu dan bersama seorang pria. Dia menyayangi mereka…Dia tidak menyayangiku."

Aku tidak bisa berbohong padanya. Nan benar. Dia tidak menyayanginya.

"Dia orang bodoh. Kau memiliki aku, Nan. Kau selalu memilikiku."

***

Bab 2

Blaire

Saat ini…

Lima belas mil di luar kota ternyata sudah cukup jauh. Tidak ada seorangpun yang pergi sejauh ini dari Sumit hanya untuk pergi ke apotik. Kecuali, tentu saja kalau mereka berusia sembilan belas tahun dan sedang memerlukan sesuatu yang tidak ingin warga kota

mengetahui apa yang mereka beli. Sesuatu yang di beli di apotik lokal akan tersebar ke seluruh kota kecil Sumit, Alabama dalam beberapa jam. Terutama jika kau belum menikah dan membeli kondom…atau alat tes kehamilan.

Aku meletakkan alat tes kehamilan di atas meja dan tidak menatap pada kasir. Aku tidak bisa. Rasa takut dan bersalah di mataku adalah sesuatu yang tidak ingin kubagi dengan orang asing. Ini adalah sesuatu yang tidak bisa kukatakan pada Cain. Sejak aku mendorong pergi Rush keluar dari kehidupanku tiga minggu lalu aku perlahan-lahan kembali ke rutinitasku dulu dengan menghabiskan waktu bersama Cain. Ini mudah. Dia tidak menekanku untuk berbicara tapi ketika aku membicarakannya dia mendengarkan.

"Enambelas dolar lima belas sen," wanita di samping meja kasir berkata. Aku bisa mendengar nada keprihatian dalam suaranya. Tidak mengejutkan. Ini adalah sesuatu yang memalukan bagi seorang gadis. Aku memberinya dua puluh dolar tanpa mengangkat mataku dari kantong kecil yang ia letakkan di depanku. Kantong itu menyimpan satu jawaban yang kubutuhkan dan itu membuatku takut. Mengabaikan fakta bahwa siklusku sudah dua minggu terlambat dan menganggap hal seperti ini tidak terjadi dengan mudah. Tapi aku harus tahu.

"Kembalianmu tiga dolar dan delapanpuluh lima sen," katanya saat aku meraih dan mengambil uang itu dari tangannya yang terulur.

"Terima kasih," gumamku dan mengambil kantongnya.

"Kuharap semuanya baik-baik saja," kata wanita itu dengan suara lembut. Aku mengangkat mataku dan bertemu sepasang mata coklat penuh simpati. Dia orang asing yang tidak akan pernah kulihat lagi

tapi saat ini sangat membantu jika ada orang lain yang kukenal. Aku tidak merasa begitu kesepian.

"Aku juga," Aku menjawab sebelum berbalik dan berjalan menuju pintu. Kembali ke matahari musim panas yang menyengat.

Aku mengambil dua langkah menuju tempat parkir ketika mataku menatap pada sisi kemudi trukku. Cain bersandar di sana dengan lengan bersedekap. Topi baseball abu-abu yang ia pakai bertuliskan Univertas Alabama ditarik kebawah menutupi dengan rendah tatapan matanya dariku.

Aku berhenti dan menatapnya. Tidak ada kebohongan tentang ini. Dia tahu aku tidak ke sini untuk membeli kondom. Ada ada satu kesimpulan lain. Meskipun tak mampu melihat ekspresi matanya aku tahu…kalau dia tahu.

Aku menelan gumpalan di tenggorokanku yang sudah kutahan sejak aku mengendarai truk pagi ini dan pergi ke luar kota. Sekarang bukan hanya aku dan orang asing di balik meja yang tahu. Sahabat baikku juga tahu.

Aku memaksakan diriku untuk melangkah mendekat. Dia akan bertanya sesuatu dan aku akan menjawab. Setelah beberapa minggu berlalu dia layak mendapatkan jawaban. Dia layak tahu yang sebenarnya. Tapi bagaimana aku menjelaskan ini?

Aku berhenti hanya beberapa kaki di depannya. Aku senang bahwa topi yang dia pakai menutupi wajahnya. Akan lebih mudah untuk menjelaskan jika aku tidak bisa melihat apa yang dia pikirkan melalui matanya.

Kami berdiri dalam keheningan. Aku ingin dia bicara terlebih dulu tapi setelah beberapa menit dia tidak mengatakan apapun sehingga aku tahu dia ingin aku bicara lebih dulu.

"Bagaimana kau tahu aku ada di sini?" Aku akhirnya bertanya.

"Kau tinggal di rumah nenekku. Saat kau pergi dengan bersikap aneh, nenek menelponku. Aku khawatir padamu," jawabnya.

Air mata menggantung di mataku. Aku tidak boleh menangis tentang hal ini. Aku akan menangisi semua yang ingin kutangisi. Menggenggam tas yang berisi tes kehamilan lebih erat aku meluruskan pundakku. "Kau mengikutiku," kataku. Ini bukanlah pertanyaan.

"Tentu saja," jawabnya, kemudian menggelengkan kepalanya dan mengalihkan tatapannya dariku dan beralih pada hal lain. "Apakah kau akan mengatakannya padaku, Blaire?"

Apakah aku akan mengatakan padanya? Aku tak tahu. Aku tidak berpikir sejauh itu. "Aku tidak yakin ada yang harus kukatakan." Jawabku jujur.

Cain menggelengkan kepalanya dan mengeluarkan tawa kecil yang sama sekali tidak terdengar lucu, "Tidak yakin, hah? Kau datang ke sini karena tidak yakin?"

Dia marah. Atau apakah dia terluka? Dia tidak punya alasan untuk keduanya. "Sampai aku memakai tes ini aku tidak yakin. Aku terlambat. Itu saja. Tidak ada alasan aku harus mengatakan padamu tentang ini. Ini bukan urusanmu."

Perlahan, Cain mengangkat pandangannya hingga tatapannya tertuju padaku. Dia mengangkat tangannya dan memiringkan topinya kebelakang. Bayangan telah hilang dari matanya. Ada rasa tak percaya dan rasa sakit di sana. Aku tidak ingin melihatnya seperti ini. Rasanya hampir sama buruknya melihat penghakiman di matanya. Dimana penghakiman sepertinya lebih baik.

"Benarkah? Itukah yang kau rasakan? Setelah semua yang telah kita lalui itukah yang sejujurnya kau rasakan?"

Apa yang pernah kami lalui adalah masa lalu. Dia adalah masa laluku. Aku pernah melalui banyak hal bersamanya. Sementara dia menikmati kehidupan SMAnya aku berjuang untuk mempertahankan hidup. Dia sebenarnya menderita karena apa? Rasa marah perlahan mendidih dalam darahku dan aku mengangkat mataku untuk menatapnya.

"Ya, Cain. Itu yang kurasakan. Aku tak yakin apa sebenarnya yang telah kita lalui. Kita teman baik, kemudian kita pacaran, kemudian ibuku sakit dan kau butuh kejantananmu dihisap jadi kau selingkuh dariku. Aku menjaga ibuku yang sakit sendirian. Tidak ada tempat bersandar. Kemudian ibuku meninggal dan aku pindah. Aku patah hati dan dunia berantakan dan pulang. Kau ada di sini untukku. Aku tidak memintamu tapi kau melakukannya. Aku berterima kasih untuk itu tapi ini tidak membuat semua masalah lain menghilang. Itu tidak akan memperbaiki keadaan bahwa kau meninggalkan aku ketika aku sangat membutuhkanmu. Jadi maafkan aku kalau duniaku sekali lagi runtuh kau bukanlah orang pertama yang akan kuhubungi. Kau bahkan belum pantas menerimanya."

Aku terengah-engah dan air mata yang tidak inginku tumpahkan menuruni wajahku. Aku tidak ingin tangis sialan ini. Aku

memperkecil jarak diantara kami dan menggunakan semua kekuatanku untuk mendorongnya dari hadapanku jadi aku bisa meraih gagang pintu dan membukanya. Aku harus keluar dari sini. Jauh darinya.

"Minggir," Teriakku saat aku berusaha keras untuk membuka pintu sementara tubuhnya masih ada di sana.

Aku mengira dia akan mendebatku. Aku mengira ia akan melakukan hal lain selain yang kuminta. Aku memanjat ke tempat duduk di belakang kemudi dan melemparkan kantong plastik kecil pada kursi di sampingku sebelum menyalakan truk dan mundur dari tempat parkir. Aku bisa melihat Cain tetap berdiri di sana. Dia tidak banyak bergerak. Hanya cukup memberiku ruang agar bisa masuk ke dalam trukku. Dia tidak memandangku. Dia menunduk menatap tanah seolah semua jawabannya ada di sana. Aku tak perlu kuatir tentang dia sekarang. Aku perlu pergi jauh.

Mungkin aku tidak seharusnya berkata seperti itu kepadanya. Mungkin aku harus tetap menyimpannya di dalam hati di mana aku mengubur semuanya bertahun-tahun lamanya. Tapi ini sudah terlambat sekarang. Dia menekanku di saat yang salah. Aku tidak merasa bersalah tentang ini.

Aku juga tidak bisa kembali ke rumah neneknya. Neneknya berpihak padaku. Cain mungkin akan menelponnya dan mengatakan padanya. Jika tidak mengatakan yang sebenarnya, mungkin sesuatu yang nyaris mendekati. Aku tidak punya pilihan lain. Aku akan menggunakan tes kehamilan itu di toilet pompa bensin. Akankah keadaan ini bisa menjadi lebih buruk lagi?

***

Bab 3

Rush

Ombak yang menerjang pantai biasanya menenangkanku. Aku sudah terbiasa duduk di dek ini mengamati air sejak aku masih kecil. Ini selalu membantuku menemukan sisi pandang yang lebih baik dalam banyak hal. Namun itu tidak berpengaruh lagi untukku.

Rumah sudah kosong. Ibuku dan...pria yang kuingin agar ia terbakar selamanya di neraka sudah pergi, segera setelah aku kembali dari Alabama tiga minggu yang lalu. Aku marah, rusak, dan liar. Setelah mengancam nyawa pria yang dinikahi ibuku itu, aku mendesak mereka untuk segera pergi. Aku tidak ingin melihat salah satu dari mereka. Aku harus menelepon ibuku dan bicara dengannya tapi aku belum mampu memberanikan diri untuk melakukan itu.

Memaafkan ibuku lebih mudah diucapkan ketimbang dilakukan. Nan, adikku, mampir beberapa kali dan meminta aku agar bicara dengannya. Ini bukanlah kesalahan Nan tapi aku juga tidak bisa bicara dengannya tentang hal ini. Dia mengingatkanku tentang sesuatu yang telah hilang. Sesuatu yang pernah hampir aku miliki. Sesuatu yang aku tak pernah berharap bisa menemukannya.

Ada gedoran keras berasal dari dalam rumah dan membuyarkan lamunanku. Berbalik, aku menoleh dan menyadari ada orang di depan pintu ketika bel pintu berdering diikuti dengan suara ketukan lagi. Siapa itu? Tidak ada yang datang kesini lagi kecuali adikku dan Grant sejak Blaire pergi.

Aku meletakkan bir di atas meja sampingku dan berdiri. Siapapun itu, mereka harus punya alasan yang benar- benar kuat mengenai kedatangan mereka ke sini tanpa diundang. Aku berjalan melintasi rumah yang tetap bersih sejak kunjungan terakhir Henrietta, pengurus rumah. Dengan tidak adanya pesta-pesta atau kehidupan sosial maka menjadi lebih mudah untuk menjaga segala benda dari kerusakan. Aku menyadari bahwa aku jauh lebih suka keadaan seperti ini.

Ketukan terdengar lagi ketika aku sampai di pintu depan dan aku menyentaknya hingga terbuka, bersiap untuk memberitahu siapa pun itu agar segera pergi namun tak sepatah katapun sanggup keluar dari mulutku. Dia bukan seseorang yang kuharap bisa kulihat lagi. Aku hanya bertemu pria itu sekali dan aku langsung membencinya. Sekarang dia ada di sini, aku ingin meraih bahunya dan mengguncangnya sampai ia menceritakan bagaimana keadaan Blaire. Apakah dia baik-baik saja. Di mana dia tinggal? Oh Tuhan, aku berharap Blaire tidak tinggal bersamanya. Bagaimana jika dia telah...tidak, tidak, tidak, itu tidak mungkin terjadi. Dia tidak akan mau. Bukan Blaireku.

Tanganku mengepal erat membentuk tinju di sisi tubuhku.

"Aku perlu tahu satu hal," Cain, pria dari masa lalu Blaire, berkata saat aku menatapnya dengan pandangan tak percaya dan kebingungan. "Apakah kau," ia berhenti dan menelan ludah. "Apakah kau...meniduri—" Dia melepas topi bisbol dan mengusap rambutnya. Aku melihat lingkaran hitam di bawah matanya dan ekspresi lelah di wajahnya.

Jantungku seakan berhenti. Aku meraih lengan atasnya dan menggoncang tubuhnya. "Di mana Blaire? Apakah dia baik-baik

saja?"

"Dia baik-baik saja...Maksudku, dia tidak dalam masalah. Lepaskan aku sebelum kau mematahkan lenganku," bentak Cain, menyentak lengannya menjauh dariku. "Blaire masih hidup dan sehat di Sumit. Itu bukan alasan kenapa aku ada di sini."

Lalu kenapa dia ada di sini? Kami hanya punya satu keterkaitan. Blaire.

"Ketika dia meninggalkan Sumit ia gadis yang polos. Sangat polos. Aku pacar satu-satunya. Aku tahu betapa polosnya dia. Kami sudah bersahabat sejak kami masih kecil. Blaire yang pulang bukan gadis yang sama saat dia pergi. Dia tidak bicara soal itu. Dia tidak mau bicara soal itu. Aku hanya perlu tahu apakah kau dan dia...apakah kalian...Aku hanya akan mengatakan ini, apa kau pernah menidurinya?"

Pandanganku kabur saat aku bergerak tanpa memikirkan yang lain kecuali membunuhnya. Dia telah melewati batas. Dia tidak boleh bicara tentang Blaire seperti itu. Dia tidak boleh mengajukan pertanyaan semacam itu atau meragukan kepolosannya. Blaire masih polos, dasar sialan. Dia tidak punya hak.

"Astaga! Rush, bro, turunkan dia!" Suara Grant berteriak padaku. Aku mendengar suaranya tapi seakan begitu jauh dan terdengar seperti di dalam terowongan. Aku terfokus pada orang di depanku saat kepalan tanganku mengenai wajahnya dan darah menyembur dari hidungnya. Dia berdarah. Aku butuh dia berdarah. Aku butuh seseorang untuk berdarah.

Dua lengan melilit lenganku dari belakang dan menarikku menjauh

saat Cain terhuyung mundur memegangi hidungnya dengan tatapan panik di matanya. Well, salah satu matanya. Mata yang lain sudah bengkak dan tertutup.

"Sebenarnya apa yang kau katakan padanya?" Tanya Grant dari belakangku. Ternyata Grant yang telah melilitku.

"Jangan kau katakan!" Bentakku saat Cain membuka mulutnya untuk menjawab. Aku tidak mau mendengar dia bicara tentang Blaire seperti itu. Apa yang kami lakukan memang lebih dari sekedar sesuatu yang kotor atau salah. Dia bertingkah seolah aku telah menghancurkan Blaire.
Blaire masih polos. Luar biasa polos. Apa yang telah Cain lakukan tidak pernah mengubah hal itu.

Lengan Grant mengencang di tubuhku saat ia menarikku ke dadanya. "Kau harus pergi sekarang. Aku hanya bisa menahannya untuk sementara waktu. Dia punya otot sepuluh kilo lebih banyak dibanding denganku dan ini tidak semudah seperti yang terlihat. Kau harus lari, bung. Jangan kembali. Kau beruntung karena aku muncul."

Cain mengangguk, dengan terhuyung kembali ke truknya. Kemarahan sedikit mereda dalam pembuluh darahku tapi aku masih merasakannya. Aku ingin lebih menyakitinya. Untuk mencuci bersih pikiran apapun yang mungkin dia miliki di kepalanya bahwa Blaire tidak sesempurna seperti saat ia meninggalkan Alabama. Dia tak tahu apa saja yang telah Blaire lalui. Penderitaan yang telah dia lalui karena keluargaku. Bagaimana dia bisa merawat Baire? Baire membutuhkanku.

"Kalau aku melepaskanmu apa kau akan mengejar truknya atau kita berdua sudah tenang?" Tanya Grant mulai melonggarkan cengkeramannya pada tubuhku.

"Aku sudah tenang," Aku meyakinkannya saat aku membebaskan diri dari kungkungannya dan menghampiri pagar untuk berpegangan, lalu menarik nafas dalam-dalam. Rasa sakit itu kembali dengan kekuatan penuh. Aku telah berhasil mengubur rasa itu hingga hanya terasa berupa denyutan samar, tapi melihat si pengecut itu, membuatku mengingat segalanya. Malam itu. Malam yang tak akan pernah bisa kupulihkan ke asalnya. Malam yang telah dan akan membekas dalam diriku untuk selamanya.

"Bisakah aku bertanya padamu sebenarnya apa yang terjadi atau kau juga akan menghajarku?" Tanya Grant sambil menjaga jarak di antara kami.

Bagaimanapun dia adalah saudaraku, diatas semua kepentingan dan tujuan yang melatar belakanginya. Orangtua kami dulu pernah menikah ketika kami masih kecil. Pernikahan yang cukup lama bagi kami untuk membentuk ikatan itu. Meskipun ibuku memiliki beberapa suami setelah itu tapi Grant masih tetap keluargaku. Dia cukup paham untuk mengetahui bahwa ini adalah tentang Blaire.

"Mantan pacar Blaire," jawabku tanpa menoleh ke arahnya.

Grant berdeham. "Jadi, eh, dia datang ke sini untuk mengejekmu? Atau kau menghajarnya sampai babak belur hanya karena dia pernah menyentuh Blaire?"

Dua-duanya. Atau bukan.

Aku menggeleng. "Tidak. Dia datang ke sini mengajukan pertanyaan tentang aku dan Blaire. Sesuatu yang bukan urusannya. Dia menanyakan sesuatu yang salah."

"Ah, aku mengerti. Itu masuk akal. Well, dia sudah membayar perbuatannya. Pria itu mungkin mengalami patah hidung ditambah matanya yang tertutup karena bengkak."

Aku akhirnya mengangkat kepalaku dan kembali menatap Grant. "Terima kasih sudah menahanku darinya. Aku hanya tiba-tiba sangat marah."

Grant menganggguk lalu membuka pintu. "Ayo. Mari kita mulai permainan dan minum bir."

***

Bab 4

Blaire

Makam ibuku adalah satu-satunya tempat yang ada dalam pikiran untuk kutuju. Aku tidak punya rumah. Aku tidak bisa kembali ke rumah Granny Q. Dia adalah nenek Cain. Cain mungkin ada di sana menungguku. Atau mungkin tidak juga. Mungkin aku juga sudah mendorongnya pergi. Aku duduk di ujung makam ibuku. Aku menarik lutut di bawah dagu dan melingkarkan tangan di kakiku.

Aku pulang kembali ke kota Sumit karena ini satu-satunya tempat yang kutahu akan aku datangi. Sekarang, aku harus pergi. Aku tidak bisa tinggal di sini. Sekali lagi hidupku akan segera menikung tajam. Keadaan yang tidak siap untuk kuhadapi. Ketika aku masih gadis kecil ibuku pernah membawa kami ke sekolah Minggu di gereja

Baptis setempat. Aku teringat sebuah ayat suci yang mereka bacakan untuk kami dari Alkitab tentang Tuhan tidak memberikan beban lebih banyak daripada beban yang mampu kita hadapi. Aku mulai bertanya-tanya apakah itu hanya untuk orang-orang yang pergi ke gereja setiap hari Minggu dan berdoa sebelum mereka pergi tidur di malam hari. Karena Tuhan tidak tanggung-tanggung memberikan pukulannya terhadapku.

Mengasihani diri sendiri tidak akan menolongku. Aku tidak bisa melakukannya. Aku juga harus mencari tahu jawabnya tentang yang satu ini. Menumpang di rumah Granny Q dan membiarkan Cain membantuku mengatasi urusan hidup sehari-hari hanyalah untuk sementara. Aku tahu saat aku pindah ke kamar tidur tamu bahwa aku tidak bisa menumpang terlalu lama. Terlalu banyak sejarah antara Cain dan aku. Aku tidak punya niat untuk mengulangi sejarah itu. Jawaban tentang kapan aku akan pergi berada di sini tapi aku masih tetap tidak mengerti kemana aku akan pergi dan apa yang akan kulakukan sama seperti tiga minggu yang lalu.

"Aku berharap kau ada di sini, Momma. Aku tak tahu harus berbuat apa dan aku tidak punya siapa pun untuk kutanyai," bisikku sambil duduk di pemakaman yang tenang. Aku ingin percaya bahwa dia bisa mendengarkanku. Aku tidak senang memikirkan dia berada di bawah tanah tapi setelah saudara kembarku, Valerie, meninggal aku duduk di sini, di tempat ini bersama ibu dan kami bicara dengan Valerie. Momma mengatakan arwahnya sedang mengawasi kami dan dia bisa mendengar kami. Aku sangat ingin percaya itu sekarang.

"Ini aku. Aku rindu kalian. Aku tidak ingin sendirian...tapi begitulah. Dan aku takut." Suara yang terdengar hanyalah desiran angin menerpa daun-daun di pepohonan. "Kau pernah memberitahuku kalau aku mendengarkan dengan cermat aku akan tahu jawabannya

di dalam hatiku. Aku mendengarkannya Momma, tapi aku sangat bingung. Mungkin kau bisa membantuku dengan menunjukkan padaku ke arah yang benar, entah bagaimana?"

Aku menyandarkan dagu di lututku dan memejamkan mata, tidak mau menangis.

"Ingat saat kau bilang aku harus mengatakan kepada Cain bagaimana perasaanku yang sebenarnya. Bahwa aku tidak akan merasa lebih baik sampai aku menumpahkan semuanya keluar. Well, Aku melakukannya hari ini. Bahkan jika dia memaafkanku keadaan tidak akan pernah akan sama lagi. Bagaimanapun aku tidak bisa terus-terusan bergantung padanya dalam banyak hal. Sudah waktunya aku mencari tahu sendiri. Aku hanya tidak tahu bagaimana caranya."

Hanya bertanya padanya membuatku merasa lebih baik. Tahu bahwa aku tidak akan mendapatkan jawaban sepertinya tidak menjadi masalah.

Suara pintu mobil ditutup memecah kedamaian dan aku menurunkan tangan dari kakiku dan menoleh kebelakang di pelataran parkir dan melihat mobil yang terlalu mahal untuk kota kecil ini. Memutar mataku untuk melihat siapa yang telah melangkah keluar dari dalam mobil aku terkesiap kemudian melompat. Itu Bethy. Dia ada di sini. Di Sumit.Di kuburan ini...mengendarai mobil yang terlihat sangat, sangat mahal.

Rambut cokelatnya yang panjang ditarik di atas bahunya membentuk ekor kuda. Ada senyum tersungging di bibirnya saat mataku bertemu dengan matanya. Aku tidak bisa bergerak. Aku takut aku berkhayal yang tidak-tidak. Apa yang Bethy lakukan di sini?

"Kau tidak punya ponsel seperti seekor burung. Bagaimana bisa aku meneleponmu dan bilang aku datang untuk menemuimu kalau aku tak punya nomor yang harus dihubungi? Hmmm?" Kata-katanya tidak masuk akal namun hanya mendengar suaranya membuatku berlari mempersempit jarak di antara kami.

Bethy tertawa dan membuka lengannya saat yang aku melemparkan diriku kepadanya. "Aku tak percaya kau ada di sini," kataku setelah memeluknya.

"Ya, aku juga. Ini perjalanan yang panjang. Tapi kau sepadan dan mengingat bahwa kau meninggalkan ponselmu di Rosemary aku tak punya cara untuk bicara denganmu."

Aku ingin menceritakan semuanya tapi aku tidak bisa. Belum. Aku perlu waktu. Dia sudah tahu tentang ayahku. Dia tahu tentang Nan. Tapi yang lainnya...Aku tahu dia tidak tahu.

"Aku sangat senang kau ada di sini tapi bagaimana caranya kau menemukanku?"

Bethy menyeringai dan memiringkan kepalanya. "Aku menyetir mengelilingi kota untuk mencari trukmu. Itu tidak sulit. Tempat ini punya sesuatu seperti lampu merah. Kalau aku berkedip dua kali aku masih akan melewatkannya."

"Mobil itu mungkin menarik perhatian warga kota," kataku melirik ke arah mobil itu.

"Itu milik Jace. Mobilnya sangat nyaman dikendarai."

Dia masih bersama Jace. Bagus. Tapi dadaku terasa sakit. Jace

mengingatkanku pada Rosemary. Dan Rosemary mengingatkanku pada Rush.

"Aku akan menanyakan bagaimana kabarmu tapi, kau terlihat seperti tongkat yang berjalan. Apakah kau pernah makan sejak kau pergi meninggalkan Rosemary?"

Semua pakaianku sekarang longgar. Makan sulit dilakukan mengingat simpul besar yang terus terikat erat di dadaku setiap saat. "Ini adalah beberapa minggu yang buruk tapi kurasa aku semakin membaik. Melupakan banyak hal. Menghadapinya."

Bethy mengalihkan tatapannya ke kuburan di belakangku. Keduanya. Aku bisa melihat kesedihan di matanya saat ia membaca kedua batu nisan itu. "Tidak ada yang bisa mengambil pergi kenanganmu. Kau memilikinya," katanya sambil meremas tanganku.

"Aku tahu. Aku tidak percaya mereka. Ayahku seorang pembohong. Aku tidak percaya satu pun dari mereka. Dia, Ibuku, dia tidak akan melakukan apa yang mereka tuduhkan. Jika ada yang harus disalahkan itu adalah Ayahku. Dia menyebabkan rasa sakit ini. Bukan mommaku. Mommaku tak akan pernah."

Bethy mengangguk dan menggenggam tanganku dengan erat. Hanya memiliki seseorang yang mendengarkanku dan tahu bahwa mereka percaya padaku, bahwa mereka percaya Ibuku tidak bersalah sudah cukup membantu.

"Apa saudara perempuanmu sangat mirip denganmu?"

Memori terakhirku dari Valerie adalah saat dia tersenyum. Senyum riangnya jauh lebih cantik dibanding senyumku. Giginya sempurna

tanpa bantuan kawat gigi. Matanya lebih cerah dibanding mataku. Tapi semua orang mengatakan kami identik. Mereka tidak melihat perbedaannya. Aku selalu heran kenapa. Aku bisa melihatnya dengan jelas.

"Kami kembar identik," jawabku. Bethy tidak akan memahami kebenaran.

"Aku tidak bisa membayangkan dua Blaire Wynns. Kalian pasti sudah mematahkan hati seluruh pria di kota kecil ini." Dia mencoba untuk meringankan suasana setelah bertanya tentang saudara perempuanku yang sudah meninggal. Aku menghargainya.

"Hanya Valerie. Aku bersama Cain sejak aku masih kecil. Aku tidak mematahkan hati siapapun."

Mata Bethy sedikit terbelalak kemudian membuang pandangannya sebelum berdehem. Aku menunggu sampai ia berpaling lagi padaku. "Meskipun melihatmu sangat menyenangkan dan kita bisa benar-benar menggoncang kota ini, aku sebenarnya datang ke sini karena suatu tujuan."

Aku menduganya, aku hanya tidak tahu dengan tepat apa tujuannya.

"Oke," kataku menunggu lebih banyak penjelasan.

"Bisakah kita bicara tentang ini sambil menikmati kopi?" Dia mengerutkan kening kemudian melirik kembali ke jalan. "Atau mungkin Dairy K karena sepertinya itu satu-satunya tempat yang kulihat ketika aku melewati kota."

Dia tidak nyaman berbicara di kuburan seperti aku. Itu normal.

Sedangkan aku tidak. "Ya, oke," kataku dan berjalan untuk mengambil dompetku.

"Itu jawabanmu," bisik suara lembut yang sangat pelan hingga aku nyaris berpikir kalau aku hanya berkhayal. Berbalik menengok kembali ke arah Bethy dia tersenyum dengan tangannya terselip di saku depannya.

"Apa kau mengucapkan sesuatu?" Tanyaku bingung.

"Eh, maksudmu setelah aku menyarankan kita pergi ke Dairy K?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Ya. Apa kau membisikkan sesuatu?"

Dia mengernyitkan hidungnya dan kemudian memandang ke sekeliling dengan gelisah dan menggeleng. "Tidak...um...kenapa kita tidak keluar saja dari sini?" Katanya meraih lenganku dan menarikku di belakang punggungnya menuju mobil Jace.

Aku menengok menatap makam Ibuku dan kedamaian datang padaku. Apakah itu merupakan...? Tidak. Jelas tidak. Menggelengkan kepalaku, aku berbalik dan menuju ke sisi penumpang sebelum Bethy mempersilahkan aku masuk.

***

Bab 5

Rush

Sekarang adalah hari ulang tahun Ibuku.Nan sudah dua kali menelponku menanyakan apakah aku akan menelpon Ibu kami.Aku

tidak bisa melakukannya.Dia sedang berada di pantai di Bahama bersama dengannya.Hal ini sama sekali tidak mempengaruhinya. Sekali lagi dia kabur untuk menikmati hidupnya sementara itu meninggalkan anaknya di belakang untuk menyelesaikan masalahnya sendiri.

"Nan menelpon lagi.Kau ingin aku menjawabnya dan mengatakan padanya agar meninggalkan kau sendirian?" Grant berjalan masuk ke ruang tamu memegang ponselku di tangannya sementara ponsel itu berdering.

Dua orang itu bertengkar seperti layaknya saudara kandung, "Tidak, berikan itu padaku," jawabku sambil dia melemparkan ponsel itu padaku.

"Nan," sapaku dengan hangat.

"Apakah kau akan menelpon Ibu atau tidak? Dia sudah dua kali menelponku sekarang bertanya apakah aku bicara padamu dan jika kau ingat ini adalah hari ulang tahunnya. Dia peduli padamu. Berhenti membiarkan gadis itu menghancurkan segalanya, Rush. Dia menodongkan senjatanya padaku, demi Tuhan. Senjata, Rush. Dia gila. Dia-"

"Berhenti. Jangan berkata apa-apa lagi. Kau tidak mengenalnya. Kau tidak ingin tahu tentangnya. Jadi hentikan. Aku tidak akan menelpon Ibu. Lain kali dia menelpon katakan padanya seperti itu. Aku tidak ingin mendengar suaranya. Aku tidak peduli akan liburannya atau apa yang dia dapatkan saat ulang tahunnya."

"Ouch," guman Grant saat dia merebahkan diri pada sofa diseberangku dan menopangkan kaki nya pada ottoman(sofa rendah

tanpa sandaran) di depannya.

"Aku tidak percaya kau berkata seperti itu. Aku tidak memahamimu. Dia tidak mungkin baik dalam-"

"Jangan Nannette. Percakapan ini selesai. Telpon aku jika kau butuh aku."

Aku menekan tombol end kemudian melemparkan ponselku ke kursi disampingku dan menyandarkan kepalaku pada bantal.

"Ayo pergi. Sedikit minum. Berdansa dengan beberapa gadis. Lupakan semua omong kosong ini. Semuanya." kata Grant. Dia menyarankan ini beberapa kali selama lebih dari tiga minggu. Atau setidaknya sejak aku berhenti memecahkan sesuatu dan dia merasa itu sudah cukup aman untuk bicara.

"Tidak,"jawabku tanpa melihatnya .Tidak ada satu alasan pun untuk bersikap seolah aku baik-baik saja. Sampai aku tahu Blaire baik-baik saja, aku tidak akan pernah baik. Dia mungkin tidak akan memaafkanku. Masa bodoh dia mungkin tidak akan pernah melihatku lagi tapi aku ingin tahu apakah dia sudah pulih. Aku ingin tahu sesuatu. Apa saja.

"Aku sangat baik untuk tidak ikut campur. Aku membiarkanmu menjadi gila, berteriak pada semua yang bergerak dan menyebalkan. Ku pikir ini saatnya kau bilang sesuatu padaku. Apa yang terjadi ketika kau pergi ke Alabama? Sesuatu pasti telah terjadi. Kau tidak kembali menjadi orang yang sama."

Aku menyayangi Grant seperti saudara tetapi tidak mungkin aku mengatakan padanya tentang malam di kamar hotel bersama Blaire.

Dia telah terluka dan aku sangat putus asa."Aku tidak ingin membicarakannya. Tapi aku ingin pergi keluar. Berhenti menatap pada semua dinding ini dan mengingatnya...yeah aku perlu keluar." Aku berdiri dan Grant melompat dari tempat duduknya di sofa. Kelegaan nampak nyata di matanya.

"Untuk apa kau pergi keluar? Bir atau gadis atau keduanya?"

"Musik yang keras," jawabku. Aku benar-benar tidak perlu bir atau gadis...Aku hanya tidak siap untuk itu.

"Kita harus keluar kota. Mungkin ke Destin?"

Aku melemparkan kunci mobilku padanya, "Tentu, kau yang menyetir."

Bunyi bel menghentikan langkah kami berdua. Terakhir kali aku punya tamu tak diundang berakhir dengan tidak baik. Seolah ada polisi yang datang untuk menahanku karena memukul wajah Cain. Cukup aneh, aku tidak peduli. Aku tidak takut.

"Aku yang akan membukanya," kata Grant, menatapku dengan gelisah. Dia memikirkan hal yang sama.

Aku duduk kembali di sofa dan menopangkan kakiku ke atas meja kopi di depanku. Ibuku tidak menyukainya ketika aku meletakkan kakiku di atas meja ini. Dia membelinya pada waktu liburan luar negerinya dan meja itu dikirimkan kesini. Aku merasa tiba-tiba rasa bersalah datang karena tidak menelponnya tapi aku mengabaikannya.Seumur hidupku aku membuat wanita itu bahagia dan menjaga Nan. Aku tidak akan melakukan hal itu lagi. Aku sudah selesai. Dengan semua omong kosongnya.

"Jace, ada apa? Kami baru saja akan keluar. Kau mau ikut?" kata Grant sambil melangkah mundur dan membiarkan Jace masuk ke dalam rumah. Aku tidak bangun.Aku ingin dia pergi. Melihat Jace mengingatkanku pada Bethy yang mengingatkanku pada Blaire. Jace harus pergi.

"Uh, tidak, aku uh...Aku perlu bicara padamu tentang suatu hal," kata Jace, menyeret kakinya dan memasukkan tangannya ke sakunya. Dia kelihatannya siap untuk melompat keluar dari pintu.

"Oke," balasku.

"Hari ini mungkin bukan waktu yang baik untuk berbicara dengannya, kawan," kata Grant, melangkah ke depan Jace dan menatapku. "Kami berdua mau keluar. Ayo pergi. Jace bisa bicara nanti."

Sekarang aku penasaran, "Aku bukanlah orang yang tidak terkendali, Grant. Duduklah. Biarkan dia bicara."

Grant menghembuskan nafas dan menggelengkan kepalanya. "Baiklah. Kau akan mengatakan padanya omong kosong ini sekarang, maka katakan padanya."

Jace menatap Grant dengan gugup kemudian dia menatapku kembali. Dia berjalan dan duduk di kursi yang paling jauh dariku. Aku menatap saat dia menyelipkan rambutnya di belakang telinganya dan ingin tahu apa yang akan dia katakan adalah hal penting.

"Bethy dan aku menjadi lebih serius," dia memulai. Aku sudah tahu

ini. Aku tidak peduli. Aku merasakan rasa sakit terbuka di dadaku dan aku mengepalkan tanganku. Aku harus fokus untuk memasukkan udara ke dalam paru-paruku. Bethy adalah teman baik Blaire. Dia tahu bagaimana Blaire. "Dan uh...tempat tinggal Bethy sewanya naik dan tempat itu juga buruk. Aku merasa tidak aman dia tinggal disana. Jadi, aku bicara pada Woods dan dia bilang bahwa Ayahnya punya kondominium dengan dua kamar yang kosong jika aku ingin menyewanya. Aku uh, menyewanya untuk Bethy dan membayar uang sewa dan semuanya. Tapi ketika aku mengajaknya untuk melihatnya dia marah. Sangat marah. Dia tidak ingin aku membayar uang sewanya. Dia bilang itu membuatnya merasa murahan," Dia menghembuskan nafas dan tatapan maaf yang tetap terlihat di matanya tetap tidak berarti. Aku tidak peduli tentang pertengkarannya dengan Bethy.

"Itu dua kali lebih...atau, setidaknya, Bethy berpikir itu dua kali lebih mahal dari tempat tinggal lamanya. Dan sebenarnya itu empat kali lebih mahal dari tempat lamanya. Aku meminta Woods merahasiakannya. Aku membayar bagian yang lain tanpa dia ketahui. Ngomong ngomong. Dia, uh...dia...pergi ke Alabama hari ini. Dia menyukai kondominium itu. Dia ingin tinggal di properti klub atau di pantai. Tapi satu-satunya orang yang dia anggap cocok sebagai teman sekamarnya adalah...Blaire."

Aku berdiri. Aku tidak bisa duduk.

"Whoa kawan...duduklah." Grant menahanku dan aku menepisnya.

"Aku tidak marah. Aku hanya perlu bernapas," kataku, menatap keluar ke pintu kaca menatap ombak yang menghantam pantai. Bethy pergi untuk mendapatkan Blaire. Jantungku berdetak cepat. Apakah dia akan datang?

"Aku tahu kalian berdua berakhir dengan tidak baik. Aku memintanya untuk tidak melakukannya tapi dia marah dan aku tidak suka membuatnya marah. Dia bilang dia merindukan Blaire dan Blaire membutuhkan seseorang. Dia, uh, juga bicara pada Woods agar memberi Blaire pekerjaan lagi jika dia bisa mendapatkan Blaire kembali."

Blaire. Kembali...

Dia tidak akan kembali. Dia membenciku. Dia membenci Nan. Dia membenci Ibuku. Dia membenci Ayahnya. Dia tidak akan kembali ke sini...tapi Ya Tuhan, aku ingin dia kembali. Aku menoleh dan melihat Jace.

"Dia tidak akan kembali," kataku. Rasa sakit di suaraku tidak bisa dipungkiri. Aku tidak peduli untuk menyembunyikannya. Tidak lagi.

Jace mengangkat bahu.

"Dia mungkin butuh waktu untuk memikirkan hal ini. Bagaimana jika dia kembali? Apa yang akan kau lakukan?" Grant bertanya padaku.

Apa yang akan kulakukan?

Aku akan memohon.

***

Bab 6

Blaire

Bethy menghentikan mobil Jace ke tempat Dairy K. Aku melihat mobil Volkswagen kecil berwarna biru milik Callie dan memutuskan untuk tidak keluar dari mobil. Aku hanya pernah bertemu Callie dua kali sejak aku kembali dan dia sudah siap mencakar keluar mataku. Dia telah menyukai Cain semenjak SMA. Aku pulang kembali dan mengacaukan apa pun jenis hubungan mereka yang akhirnya telah berhasil mereka jalani. Aku tidak bermaksud seperti itu. Dia bisa memiliki Cain.

Bethy mulai keluar dari mobil dan aku meraih lengannya. "Mari kita bicara di dalam mobil saja," kataku, menghentikannya.

"Tapi aku ingin beberapa es krim yang dicampur dengan Oreo," keluhnya.

"Aku tidak bisa bicara di sana. Aku kenal banyak orang," jelasku.

Bethy menghela napas dan bersandar di kursinya. "Oke baik. Lagipula diriku tidak membutuhkan es krim dan kue."

Aku tersenyum dan santai, berterima kasih atas jendela berwarna gelap. Mengetahui aku tidak akan terlihat saat orang berhenti dan menatap mobil Jace itu. Tidak ada seorang pun di sini yang mengendarai mobil yang bahkan dekat dengan lingkaran ini.

"Aku tidak akan bertele-tele dengan ini, Blaire. Aku merindukanmu. Aku tidak pernah punya teman dekat wanita sebelumnya. Tidak pernah. Kemudian kau datang dan kau pergi. Aku benci ketika kau pergi. Pekerjaanmenjadi menyebalkan tanpamu ada di sana. Aku tidak memiliki seorangpun yang bisa di ajak cerita tentang kehidupan seksku dengan Jace dan bagaimana manisnya dia yang

mana takkan pernah kudapatkan bila aku tak mendengar nasihatmu. Aku hanya merindukanmu."

Aku merasa airmata mulai menggenang. Hanya merasa dirindukan terasa begitu baik. Aku merindukannya juga. Aku merindukan banyak hal. "Aku juga merindukanmu," jawabku , berharap aku tidak menjadi cengeng.

Bethy mengangguk dan senyum terpasang di bibirnya. "Oke baik. Karena aku ingin kau kembali dan tinggal bersamaku.Jace menempatkanku di kondominium tepi pantai di properti klub. Aku, bagaimanapun,menolak untuk membiarkan dia membayarnya. Jadi, aku butuh teman sekamar. Tolong kembalilah. Aku membutuhkanmu. Dan Woods mengatakan kau akan mendapatkan pekerjaanmu kembali segera."

Kembali ke Rosemary? Dimana Rush berada...dan Nan...dan Ayahku. Aku tidak bisa kembali. Aku tidak bisa bertemu mereka. Mereka akan berada di klub. Apakah Ayahku akan mengajak Nan untuk bermain golf? Bisakah aku melihatnya? Tidak, aku tidak bisa. Ini akan menjadi terlalu banyak.

"Aku tidak bisa," aku tercekat. Aku berharap aku bisa. Aku tidak tahu kemana aku akan pergi sekarang mengetahui bahwa aku hamil tapi aku tidak bisa pergi ke Rosemary dan aku tak bisa tinggal disini.

”Kumohon, Blaire. Rush merindukanmu juga. Dia tidak pernah meninggalkan rumahnya. Jace mengatakan dia begitu menyedihkan."

Rasa amarah seketika menggelegak dalam dadaku. Mengetahui bahwa Rush juga sakit terasa terlalu berat. Aku membayangkan dia

mengadakan pesta dirumahnya dan meneruskan hidupnya. Aku tidak ingin dia masih sedih. Aku hanya perlu bagi kita untuk melanjutkan hidup. Tapi mungkin aku tidak akan pernah bisa. Aku akan selalu mengingat Rush.

"Aku tidak bisa melihat mereka. Salah satu dari mereka. Ini akan terlalu berat," aku berhenti. Aku tidak bisa memberitahu Bethy tentang kehamilanku. Saya hampir tidak punya waktu untuk memahaminya. Aku belum siap untuk memberitahu siapa pun. Aku mungkin tidak akan pernah memberitahu siapa pun selain Cain. Aku akan segera meninggalkan tempat ini. Kemanapun aku pergi aku tak ingin mengenali seorangpun. Aku akan mulai lagi dari awal .

”Ayah...eh Ayahmu dan Georgianna tidak ada. Mereka pergi. Nan ada tapi dia lebih tenang sekarang. Ku rasa dia mengkhawatirkan Rush. Akan sulit pada awalnya, namun setelah kau mencoba melupakan lukamukaubisa mengatasi mereka. Bahkan segalanya. Selain itu, dari gaya mata Woods yang mengerjap bahagia ketika aku menyebutkan kau akan kembalikau bisa mengalihkan dirimu padanya. Dia jauh lebih menarik."

Aku tidak ingin Woods. Dan tidak ada yang dapat mengalihkan perhatianku. Bethy tidak tahu segalanya. Aku pun tidak bisa mengatakan padanya. Tidak hari ini.

"Sebanyak yang ku inginkan...aku hanya tidak bisa. Maafkan aku."

Aku menyesal. Tinggal bersama Bethy dan mendapatkan kembali pekerjaanku di klub akan menjadi jawaban untuk masalah saya, hampir.

Bethy mendesah frustrasi dan membaringkan kepalanya kembali di

kursi dan memejamkan mata. "Oke. Aku mengerti. Aku tidak menyukainya namun aku mengerti."

Aku mengulurkan tangan dan meremas tangannya erat. Aku berharap sesuatu yang berbeda. Jika saja Rush hanya seorang lelaki dari beberapa lelakiyang telah putus dengankumungkin itu lebih baik. Tapi dia tidak. Dia tidak akan pernah. Dia lebih dari itu. Jauh lebih dari yang bisa Bethy mengerti.

Bethy meremas tanganku kembali. "Aku akan membiarkan ini berlalu untuk hari ini. Tapi aku tidakakan segera mencari teman sekamar. Aku memberimu waktu seminggu untuk berpikir tentang hal ini. Lalu aku harus mencari seseorang untuk membantuku membayar tagihan. Jadi kau mau kan? Memikirkantentang hal ini?"

Aku menganggguk karena aku tahu itu apa yang dia butuhkan walau ku tahu dia menunggu dengan sia-sia.

"Bagus. Aku akan pulang dan berdoa jika Tuhan masih mengingat siapa sih aku ini." Dia mengedipkan mata ke arahku dan kemudian melintasikursi untuk memelukku.

"Makanlah makanan untukku, oke? Kau terlalu kurus," katanya.

"Oke," jawabku, bertanya-tanya apakah itu akan mungkin.

Bethy duduk kembali. "Nah, jika kau tidak akan berkemas dan kembali ke Rosemary denganku maka setidaknya mari kita pergi keluar. Aku perlu untuk menginap semalam sebelum aku melakukan perjalanan ini lagi. Kita bisa mencari tempat hiburan di suatu tempat dan kemudian lelah setibanya di hotel."

Aku mengangguk. "Ya. Kedengarannya menarik. Hanya saja tidak ada honky-tonks." Aku tidak bisa datang kembali salah satu dari mereka. Setidaknya tidak secepat ini.

Bethy mengerutkan kening. "Oke...tapi apakah ada sesuatu yang lain di negara bagian ini?"

Dia punya tujuan. "Ya...kita bisa menyetir ke Birmingham. Itu adalah kota besar terdekat."

"Sempurna. Mari kita bersenang-senang."

Ketika kami berhenti di parkiran jalan di rumah Nenek Q dia duduk di luar di teras sedang mengupas kacang polong. Aku tidak ingin menemui dia, tapi dia telah memberikutempat tinggal selama tiga minggu tanpa pamrih. Dia berhak mendapatkan penjelasan jika dia ingin.Aku tidak yakin Cain telah memberitahunya segalanya. Truknya tidak ada di sini dan aku sangat berterima kasih.

"Kau ingin aku tetap tinggal di mobil?" tanya Bethy. Akan lebih mudah jika dia melakukannya tapi Nenek Q akan melihatnya dan menngatakan betapa tidak sopannya diriku jjika tak mengijinkan temankuuntuk masuk.

"Kau bisa ikut denganku," kataku dan membuka pintu mobil .

Bethy berjalan mengitari bagian depan mobil dan melangkahdisampingku. Nenek Q tidak mendongak dari kacang polongnya tapi aku tahu dia mendengar kami. Dia sedang memikirkan apa yang akan dia katakan. Cain pasti telah memberitahunya. Sialan!

Aku memandang saat ia terus mengupas kacang polong dalam keheningan. Hanya rambut pendeknya berwarna putihlahyang bisa aku lihat darinya. Tidak ada kontak mata. Akan jauh lebih mudah untuk hanya masuk ke dalam dan mengambil keuntungan darinya tang tak berbicara padaku. Tapi ini adalah rumahnya. Jika dia tidak ingin aku berada di sini saya perlu untuk berkemas dan pergi.

"Hei, Nenek Q," kataku dan berhenti, menunggu dia untuk mengangkat kepalanya untuk menatapku.

Senyap. Dia marah denganku. Kecewa atau marah, aku tidak yakin yang mana. Aku benci Cain sekarang untuk memberitahunya. Tidak bisakah dia menutup mulutnya?

"Ini temanku, Bethy. Dia datang untuk mengunjungiku hari ini," lanjutku.

Nenek Q akhirnya mengangkat kepalanya dan kemudian tersenyum pada Bethy selanjutnya tatapannya berpindah padaku. "Kau ajaklah dia masuk dan suguhkan dia segelas besar es teh dan berikan dia sepiring pie goreng yang telah kudinginkan di meja. Kemudian kembalilah keluar sini dan bicara padaku sebentar, hmmm." Ini bukan perintah; Itu permintaan halus. Aku mengangguk dan memimpin Bethy masuk ke dalam.

"Apakah kaumembuat jengkel wanita tua itu?" bisik Bethy ketika kami berada aman di dalam rumah.

Aku mengangkat bahu. Aku tidak yakin. "Aku tidak tahu," jawabku.

Aku pergi ke lemari dan mengambil gelas tinggi dan pergi untuk menyuguhkan Bethy segelas es teh. Aku bahkan tidak bertanya

apakah dia menginginkannya. Aku hanya mencoba untuk melakukan apa yang dikatakan Nenek Q tadi.

"Ini. Minumlah ini dan makanlah sepotong pie goreng. Aku akan segera kembali dalam beberapa menit,"kataku dan bergegas kembali ke luar. Akuharus menyelesaikan masalah ini.

***

Bab 7

Blaire

Papan kayu retak di bawah kakiku kala aku melangkah kembali ke teras depan rumah Nenek Q. Aku membiarkan pintu kasa menutup dengan suara keras di belakangku sebelum teringat bahwa pintu itu sudah tua dan kelihatan sudah lama berkarat. Aku menghabiskan banyak waktu masa kecilku di teras depan ini mengupas kacang polong dengan Cain dan Nenek Q. Aku tidak ingin dia marah pada ku. Perutku bergejolak.

"Duduklah girl dan berhenti menatap seperti kau bersiap untuk menangis. Tuhan tahu aku mencintaimu layaknya kau cucuku sendiri. Kupikir kau akan menjadi salah satunya suatu hari nanti." Dia menggelengkan kepalanya. "Bocah bodoh tidak bisa mengatasinya bersama-sama. Aku berharap dia akan menyadarinya sebelum semuanya terlambat. Tapi dia tidak, bukan? Kau telah pergi dan menemukan orang lain untukmu."

Ini bukan sesuatu yang kuharapkan. Aku mengambil kursi di depannya dan mulai mengupas kacang polong jadi aku tidak perlu melihatnya. "Cain dan aku telah putus lebih dari tiga tahun silam. Tidak ada yang terjadi sekarang karena hubungan itu. Dia adalah

temanku, itu saja."

Nenek Q berdeham dan bergeser di ayunan teras dimana duduk ."Aku tidak mempercayainya. Kalian berdua tidak terpisahkan semenjak anak-anak. Bahkan ketika remaja dia tidak bisa berhenti menatapmu. Itu lucu melihat betapa dia memujamu dan bahkan tidak menyadarinya sendiri. Tapi masa remaja menghantam mereka dan kehilangan pikirannya tentang mencintai. Aku benci dia begitu. Aku benci dia kehilangan dirimu, girl. Karena tidak akan ada Blaire lain untuk Cain. Kau untuknya."

Dia tidak menyebutkan tes kehamilanku. Apakah dia tahu aku membelinya? Aku tidak ingin mengulang masa lalu ku dengan Cain. Tentu kami punya kenangan tapi ada begitu banyak kesedihan dan penyesalan yang tidak ingin ku alami lagi. Aku sudah hidup dalam kebohongan yang dibangun oleh Ayahku. Hanya mengingatnya terasa menyakitkan. "Apakah Cain datang ke sini hari ini?" tanyaku.

"Ya. Dia datang pagi ini mencarimu. Aku bilang padanya kau belum kembali dari kepergian awalmu. Dia tampak khawatir dan berbalik dan pergi tanpa mengatakan apa apa. Dia juga menangis. Jangan dikira aku pernah melihatnya menangis sebelumnya. Paling tidak sejak ia masih kecil."

Dia menangis? Aku memejamkan mata dan menjatuhkan kacang polong ke dalam ember plastik besar yang digunakan Nenek Q. Cain seharusnya tidak marah. Dia tidak seharusnya menangis. Dia membiarkan aku pergi sejak lama. Mengapa ini begitu sulit baginya? "Berapa lama itu?" tanyaku, berpikir tentang berapa jam yang telah dia lalui sejak aku memperlihatkan jiwaku padanya di tempat parkir apotek.

"Ah, sekitar sembilan jam yang lalu kurasa. Itu masih pagi. Dia terlihat kacau, girl. Setidaknya pergilah mencarinya dan berbicara dengannya. Tidak peduli bagaimana perasaanmu padanya sekarang dia perlu mendengar sendiri darimu bahwa kau baik-baik saja."

Aku mengangguk. "Bisakah aku memakai telponmu?" tanyaku, berdiri.

"Tentu saja bisa. Makanlah salah satu dari pie goreng saat kau berada di sana. Aku membuat cukup untuk banyak orang setelah dia kabur pagi ini. Itu rasa favoritnya," katanya.

"Cherry," jawabku dan dia tersenyum padaku. Aku bisa melihat begitu banyak hal dalam mata miliknya. Aku tahu Cain. Tidak ada yang mengejutkanku darinya. Aku memahami dia. Kami memiliki masa lalu. Aku mencintai keluarganya dan mereka jelas mencintaiku juga. Ini adalah rasa aman.

Bethy berdiri di sisi lain dari pintu menyesap segelas teh manis dan mengeluarkan ponselnya ke arahku. Dia menguping. Aku tak terkejut.

"Telponlah dia. Selesaikan masalah ini," katanya.

Aku mengambil ponselnya dan berjalan ke ruang tamu untuk memberi sedikit privasi pada diriku sebelum menekan nomor Cain. Aku menghapalnya di luar kepala. Dia punya nomor yang sama sejak dia punya ponsel pertama ketika kami berumur enam belas tahun.

"Halo," jawabnya. Aku bisa mendengar keraguan dalam suaranya. Sesuatu telah terjadi. Dia terdengar seperti sedang berbicara melalui

hidungnya.

"Cain? Apakah kau baik-baik saja?" tanyaku tiba-tiba khawatir tentang dia.

Ada jeda kemudian desahan panjang. "Blaire. Yeah... Aku baik-baik saja."

"Dimana kau?"

Dia berdeham. "Aku, eh...aku di Rosemary Beach."

Dia ada di Rosemary? Apa? Aku terduduk di sofa di belakangku dan mencengkeram erat ponsel. Apakah dia memberitahu Rush? Hatiku terasa sakit dan aku memejamkan mata ku erat-erat sebelum bertanya, "Kenapa kau ada di Rosemary? Tolong katakan padaku kau tidak ..." Aku tidak bisa mengatakan itu. Tidak dengan Bethy ada di ruangan dan lebih dari senang menguping pembicaraanku.

"Aku harus melihat wajahnya. Aku perlu tahu jika dia mencintaimu. Aku perlu tahu...karena, aku hanya perlu tahu." Itu tidak masuk akal.

"Apa yang kau katakan padanya? Bagaimana kau menemukannya? Apakah kau menemukannya?" Mungkin dia tidak menemukannya. Mungkin aku bisa menghentikan ini.

Ada tawa keras di ujung lain telpon. "Ya, aku menemukan dia baik-baik saja. Tidak sulit. Tempat ini kecil dan semua orang tahu di mana putra bintang rock tinggal."

Oh Tuhan, oh Tuhan, oh Tuhan..."Apa yang kau katakan padanya?" tanyaku perlahan kala ketakutan mulai menyelimutiku.

"Aku tidak memberitahunya. Aku tidak akan melakukannya kepadamu. Berikan aku sedikit kesempatan. Aku selingkuh sebab aku adalah remaja pria yang bergairah tapi sialan Blaire kapan kau akan memaafkanku? Apakah aku harus membayar kesalahanku itu sepanjang hidupkuku? Aku minta maaf! Oh TUHAN Aku benar-benar menyesal. Aku akan kembali dan mengubah segalanya jika aku bisa." Dia berhenti dan membuat rengutan yang terdengar seperti sedang sakit.

"Cain. Ada apa denganmu? Apakah kau baik-baik saja?" tanyaku. Aku tidak mau mengakui apa yang dia katakan. Aku tahu dia menyesal. Aku juga. Tapi tidak, aku tidak akan pernah bisa melaluinya. Memaafkan adalah satu hal. Melupakan adalah hal lain.

"Aku baik-baik. Aku hanya sedikit babak belur. Anggap saja cowok itu tidak suka padaku, oke."

Cowok. Rush? Apakah Rush menyakitinya? Itu tidak terdengar seperti Rush sama sekali. "Siapa?"

Cain mendesah, "Rush."

Aku melongo saat aku menatap lurus ke depan. Rush telah menyakiti Cain? "Aku tidak mengerti."

"Tidak apa-apa. Aku punya kamar untuk menginap dan aku akan tidur. Aku akan pulang besok. Kita punya beberapa hal untuk dibicarakan."

"Cain. Mengapa Rush menyakitimu?"

Ada jeda lain dan kemudian napas kelelahan. "Karena aku bertanya akan hal yang menurutnya bukanlah urusanku. Aku akan pulang besok."

Dia bertanya pertanyaan. Pertanyaan macam apa?

"Blaire, kau tidak harus memberitahunya. Aku akan menjagamu. Hanya saja... kita perlu bicara."

Dia menjagaku? Apa yang dia bicarakan? Aku tidak akan membiarkan dia mengurusku. "Dimana kau sebenarnya?" tanyaku.

"Di sebuah hotel di luar dari Rosemary.Mereka pikir omong kosong mereka tidak akan ketahuan di kota.Semua yang ada disana biayanya lima kali terlalu mahal."

"Oke. Tetaplah disitu dan aku akan menemuimu besok." Jawabku kemudian menutup telepon.

Bethy melangkah ke dalam ruangan. Dia mengangkat satu alis gelapnya saat ia menatapku menunggu. Dia telah menguping . Aku tahu dia melakukannya.

"Aku butuh tumpangan untuk Rosemary," kataku bangkit berdiri. Aku tidak bisa membiarkan Cain berbaring terluka di kamar hotel dan aku tidak bisa menghadapai kemungkinan dia akan kembali dan mencoba untuk berbicara dengan Rush lagi. Jika Bethy bisa mengantarku kesana aku bisa memeriksanya dan kemudian mengantarnya pulang .

Bethy mengangguk dan tersenyum kecil. Aku tahu dia tidak ingin aku untuk melihat bagaimana bahagianya dia mendengar ini. Aku

tidak akan tinggal. Dia tidak perlu melambungkan harapannya terlalu tinggi. "Ini hanya tentang Cain. Aku tidak...Aku tidak bisa tinggal di sana."

Dia tampaknya tidak percaya padaku. "Tentu saja. Aku tahu."

Aku sedang tidak bersemangat untuk meyakinkannya. Aku menyerahkan ponsel padanya dan kembali ke kamar sementaraku untuk berkemas beberapa hal.

***

Bab 8

Rush

Grant akhirnya menyerah padaku dan pergi berdansa dengan salah seorang gadis yang telah main mata dengan kami ketika kami berjalan masuk ke klub. Dia datang ke sini untuk bersenang-senang dan aku membutuhkan pengalihan tapi sekarang saat aku sudah disini yang ingin kulakukan hanyalah segera pergi. Meminum birku, aku tidak mencoba untuk membuat kontak mata dengan siapa pun. Aku terus menunduk dan cemberut. Itu tidak sulit untuk dilakukan.

Ucapan Jace itu terus berputar di kepalaku. Aku takut...Tidak, aku terlalu takut untuk membiarkan diriku percaya bahwa dia akan kembali ke sini. Aku telah melihat wajahnya malam itu di kamar hotel. Dia begitu kosong. Emosi di matanya hilang. Dia telah selesai -dengan ku, dengan Ayahnya, dengan segala sesuatu nya. Cinta itu kejam. Sangat kejam.

Kursi bar di samping ku berbunyi di lantai saat itu di duduki. Aku tidak melihatnya. Aku tidak ingin siapa pun untuk berbicara

denganku.

"Tolong katakan padaku bahwa mimik cemberut di wajah gantengmu itu bukanlah karena seorang gadis. Kau mungkin menghancurkan hatiku." Suara perempuan itu terdengar akrab.

Aku memiringkan kepalaku ke sisi hanya cukup untuk melihat wajahnya. Meskipun dia lebih tua sekarang aku langsung mengenalinya. Ada beberapa hal yang tak bisa dilupakan oleh pria dalam hidupnya dan gadis yang mengambil keperjakaan mereka adalah salah satunya. Meg Carter. Dia tiga tahun lebih tua dariku dan sedang mengunjungi neneknya kala musim panas saat aku berumur empat belas tahun. Itu bukanlah cinta. Lebih seperti pelajaran hidup.

"Meg," jawabku, lega itu bukanlah perempuan lain yang tidak ku kenal yang ingin melemparkan dirinya kepadaku.

"Dan dia mengingat namaku. Aku terkesan," jawabnya lalu memandang bartender dan tersenyum. "Tolong Jack dan Coke."

"Para pria tidak pernah melupakan wanita pertamanya."

Dia bergeser di bangkunya, menyilangkan kaki dan memiringkan kepalanya untuk menatapku menyebabkan rambut hitam panjangnya jatuh di salah satu bahu. Dia masih memanjangkannya. Aku pernah terpesona akan hal itu dulu.

"Kebanyakan para pria tidak tetapi kau telah menjalani kehidupan yang berbeda dibandingkan dengan kebanyakan orang. Ketenaran harus mengubahmu selama bertahun-tahun."

"Ayahku yang terkenal bukan aku," bentakku, membenci hal ini

ketika wanita ingin berbicara tentang sesuatu tentang yang tidak mereka ketahui. Meg dan aku telah bercinta beberapa kali tapi dia tidak benar-benar tahu banyak tentangku saat itu.

"Hmmm, terserah. Jadi, kenapa kau begitu murung?"

Aku tidak murung . Aku benar-benar kacau. Tapi dia bukan orang yang aku berniat untuk menceritakan curhatku. "Aku baik-baik," jawabku dan melirik kembali ke lantai dansa berharap untuk menangkap perhatian Grant. Aku sudah siap untuk pergi.

"Kau kelihatan seperti sedang patah hati dan tidak tahu apa yang harus dilakukan dengan hal itu," katanya sambil meraih Jack dan Cokenya.

" Aku tidak akan berbicara denganmu tentang kehidupan pribadiku, Meg." Aku memberikan peringatan terdengar keras dan jelas di ujung suaraku.

"Whoaa sabar, tampan. Aku tidak berusaha untuk membuatmu kesal. Hanya berbasa-basi."

Kehidupan pribadi ku bukanlah hal basa-basi. "Kalo begitu tanyakan saja padaku tentang cuaca sialan itu," kataku sambil membentak .

Dia tidak menanggapi dan aku senang. Mungkin dia akan pindah. Jangan ganggu aku.

"Aku sedang di kota merawat Nenekku. Dia sakit dan aku butuh sesuatu yang baru untuk kulakukan dalam hidupku. Aku baru saja mengalami perceraian yang berantakan. Sebuah perubahan pemandangan dari Chicago adalah apa yang aku butuhkan. Aku akan

berada di sini selama setidaknya enam bulan. Apakah kau akan jahat padaku selama aku disini atau kau akan baik padaku suatu saat dalam waktu dekat?"

Dia ingin berkencan denganku. Tidak, aku tidak siap untuk itu. Aku akan mulai menjawabnya ketika ponselku memberitahu adanya pesan teks masuk. Lega karena memiliki jeda sejenak sehingga aku bisa berpikir tentang bagaimana aku akan menanggapinya aku menariknya keluar dari kantongku.

Aku tidak mengenali nomornya. Tapi "Hei Ini Bethy" menarik perhatian saya dan aku berhenti bernapas saat aku membuka teks untuk membaca selengkapnya.

Hei ini Bethy. Jika kau bukanlah seseorang yang sangat bodoh bangunlah dan bersiaplah dengan rencana.

Apa artinya itu? Apa yang aku lewati? Apakah Blaire di Rosemary? Apakah itu artinya ini? Aku berdiri dan menaruh cukup uang di bar untuk membayar birku dan minuman Meg. "Aku harus pergi. Senang bertemu denganmu lagi. Jaga diri mu," kataku sambil lalu saat aku berjalan melalui kerumunan orang sampai aku menemukan Grant sedang berdansa dengan seseorang berambut merah di lantai dansa.

Matanya bertemu mataku dan aku mengangguk ke arah pintu. "Sekarang," kataku dan berbalik untuk berjalan keluar. Aku akan meninggalkan dia disini jika dia tidak menyusulku saat aku mencapai Range Roverku. Blaire akan kesini. Aku akan mencari tahu. Bertanya pada Bethy apa yang dia maksudkan dengan pesan yang menyemangatiku itu bukanlah sia-sia.

***

Bab 9

Blaire

Aku mengulurkan tangan dan menyentuh kaki Bethy untuk membangunkannya. Dia telah tertidur selama hampir dua jam. Kami berada di luar pantai Rosemary dan aku memerlukan nya untuk mengemudi agar aku bisa melihat truk Cain pada semua motel murah.

"Kita sudah sampai?"gumamnya mengantuk dan duduk di kursinya.

"Hampir.Aku memerlukanmu untuk menyetir. Aku akan mencari truk Cain."

Bethy menatap bosan. Aku tahu dia melakukan ini hanya dengan harapan bisa membawaku ke Rosemary dan menjagaku disana. Dia kurang peduli tentang menemukan Cain.Tapi aku butuh tumpangan.Aku akan pergi ke rumah Cain. Dia dan aku akan berbicara. Dia tidak punya urusan untuk datang menemui Rush. Aku hanya berharap dia tidak mengatakan pada Rush tentang apa yang kubeli.

Bukan berarti aku ingin menyimpan rahasia itu dari Rush. Hanya saja aku tidak akan membiarkan semua nya hilang begitu saja. Aku perlu memprosesnya. Mencari tahu apa yang harusku lakukan. Kemudian aku akan menghubungi Rush. Cain pergi menemui Rush seperti orang gila bukan lah hal yangku inginkan. Aku tetap tidak percaya dia melakukan itu.

"Berhenti disana.Aku ingin masuk kesana dan pertama tama aku mau latte untukku," perintah Bethy. Aku melakukan sesuai yang dia

katakan dan memarkir mobil di depan Starbucks.

"Kau mau sesuatu?"tanya Bethy saat dia membuka pintu. Aku tidak yakin kalau kafein bagus untuk...untuk si bayi. Aku menggelengkan kepalaku dan menunggu sampai dia keluar dari pintu sebelum aku mengeluarkan isakan dari dadaku yang tidakku harapkan. Aku tidak berfikir apa arti dua garis merah itu. Seorang bayi. Bayi Rush. Oh,Tuhan.

Aku keluar dari mobil dan berjalan mengelilingi mobil untuk menuju pintu penumpang. Saat aku kembali ke mobil dan hendak masuk Bethy sedang berjalan menuju mobil. Dia terlihat sedikit waspada sekarang. Aku mendorong kembali pikiran tentang bayiku dan fokus untuk menemukan Cain. Aku bisa menjalani masa depan ku,masa depan bayiku nanti.

"Ok.Aku punya kafein.Aku siap menemukan cowok ini."

Aku tidak membetulkannya. Aku tahu dia sudah tahu nama nya sekarang. Aku mengucapkan nya beberapa kali. Hanya saja dia menolak untuk mengetahuinya. Bagi nya ini adalah bentuk dari pemberontakan. Cain mewakili Sumit dan dia tidak ingin aku pergi ke Sumit. Malahan kejengkelan nya itu membuatku hangat. Dia menginginkanku dan rasa nya menyenangkan.

"Dia meninggalkan Rosemary karena harga kamar hotel. Jadi, dia mungkin ada di suatu tempat yang sesuai dengannya. Biasakah kau membawaku ke beberapa tempat itu?" tanyaku.

Dia mengganggguk tetapi tidak menatapku. Dia mengetik pesan. Bagus. Aku memerlukan nya untuk fokus dan dia malah seperti nya mengatakan pada Jace kalau kami hampir sampai. Aku benar benar

tidak ingin Jace mengetahui sesuatu.

Kami mengemudi selama tiga puluh menit dengan aku memeriksa tempat parkir pada semua motel murah di kota.Hal ini membuatku frustasi. Dia pasti ada di suatu tempat. "Bisakah aku meminjam ponsel mu?Aku akan menelpon nya dan memberitahu kalau aku mencarinya. Dia akan mengatakan padaku keberadannya kalau dia tahu aku sudah berkendara sampai sejauh ini."

Bethy memberikan ponsel nya padaku dan aku dengan cepat memencet nomor Cain.Terdengar nada dering dua kali.

"Hallo?"

"Cain. Ini aku. Kau ada dimana?Aku ada di luar kota Rosemary dan aku tidak bisa menemukan trukmu dimana pun."

Sunyi, kemudian "Sialan."

"Jangan marah. Aku hanya ingin mengecekmu. Aku datang untuk membawa mu pulang." Aku tahu dia putus asa kalau aku datang mendekati Rosemary lagi.

"Ku bilang pada mu aku akan pulang segera setelah aku menyelesaikan semua nya,Blaire. Tidak bisakah kau tetap berada disana?" kejengkelan dalam suara nya mengganggu ku. Kau akan berfikiran dia tidak bahagia ketika aku datang untuk mendatanginya.

"Kau ada di mana Cain?" tanyaku lagi. Kemudian aku mendengar. Suara wanita di belakangnya. Telpon nya jadi teredam. Tidak diperlukan otak pintar untuk mencari apa yang dilakukan Cain dengan seorang wanita dan dia mencoba untuk menyembunyikan

nya dari ku. Hal ini mebuatku marah. Bukan karena kupikir Cain dan aku punya kesempatan tetapi karena dia membiarkanku berfikir dia terluka dan sendirian di kota asing. Pecundang.

"Dengar. Aku tidak punya waktu untuk permainan bodoh mu,Cain. Aku akan kesana,selesai. Lain kali, bisakah aku tidak membuat nya terdengar seolah kau membutuhkanku padalah jelas kau tidak butuh."

"Tidak, Blaire. Dengar kan aku. Ini tidak seperti yang kau pikirkan. Aku tidak bisa tidur setelah aku menelpon jadi aku kembali ke truk dan pulang ke rumah. Aku ingin menemui mu."

Seorang gadis berteriak marah dari sisi lain dari telpon. Dia marah pada siapa pun yang bersamanya. Cowok ini bodoh.

"Pergilah buat teman mu merasa lebih baik. Aku tidak butuh penjelasan. Aku tidak butuh apa pun darimu. Aku tidak membutuhkanmu lagi."

"BLAIRE! TIDAK!Aku mencintai mu,sayang. Aku sangat mencintaimu. Tolong dengar kan aku," dia memohon dan gadis yang bersamanya menjadi lebih histeris. "Diam Callie!" dia menggeram dan aku tahu dia kembali ke Sumit. Dia bersama Callie.

"Kau pergi bersama Callie? Kau sudah pulang jadi aku tidak perlu kuatir lagi dan pergi menemui Callie? Kau aneh,Cain. Kenyataan nya? Kau tidak bisa menyakitiku lagi.Tapi berhentilah dan berfikir untuk mengubah perasaan orang lain. Kau tetap bercumbu dengan Callie dan itu salah. Berhentilah berfikir dengan kejantanan mu dan dewasalah."

Aku menekan tombol end dan memberikan kembali ponsel nya pada Bethy. Mata nya melebar saat dia manatap ku."Dia sudah kembali ke Sumit,"kataku menjelaskan.

"Yeah...aku tahu,"kata Bethy pelan. Dia menunggu. Dia layak mendapatkan lebih. Dia telah membawaku kembali kesini. Dia juga satu satu nya sahabat sejati yangku punya. Cain bukan lah teman. Tidak juga. Seorang sahabat sejati tidak akan melakukan hal bodoh seperti yang dia lakukan.

"Bisakah aku tidur di tempat mu malam ini?Ku pikir aku tidak akan kembali kesana. Aku akan segera pergi. Aku akan mencari tahu kemana aku akan pergi besok dan kemudian ketikaku sampai disana aku akan meminta Granny Q mengirimkan sisa barang ku. Seperti nya aku tidak punya terlalu banyak barang. Trukku berada di pemakamam. Truk itu tidak akan pernah bisa di pakai untuk perjalanan lagi."

Bethy mengangguk dan menyalakan mobil kemudian keluar menuju jalan."Kau bisa tinggal bersamaku selama kau membutuhkannya. Atau lebih lama," jawabnya.

"Terima kasih," kataku sebelum menyandar kan kepalaku ke kursi dan menghirup nafas dalam dalam. Apa yang akan kulakukan sekarang?

Aroma dari bacon menjadi lebih tajam dan semakin tajam saatku hirup. Seolah bacon itu mengambil alih semua indra ku. Tenggorokanku sesak. Perutku bergulung oleh bau yang tajam itu. Bunyi desis minyak terdengar dari suatu tempat. Sebelum aku benar benar bisa membuka mataku kakiku telah menapak lantai dan aku lari ke kamar mandi.

Untung saja apartemen Bethy tidak telalu besar dan aku tidak perlu berlari jauh.

"Blaire?"suara Bethy memanggil dari dapur tapi aku tidak bisa berhenti.

Menjatuhkan lututku di depan toilet aku memegang tempat duduk porselen dengan kedua tanganku dan mulai memuntah kan semua isi dari perutku hingga tidak ada yang tersisa selain didera kekeringan yang melumpuhkan tubuh ku. Setiap kali aku berfikir telah selesai aku mencium lagi bau bacon bercampur dengan muntahan dan aku akan mulai muntah lagi.

Aku begitu lemah tubuhku bergetar saat aku mencoba untuk muntah dan tidak ada lagi yang keluar. Sebuah lap dingin ada di wajahku dan Bethy berdiri di depanku mengguyur toilet dan kemudian menyandar kanku pada dinding.

Aku meletakkan lap pada hidungku untuk menghalangi bau. Bethy tahu dan menutup pintu kamar mandi di belakangnya. Setelah dia menyalakan kipas angin dia meletakkan tangan di pinggang nya dan menatap ku. Ketidakpercayaan di wajah nya membingungkan ku. Aku sakit.Apa yang aneh dengan itu?

"Bacon?Bau bacon membuat mu mual?" Dia menggelengkan kepala nya,tetap menatapku seolah dia tidak mempercayainya. "Dan kau tidak akan mengatakan nya pada ku,bukan? Kau akan menaruh pantat mu pada bus sialan dan pergi begitu saja. Sendirian saja. Aku tidak bisa mempercayai mu,Blaire. Apa yang terjadi pada gadis pintar yang mengajariku agar pria tidak mempermainkan ku? Hmmm? Kemana pergi nya dia? Karena rencana mu disini payah.

Sangat payah. Kau tidak bisa pergi begitu saja. Kau punya teman disini. Kau akan membutuhkan teman...danku harap kau berniat mengatakan Rush tentang hal ini juga. Aku mengenal mu dengan baik kalau ini adalah bayinya."

Bagaimana dia tahu?Aku hanya muntah. Banyak orang yang terkena virus,"Ini hanya virus,"gumam ku.

"Jangan bohong pada ku. Ini hanya bacon,Blaire. Kau tidur begitu nyenyak di sofa dan saat aku mulai memasak bacon kau mulai mengeluarkan suara aneh dan terlonjak dan berbalik. Kemudian kau berlari seperti peluru yang hendak di muntah kan. Ini bukan ilmu pengetahuan tentang roket sayang. Hilangkan ekspresi terkejut itu dari wajah mu."

Aku tidak bisa bohong padanya. Dia adalah temanku. Mungkin satu satu nya yang kumiliki sekarang. Aku menarik lututku ke atas dagu dan membungkus lengan disekeliling kaki ku. Ini adalah cara untuk memeluk diriku sendiri. Ketika aku merasa dunia seolah hancur disekitarku dan tidak bisa mengendalikan nya aku akan selalu memeluk diriku seperti ini.

"Itulah kenapa Cain datang kesini. Dia mengetahui aku membeli tes kehamilan kemarin. Aku tahu itulah mengapa dia kemari. Untuk bertanya pada Rush...untuk bertanya tentang hubungan antara Rush dan aku. Aku menolak untuk bicara dengan Cain tentang hal ini.
 Aku tidak ingin bicara tentang Rush sama sekali. Kemudian aku terlambat.Terlambat dua minggu. Ku pikir aku akan membeli beberapa tes dan itu akan jadi negatif dan semua nya akan baik baik saja. "Aku menghentikan penjelasanku dan mengistirahatkan pipi pada lutut ku.

"Tes itu...semua nya positif?"tanya Bethy.

Aku mengangguk dan tidak menatapnya.

"Kau akan mengatakan nya pada Rush? Atau kau hanya akan pergi begitu saja?"

Apa yang akan dilakukan Rush? Adik nya membenci ku. Ibu nya membenci ku. Mereka membenci ibu ku. Dan aku membenci ayah ku. Bagi Rush menjadi bagian dari kehidupan bayi ini membuat nya menjauhi mereka. Aku tidak bisa meminta nya melakukan itu. Meskipun mereka semua kejam. Dia mencintai mereka. Dan dia tidak akan menyerah pada Nan. Aku sudah tahu itu ketika terjadi padaku dan Nan, dia telah memilih Nan. Dia akan melakukannya sampai kapan pun. Ketika aku tahu semuanya. Dia akan menyimpan rahasianya. Dia memilihnya."

"Aku tidak bisa mengatakan padanya." kataku pelan.

"Apakah itu benar? Karena dia perlu tahu pentingnya menjadi seorang pria dan berada disana untukmu. Pelarian ini bodoh."

Dia tidak tahu semuanya. Dia hanya tahu sedikit dan hanya sepotong. Ini hanya cerita tentang Nan dan tidak ada yang lain di mata Rush. Tapi aku tidak setuju. Ini juga cerita ku. Nan tetap memiliki kedua orang tua nya dan kakak. Aku tidak punya siapa siapa. Ibuku telah meninggal. Kakakku telah meninggal. Dan ayahku mungkin juga sudah meninggal. Jadi cerita ini lebih menjadi milikku daripada dia. Mungkin lebih.

Aku mengangkat kepalaku dan menatap Bethy. Dia satu satu nya temanku di dunia dan jika aku ingin bercerita tentang hal ini maka

dia lah orang satu satunya.

***

Bab 10

Rush

Sudah tiga minggu, empat hari, dan dua belas jam sejak aku melihatnya. Sejak dia menghancurkan hatiku. Jika aku mabuk, Aku menyalahkan alkohol. Itu pasti hanya khayalan, khayalan yang menyedihkan. Tapi aku belum mabuk. Tidak setetes pun. Tidak ada yang salah pada Blaire. Itu memang dia. Dia memang benar-benar di sini. Blaire kembali ke Rosemary. Dia ada di rumahku.

Aku telah menghabiskan lima jam semalam mengemudi seluruh tempat sialan untuk mencari Bethy berharap dia akan membawaku pada Blaire. Tapi aku tidak menemukan keduanya. Kembali ke rumah dan menerima kekalahan, sangat menyakitkan. Aku telah meyakinkan diri ku bahwa Bethy masih di Sumit bersama Blaire. Mungkin pesan dari Bethy adalah pesan ketika mabuk dan tidak lebih.

Aku terpana melihatnya. Dia lebih kurus dan aku tidak menyukainya. Apakah dia tidak makan? Apakah dia sakit?

"Halo, Rush," katanya, memecah kesunyian. Bunyi suaranya hampir meluluhkanku.Ya Tuhan, aku merindukan suaranya.

"Blaire," Aku berhasil mengucapkan nya, takut bahwa aku akan menakutinya hanya dengan berbicara.

Dia mengulurkan tangannya ke atas dan membalutkan sehelai

rambutnya di jarinya dan menariknya dengan sedekit keras. Dia gugup. Aku tidak menyukai bahwa aku membuat dia gugup. Tapi apa yang bisa aku lakukan untuk membuat ini menjadi lebih mudah? "Bisakah kita berbicara?" tanyanya lembut.

"Ya." Aku melangkah mundur untuk membiarkan dia masuk. "Masuklah."

Dia berhenti dan melirikku menuju rumah. Rasa takut dan rasa sakit yang terpancar di matanya membuatku diam-diam mengutuk diriku sendiri. Dia telah terluka di sini. Dunianya telah hancur di rumahku. Sialan. Aku tidak ingin dia merasa seperti itu tentang rumahku. Tidak ketika ada kenangan bagus juga di sini.

"Apakah kamu sendirian?" tanyanya. Matanya berpindah kembali menatapku.

Blaire tidak ingin melihat ibuku atau ayahnya. Aku mengerti sekarang. Ini bukan tentang rumah. "Aku memaksa mereka untuk pergi di hari kau pergi," Aku m8embalas, menatapnya dengan hati-hati.

Matanya membelalak. Kenapa ini mengejutkannya? Tidakkah dia mengerti? Dia datang pertama. Aku sudah memberitahunya di kamar hotel itu. "Oh. Aku tidak tahu..." dia berhenti. Kita berdua tahu dia tidak tahu karena dia menyingkirkanku dari hidupnya.

"Hanya aku. Kecuali untuk kunjungan sesekali Grant, selalu hanya aku." Dia harus tahu aku belum pindah. Aku tidak pindah.

Blaire berjalan ke dalam rumah dan aku mengepalkan tangan menjadi genggaman ketika aroma familiar manisnya mengikutinya.

Begitu banyak malam aku duduk disini dan bermimpi melihatnya berjalan kembali dalam hidup ku. Dunia ku.

"Bisakah aku mengambilkanmu sesuatu untuk diminum?" tanyaku, berpikir bagaimana aku benar-benar ingin meminta dia untuk berbicara denganku. Untuk tinggal denganku. Untuk memaafkanku.

Blaire menggelengkan kepalanya dan berbalik untuk menatapku. "Tidak. Aku baik-baik saja. Aku...aku hanya...aku berada di kota dan... "Dia mengernyitkan hidungnya dan aku melawan dorongan untuk meraih dan menyentuh wajahnya. "Apakah kau memukul Cain?"

Cain. Sialan. Dia tahu tentang Cain. Apakah dia di sini untuk membicarakan Cain? "Dia menanyakan sesuatu yang tidak seharusnya. Mengatakan sesuatu yang tidak seharusnya, "Jawabku melalui gigi terkatup.

Blaire menghela nafasnya. "Aku hanya bisa membayangkan," dia bergumam dan menggelengkan kepalanya. "Maafkan aku dia datang ke sini. Dia tidak memikirkan sesuatu dengan keseluruhan. Dia hanya bertindak impulsif." Dia tidak membelanya. Dia meminta maaf untuknya. Itu bukan tugasnya. Bajingan bodoh itu bukan tanggung jawabnya atau salahnya.

"Jangan meminta maaf untuknya, Blaire. Itu membuatku ingin memburunya," Aku menggeram, tidak mampu mengontrol reaksiku.

"Itu salahku dia ke sini, Rush. Makanya aku meminta maaf. Aku menyinggung perasaannya dan dia mengira itu semua gara-gara kamu jadi dia ke sini sebelum membicarakannya denganku."

Membicarakannya dengan dia? Apa-apaan Cain perlu berbicara dengannya? "Dia harus mundur. Kalau dia terlalu-"

"Rush. Tenanglah. Kami teman lama. Tidak lebih. Aku memberitahunya beberapa hal yang aku ingin katakan dari dulu. Dia tidak menyukainya. Aku kejam tapi aku harus mengatakannya. Aku lelah untuk melindungi perasaannya. Dia mendesakku terlalu jauh. Hanya itu."

Aku mengambil nafas dalam tetapi dentuman di kepala ku semakin keras.

"Apakah kamu datang untuk menemuinya?" Aku perlu tahu apakah itu penyebab kenapa Blaire disini. Jika hal ini tidak ada hubungannya dengan ku, hatiku harus menghadapinya.

Blaire berjalan ke arah tangga bukannya pergi ke ruang tamu. Aku memperhatikan itu. Aku mengerti. Dia mungkin masuk ke rumahku tapi Ia tidak bisa berjalan ke dalam dan menghadapinya. Belum. Mungkin tidak akan pernah. "Dia mungkin telah menjadi alasanku untuk masuk ke dalam mobil dengan Bethy," Ia berhenti sejenak dan menghela nafas, "Tapi dia sudah pergi ketika aku sampai di sini. Aku disini untuk alasan lain. Aku... Aku ingin berbicara denganmu."

Dia datang ke sini untuk berbicara denganku. Sudahkah waktunya cukup? Aku gunakan setiap ons kekuatan yang aku miliki untuk berdiri diam dan tidak pergi menariknya ke dalam pelukanku. Aku tidak peduli apa yang dia katakan. Fakta dia ingin melihatku sudah cukup. "Aku senang kau datang," kataku.

Kerutan kecil itu kembali dan Blaire tidak melihat langsung ke arahku. "Semuanya masih sama. Aku belum bisa untuk

membiarkannya pergi. Aku tidak akan pernah bisa mempercayaimu. Bahkan...bahkan jika aku mau. Aku tidak bisa."

Apa-apaan itu artinya? debaran di telingaku semakin kuat.

"Aku akan meninggalkan Sumit. Aku tidak bisa tinggal di sana. Aku harus bisa melakukannya sendiri."

Apa?"Apa kau pindah dengan Bethy?" tanyaku, merasa ragu jika aku masih tidur dan ini adalah mimpi.

"Tidak, aku tidak akan. Tapi pagi ini aku berbicara dengan Bethy dan kupikir mungkin jika aku menemui mu dan berbicara dengan mu dan menghadapi...ini, aku akan bisa tinggal bersamanya untuk sementara waktu. Tidak akan permanen; Aku akan pergi dalam beberapa bulan. Hanya sampai aku punya waktu untuk memutuskan kemana aku akan pergi selanjutnya."

Blaire masih berencana untuk pergi. Aku perlu merubah itu. Aku punya beberapa bulan jika dia tinggal di sini. Untuk pertama kalinya sejak dia mengatakan padaku untuk meninggalkan hotel aku punya harapan. "Aku pikir itu bijak. Tidak ada alasan untuk membuat keputusan dengan tergesa-gesa ketika kamu memiliki pilihan yg tepat disini." Dia bisa tinggal di rumah ku gratis. Di tempat tidur ku. Bersamaku. Tetapi aku tidak bisa menawarkan itu. Dia tidak akan pernah setuju.

***

Bab 11

Blaire

"Aku akan bekerja di klub. Kita akan...umm...bertemu di lain kesempatan. Aku bisa mendapatkan pekerjaan di tempat lain tapi aku butuh uang dari klub." Aku menjelaskan hal ini kepada diriku sama seperti aku menjelaskannya pada Rush. Aku tidak begitu yakin apa yang akanku katakan saat aku muncul disini. Aku hanya tahu bahwa aku harus berhadapan dengannya. Pada awalnya Bethy telah memohon padaku untuk memberitahu Rush tentang kehamilanku. Akan tetapi, setelah dia mendengar apa yang sebenarnya terjadi dengan ayahku dan Nan dan ibunya, dia tidak berpihak lagi pada Rush seperti sebelumnya. Dia setuju bahwa tidak ada untungnya memberitahu Rush mengenai apapun.

Mengumpulkan keberanian untuk kembali ke rumah ini setelah aku meninggalkannya tiga setengah minggu yang lalu adalah hal yang sangat sulit. Harapanku bahwa hatiku tidak akan bereaksi saat melihat wajah Rush telah sia-sia. Dadaku mengerut sangat parah sehingga suatu keajaiban bahwa aku masih bisa bernapas. Tidak perlu berbicara. Aku hamil bayinya...bayi kami. Tapi kebohongan. Penipuan. Siapa dirinya. Semua itu telah menahanku untuk mengucapkan kata-kata yang seharusnya dia dengar. Aku tidak bisa. Itu salah. Aku telah menjadi seseorang yang egois. Aku tahu itu. Itu tidak akan mengubah apapun. Bayi yang aku kandung sekarang mungkin tidak akan pernah tahu tentangnya. Aku tidak bisa membiarkan perasaaanku padanya mengaburkan tujuanku akan masa depanku...atau masa depan anakku. Ayahku, ibunya dan adiknya tidak akan pernah menjadi bagian dari kehidupan anakku. Aku tidak akan membiarkannya. Aku tidak bisa.

"Tentu saja. Yeah, bekerja di klub akan menghasilkan banyak uang." Dia berhenti dan menjalankan tangannya di rambutnya. "Blaire, tidak ada yang berubah. Tidak bagiku. Kau tidak butuh ijinku. Ini adalah yang benar-benar aku inginkan. Adanya kau disini. Melihat

wajahmu. Ya Tuhan, sayang, aku tidak bisa melakukan ini. Aku tidak bisa berpura-pura bahwa aku tidak gemetar dengan adanya kau berdiri di rumahku sekarang."

Aku tidak bisa melihatnya. Tidak sekarang. Aku tidak pernah mengira dia akan mengatakan semua hal itu. Percakapan yang kaku dan menegangkan menjadi lebih dari yang aku perkirakan. Itu adalah yang aku inginkan. Hatiku tidak bisa menerima yang lainnya. "Aku harus pergi, Rush. Aku tidak bisa, aku hanya ingin memastikan bahwa kau tidak masalah dengan adanya diriku di kota ini. Aku akan menjaga jarak."

Rush bergerak sangat cepat hingga aku tidak menyadari sampai dia berdiri antara aku dan pintu. "Aku minta maaf. Aku mencoba untuk bersikap tenang. Aku mencoba untuk berhati-hati tetapi aku menghancurkannya. Aku akan berbuat lebih baik. Aku janji. Pergilah ke tempat Bethy. Lupakan apa yang barusanku katakan. Aku akan bersikap baik. Aku janji. Hanya saja...hanya saja jangan pergi. Tolonglah."

Apa yang akanku katakan? Dia berusaha membuatku untuk menenangkannya. Untuk meminta maaf padanya. Dia senjata mematikan bagi emosi dan akal sehatku. Jarak. Kami butuh jarak. Aku mengangguk dan melangkah melewatinya. "Aku akan...umm...mungkin akan bertemu lagi dengan mu." Aku berhasil mengeluarkan suara parau sebelum membuka pintu dan melangkah keluar rumah.

Aku tidak menoleh ke belakang tapi aku tahu dia melihatku pergi. Itu satu-satunya alasan aku tidak berlari. Jarak...kami butuh jarak. Dan aku butuh menangis.

***

Seolah dia tahu kalau aku datang. Aku sudah memutuskan akan langsung pergi ke ruang makan dan mencari Jimmy. Aku rasa Jimmy tahu dimana menemukan Woods. Tetapi Woods telah menungguku di pintu saat aku membuka pintu masuk belakang klub.

"Dan dia kembali. Sejujurnya aku mengira kau tidak akan kembali," Woods menggumam saat pintu tertutup di belakangku.

"Mungkin hanya sebentar,"jawabku.

Woods berkedip padaku dan menganggukkan kepalanya menuju ruangan yang mengarah ke kantornya. "Ayo kita bicara."

"Oke," aku berkata sambil mengikutinya.

"Bethy sudah meneleponku dua kali hari ini. Dia ingin tahu apakah aku sudah bertemu dengan mu. Memastikan kau mendapatkan pekerjaanmu kembali," Woods berkata sambil membuka pintu kantornya dan menahannya supaya aku bisa masuk kedalam. "Yang tidak kusangka adalah telepon yang baru sajaku terima sekitar sepuluh menit yang lalu. Itu mengejutkanku. Dari caramu melarikan diri dari sini tiga minggu yang lalu dan meninggalkan Rush begitu saja, aku tidak mengira dia akan meneleponku untuk kepentinganmu. Dia tidak perlu melakukannya. Aku sudah setuju bahwa kau akan mendapatkan pekerjaanmu kembali."

Aku berhenti dan melihat ke arahnya. Apakah benar yang kudengar darinya? "Rush?" Tanyaku, hampir takut bahwa aku berhalusinasi terhadap komentar itu.

Woods menutup pintunya kemudian berjalan dan berdiri di depan

mejanya. Dia bersandar pada kayu berkilau yang terlihat mahal itu dan menyilangkan tangannya di depan dadanya. Senyum yang ada sejak aku datang telah hilang. Dia terlihat lebih khawatir sekarang. "Ya, Rush. Aku tahu kebenaran telah terungkap. Jace telah memberitahuku sebagian. Setidaknya hanya yang dia ketahui. Tapi kemudian aku tahu siapa dirimu. Atau yang disangka Rush dan Nan sebelumnya. Aku memperingatkanmu Rush akan memilih Nan. Dia telah memilihnya saat aku memberimu peringatan. Apakah kau benar-benar ingin kembali ke semua ini? Apakah Alabama begitu buruknya?"

Tidak. Alabama tidak seburuk itu. Tetapi berusia sembilan belas tahun dan hamil sendirian tanpa keluarga cukup buruk. Bagaimanapun hal itu bukanlah sesuatu yang ingin aku ceritakan pada Woods. "Kembali kesini tidak mudah. Melihat...mereka, juga tidak mudah. Tapi aku perlu mengetahui apa yang akan kulakukan selanjutnya. Kemana aku akan pergi. Tak ada yang tersisa bagiku di Alabama. Aku tidak bisa berada disana dan berpura-pura ada yang kumiliki disana. Ini waktunya bagiku menemukan hidup baru. Dan Bethy adalah satu satunya temanku. Pilihan tempat untukku pergi sedikit terbatas."

Alis Woods bergerak naik. "Ouch. Lalu aku apa? Aku pikir kita teman."

Tersenyum, aku berjalan dan berdiri di belakang kursi di seberang Woods. "Kita teman tapi...bukan teman dekat."

"Bukan karena aku tidak mencoba yang terbaik."

Aku tertawa kecil dan Woods menyeringai. "Senang mendengar itu. Aku merindukannya."

Mungkin kembali tidak akan begitu sulit.

"Kau mendapatkan pekerjaanmu. Itu milikmu. Aku punya masalah dengan cewek-cewek pembawa minuman dan Jimmy masih merajuk. Dia tidak akrab dengan pelayan yang lain. Dia juga merindukanmu."

"Terima kasih," jawabku. "Aku menghargainya. Aku ingin jujur padamu. Dalam empat bulan, aku bermaksud untuk pergi. Aku tidak bisa tinggal disini selamanya. Aku punya..."

"Kau punya kehidupan yang harus kau cari. Yah, aku mendengarmu. Rosemary bukanlah tempat untuk menanam akarmu (tempat untuk tinggal seterusnya). Aku mengerti. Untuk berapapun lamanya, kau mendapatkan pekerjaan."

***

Bab 12

Rush

Aku mengetuk sekali sebelum membuka pintu kondominium milik Nan dan berjalan masuk. Mobilnya terparkir di luar. Aku tahu dia disini. Aku hanya ingin memastikan dia tahu kalau aku ada disini. Aku pernah membuat kesalahan dengan tidak mengetuk pintu terlebih dahulu dan kemudian aku melihat adikku sedang mengangkang di pangkuan seorang cowok. Rasanya aku ingin mencuci mata dan otakku setelah kejadian itu.

"Nan, ini aku. Kita harus bicara." Aku memanggilnya kemudian menutup pintu di belakangku. Aku melangkah ke ruang tamu dan bunyi yang tidak lebih dari suara hening dan langkah kaki yang datang dari arah kamar tidur utama hampir membuatku berbalik dan pergi. Tapi aku tidak jadi melakukannya. Ini lebih penting. Teman tidurnya harus pulang sekarang bagaimanapun juga. Ini sudah lebih dari jam sebelas.

Pintu kamar tidurnya terbuka dan tertutup. Menarik. Siapapun yang ada disini, dia menetap. Kami harus pergi keluar ke balkon untuk berbicara. Aku tidak ingin membahas Blaire di depan orang lain. Aku mungkin kenal dengan pria yang ada di kamar itu. Itulah adalah satu-satunya alasan kenapa Nan menyembunyikannya di dalam sana.

"Apa kamu tidak pernah mendengar tentang menelepon dulu sebelum datang?" Nan membentak saat dia berjalan ke ruang tamu memakai mantel sutera pendek. Dia semakin lama semakin mirip dengan Ibu kami seiring bertambahnya usia.

"Ini hampir jam makan siang, Nan. Kau tidak bisa menahan pria mu di tempat tidur sepanjang hari," jawab ku dan membuka pintu ke arah balkon yang menghadap ke arah laut. "Aku butuh berbicara denganmu dan aku tidak ingin melakukannya di tempat yang bisa di dengar teman menginapmu."

Nan memutar matanya dan melangkah keluar. "Aku merasa aneh bahwa ketika aku mencoba untuk berbicara denganmu selama berminggu-minggu dan kemudian kau sekarang ingin berbicara denganku, kau menerobos masuk seenaknya seakan aku tidak punya kehidupan.Setidaknya aku meneleponmu terlebih dahulu." Dia juga mulai terdengar seperti ibu kami.

"Aku pemilik kondo ini, Nan. Aku bisa datang kapanpun aku mau," Aku mengingatkannya. Dia akan pergi dari sini pada pertengahan Agustus untuk kembali ke asrama mahasiswanya dan jurusan kuliah yang belum dia putuskan. Kampus adalah fungsi sosial baginya. Dia tahu aku akan membayar tagihan dan uang sekolahnya. Aku selalu mengurus semua hal untuknya.

"Sangat menyebalkan. Tentang apa ini? Aku bahkan belum minum kopi." Dia juga tidak takut kepadaku. Bukan berarti aku ingin dia takut padaku, tapi ini saatnya dia bersikap dewasa. Aku tidak akan membiarkan dia membuat Blaire melarikan diri. Dalam sebulan, Nan akan pergi. Biasanya aku juga akan pergi. Tapi tidak tahun ini. Aku akan tetap berada di Rosemary. Ibu harus mencari lokasi lain. Dia tidak akan mendapatkan rumah ini secara gratis sepanjang tahun ini.

"Blaire telah kembali," Aku mengatakan secara terus terang. Aku telah memiliki waktu untuk melihat segalanya dari sudut yang berbeda. Aku tidak lagi merasa bahwa Nan adalah seorang korban. Saat kecil dia memang korban tapi begitu juga dengan Blaire. Nan menegang dan matanya berkilat penuh kebencian yang mengarah kepada ayahnya alih-alih kepada Blaire. "Jangan mengatakan apapun. Biarkan aku bicara lebih dulu atau aku akan mengusir teman menginapmu keluar dari kondo-ku. Aku yang berkuasa disini Nan. Ibu kita tidak punya apa-apa. Aku menghidupi kalian berdua. Aku tidak pernah memintamu untuk apapun. Tidak pernah. Tapi sekarang aku akan memintanya... tidak, aku akan menuntutmu untuk mendengarkanku dan mengikuti ucapanku."

Kemarahan Nan memudar dan sekarang si anak manja ada disana melihat ke arahku. Dia tidak suka diperintah. Aku tidak bisa menyalahkan Ibu ku atas sikapnya itu, tidak seluruhnya. Aku juga merupakan penyebabnya. Kepuasan yang berlebihan telah

menghancurkan Nan.

"Aku benci dia," Nan mendidih.

"Aku bilang dengarkan aku. Jangan berasumsi aku menggertak, Nan. Karena kali ini kau berurusan dengan sesuatu yang aku pedulikan. Hal ini mempengaruhiku, jadi dengarkan dan tutup mulutmu."

Matanya membulat terkejut. Aku yakin aku tidak pernah berbicara seperti itu padanya. Aku sendiri juga sedikit merasa terkejut. Mendengar kebencian dalam suaranya yang mengarah ke Blaire telah membuatku marah.

"Blaire tinggal dengan Bethy. Woods telah memberi Blaire pekerjaannya kembali. Dia tidak memiliki apapun di Alabama. Dia tidak memiliki siapapun. Ayah yang kalian berdua miliki tidak berguna. Baginya Ayahnya sudah mati. Dia kembali untuk mencari tahu dimana tempat yang tapat baginya dan apa yang akan dia lakukan selanjutnya. Dia telah melakukan hal itu sebelumnya, tapi ketika kebenaran telah terungkap membuat dunianya hancur sehingga dia melarikan diri. Merupakan sebuah keajaiban bahwa dia telah kembali. Aku ingin dia kembali disini, Nan. Kau mungkin tidak ingin mendengar ini, tapi aku mencintainya. Aku akan melakukan segalanya untuk memastikan dia aman. Dia telah aman dan tidak ada seorangpun, benar-benar seorang pun, bahkan adikku sendiri, yang akan membuatnya merasa tidak diinginkan. Kau akan segera pergi. Kau bisa menyimpan kebencianmu yang salah tempat jika kau ingin, tapi suatu hari nanti aku harap kau cukup dewasa untuk menyadari bahwa hanya ada satu orang untuk dibenci disini."

Nan tenggelam dalam kursi santai yang dia taruh disini untuk bersantai dan membaca buku. Aku juga mencintai Nan. Aku telah

melindunginya sepanjang hidupku. Memberitahunya hal ini dan mengancamnya adalah hal yang sulit tapi aku tidak bisa membiarkannya menyakiti Blaire lagi. Aku harus mengehentikannya. Blaire tidak akan memberikan kesempatan lagi padaku selama Nan masih menyiksa hidupnya.

"Jadi kau lebih memilih dia daripada aku," Nan berbisik.

"Ini bukan kontes, Nan. Berhenti bertingkah seperti itu. Kau mendapatkan Ayah. Blaire kehilangannya. Kau menang. Sekarang lepaskan."

Nan mengangkat matanya dan air mata menempel pada bulu matanya. "Dia membuatmu membenciku."

Drama sialan. Nan hidup dalam opera sabun dalam kepalanya. "Nan, dengarkan aku. Aku mencintaimu. Kau adalah adikku. Tak ada seorangpun yang bisa mengubahnya. Tapi aku jatuh cinta pada Blaire. Itu mungkin halangan yang besar bagi rencanamu untuk menaklukkan dan menghancurkannya, tapi sayangku, sudah waktunya bagimu untuk melupakan masalah tentang Ayahmu. Tiga tahun yang lalu dia telah kembali. Aku ingin kau menyingkirkan rencanamu."

"Bagaimana dengan keluarga adalah yang utama?" Dia tercekik.

"Jangan bawa-bawa itu. Kau dan aku tahu bahwa aku selalu mengutamakanmu sepanjang hidupku. Kau membutuhkanku dan aku ada disana. Tapi kita sekarang sudah dewasa, Nan."

Dia menghapus air mata yang keluar dari matanya kemudian berdiri. Aku tidak bisa bilang apakah air matanya asli atau palsu. Dia bisa

menyalakan dan mematikannya dalam sekejap. "Baiklah. Mungkin aku akan kembali ke sekolah lebih awal. Kau juga tidak menginginkanku disini bagaimanapun juga. Kau telah memilihnya."

"Aku ingin kau selalu berada disisiku, Nan. Tapi kali ini aku ingin kau bersikap baik. Pikirkan orang lain sebagai gantinya. Kau punya hati. Aku pernah melihatnya. Sekarang waktunya untuk menggunakannya."

Punggung Nan mengencang. "Jika kita sudah selesai bisakah kau meninggalkan kondo-mu?"

Aku mengangguk. "Yeah Aku selesai," Aku menjawab dan berjalan masuk ke dalam. Tanpa berkata-kata lagi aku berjalan menuju pintu depan. Waktu akan menunjukkan apakah aku harus menggunakan ancaman untuk memberi adikku pelajaran. Aku harap aku tidak perlu melakukannya.

***

Bab 13

Blaire

Aku membutuhkan barang-barangku dan aku butuh untuk menjual trukku. Ini tidak akan pernah sampai sejauh ini. Cain telah memeriksanya untukku minggu lalu setelah mengetahuinya rusak dan dia mengatakan dia mampu untuk memperbaikinya. Biaya untuk memperbaiki segala kerusakannya akan menghabiskan lebih banyak dari yang bisa aku keluarkan. Menelepon dan bertanya kepada Granny Q atau Cain untuk mengirim barang-barangku dan menjual truk sepertinya tidak benar. Mereka layak mendapat penjelasan...atau setidaknya Granny Q akan melakukannya. Dia memberikanku

tempat tinggal, sebuah tempat tidur dan memberikan aku makan selama tiga minggu. Aku sudah harus kembali ke Sumit untuk mengambil barang-barangku dan mengucapkan selamat tinggal kepada Granny Q. Woods telah memberikan aku beberapa hari untuk menetap sebelum aku mulai kembali bekerja.

Bethy sudah meminta izin kemarin untuk membawaku mengajukan Medicaid. Sudah waktunya aku untuk memeriksakan ke dokter, tapi pertama-tama aku memerlukan asuransi. Hari ini aku mendengarnya memberitahu Jace tentang bagaimana dia akan menghadapi kencan pertama mereka malam ini. Aku telah memonopoli semua waktunya sejak dia datang dan menemukanku. Aku mulai merasa telah merepotkannya. Aku benci perasaan itu. Aku bisa naik bus. Itu akan lebih terjangkau dan tidak akan membebani Bethy, tentunya. Aku membuka laptop Bethy dan mulai mencari jadwal bus.

Sebuah ketukan di pintu menginterupsi pikiranku. Aku menghentikan kegiatanku mencari terminal bus dan pergi membuka pintu. Rush berdiri disana, dengan sebelah tangannya diselipkan kedepan jins-nya dan baju kaos ketat yang dipakainya, sungguh bukan seperti apa yang aku perkirakan. Dia mengulurkan tangan untuk melepas kacamata aviator-nya. Aku berharap dia membiarkan benda itu untuk tetap disana. Warna silver dari matanya saat terkena sinar matahari terlihat lebih menakjubkan dari apa yang pernah aku ingat.

"Hey, aku melihat Bethy di clubhouse. Dia mengatakan kau berada disini," Jelasnya. Dia terlihat gugup. Aku tidak pernah melihatnya gugup sebelumnya.

"Yeah...um Woods memberikan aku beberapa hari untuk mengambil barang-barangku dari Sumit sebelum aku mulai kembali bekerja."

"Kau harus pergi untuk mengambil barang-barangmu?"

Aku mengangguk. "Yeah. Aku meninggalkannya disana. Aku hanya membawa tas menginap bersamaku. Aku belum merencanakan dengan pasti untuk menetap."

Rush mengerutkan keningnya. "Jadi, bagaimana kau akan kesana? Aku tidak melihat trukmu."

"Aku baru saja mencari terminal bus dan melihat mana yang terdekat dari sini."

Kerutan dikening Rush semakin dalam. "Itu menghabiskan 40 menit. Semua jalur di Fort Walton Beach."

Itu tidak seburuk seperti apa yang aku takuti.

"Bus tidaklah aman, Blaire. Aku tidak suka idemu menggunakan bus. Biarkan aku yang mengantarmu. Aku mohon. Aku akan membawamu kesana lebih cepat dan itu gratis. Kau bisa menyimpan uangmu."

Pergi bersamanya? Seluruh perjalanan ke Sumit hingga balik? Apakah itu sebuah ide yang bagus?

"Aku tidak tahu..." Aku terdiam karena sejujurnya aku benar-benar tidak tahu. Hatiku tidak siap untuk segala hal yang berkaitan dengan Rush.

"Kita bahkan tidak perlu bicara...atau kita bisa jika kau ingin. Aku akan membiarkanmu memilih musik dan aku tidak akan

memprotesnya."

Jika aku kembali dengan Rush, maka Cain tidak akan melakukan perlawanan. Atau bisa saja dia melakukannya. Dia bisa memberitahu Rush tentang kehamilan. Tapi akankah dia? Aku bahkan tidak pernah mengatakan kepada Cain kalau aku tengah hamil.

"Aku tahu kau tidak bisa memaafkan kebohongan dan sakit yang kau rasakan. Aku bahkan tidak akan meminta untuk itu. Kau tahu aku merasa bersalah dan jika aku bisa kembali dan merubah semuanya, aku ingin sekali. Aku mohon, Blaire, hanya sebagai seorang teman yang ingin menolong dan membiarkanmu untuk tetap selamat dari pria gila yang akan menyakitimu di bus, tolong biarkan aku mengantarmu."

Aku pikir tidak seperti yang dia pikirkan tentang mendapatkan kesakitan di dalam bus. Dan aku juga berpikir tentang fakta bahwa aku tidak hanya akan menyelamatkan diriku sendiri. Tapi aku punya kehidupan lain didalam perutku yang harus aku jaga.

"Okay. Ya. Aku akan pergi denganmu."

***

Jace tergeletak di kursi biru besar yang terdapat diruang tamu Bethy dengan kakinya bersandar pada sandarannya dan Bethy meringkuk di pangkuannya. Aku berada di sofa, rasa-rasanya aku seperti percobaan ilmiah, karena mereka berdua menatapku bingung.

"Jadi kau setuju dengan Rush untuk mengantarmu ke Sumit besok untuk mengambil barang-barang? Maksudku kau tidak merasa aneh atau..." Bethy terdiam.

Itu akan terlihat aneh. Itu juga pasti akan menyakitkan berada didekatnya tapi aku butuh tumpangan. Bethy harus bekerja, tidak ada hari libur lain untuk membantuku minggu ini. "Dia yang menawarkan. Aku butuh tumpangan, jadi aku menjawab ya."

"Dan apakah segampang itu? Kenapa aku tidak mempercayainya?" Tanya Bethy.

"Karena dia meninggalkan bagian-bagian dimana Rush meminta dan memohon," ucap Jace sembari tergelak.

Aku menarik afghan* diatas bahuku. Aku kedinginan. Aku merasa sangat dingin akhir-akhir ini dimana terasa aneh karena sekarang musim panas di Florida. "Dia tidak memohon," jawabku, merasa terdorong untuk membela Rush. Sekalipun dia memohon, itu bukanlah urusan Jace.

"Yeah, benar. Jika kau mengatakan seperti itu." Jace meminum teh manis yang dibuatkan Bethy.

"Ini bukanlah urusan kita. Tinggalkan dia sendiri, Jace. Kita perlu memutuskan apa yang harus dilakukan tentang menyewa tempat ini di akhir minggu."

Aku tidak akan lama disini. Aku sudah memberitahu Bethy. Pindah ke kondo yang lebih mahal bukanlah ide yang bagus. Bagian sewaku tidak akan bisa diatasi setelah kepergianku dan Bethy akan membayarnya sendiri

Jace mencium tangan Bethy dan menyeringai kearahnya. "Aku beritahu kau bahwa aku akan mengurus semuanya. Kalau kau membiarkan aku." Dia mengedipkan mata padanya dan aku

memalingkan kepalaku. Aku tidak ingin melihat mereka. Rush dan aku tidak pernah seperti itu. Hubungan kita sangatlah sebentar. Intens dan singkat. Aku bertanya-tanya, bagaimana rasanya kalau aku memiliki kebebasan untuk meringkuk disisi Rush kapanpun aku mau. Untuk mengetahui aku aman dan dia mencintaiku. Kami tidak pernah memiliki kesempatan seperti itu.

"Dan aku beritahu kau, aku tidak akan membiarkan kau membayar sewaku. Maaf. Rencana baru. Oh, Blaire, kenapa kita tidak pergi mencari apartemen besok?"

Sebuah ketukan di pintu mengangguku sebelum aku setuju. Lalu, Grant membuka pintunya dan berjalan masuk.

"Kau tidak seharusnya masuk begitu saja kedalam apartemen wanita tanpa permisi. Dia bisa saja sedang telanjang," geram Jace pada Grant.

Grant memutar matanya kemudian tersenyum kearahku, "Aku melihat mobilmu disini, jackass. Aku disini untuk membujuk Blaire apakah dia mau keluar bersamaku."

"Kau mencoba untuk diusir?" Tanya Jace.

Grant menyeringai kemudian menggelengkan kepalanya sebelum melihatku. "Ayolah, Blaire, pergi bersamaku dan bersenang-senang."

Apakah Grant pernah berbohong? Tentu dia telah mengetahuinya. Aku tidak bisa bilang tidak kepadanya. Walaupun jika dia tahu, dialah orang baik pertama yang aku temukan disini. Dia yang mengisi tangki trukku dengan bensin. Dia yang mengkhawatirkanku ketika tidur dibawah tangga. Aku mengangguk dan berdiri. "Mereka

berdua butuh waktu sendiri kurasa," jawabku, menatap kearah Bethy. Dia mengamatiku dengan seksama. Aku memberikan senyum untuk meyakinkannya, kemudian dia terlihat lebih santai.

"Jangan lupakan pembicaraan kita. Kita harus memutuskan dimana nantinya kami akan tinggal untuk seminggu," Kata Bethy saat aku berjalan kearah pintu.

"Kalian bisa membicarakannya nanti, Beth Ann. Blaire sudah pergi hampir sebulan. Kau harus berbagi," jawab Grant, membukakan aku pintu untuk berjalan keluar.

"Rush akan mengamuk," Jace berteriak tepat sebelum Grant menutup pintu, meredam apapun itu ketika Bethy mulai berbicara.

Kami berjalan menuruni tangga dalam diam. Saat aku berada disebelah Grant, aku melihat kearahnya. "Apakah kau hanya merindukanku atau ada sesuatu yang ingin kau katakan kepadaku?" tanyaku.

Grant menyeringai. "Aku merindukanmu. Aku telah mengatasi ketika Rush merajuk. Jadi percayalah kalau aku benar-benar merindukanmu."

Aku tahu dari nada menggodanya kalau ia ingin membuat lelucon. Tapi berpikir tentang Rush yang akan kecewa tidak membuatku tersenyum. Itu hanya akan mengingatkan segalanya. "Maaf," gumamku. Aku tidak yakin apa lagi yang harus aku katakan.

"Aku senang kau kembali."

Aku menunggu. Aku tahu dia ingin mengatakan lebih. Aku bisa

merasakannya. Ia mengambil waktu dan aku pikir dia sedang berusaha memutuskan bagaimana caranya untuk mengatakan apa yang ingin dia katakan kepadaku.

"Aku minta maaf atas apa yang terjadi. Bagaimana itu terjadi. Dan Nan. Dia bisa saja datang mengaku sebagai jalang paling manja didunia tapi dia memiliki masa kanak-kanak yang kacau. Itu menyesatkannya atau apapun itu. Jika kau hidup dengan Georgianna sebagai ibumu, mungkin kau bisa mengerti. Rush seorang bocah lelaki, jadi dia tidak menjadi seburuk itu. Tapi, Nan, sial, dunianya kacau. Itu bukanlah sebuah permakluman untuknya, tetapi sebuah penjelasan."

Aku tidak menanggapinya. Aku tidak tahu harus mengatakan apa. Aku tidak merasakan simpati apapun terhadap Nan. Sudah pasti pria dalam hidupnya melakukannya. Pasti baik.

"Terlepas dari semua itu, apa yang dia lakukan adalah kesalahan. Bagaimana itu dirahasiakan darimu benar-benar kacau. Maaf karena aku tidak mengatakan apa-apa, tapi jujur, aku bahkan tidak menyadari kalau kau dan Rush memiliki apapun itu sampai apa yang terjadi malam itu di klub ketika dia kehilangan segalanya. Aku melihat dia tertarik padamu, tetapi begitu juga dengan sebagian besar pria dikota ini. Aku pikir dia satu-satunya pria yang tidak mengambil langkah karena kesetiaannya kepada Nan...dan baiklah, apa yang kau tunjukan kepada mereka berdua." Grant menghentikan langkahnya dan aku memalingkan kepalaku untuk menoleh kearahnya.

"Aku tidak pernah melihatnya seperti ini. Sekalipun. Dia terlihat kosong. Aku tidak bisa menebaknya. Dia bahkan tidak tersenyum. Dia tidak pernah berpura-pura untuk tidak menikmati hidupnya. Dia

berbeda semenjak kau pergi. Walaupun dia tidak jujur dan terlihat seperti melindungi Nan...Kalian berdua hanya tidak memiliki cukup waktu. Nan sudah menjadi tanggung jawabnya sejak dia kecil. Hanya itu yang dia tahu. Lalu tiba-tiba kau datang kedunianya dan mengguncangnya setiap malam. Jika dia memiliki waktu lebih dia akan memberitahumu. Aku tahu dia akan melakukannya. Tapi dia tidak. Itu tidaklah adil baginya. Ia jatuh cinta kepada gadis ini, ia selalu berpikir bahwa ialah alasan adiknya tanpa seorang Ayah. Sistem keyakinannya sudah berubah, tapi dia juga sulit untuk melewatinya."

Aku hanya melihatnya. Bukan karena aku tidak setuju. Aku bahkan sudah melewatinya dikepalaku. Aku mengerti apa yang ia katakan. Masalahnya adalah...itu tidak merubah apapun. Walaupun ia memberitahuku, itu tidak akan merubah siapa dia atau siapa Nan. Apa yang mereka tunjukkan kepadaku. Hidup Ibuku tiga tahun belakangan ini di dunia terasa seperti neraka sementara mereka tinggal di rumah-rumah mewah, silih berganti dari satu acara sosial ke lainnya. Keyakinan mereka dalam kebohongan yang mereka katakan kepadaku adalah satu-satunya hal yang tidak dapat aku terima.

"Sial. Aku mungkin merusak ini untuk omong kosong. Aku hanya ingin berbicara denganmu dan meyakinkanmu kalau Rush...dia membutuhkanmu. Dan aku tidak yakin kalau dia akan menggantikanmu. Jika dia mencoba untuk berbicara besok, setidaknya dengarlah dia."

"Aku bahkan sudah memaafkannya, Grant. Aku hanya tidak bisa melupakannya. Apa yang kami akan atau apa yang kami akan tuju sudah berakhir. Tidak akan pernah lagi. Aku tidak bisa membiarkannya. Hatiku tidak akan membiarkan aku untuk

melakukannya. Tapi aku selalu mendengarkannya. Aku peduli padanya."

Grant mendesah lelah. "Aku kira itu lebih baik daripada tidak sama sekali."

Hanya itu yang bisa aku tawarkan.

***

**Afhgan: selimut yang dirajut dengan benang wol berwarna-warni dengan bentuk geometris dan pertama dibuat di Afganistan.*

Bab 14

Rush

Blaire berjalan keluar dari apartemen Bethy sambil membawa dua gelas kopi sebelum aku dapat keluar dari mobilku. Aku membuka pintu lalu berjalan keluar dari Range Rover. Rambutnya digerai dan menggantung dipunggungnya. Aku menyukai yang seperti itu. Celana pendek yang dia gunakan nyaris menutupi kakinya dan itu membuat susah untuk berkonsentrasi saat dia duduk di mobilku. Mereka akan naik sampai ke pahanya. Aku melihat pada kakinya dan menemukan dia menatapku tajam. Dia memaksakan sebuah senyum kecil.

"Aku membawakanmu kopi karena kau telah bangun pagi-pagi untukku. Aku tahu bangun cepat bukanlah kebiasaanmu." Suaranya seperti tidak yakin dan lembut saat dia bicara. Itu akan menjadi rencanaku untuk mengubahnya dalam perjalanan ini. Aku ingin dia merasa nyaman denganku lagi.

"Terima kasih," jawabku dengan tersenyum, aku harap dapat

menghilangkan rasa gugupnya saat aku membukakan pintu penumpang untuknya. Aku tidak bisa tidur sejak jam tiga pagi ini. Aku cemas. Aku sangat yakin aku telah menghabiskan dua cerek kopi sejak tadi. Meskipun begitu aku tidak berencana untuk memberitahunya. Dia membawakanku kopi. Senyum lebar tersungging dibibirku saat aku menutup pintunya dan kembali ke tempatku.

Dia mengangkat gelas kopinya hingga ke mulutnya, menyesap sedikit saat aku menatapnya. "Jika kau ingin mendengar musik, aku berjanji itu semua terserah kau," aku mengingatkannya. Dia tidak bergerak tapi tersenyum pada ujung bibirnya.

"Terima kasih. Percaya padaku, aku mengingatnya. Aku baik-baik saja sekarang. Kau bisa mendengarkan sesuatu jika kau ingin. Aku butuh untuk bangun terlebih dahulu."

Aku tidak peduli tentang radio. Aku hanya ingin berbicara dengannya. Apa yang kami bicarakan memang tidak penting. Berbicara dengannya adalah hal yang aku pedulikan.

"Jadi apa rencananya? Apakah Cain tahu kita akan kesana untuk mengambil barang-barangmu?" tanyaku.

Dia bergeser pada tempat duduknya dan aku memaksakan diriku untuk tetap menjaga mataku ke jalan bukan ke kakinya. "Tidak. Aku ingin menjelaskan kepadanya dan neneknya, Nenek Q, tentang hal ini. Aku juga butuh untuk meyakinkannnya untuk menjual trukku dan mengirimkan uangnya padaku. Itu tidak bisa dikendarai. Itu dalam kondisi buruk."

Truknya sudah tua. Ide dia untuk tidak akan mengendarai truk lagi

adalah melegakan. Bagaimanapun, aku tidak gila tentang dia.tidak memiliki kendaraan. Bagaimana bisa aku memperbaikinya sedangkan aku tidak tahu caranya. Dia tidak akan pernah menerima mobil pemberianku. Mungkin truknya dapat diperbaiki dan membuatnya aman.

"Aku bisa mengambilnya dan mengeceknya sementara kau mengepak barang. Itu hanya membutuhkan beberapa pasang untuk menyelesaikannya."

Dia mendesah. "Terima kasih tapi jangan repot-repot. Cain sudah mengambil dan mengeceknya. Dia sudah memperbaiki mereka jadi aku bisa membawanya ke kota tapi dia bilang itu hanya baik sementara. Butuh waktu lebih untuk mengerjakan daripada yang aku biayai."

Aku mencengkeram erat setir mobil. Ide tentang Cain menjaganya telah membuatku gila. Aku benci dia yang memperbaiki truknya. Seharusnya itu adalah keluarganya yang membantunya ketika Blaire membutuhkan. Aku telah mengacaukan hidupnya. Aku tidak disana untuk meneleponnya ketika dia membutuhkan bantuan.

"Jadi apakah kau dan Cain...?" Apa sih yang aku tanyakan? Apakah mereka? Sial. Aku tidak ingin mendengarnya.

"Kita adalah teman, Rush. Telah begitu sejak lama. Perasaanku kepadanya tidak akan berubah."

Aku melonggarkan cengkeramanku pada setir mobil dan mengelap keringat pada telapak tangan di jeansku. Sial, dia membuatku gila. Jika aku ingin membuatnya kembali nyaman denganku maka aku harus tetap tenang. Itu akan dimulai dengan aku tidak menghajar

Cain ketika aku melihatnya.

Sebelum aku dapat mengatakan apapun lagi Blaire condong ke depan dan menyalakan radio. Dia menemukan siaran country pada radio satelitku dan dia kembali menyandarkan kepalanya di kursinya dan memejamkan mata. Aku sudah menyelidiki terlalu banyak. Dia dengan sopan meminta aku untuk diam. Aku bisa membaca petunjuknya.

Tiga puluh menit dalam diam terlewat sebelum ponselku berdering. Nama Nan muncul di layar dashboardku. Iphone sialan ini sudah terprogram di mobilku. Biasanya akan muncul saat di genggaman dan membuatnya bebas untuk mengangkat. Tetapi untuk Blaire melihat nama Nan muncul tidak bagus. Aku tidak menginginkan peringatan. Rencanaku untuk hari ini adalah hari tanpa peringatan. Aku mengklik tombol tolak dan radio kembali memutar lagi.

Aku tidak melihat ke arah Blaire tapi aku merasa matanya menatapku. Itu benar-benar susah untuk tidak bertemu tatapannya.

"Kau bisa berbicara dengannya. Dia adalah adikmu," Blaire berbicara dengan lembut, aku hampir tidak mendengarnya karena musik.

"Dia memang adikku. Tapi dia menunjukkan sesuatu yang aku tidak ingin untuk kau pikirkan hari ini."

Blaire tidak berhenti menatap ke arahku. Itu menguras tenagaku untuk menjaganya tetap biasa saja. Menepikan mobil dengan kasar dan menangkup wajahnya dan memberitahunya betapa pentingnya dia dan betapa aku sangat mencintainya bukanlah apa yang dia butuhkan sekarang.

"Aku baik-baik saja, Rush. Aku memiliki waktu untuk bisa menerima semuanya. Terimalah hal itu. Aku akan bertemu Nan di klub. Aku siap untuk itu. Kau membantuku hari ini. Kau bisa melakukan apapun tapi kau memilih untuk membantuku. Aku tidak ingin dirimu tidak menerima telepon dari orang-orang yang peduli denganmu. Aku takkan hancur."

Sial. Begitu banyak untuk menjaga ini tetap biasa saja dan mudah. Aku menepi ke arah samping jalan dan membanting setir Rover ke taman. Aku menjaga tanganku untuk tetap pada diriku tapi aku memberikan seluruh perhatianku pada Blaire. "Aku memilih untuk menolongmu hari ini karena tidak ada yang bisa lebih aku suka lakukan daripada berada didekatmu. Aku mengantarmu karena aku pria menyedihkan yang akan mengambil apapun yang dia bisa ketika itu berhubungan denganmu." Aku menyerah dan menjalankan jempolku ke arah tulang pipinya lalu ke rambut halusnya yang aku kagumi sejak pertama aku menatapnya. "Aku akan melakukan apapun. Apapun, Blaire, supaya bisa dekat denganmu. Aku tidak bisa berpikir tentang yang lain. Aku tidak bisa fokus dengan yang lain. Jadi jangan pernah berpikir bahwa kau menyusahkan aku. Kau butuh aku, aku disini." Aku berhenti. Aku terdengar menyedihkan bahkan ditelingaku sendiri. Memindahkan tanganku dari kepalanya aku menggeser Rover pada gigi dan menarik gasnya kembali ke jalan.

Blaire tidak mengatakan apapun. Aku tidak menyalahkannya. Aku terdengar seperti seorang pria gila. Dia mungkin akan takut kepadaku sekarang. Sial, seperti itu aku.

***

Bab 15

Blaire

Jantungku berdetak begitu keras jadi aku yakin dia bisa mendengarnya. Ini akan jadi ide yang buruk. Dekat dengannya begitu membingungkan. Mudah melupakan siapa dia. Membiarkan dia menyentuhku, meskipun hanya di wajahku, membuatku merasa ingin menangis. Aku ingin lebih dari itu. Aku merindukannya. Segala tentangnya dan aku berbohong jika pemikiran dekat dengannya sepanjang hari tidak akan membuatku terjaga sepanjang malam.

Rush menyalakan radio ketika aku tidak berbicara apapun. Aku seharusnya mengatakan sesuatu setelahnya tapi apa? Bagaimana aku menjawabnya tanpa membuat kami berdua lebih tersakiti? Mengatakan padanya aku merindukannya dan aku menginginkannya tidak akan membuat hal ini lebih mudah. Ini akan menjadi lebih sullit.

Ketika ponselnya berdering layar komputer di mobilnya menampilkan nama "Grant". Rush menekan sebuah tombol dan mengangkat panggilannya.

"Hey," katanya di telpon. Aku merubah pandanganku padanya ketika dia tidak menatapku lagi. Garis kerutan keras di wajah nya membuat ku sedih. Aku tidak ingin mereka disana.

"Yeah, kami sedang di jalan," jawabnya di telpon. "Jangan berfikir ini adalah ide yang bagus. Aku akan menelponmu saat aku kembali." Rahang nya mengetat dan aku tahu apa pun yang Grant katakan telah membuatnya marah. "Ku bilang tidak," Dia menggeram dan mengakhiri panggilan sebelum melemparkan telepon genggamnya pada cup holder (aksesoris mobil yangg di gunakan untuk

meletakkan gelas).

"Kau baik baik saja?" tanyaku sebelum aku bisa memikirkannya.

Dia menyentakkan kepalanya untuk menatapku. Itu seolah mengejutkannya bahwa aku berbicara pada nya. "Uh, yeah. Aku baik-baik saja." jawabnya dengan nada yang lebih tenang kemudian mengarahkan tatapannya kembali ke jalan.

Aku menunggu selama beberapa menit kemudian memutuskan untuk mengatakan sesuatu tentang apa yang akan dia katakan padaku. Jika aku tidak mulai membicarakan ini dengannya kami mungkin saja akan selalu merasakan kesunyian yang aneh diantara kami. Meskipun aku akan pergi dalam empat bulan dan tidak pernah melihat dia lagi...Tidak, aku akan melihatnya lagi. Aku akan melakukannya, bukan? Bisakah aku sama sekali tidak mengatakan padanya tentang bayi ini? Aku mendorong pikiran itu kembali. Aku belum pergi ke dokter. Aku akan melewati semua masalah itu saat kami mengetahuinya. Meskipun aku muntah lagi ketika aku membuka tempat sampah dan mencium bau ikan goreng yang ditinggalkan Jace semalam. Aku tidak biasanya begitu sensitif. Teh jahe panas telah ku minum ketika Rush menjemput ku telah membantu ku meredakan perut ku.Aku mengangap seolah tes kehamilan itu salah atau benar.

"Tentang apa yang kau katakan sebelumnya. Aku, uh, aku benar-benar tak tahu bagaimana menanggapinya. Maksudku, aku tahu bagaimana perasaanku dan bagaimanaku berharap semua berbeda meskipun tidak. Aku ingin kita... Aku ingin kita mencari cara untuk menjadi teman...mungkin. Aku tidak tahu. Itu terdengar begitu bodoh. Setelah semuanya," Aku berhenti karena usahaku berbicara padanya tentang masalah ini terdengar seolah bertele-tele.

Bagaimana kami bisa menjadi teman? Itulah bagaimana ini semua bermula dan aku jatuh cinta dengannya dan hamil dengan pria yang tidak bisa membangun masa depan denganku.

"Aku akan jadi apa pun yang kau inginkan, Blaire. Hanya saja, jangan jauhi aku lagi. Kumohon."

Aku mengangguk. Oke. Aku beri waktu tentang pertemanan ini. Kemudian...kemudian aku akan mengatakan padanya tentang bayi ini. Dia akan pergi jauh atau menjadi bagian dari hidup bayi kami. Yang manapun itu, aku butuh waktu untuk menyiapkan diri. Karena aku tidak akan membiarkan anakku berhubungan dengan keluarga nya, tidak akan pernah. Hal itu bukanlah pertanyaan. Aku benci berbohong...tapi aku akan menjadi seperti itu untuk sementara. Saat ini waktunya bagiku untuk menyimpan rahasia.

"Oke," jawabku tapi aku tidak berkata apa-apa lagi. Mataku terasa berat dan kurang tidur dari kemarin malam dan kenyataan bahwa aku tidak bisa meminum kafein untuk membuat ku tetap terjaga menyulitkanku. Aku menutup mataku.

"Tenang, Blaire yang manis. Kepalamu terjatuh dan kau akan mengalami kram yang buruk di lehermu. Aku hanya akan membaringkanmu di kursi." Sebuah bisikan hangat menggelitik telingaku dan aku bergetar. Aku berbalik ke arah bisikan itu tapi aku masih terlalu mengantuk jadi aku tidak bisa benar-benar bangun. Sesuatu yang lembut membelai bibirku kemudian aku kembali ke mimpiku.

"Kau harus bangun, tukang tidur. Aku disini tapi aku tidak tahu harus pergi kemana." Suara Rush diikuti dengan tangannya dengan lembut meremas lenganku membangunkanku. Aku menggosok

mataku dan membukanya. Aku terbaring. Aku menatap Rush dan dia tersenyum.

"Aku tidak bisa membiarkan kau mematahkan lehermu. Selain itu kau tidur begitu lelap aku ingin kau nyaman." Dia membuka sabuk pengaman dan meraih di sebelahku untuk menggesek tombol di samping tempat dudukku. Perlahan tempat dudukku menegak dan aku bisa melihat salah satu lampu jalan raya di Sumit, Alabama di depanku.

"Aku minta maaf. Aku tidur sepanjang perjalanan. Pasti jadi perjalanan yang membosankan."

"Aku punya radio jadi tidak begitu sepi," jawab Rush dengan seringai dan kemudian melihat lagi pada lampu jalan. "Kemana kita pergi dari sini?"

"Lurus sampai kau melihat papan kayu besar bercat merah dan bertuliskan "Fresh Produce and Firewood for Sale" dan kemudian belok kiri. Letaknya rumah ketiga dari kanan tapi sekitar satu mil dan setengah menuruni jalan. Jalannya akan berubah menjadi bebatuan sekitar seperempat mil."

Rush mengikuti petunjukku dan kami tidak berkata apa apa. Aku masih tetap terjaga dan perutku terasa mual. Aku belum makan dan aku tahu itu akan menjadi masalah. Aku punya biskuit asin di tasku yang tadi di berikan Bethy padaku tapi memasukkan salah satunya ke dalam mulutku di depan Rush adalah ide yang buruk. Asin adalah salah satu pembuka rahasia terbesar.

Saat kami memasuki halaman rumah Granny Q aku berkeringat dingin. Aku akan sakit jika aku tidak memakan sesuatu. Aku

membuka pintu untuk keluar sebelum Rush bisa melihat wajahku. Wajahku mungkin berwarna hijau atau paling tidak pucat.

"Kau mau aku pergi bersamamu atau lebih baik aku tetap disini?" tanyanya.

"Oh, um... mungkin kau seharusnya di sini saja," jawabku. Truk Cain ada disini jadi itu arti nya dia mungkin juga ada disini. Aku tidak ingin Rush dan Cain bertengkar lagi. Aku juga tidak mempercayai Cain untuk tetap menutup mulut nya tentang tes kehamilan. Aku menutup pintu mobil dan berjalan menuju rumah.

Cain membuka pintu kasa dan melangkah keluar bahkan sebelum aku berjalan ke tangga terbawah. Wajahnya bercampur antara khawatir dan marah. "Kenapa dia disini? Dia membawamu pulang, sekarang dia bisa pergi." gertak Cain, melihat melaluiku ke arah Rush. Yeah,ini adalah ide yang bagus karena Rush tetap tinggal di mobil. Perutku bergulung dan aku menahan mual.

"Karena dia memberiku tumpangan. Tenanglah, Cain. Kau tidak akan bertengkar dengannya. Kau temanku. Dia temanku. Ayo kau dan aku bicarakan di dalam. Aku harus mengambil barang-barangku."

Cain mundur dan membiarkan aku melaluinya kemudian dia mengikutiku ke dalam membiarkan pintu pintu kasa tertutup di belakangnya.

"Apa maksudmu kau akan kembali bersamanya? Tes itu membawa hasil baik? Kau kembali padanya sekarang meskipun dia mematahkan hatimu dengan begitu buruk sampai kau kembali ke sini tiga hari yang lalu dalam kondisi kacau? Aku akan menjagamu

Blaire. Kau tahu itu."

Aku mengangkat tanganku untuk menghentikannya. "Ini bukan karena aku yang hamil, Cain. Dia adalah teman yang memberikanku tumpangan. Ya, kami lebih sebelumnya...sesuatu terjadi tapi sekarang tidak. Aku tidak pergi padanya. Aku mendapatkan lagi pekerjaanku di Rosemary dan tinggal bersama Bethy untuk sementara. Kemudian aku akan pergi ke suatu tempat dan memulai hidup yang baru. Aku hanya tidak bisa tetap tinggal disini."

"Kenapa kau tidak bisa tinggal disini? Sial Blaire, aku akan menikahimu hari ini. Tidak perlu ditanya. Aku mencintaimu. Lebih dari hidup. Kau akan mengetahuinya. Aku membuat kekacauan ketika kita masih remaja dan terjadi sesuatu dengan Callie, dia tidak berarti apa-apa. Dia hanya gadis yang mengalihkan perhatianku. Kau adalah apa yang aku inginkan. Aku telah mengatakan padamu selama bertahun-tahun. Tolong dengarkan aku," dia memohon.

"Cain, hentikan. Kau temanku. Apa yang kita miliki telah lama berakhir. Aku mengetahui apa yang kau lakukan pada gadis lain sesuatu yang tidak seharusnya kau lakukan. Malam itu semuanya berubah. Aku mencintaimu tapi aku tidak jatuh cinta padamu dan aku tidak akan pernah seperti itu lagi. Aku perlu berkemas dan aku harus melanjutkan lagi hidupku."

Cain memukulkan tangannya pada dinding. "Jangan bilang seperti itu! Ini belum berakhir. Kau tidak bisa lari begitu saja sendirian. Ini tidak aman!" dia berhenti. "Apa kau hamil?" dia bertanya.

Aku tidak menjawab, Alih-alih aku berjalan ke kamar yang kutinggali sementara selama aku disini dan mulai mengepak koporku. "Kau hamil." kata nya, mengikutiku ke kamar.

Aku tidak menjawab. Aku hanya terfokus pada barang-barangku. "Apakah dia tahu? Apakah anak bintang rock itu akan mengambil tanggung jawabnya? Dia berbohong, B. Bayi itu akan ada disini dan dia akan lari. Dia tidak akan bisa mengatasinya. Seorang bayi tidak cocok untuk hidupnya. Kau tahu itu. Sial, semua akan tahu. Dia mungkin akan menjadi bintang rock juga. Aku melihat rumah pantainya. Tidak ada seorang pun disana ketika sesuatu menjadi buruk. Mereka tidak akan peduli. Aku mungkin telah mengacau tapi aku tidak akan lari. Aku akan selalu ada disini."

Aku berbalik. "Dia tidak tahu, oke. Aku tidak yakin apakah aku akan mengatakan padanya. Aku tidak ingin seseorang untuk menyelamatkanku. Aku bisa melakukan ini. Aku tidak putus asa."

Dia mulai membuka mulutnya untuk membantah ketika Granny Q masuk ke dalam kamar. Aku tidak menyadari dia ada di sini.

"Berhentilah memohon padanya, Cain. Kau telah melakukan kesalahan, maka tanggunglah. Dia telah melanjutkan hidup. Hati nya telah melanjutkan hidup. Dia sudah menunjukkan pada kita semua kalau dia bisa pergi sekolah dan menjaga ibu nya yang sakit dan dirinya." Dia melihat dari Cain dan aku dan sebuah senyuman sedih menyentuh bibirnya.

"Kau membuatku patah hati karena kau mendapat rintangan seperti ini untuk dilewati dengan usia yang begitu muda dan kamar ini selalu mejadi milikmu jika kau membutuhkannya. Tapi jika kau tetap ingin pergi maka aku merestui. Kau harus tetap hati-hati." Dia berjalan dan menarikku dalam sebuah pelukan. "Aku mencintaimu seperti anakku sendiri. Selalu seperti itu," dia berbisik di rambutku.

Air mata menyengat mataku. "Aku mencintaimu juga."

Dia mundur dan bergeser. "Kau tetap harus mengabari," katanya dan hendak pergi kemudian menatapku. "Setiap pria berhak tahu dia punya bayi. Meskipun jika dia tidak akan menjadi bagian dari bayi itu dia perlu tahu tentang itu. Pikirkan lah."

Dia keluar dari kamar meninggalkan Cain dan aku sendirian lagi. Aku menaruh barang terakhirku di kopor dan menutupnya. Meraih gagangnya, aku mengangkatnya. Mualku semakin buruk. Aku menutup mulutku dengan satu tangan.

"Sial, B. Kau tidak bisa melakukannya. Berikan itu padaku. Kau tidak seharusnya mengangkat barang berat. Lihat, kau tidak bisa melakukannya? Siapa yang akan memastikan kau dijaga atau dirimu?"

Sahabat baikku yang telah kumiliki sepanjang hidupku telah kembali dan pria gila yang berfikir dirinya jatuh cinta dan siap mengorbankan hidupnya telah hilang. "Aku bilang pada Bethy. Dia tahu dan aku akan berhati-hati. Aku tidak berfikir. Semua ini baru bagiku. Dan aku pikir aku akan muntah."

"Apa yang bisa kulakukan?" dia bertanya dengan kepanikan di wajahnya.

"Krakers akan membantu."

Dia meletakkan kopor ke bawah dan keluar kamar untuk mengambilkan krakers untukku. Dia kembali kurang dari beberapa menit dengan sekotak krakers asin dan gelas. "Granny Q mendengarmu. Dia punya sekotak dan segelas ginger ale yang telah

di tuangkan. Dia bilang ale akan meredakan perutmu."

"Terima kasih," jawabku dan duduk di ranjang memakan krakers dan menyesap ginger ale. Tidak ada dari kami yang berbicara. Rasa mualku mulai berkurang dan aku telah belajar dari pengalaman untuk kemudian berhenti makan. Terlalu banyak dan aku akan memakannya lagi segera. Berdiri, aku memberikan kotak dan gelas pada Cain.

"Letakkan saja. Aku akan membereskannya nanti." Dia mengambil kopor ku. "Berikan juga kotak itu padaku. Kau tidak bisa membawanya," katanya mengambil kotak yang berisi barang-barang yang tidak kubongkar dari kepindahan terakhirku. Aku menarik tas kecil terakhir ke pundakku dan dia mulai berjalan ke pintu tanpa berkata-kata. Aku mengikutinya berdoa dia tidak akan melakukan hal bodoh ketika dia bertemu Rush.

Kami sampai di pintu kasa yang terhubung ke beranda depan dan dia berhenti. Meletakkan koporku ke bawah dia berbalik melihatku.

"Kau tidak perlu pergi bersamanya. Aku bilang padamu aku bisa mengatasinya. Kau punya aku, B. Kau selalu punya aku."

Cain percaya apa yang dia katakan. Aku bisa melihatnya di wajahnya. Tapi aku tahu yang lebih baik. Jika aku butuh seorang teman, Cain ada disana tapi dia bukanlah penyelamat siapapun. Aku tidak membutuhkan satu pun penyelamat. Aku punya diriku sendiri.

Aku menarik tasku lebih tinggi ke pundakku dan berpikir hati-hati bagaimana menjelaskan ini padanya sekali lagi. Aku telah mencoba segalanya. Dia tidak akan mengerti kenyataan. Mengingatkan kembali padanya bagaimana dia telah mengecewakanku ketika ibu

ku sakit dan aku yang begitu sendirian hanya akan menyakitinya. "Aku harus melakukan ini."

Cain mengerang putus asa dan menjalankan tangannya pada rambutnya. "Kau tidak percaya padaku untuk menjagamu. Itu sangat menyakitkan." Dia tertawa kalah. "Tapi kemudian, kenapa kau harus percaya? Aku membiarkanmu sendirian sebelumnya. Dengan ibumu... Aku masih anak-anak, B. Berapa kaliku harus kukatakan padamu segalanya telah berbeda sekarang? Aku tahu apa yang aku inginkan. Aku...Ya Tuhan, B, aku menginginkanmu. Selalu dirimu."

Gumpalan terbentuk di tenggorokanku. Bukan karena aku mencintai dia tapi karena aku peduli padanya. Cain adalah bagian terbesar dalam hidupku. Dia ada selama aku bisa mengingat. Aku menutup jarak di antara kami dan meraih tangannya. "Tolong, mengertilah. Ini adalah sesuatu yang harus kulakukan. Aku harus menghadapinya. Biarkan aku pergi."

Cain mengeluarkan nafas lelah. "Aku selalu membiarkan kau pergi, B. Kau pernah meminta padaku sebelumnya. Aku tetap mencoba tapi itu perlahan-lahan menghancurkanku."

Suatu hari dia akan berterima kasih padaku karena meninggalkannya. "Aku minta maaf, Cain. Tapi aku harus pergi. Dia sudah menungguku."

Cain mengambil koporku dan membuka pintu kasa dengan bahunya. Rush keluar dari Rover segera setelah dia melihat kami. "Jangan bilang apa-apa pada nya, Cain." bisikku.

Cain mengangguk dan aku mengikutinya menuruni tangga. Rush bertemu kami di bawah dan menatapku. "Apakah ini semua

barangmu?" tanyanya.

"Ya," jawabku.

Cain tidak mencoba bergerak untuk memberinya kopor dan kotak. Otot di rahang Rush mengetat dan aku tahu dia berusaha keras untuk bersikap baik.

"Berikan barang-barang itu padanya, Cain," kataku, menyentuh punggungnya.

Cain mendesah dan memberikan kotak dan kopor pada Rush yang mengambil keduanya dan berjalan menuju Rover.

"Kau harus mengatakan padanya," gumam Cain ketika dia berbalik untuk menatapku.

"Tentu, pada akhirnya. Aku perlu memikirkan ini secara menyeluruh."

Cain melihat ke arah trukku. "Kau meninggalkan trukmu?"

"Kuharap kau mungkin bisa memperbaikinya dan menjualnya. Mungkin ribuan bisa di dapatkan. Kemudian kau bisa menyimpan separuhnya dan menngirimkan separuhnya padaku."

Cain mengerutkan dahi. "Aku akan menjual truknya, B, tapi aku tidak akan mengambil uangnya. Aku akan mengirim semuanya."

Aku tidak mendebatnya. Dia perlu melakukan ini semua dan aku akan membiarkan dia melakukannya. "Oke, baiklah. Tapi bisa kah kau setidaknya memberikannya sedikit untuk Granny Q? Karena

mengijinkan ku tinggal disini dan semuanya."

Alis Cain terangkat,"Kau ingin Granny Q pergi ke Rosemary untuk memukul pantatmu?"

Tersenyum, aku menutup jarak antara kami dan memegang pundaknya aku berjinjit dan mencium pipinya, "Terima kasih, untuk segalanya," bisikku.

"Kau bisa kembali jika kau membutuhkanku. Selalu," suaranya pecah dan aku tahu aku harus pergi. Aku mundur dan mengangguk sebelum berjalan menuju Rover.

Rush telah membuka pintu penumpang ketika aku sampai disana dan dia menutupnya di belakangku. Aku melihat saat dia menatap pada Cain sebelum pergi dan masuk ke tempat duduknya. Aku benar-benar akan melakukan ini. Meninggalkan semuanya yang aman dan mengambil langkah awal untuk menemukan tempatku di dunia.

***

Bab 16

Rush

Blaire tampak seperti akan menangis dan aku takut untuk bertanya apakah dia baik-baik saja. Ketakutan ku itu karena kemungkinan dia akan berubah pikiran dan tinggal di Sumit dan aku bisatenang jika kami sampai dengan aman keluar dari perbatasan kota. Aku merasa terganggu melihat dia mengaitkan kedua tangannya dengan erat di pangkuannya. Aku berharap dia akan mengatakan sesuatu.

"Kau baik-baik saja?" Tanyaku, akhirnya aku tidak dapat menahan

diriku sendiri. Kebutuhanku untuk melindunginya telah mengambil alih.

Dia mengangguk. "Ya. Aku merasa hanya sedikit ketakutan,kurasa. Kali ini aku tahu aku tidak akan kembali. Aku juga tahu aku tidak memiliki ayah yang menunggu untuk membantuku. Meninggalkan sumit kali ini ternyata lebih sulit."

"Kau memiliki aku," sahutku.

Dia memiringkan kepalanya ke samping dan menatapku. "Terima kasih. Aku perlu mendengar hal seperti itu sekarang."

Sial, aku akan merekamnya agar dia bisa memutarnya berulang-ulang jika itu akan membantu. "Jangan pernah berpikir kau sendirian."

Dia tersenyum lemah padaku kemudian mengalihkan perhatiannya kembali ke jalan. "Kau tahu aku bisa menyetir jika kau ingin tidur saat ini."

Gagasan bisa bebas untuk melihat dia seperti yang aku inginkan sungguh menggoda. Tapi dia mengharapkan aku untuk tidur dan aku tidak mau membuang-buang waktu ku bersamanya hanya dengan tidur. "Aku tidak ngantuk. Meskipun begitu terima kasih."

Aku melewati drive-thru dan ingin mendapatkan sesuatu untuk di makan di pemberhentian sini. Dia tertidur dan aku tidak ingin mengganggunya, tapi dia pasti lapar.

"Aku kelaparan. Apa yang ingin kamu makan?" Tanyaku, sambil memundurkan mobil dari interstate (jalan raya antar kota besar di

US) yang akan membawa kami kembali ke Florida.

"Um...aku...aku tidak tahu. Mungkin sup."

Sup? Permintaan yang aneh. Tapi sial, jika dia ingin sup aku akan mencarikan sup untuknya.

"Sup. Aku akan mencarikan kamu restoran yang menyediakan sup."

"Jika kau lapar silahkan saja berhenti di manapun yang kamu inginkan. Aku bisa menemukan sesuatu untuk dimakan di mana saja."Dia terdengar gugup lagi.

"Blair, aku akan mendapatkan sup untuk mu," jawabku sambil melirik ke arahnya. Aku memastikan diriku tersenyum jadi dia akan tahu kalau aku ingin mendapatkan sup untuknya.

"Terima kasih," katanya dan menatap tangannya di pangkuannya lagi.

Kami tidak berbicara untuk sementara waktu tapi rasanya begitu menyenangkan hanya memiliki dia semobil denganku. Aku tidak ingin dia merasa seperti dia harus berbicara.

Pintu keluar pertama aku mengikuti tanda petunjuk makanan. "Sepertinya ada pilihan yang bagus di sini. Pilih tempatnya," kataku padanya.

Dia mengangkat bahu. "Tidak apa-apa. Kau tahu jika kamu tidak ingin keluar dan tetap ingin melakukan perjalanan, aku bisa makan sesuatu yang kubawa tadi di mobil."

Aku ingin melakukan perjalanan hari ini selama mungkin. "Kita akan mendapatkan sup," jawabku.

Tawa kecil mengejutkanku dan aku menoleh untuk melihat dia benar-benar tersenyum. Membuatnya melakukan hal itu lebih sering lagi adalah tujuan baruku.

***

Blaire tertidur lagi,sudah larut malam ketika kami berhenti di tempat parkir di apartemen Bethy. Aku sangat berhati-hati untuk menjaga percakapan kami agar lebih mudah. Setelah beberapa saat kami terdiam dalam keheningan yang nyaman saat itulah ia tertidur.

Aku memarkirkan Rover di taman kemudian duduk bersandar dan menatapnya. Aku berkali-kali melihatnya tidur selama perjalanan pulang. Hanya beberapa menit aku ingin bebas menonton dia tidur.Lingkaran hitam di bawah matanya membuatku khawatir. Apakah dia tidak cukup tidurnya? Bethy mungkin tahu. Aku bisa berbicara dengannya tentang hal itu. Mengajukan pertanyaan itu pada Blaire mungkin kurang bijaksana sekarang.

Sebuah ketukan lembut di jendelaku mengalihkan perhatianku dari Blaire ke Jace yang sedang berdiri di luar mobil dengan ekspresi geli di wajahnya. Aku membuka pintu dan melangkah keluar sebelum ketukan Jace bisa membuatnya terbangun. Aku ingin membangunkannya sendiri dan aku tidak ingin ada penonton ketika aku melakukannya.

"Kau berencana untuk membangunkannya atau kau mempertimbangkan ingin menculiknya?" Tanya Jace.

"Diam, brengsek."

Jace tertawa. "Bethy mencemaskannya,dia ingin Blaire segera masuk ke dalam jadi dia bisa mendengar tentang perjalanannya. Aku akan membantumu untuk membawakan barang-barangnya jika kamu ingin membangunkannya dan membawanya ke dalam."

"Dia kelelahan. Bethy bisa menunggu sampai besok." Aku tidak ingin dia harus bangun untukmenjawab keusilan Bethy. Dia jelas membutuhkan lebih banyak tidur dan dia juga membutuhkan lebih banyak makanan. Dia hampir tidak memakan supnya tadi. Aku sudah mencoba menawarkan makanan lagi tapi dia bilang dia tidak lapar. Hal itu harus diubah. Seperti sandwich selai kacang sialan waktu itu.

"Kalau begitu kau yang mengatakannya pada Bethy," jawab Jace saat aku mengulurkan box di tangannya dan menarik Koper keluar dari belakang . "Aku bawa koper nya, kau yang membawa box dan aku akan membangunkannya."

"Moment pribadi?" Jace menyeringai dan aku mendorong box agak keras ke tangannya. Hal ini menyebabkan dia tersandung kebelakang hingga membuatnya tertawa terbahak-bahak.

Aku mengabaikannya dan berjalan ke sisi penumpang. Membangunkan dia dan membiarkan dia meninggalkan bukanlah apa yang ingin kulakukan. Itu membuat ku sangat ketakutan. Bagaimana jika ini saatnya? Bagaimana jika Blaire tidak pernah membiarkan ku dekat dengannya seperti ini lagi? Tidak, aku tidak bisa membiarkan hal itu terjadi. Aku akan melakukan secara perlahan tapi aku akan memastikan ini bukan untuk hubungan kami seperti yang dulu. Meskipun aku telah memilikinya untuk diriku sendiri sepanjang hari yang membuat semakin nyata, sulit untuk

kembali ke jalan itu.

Aku melepaskan sabuknya. Dia nyaris tidak bangun. Sejumput rambut lepasdi wajahnya membuat aku menyerah pada keinginan untuk menyentuhnya. Menjangkau keatas sampai aku bisa menyelipkan rambutnya ke belakang telinganya. Dia begitu cantik. Aku tidak pernah bisa melupakannya. Rasanya tidak mungkin. Aku harus menemukan cara untuk mendapatkan dia kembali. Untuk membantu memulihkannya.

Kelopak matanya pelan-pelan terbuka dan tatapannya terkunci dengan mataku.

"Kita sudah sampai," bisikku, tidak ingin mengejutkannya.

Dia duduk dan memberiku senyum malu-malu. "Maaf, aku tertidur lagi."

"Kau pasti membutuhkan istirahat lagi. Aku tidak keberatan." Aku ingin tinggal di sana dan tetap memilikinya di dalam mobilku, tapi aku tidak bisa melakukan itu. Aku mundur kebelakang agar ia bisa keluar. Ingin menanyakan apakah aku bisa bertemu dengannya besok dan pertanyaan itu sudah ada di ujung lidahku. Tapi aku tidak jadi menanyakannya. Dia belum siap untuk itu. Aku harus memberinya ruang. "Aku akan menemuimu besok," kataku dan senyumnya gemetar.

"Oke, eh, ya, sampai jumpa. Dan terima kasih sekali lagi karena telah membantuku hari ini. Aku akan membayarmu untuk bensinnya."

Persetan. "Tidak, tidak perlu. Aku tidak mau uangmu. Aku senang

bisa membantu."

Dia mau berkata lagi tapi tiba-tiba menutup mulutnya. Dengan anggukan rapat ia berbalik dan berjalan masuk ke apartemen.

***

Bab 17

Blaire

Hari pertama kembali bekerja dan Woods menugaskan aku di ruang makan. Untuk shift sarapan dan makan siang. Tidak baik. Aku berdiri di luar dapur secara mental mempersiapkan diri untuk tidak berpikir tentang bau masakan. Bangun pagi disertai mual,aku memaksakan diriku untuk makan dua biskuit asin dan minum beberapa Gingerale (minuman jahe), hanya itu yang bisa masuk ke perutku.

Saat aku berjalan memasuki dapur, bau masakan masuk ke hidungku. Bacon...oh Tuhan, daging babi asap itu...

"Kau tahu rasanya menyenangkan kalau kamu sebenarnya disuruh bekerja disana," guman Jimmy dari belakangku. Aku berbalik, terkejut dari konflik di batinku dan melihat dia tersenyum geli kepadaku. "Para juru masak tidak begitu buruk. Kau akan bisa mengatasi teriakannya dalam waktu yang singkat. Selain itu, terakhir kali kau membuat mereka akan melakukan apapun yang kau minta."

Aku memaksakan diri untuk tersenyum. "Kau benar. Aku bisa melakukan ini. Kurasa, aku hanya belum siap pada orang-orang yang akan mengajukan pertanyaan kepadaku." Sebenarnya bukan itu tepatnya namun hal itu juga bukan suatu kebohongan.

Jimmy membuka pintu dan bau masakan menusuk hidungku. Telur, bacon, sosis, lemak. Oh, tidak. Tubuhku tiba-tiba keluar keringat dingin dan perutku seperti diaduk-aduk. "Aku, eh, ingin ke kamar kecil dulu," jelasku dan berjalan menuju toilet karyawan secepat yang aku bisa tanpa harus berlari. Hal itu akan terlihat lebih mencurigakan.

Aku menutup pintu di belakangku dan suara klik pintu tertutup saat aku berlutut di lantai keramik yang dingin. Aku meraih toilet ketika semua yang aku makan tadi malam dan pagi ini kembali keluar.

Aku terus muntah tapi sudah tidak ada lagi yang keluar kemudian aku berdiri masih merasa lemas. Aku membasahi tisu towel untuk membersihkan wajahku. T-shirt polo putihku melekat di badanku karena keringat yang keluar di seluruh tubuhku. Aku perlu mengganti kaosku.

Aku berkumur dengan obat kumur yang ada di atas meja dan meluruskan kaosku sebaik mungkin. Barangkali tak seorangpun akan memperhatikan. Aku bisa melakukan ini. Aku cukup menahan napasku sementara aku berada di dapur. Itulah yang akan aku lakukan. Aku mengambil napas dalam-dalam setiap kali akan memasuki dapur. Aku harus mengatasi hal ini.

Ketika aku membuka pintu, mataku terpaku pada Woods. Dia berdiri bersandar di dinding menghadap toilet dengan tangan disilangkan di dadanya sedang mengamati aku. Aku terlambat bekerja.

"Maafkan aku. Aku tahu aku terlambat. Aku hanya butuh istirahat sebentar sebelum aku mulai bekerja. Aku berjanji ini tidak akan terjadi lagi. Aku akan pulang terlambat untuk menebusnya-"

"Kantorku. Sekarang," bentaknya dan berbalik berjalan menyusuri lorong.

Detak jantungku semakin naik dan aku mengikuti dengan cepat di belakangnya. Aku tidak ingin Woods marah padaku. Aku menginginkan pekerjaan ini selama beberapa bulan ke depan. Saat ini aku berbicara pada diriku sendiri ingin tetap tinggal disini dan memikirkan apa yang harus dilakukan, aku benar-benar tidak ingin pergi. Belum.

Woods membuka pintu untukku dan aku melangkah masuk.

"Aku benar-benar minta maaf. Tolong jangan memecatku. Aku hanya-"

"Aku tidak memecatmu." Woods menyela kata-kataku.

Oh...

"Apa kau sudah menemui seorang dokter? Aku menduga itu Rush. Apakah dia tahu? Karena jika dia sudah tahu dan kau disini bekerja padaku dalam kondisi seperti ini, aku sendiri yang akan mematahkan leher sialannya itu."

Dia tahu. Oh tidak, oh tidak, oh tidak. Aku menggelengkan kepalaku dengan panik. Aku harus menghentikan ini. Woods tidak mungkin tahu. Tidak seorangpun yang tahu kecuali Bethy. "Aku tidak tahu apa yang kau bicarakan."

Woods mengangkat sebelah alisnya. "Benarkah?" Ketidakpercayaan dalam nada suaranya begitu menakutkan. Dia jelas tidak

mempercayai kebohongan ini. Tapi aku memiliki bayi untuk dilindungi.

"Dia tidak tahu." Kebenaran keluar dari mulutku sebelum aku bisa menghentikannya. "Aku tidak ingin dia tahu, belum. Aku sendiri yang harus menemukan cara untuk melakukan ini. Kita berdua tahu Rush tidak menginginkan ini. Keluarganya akan membenci hal seperti ini. Aku tidak bisa memiliki bayiku yang akan dibenci oleh siapapun. Tolong mengertilah," pintaku .

Woods mengutuk sambil bergumam dan membawa tangannya ke sela-sela rambutnya. "Dia layak untuk mengetahui hal ini, Blaire."

Ya, benar. Tapi saat bayi ini dibuat, aku tidak tahu seberapa tercemarnya dunia kami berdua. Rasanya begitu mustahil bagi kami untuk memiliki hubungan. "Mereka membenciku. Mereka membenci ibuku. Aku tidak bisa. Hanya, tolong beri aku waktu untuk membuktikan bahwa aku bisa melakukan ini tanpa bantuan. Pada akhirnya aku akan memberitahunya tapi aku harus tenang dulu dan siap pergi setelah aku mengatakannya. Kali ini aku tidak mengutamakan keinginanku atau keinginannya. Aku akan melakukan apa yang terbaik untuk bayi ini."

Cemberut Woods semakin dalam. Kami berdiri tanpa bicara selama beberapa menit.

"Aku tidak menyukainya tetapi itu bukan masalahku untuk memberitahunya. Cepat ganti kaosmu dan keluar untuk menemui Darla. Kau bisa membawa troli minuman berkeliling hari ini. Beritahu aku kapan bau dapur tidak begitu banyak menimbulkan masalah."

Aku ingin mengulurkan tanganku di sekeliling tubuhnya dan memeluknya. Dia tidak memaksaku untuk memberitahu siapapun dan dia membebaskan aku tidak perlu menyajikan sarapan. Aku dulu suka bacon tapi sekarang...Aku hanya tidak bisa menghadapi itu sekarang. "Terima kasih. Makan malam bukan hal yang buruk. Hanya pagi dan kadang-kadang sore hari saja aku mual."

"Aku catat itu. Aku akan menempatkanmu pada shift malam di ruang makan. Minggu ini kau hanya bekerja di Lapangan golf. Tapi jangan kepanasan. Simpan es atau sesuatu untuk mendinginkan kamu. Bisakah aku memberitahu Darla?"

"Jangan," jawabku sebelum dia bisa menyelesaikan kata-katanya." Dia tidak boleh tahu. Tidak ada yang boleh tahu. Please."

Woods mendesah lalu menganggukkan kepalanya. "Oke. Aku akan menjaga rahasiamu. Tapi jika kamu membutuhkan sesuatu sebaiknya kau memberitahuku...kalau kau tidak ingin Rush tahu."

"Oke. Terima kasih."

Woods tersenyum kaku ke arahku. "Sampai ketemu lagi."

Aku dibebaskan.

Jadwal sisa minggu ini aku ditempatkan bekerja membawa keliling troli bir. Aku bekerja sehari penuh karena ada sebuah turnamen dalam seminggu ini dari hari Sabtu. Aku sangat senang tentang hal itu. Uang tip akan menjadi banyak. Dan meskipun panasnya begitu menyengat seharian berada di luar di lapangan golf, hal itu lebih baik daripada berada di AC dengan bau bacon atau daging berminyak yang membuatku lari ingin muntah.

Hal itu menjadi semakin sibuk sejak aku meninggalkannya. Menurut Darla, member datang hanya selama liburan musim panas, mereka semua tinggal disini sekarang. Bethy dan aku menjalankan dua troli minuman yang berbeda di tempat orang-orang yang kehausan. Woods jarang di lapangan jadi aku tidak perlu khawatir dia terus mengawasiku. Dia sibuk bekerja. Jace mengatakan pada Bethy bahwa Woods berusaha untuk membuktikan kepada ayahnya kalau ia siap untuk dipromosikan.

Setelah aku mengisi minuman di troli lagi untuk ketiga kalinya hari ini, aku kembali ke hole pertama untuk melakukan putaranku yang berikutnya. Aku segera mengenali bagian belakang kepala Grant. Dia sedang bermain dengan...Nan. Aku tahu hari ini pasti datang, tapi aku belum siap untuk itu. Aku selalu bisa melewatkan hole ini dan membiarkan Bethy menangani mereka di putaran yang berikutnya tapi itu hanya akan menunda sesuatu yang pasti akan terjadi.

Aku menghentikan troliku dan Grant berbalik menghadap ke arahku. Dia tampak seperti sedang melakukan percakapan serius dengan Nan. Kerutan di wajah Grant memperlihatkan dia sangat frustrasi dan tidak nyaman. Dia tersenyum tapi aku bisa mengatakan itu dipaksakan.

"Kami tidak haus, Blaire. Kau bisa pergi ke hole berikutnya," seru Grant. Kepala Nan tersentak saat mendengar namaku disebut dan wajahnya cemberut penuh kebencian pada saat aku menggeser untuk memutar troli. Mungkin insting pertamaku memang benar. Seharusnya aku tidak berhenti.

"Tunggu. Aku ingin sesuatu." Saat mendengar suara Rush jantungku

berdebar sedikit gila dan hanya dia yang bisa membuat itu terjadi. Aku menoleh ke arah suaranya dan melihatnya berlari ke arahku dengan menggunakan setelan celana pendek biru pucat dan kaos polo putih. Dia tidak pernah berhenti membuatku terpukau karena dia bisa terlihat begitu luar biasa tampan dengan pakaiannya yang rapi. Para pemuda di Bama tidak pernah berpakaian seperti ini. Mereka bermain golf dengan mengenakan jinsnya, topi baseball dan apapun t-shirt yang ada atau kemeja flanel yang baru keluar dari pengering saat itu. Tapi Rush membuatnya tampak seksi seperti sesuatu yang membuat air liur menetes.

"Aku butuh minuman," katanya sambil tersenyum santai setelah ia mendekati troliku. Dia berhenti tepat di depanku. Dua hari aku tidak melihatnya. Semenjak perjalanan kami.

"Seperti biasa?" Aku bertanya sambil melangkah keluar dari troli, hanya saja aku menjadi lebih dekat dengannya. Dia tidak mundur dan dada kami begitu dekat sampai menyentuh satu sama lain. Aku melirik ke arahnya.

"Ya. Akan terasa menyegarkan," jawabnya tapi tidak pindah. Matanya juga tetap terkunci kepadaku. Salah satu dari kami harus ada yang bergerak dan mengalihkan pandangan mata di kontes saling menatap ini. Aku tahu itu seharusnya aku. Aku tidak bisa membuat dia mempercayai sesuatu yang berbeda.

Aku bergeser melewatinya dan berjalan ke bagian belakang troli untuk mengambilkan Corona nya. Aku membungkuk untuk mengambil satu es dan aku merasa dia bergerak di belakangku. Sialan. Dia tidak membuat ini menjadi lebih mudah.

Menegakkan tubuh, aku tidak melihat ke belakang atau berbalik. Dia

terlalu dekat. "Apa yang kamu lakukan?" tanyaku dengan pelan. Aku tidak ingin Nan atau Grant mendengar kami.

"Aku merindukanmu," responnya yang sederhana.

Sambil menutup mataku dengan erat-erat, aku mengambil napas dalam-dalam dan mencoba menenangkan kegilaan yang dia kirimkan kedalam ke jantungku. Aku juga merindukannya. Tapi hal itu tidak membuat kebenaran pergi menjauh.

Mengatakan bahwa aku merindukannya bukan hal yang cerdas. Aku tidak perlu membiarkan dia mempercayai hal-hal yang bisa kembali seperti dulu.

"Ambil minumanmu dan ayolah," bentak Nan dari belakangnya. Hal seperti itu sudah cukup untuk membuatku pergi. Aku tidak siap untuk serangan secara lisan dari Nan. Tidak hari ini.

"Mundur, Nan," Rush menggeram dan aku menyerahkan Corona kepadanya dan bergerak dengan cepat kembali ke kursi pengemudi. "Blaire, tunggu," kata Rush, sekali lagi mengikuti aku.

"Jangan lakukan ini," pintaku. "Aku tidak bisa menangani dia."

Dia meringis kemudian mengangguk sebelum mundur untuk menjauh. Aku mengalihkan pandanganku dari dia dan menjalankan troli. Tanpa melihat lagi kebelakang lalu aku menuju ke hole berikutnya.

***

Bab 18

Rush

"Apa kau tidak ingat apa yang kukatakan kepadamu kemarin, Nan?" Bentakku setelah Blaire dan trolinya tidak terlihat lagi.

"Kau begitu menyedihkan. Aku mencoba untuk membantumu agar tidak terlihat seperti pecundang yang dimabuk cinta."

Aku berbalik dan berjalan ke arahnya. Dia mendorongku. Aku tidak pernah memiliki semua kemarahan yang dimiliki sebagian besar saudara laki-laki yang secara fisik menyakiti saudara perempuan mereka ketika kami masih muda. Tapi sekarang aku mengalaminya .

Grant melangkah di depanku menjadi penghalang diantara kami. "Whoa. Kau harus mundur dan tenang."

Tatapanku bergeser dari Nan ke Grant. Apa sih yang dia lakukan? Dia membenci Nan. "Menyingkirlah. Ini antara aku dan adikku," aku mengingatkannya. Dia tidak pernah membela dia sebelumnya. Bahkan ketika ayahnya menikah dengan ibu kami, ia pada memastikan kami semua bahwa ia membenci Nan.Tidak pernah bahkan ada keterikatan saudara jauh di antara mereka berdua.

"Dan kau harus melewati aku untuk mendapatkan adikmu," jawab Grant mengambil langkah ke arahku. "Karena sekarang kau tidak memikirkan perasaan siapapun kecuali Blaire. Ingat bagaimana keberadaan Blaire sangat mempengaruhi Nan. Kau dulu mempedulikan itu."

Apa-apaan ini! Apakah aku berhalusinasi ? Kapan Grant mulai membela Nan? "Aku tahu persis bagaimana pengaruh Blaire terhadap Nan. Tapi aku sedang mencoba untuk menjelaskan padanya

bahwa tidak ada yang salah dengan Blaire. Nan membenci orang yang salah begitu lama, dia tidak bisa membuang perasaan itu. Apa sih yang salah denganmu? Kau sudah tahu ini! Kamu orang yang membela Blaire ketika dia pertama kali muncul disini. Kau tidak pernah percaya bahwa ini kesalahannya. Sejak semula kamu melihat dia tidak bersalah dalam hal ini."

Grant bergeser tidak nyaman kemudian melirik kembali ke arah Nan yang matanya sudah membulat seperti tatakan cangkir. "Kau membuatnya rapuh, Rush. Sepanjang hidupnya kau melindunginya. Dia bergantung padamu. kemudian kau pergi dan melepaskan dan memusatkan seluruh perhatianmu pada Blaire dan berharap Nan baik-baik saja. Dia mungkin sudah dewasa tapi dia sudah menjadi sangat tergantung padamu sepanjang hidupnya, dia tidak tahu cara lain. Jika kamu tidak begitu fokus ingin mendapatkan Blaire kembali, kamu akan melihat hal ini."

Aku mendorong Grant keluar dari hadapanku dan tatapanku tertuju pada adikku. Aku tidak butuh dikuliahi nya bahkan jika ada beberapa kebenaran disana. Dalam hati aku merasa senang bahwa mereka berdua akhirnya menemukan kesamaan. Setelah semua ini mungkin Grant akan mempedulikannya. Kami telah tinggal di rumah yang sama selama bertahun-tahun. Kami sama-sama saling mengabaikan.

"Aku mencintaimu, Nan. Kau tahu itu. Tapi kamu tidak bisa meminta aku untuk memilih. Ini tidak adil."

Nan meletakkan kedua tangannya di pinggulnya. Itu posisi menantangnya. "Kau tidak bisa mencintai kami berdua. Aku tidak akan pernah menerimanya. Dia menodongkan pistol padaku, Rush! Kamu melihatnya. Dia gila. Dia akan menembakku. Bagaimana kau bisa mencintainya dan mencintaiku? Itu tidak masuk akal."

"Dia tidak akan pernah menembakmu. Dia menodongkan pistol pada Grant juga. Grant bisa melupakannya. Dan ya aku bisa mencintai kalian berdua. Aku mencintaimu dengan cara yang berbeda."

Nan mengalihkan tatapannya ke Grant dan tersenyum sedih. Itu bahkan terlihat semakin aneh. "Dia tidak akan mendengarkan aku, Grant. Aku menyerah. Dia memilih mencintainya daripada aku dan mengabaikan perasaanku."

"Nan, tolong dengarkan dia. Ayolah. Dia memiliki satu alasan," kata Grant padanya dengan nada lembut yang tidak pernah kudengar saat dia berbicara dengan Nan. Aku seperti berada di Twilight Zone* sialan.

Nan menghentakkan kakinya. "Tidak. Aku benci dia. Aku tidak tahan melihatnya. Dia menyakiti Rush sekarang dan aku lebih membenci nya karena itu," Nan menjerit. Aku melihat sekeliling untuk melihat apakah ada yang mendengarnya dan melihat Woods berjalan ke arah kami. Sial.

Grant berbalik dan mengikuti arah tatapanku. "Ah, sial," gumamnya.

Woods berhenti di depan kami dan melihat dari Nan, Grant kemudian aku. "Aku tak sengaja mendengarnya tapi cukup untuk mengetahui yang kalian bicarakan ini tentang apa," katanya, tatapannya tetap fokus tertuju padaku. "Biarkan aku mengatakan ini menjadi sangat jelas. Kita semua sudah berteman sejak lama hampir sebagian besar dari hidup kita. Aku tahu dinamika keluarga kalian." Dia mengalihkan pandangannya ke Nan dengan geraman muak yang keluar dari bibirnya kemudian kembali padaku. "Jika ada orang yang memiliki masalah dengan Blaire maka mereka harus berbicara

denganku. Dia memiliki pekerjaan disini selama ia menginginkannya. Satu dari kalian bertiga mungkin tidak menyukainya tapi secara pribadi aku tidak peduli sama sekali. Jadi lupakan tentang hal itu. Dia tidak perlu omong kosong ini sekarang. Jadi mundurlah. Apakah kalian mengerti?"

Aku mengamatinya. Apa maksudnya dan mengapa ia bertindak sebagai pelindung Blaire? Aku tidak menyukainya. Darahku mulai mendidih dan aku mengepalkan tanganku di samping tubuhku. Apakah dia pikir dia bisa bergerak untuk mendekatinya sekarang? Muncul ketika Blaire sedang rentan dan menjadi pahlawan ? Tentu saja tidak boleh. Itu tidak akan terjadi. Blaire milikku.

Woods tidak menunggu jawaban. Sebaliknya ia meninggalkan kami.

"Sepertinya kau memiliki saingan," gerutu Nan.

Grant mendekatinya dan menempatkan Nan di belakangnya lagi. "Cukup, Nan," bisiknya kemudian ia melihat ke arahku.

Aku sudah selesai dengan masalah ini. Aku tidak bisa berurusan dengan mereka berdua sekarang. Aku melemparkan stik-ku kebawah dan pergi menyusul Woods.

Dia pasti mendengar atau merasakan kemarahanku juga merebak karena ia berhenti tepat sebelum ia sampai di clubhouse dan berbalik lalu menatapku. Salah satu alisnya ditarik ke atas seolah-olah ia merasa geli. Hal itu hanya membuatku bertambah marah.

"Kita berdua menginginkan hal yang sama. Kenapa kau tidak mengambil napas panjang dan menenangkan diri?" Kata Woods sambil menyilangkan tangannya di dadanya.

"Jauhi dia. Apa kau dengar aku? Menjauhlah sialan. Blaire mencintaiku; dia hanya sedang bingung dan terluka. Dia juga sangat rentan. Jadi tolong aku ya Tuhan, jika kamu berpikir kau akan mengambil keuntungan dari kondisinya saat ini, aku akan memukulmu sampai kau tidak bisa bangun."

Woods memiringkan kepalanya ke samping dan mengerutkan keningnya. Dia tidak terlalu terpengaruh dengan peringatanku. Mungkin aku perlu membuatnya terpengaruh. "Aku tahu kau mencintainya. Aku belum pernah melihatmu bertindak gila seperti ini dalam hidupmu. Aku memahaminya. Tapi Nan membenci dia. Jika kau mencintai Blaire maka kau harus melindunginya dari racun yang menetes dari taring adikmu. Atau aku yang akan melakukannya."

Aku merasa seperti dia menampar wajahku. Sebelum aku bisa menjawab, ia membuka pintu di belakangnya dan masuk ke dalam. Aku menatap pintu yang tertutup selama beberapa menit sebelum bergerak. Aku akan kehilangan salah satu dari mereka. Aku mencintai adikku tapi seiring dengan berjalannya waktu dia akan memaafkan aku. Aku bisa kehilangan Blaire untuk selamanya. Aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

***

**Twilight zone: suatu daerah ambigu/tidak jelas di antara dua negara yang berbeda atau kondisi antara kebaikan dan kejahatan*

Bab 19

Blaire

Bethy mengulurkan tangannya dan meremas tanganku. Dia berada di

sampingku ketika aku duduk menunggu di dalam ruang dokter. Aku kencing di wadah kecil dan sekarang kami menunggu untuk mendengar hasilnya. Jantungku berpacu. Ada kemungkinan tapi sangat tipis kalau aku mungkin tidak hamil. Aku sudah mencari tahu mengenai hal itu semalam. Tes kehamilan di rumah bisa saja salah dan bisa saja aku merasa sakit karena di benakku berpikir aku hamil.

Pintu terbuka dan seorang perawat masuk ke dalam. Dia tersenyum saat melirik dari Bethy lalu ke arahku. "Selamat. Hasilnya positif. Anda hamil."

Bethy meremas erat tanganku. Aku sudah tahu ini jauh di lubuk hatiku tetapi mendengar perawat mengatakannya membuat hal itu menjadi lebih nyata. Aku tidak akan menangis. Bayiku tidak perlu tahu kalau aku menangis ketika aku tahu aku hamil. Aku menginginkan dia baik laki-laki atau perempuan yang selalu merasa dicintai. Ini bukan hal yang buruk. Dan tidak akan pernah bisa menjadi sesuatu yang buruk. Aku ingin memiliki keluarga. Aku akan segera memiliki satu lagi. Seseorang yang mencintaiku tanpa syarat.

"Dokter akan masuk untuk memeriksamu beberapa menit lagi. Kami harus memeriksa darahmu juga. Apakah anda pernah mengalami kram atau perdarahan?"

"Tidak. Sebetulnya aku merasa kesakitan. Karena bau-bauan yang menyebabkan itu," jelasku padanya.

Perawat itu mengangguk dan menulis di clipboard-nya. "Mungkin tidak terasa seperti itu tapi hal itu merupakan sesuatu yang baik. Sakit tapi tidak apa-apa."

Bethy mendengus. "Kau tidak melihat saat dia muntah tapi tidak ada

yang keluar. Tidak ada yang baik-baik saja tentang hal itu."

Perawat itu tersenyum. "Ya, saya bisa mengingat hari-hari seperti itu. Sesuatu yang tidak menyenangkan." Dia mengalihkan tatapannya kepadaku. "Maukah anda melibatkan ayahnya?"

Apakah dia mau? Bisakah aku mengatakan ini padanya? Aku menggelengkan kepalaku. "Tidak, saya tidak berpikir dia akan mau."

Senyum sedih terlihat di wajah perawat itu saat ia mengangguk dan membuat catatan lain di clipboard-nya sambil mengatakan padaku kalau dia sudah begitu sering melihat hal seperti ini.

"Apakah anda menggunakan alat kontrasepsi sebelum anda hamil? Mungkin pil?" Tanya Perawat.

Aku tidak melihat ke arah Bethy. Mungkin aku tidak menginginkan dia disini setelah semua ini. Aku menggelengkan kepalaku.

Perawat itu mengangkat alisnya. "Sama sekali tidak?" Tanyanya.

"Tidak, sama sekali tidak. Maksudku, beberapa kali dia menggunakan kondom tapi pernah beberapa kali kami tidak menggunakannya. Dia menarik keluar saat... tapi sekali dia tidak melakukannya."

Bethy menegang di sampingku. Aku tahu apa yang dia pikirkan. Bagaimana bisa aku begitu bodoh? Itu sebuah fakta yang kutinggalkan dari ceritaku.

Perawat itu mengangguk. "Oke. Dokter akan segera datang," jawabnya dan melangkah keluar dari ruangan ini.

Bethy menyentakkan lenganku yang membuat aku melihat ke arahnya. "Dia tidak menggunakan kondom? Apakah dia gila? Sialan! Dia seharusnya sudah memikirkan untuk menanyakan apakah kau hamil. Dasar brengsek. Di sini aku merasa kasihan padanya karena dia tidak tahu kalau dia akan menjadi seorang ayah dan dia tidak menggunakan kondom sialan. Dia seharusnya sudah menghubungi kamu dalam empat minggu untuk memastikan apakah kamu hamil atau tidak. Dasar idiot."

Bethy berjalan mondar-mandir di depanku sekarang. Aku hanya memperhatikannya. Apa yang bisa aku katakan tentang hal ini? Aku hanya merasa seperti bersalah dalam situasi ini. Bagaimana aku benar-benar telanjang, menaiki tubuhnya dan mengacaukan otaknya malam itu. Dia seorang pria dan berhenti untuk mengenakan kondom adalah hal terakhir di pikirannya. Aku tidak memberinya banyak waktu untuk berpikir. Namun, menceritakan secara rinci pada Bethy tentang kehidupan seks-ku dan Rush, hal itu tidak akan terjadi. Jadi aku menutup mulutku.

"Dia pantas menerimanya. Dia seharusnya mengecek keadaanmu. Jangan bilang pada si tolol itu. Dia pikir dia bisa berhubungan seks dan tidak menggunakan kondom, ia bisa hidup dalam ketidaktahuan dengan semua yang ku pedulikan. Aku akan berada disini untukmu. Aku dan kamu.Kita akan mengatasi nya." Bethy tampak siap menaklukan dunia saat ini. Hal itu membuat aku tersenyum. Aku tidak akan berada di Rosemary saat bayi ini lahir. Kalau saja aku bisa. Aku ingin bayiku memiliki orang lain yang mencintainya. Bethy akan menjadi seorang bibi yang sangat baik. Pikiran itu membuatku sedih. Senyumku menghilang.

"Maafkan aku. Aku tidak bermaksud membuatmu kesal," kata Bethy

menjatuhkan tangannya dari pinggangnya dengan raut wajahnya penuh prihatin.

"Tidak. Kau tidak membuatku kesal. Aku hanya berharap...Aku hanya berharap aku tidak harus pergi. Aku ingin bayiku mengenalmu."

Bethy berjalan mendekat dan memeluk bahuku lalu meremasnya. "Kau bisa memberitahu aku dimana kamu akan tinggal dan aku akan datang melihat kalian berdua sepanjang waktu. Atau kamu bisa tinggal dan hidup denganku. Ketika bayi ini lahir, Rush pasti sudah menghilang. Dia tidak tinggal di Rosemary untuk melewatkan musim panas. Kita akan punya waktu untuk membuat kalian berdua hidup menetap sebelum ia kembali. Coba pikirkan tentang hal itu. Jangan takut atas keputusan terakhirmu sekarang."

Benarkah Rush akan pergi? Apakah dia menyerah padaku dan meninggalkan Rosemary? Ataukah dia akan tinggal? Hatiku terasa sakit memikirkan dia meninggalkan aku. Sepertinya aku sangat tahu hal itu tidak akan berhasil, aku ingin dia berjuang untukku. Aku ingin dia menemukan cara agar kita bisa bersama lagi meskipun aku tahu itu sesuatu yang mustahil.

Dua jam kemudian kami kembali ke apartemen Bethy dan aku memiliki vitamin prenatal dan beberapa brosur tentang kehamilan yang sehat. Aku menyelipkannya ke dalam koperku. Aku butuh mandi air hangat dan tidur siang.

Bethy mengetuk pintu kamar mandi sekali dan berjalan masuk ke dalam. Dia memegang telepon dengan satu tangannya dan tersenyum seperti orang idiot. "Kau tidak akan percaya tentang hal ini," dia berhenti sejenak dan menggelengkan kepalanya, sepertinya dia

masih tidak percaya. "Woods baru saja menelepon. Dia mengatakan kondominium itu akan menjadi milik kita dengan biaya sama yang aku bayar sekarang untuk apartemen ini. Dia mengatakan hal itu tambahan pada pekerjaan karena memiliki dua karyawan yang tinggal di area klubnya akan sangat membantu. Dia juga mengatakan kita berdua tidak akan memiliki pekerjaan jika kita mencoba untuk menolak tawaran itu."

Aku merosot ke bawah, duduk diatas toilet yang tertutup dan menatap ke arahnya. Dia melakukan ini karena aku hamil. Ini adalah caranya untuk membantuku. Suatu saat aku ingin berteriak kepadanya dan memeluk lehernya. Air mata menyengat di mataku. "Apakah dia masih di telepon?" Aku bertanya ketika aku menyadari Bethy masih memegangnya di dekat telinganya.

"Tidak, ini Jace. Dia mengatakan ini ada hubungannya denganmu. Kau tidak...seperti menemuinya atau apapun itu?" tanyanya perlahan. Itu pasti pertanyaan dari Jace. Dia mengulanginya seolah dia tidak mempercayai hal itu bahkan saat mengatakannya.

"Bisakah kamu mute sebentar teleponnya?" Aku bertanya kepadanya dengan suara pelan.

Matanya melebar dan dia mengangguk. Begitu teleponnya sudah dinonaktifkan, dia menatapku seolah dia tidak mengenali aku. Apa yang dia pikirkan? Aku berhubungan dengan Woods disaat aku sedang mengandung bayi Rush? Tentu saja tidak. "Bethy, dia tahu. Woods sudah tahu."

Kesadarannya muncul dan mulutnya menganga lebar. "Bagaimana?" Tanyanya.

"Dia menempatkan aku shift pagi di ruang makan. Di dapur...baunya seperti bacon."

Bethy membuat huruf "O" besar dengan mulutnya dan mengangguk. Dia paham. Dia mengangkat tangannya dan menyalakan teleponnya. "Tidak ada yang terjadi antara Woods dengan Blaire. Dia baru saja menjadi seorang teman bagi Blaire dan hanya ingin membantunya. Itu saja."

Bethy memutar matanya pada apa yang dikatakan Jace lalu menyebutnya gila kemudian menutup telepon. "Oke, jadi dia tahu kamu mengandung bayi Rush dan dia memberi kita sebuah kondominium dengan harga yang sangat murah? Sepertinya ini hal terbaik yang pernah ada. Tunggu sampai kamu melihat tempat ini. Jika saja ia membiarkan kita tinggal setelah bayinya lahir, kamarmu cukup besar untuk menempatkan sebuah boks bayi! Sangat sempurna."

Aku tidak bisa berpikir sejauh itu. Saat ini aku hanya ingin pergi mencari Woods dan berbicara dengannya. Jika aku akan meninggalkan kota ini empat bulan lagi, aku tidak ingin kesepakatan ini batal untuk Bethy. Aku harus memastikannya sebelum aku membiarkan dia terlalu bersemangat.

***

Bab 20

Rush

Jace menelepon untuk memberitahuku bahwa kedua gadis itu pindah ke kondominium di properti klub hari ini. Aku tidak melihatnya sejak insiden di lapangan golf. Bukan karena kurangnya aku

mencoba. Beberapa kali aku telah berusaha untuk menempatkan diriku di rute pekerjaannya di klub tapi tidak pernah berhasil. Aku bahkan mampir kemarin tapi dia sudah pulang. Darla mengatakan ia dan Bethy libur jadi aku menduga mereka pergi untuk melakukan sesuatu bersama-sama.

Aku berhenti di apartemen Bethy dan langsung melihat mobil Woods. Apa sih yang dia lakukan disini? Aku menyentakkan pintu terbuka dan berjalan menuju ke apartemennya ketika aku mendengar suara Blaire. Berbalik arah, aku berjalan menghampiri mobil Woods sampai aku melihat Woods sedang bersandar di dinding di samping mobilnya yang dia parkir dan wajahnya terlihat tersenyum saat mendengarkan Blaire berbicara. Hal itu yang membuatku ingin membunuhnya.

"Jika kau yakin, aku mengucapkan terima kasih," kata Blaire pelan seolah-olah dia tidak ingin ada yang mendengarnya.

"Positif," jawab Woods saat mengalihkan pandangan matanya lalu bertemu dengan tatapanku. Senyum di wajahnya langsung menghilang.

Blaire menoleh melirik lewat bahunya. Wajahnya tampak terkejut saat matanya bertemu dengan mataku yang terluka. Mungkin seharusnya aku tidak berada di sini sekarang. Aku tidak ingin kehilangan itu dan menakutinya tapi aku benar-benar dekat dengan kemarahan, ingin memukulnya tanpa berpikir. Mengapa mereka berbicara hanya berdua? Apa yang dia maksud dengan positif?

"Rush?" Kata Blaire, berjalan menjauhi Woods dan mendekati aku. "Apa yang kau lakukan di sini?"

Woods tertawa dan menggelengkan kepalanya lalu membuka pintu mobilnya. "Aku yakin dia datang untuk membantu. Aku akan pergi sebelum wajah cemberutnya yang tampak jelek itu membunuhku."

Dia meninggalkan kami. Bagus.

"Apa kau disini untuk membantu kami pindah?" Tanyanya, mengamati aku dengan hati-hati.

"Ya," jawabku. Ketegangan meninggalkan aku saat mesin BMW Woods menyala dan ia pergi.

"Bagaimana kau tahu kami akan pindah?"

"Jace meneleponku," jawabku.

Dia menggeser kakinya dengan gugup. Aku benci bahwa aku membuatnya gelisah.

"Aku ingin membantu, Blaire. Aku minta maaf tentang Nan pada waktu itu. Aku sudah bicara dengan dia. Dia tidak akan—"

"Jangan khawatir tentang hal itu. Kau tidak perlu meminta maaf untuknya. Aku tidak berpikiran buruk terhadapmu. Aku mengerti."

Tidak, dia tidak mengerti. Aku bisa melihatnya di matanya bahwa dia tidak memahaminya. Aku mengulurkan tangan dan meraih tangannya. Aku hanya ingin menyentuhnya, entah kenapa. Dia gemetar saat jari-jariku menyentuh telapak tangannya. Dia menggigit bibir bawahnya, cara yang sama yang aku inginkan.

"Blaire," kataku lalu berhenti karena aku tidak yakin apa lagi yang

harus ku katakan. Sebenarnya sudah terlalu banyak yang ingin kukatakan sekarang.

Dia mengalihkan tatapannya dari tangan kami ke arahku dan aku bisa melihat ada gairah disana. Benarkah? Apakah aku bermimpi melihat itu atau apakah dia... dia benar-benar begitu? Aku menyelipkan satu jari sampai ke telapak tangannya dan membelai bagian dalam pergelangan tangannya. Dia gemetar lagi. Sial. Dia terpengaruh oleh sentuhanku. Aku melangkah lebih dekat dan menjalankan tanganku perlahan-lahan naik ke lengannya. Aku menunggu dia untuk mendorongku menjauh dan aku berharap dialah yang membuat jarak diantara kami.

Ketika tanganku sudah cukup tinggi ibu jariku menyentuh sisi payudaranya dan dia mencengkeram tanganku yang bebas sambil bergidik. Apa-apaan ini? "Blaire," bisikku, menekan punggungnya sampai dia menempel ke dinding bata gedung apartemen dan dadaku beberapa inci bersentuhan dengan payudaranya.

Dia tidak mendorongku untuk menjauh dan kelopak matanya tampak sayu saat ia menatap dadaku. Napasnya berat. Potongan leher pada gaunnya yang berwarna merah muda sedikit pucat itu agak rendah memamerkan tepat disana di bawah hidungku. Naik-turun seolah-olah itu sebuah undangan. Salah satu hal yang mustahil. Ada sesuatu yang salah disini.

Aku meletakkan tanganku yang lain di pinggangnya dan perlahan-lahan meluncur naik ke atas tubuhnya sampai ibu jariku yang lain terselip di dalam payudaranya. Dia tidak mengenakan bra. Putingnya keras dan tegak menyembul dibalik bahan tipis gaunnya. Aku tidak bisa menghentikan diriku. Aku menggeser tanganku dan menutupi payudara sebelah kanannya lalu meremasnya dengan lembut. Blaire

merintih dan lututnya mulai membuka. Dia membiarkan kepalanya jatuh kebelakang ke dinding dan menutup matanya. Aku menahannya dengan menyelipkan kakiku diantara kakinya agar ia tidak jatuh ke lantai.

Dengan tanganku yang lain, aku menutupi payudara kirinya dan menjalankan ibu jariku di atas putingnya yang keras.

"Oh Tuhan, Rush," erangnya, membuka sedikit matanya dan menatapku dari balik bulu matanya. Sial. Aku berada pada suatu bentuk siksaan dari surga. Jika ini adalah mimpi lain, aku akan marah. Rasanya terlalu nyata.

Apakah rasanya nikmat, sayang?" Tanyaku, sambil menurunkan kepalaku untuk berbisik di telinganya.

"Ya," desahnya, dia meleleh turun lebih jauh ke lututku. Ketika pusatnya yang hangat menempel di kakiku, dia tersentak dan mencengkeram lenganku lebih keras. "Ahhhh," dia berteriak.

Aku akan datang di celanaku. Aku belum pernah merasa begitu terangsang selama hidupku. Sesuatu yang berbeda. Ini tidak sama. Dia hampir putus asa. Aku bisa merasakan ketakutannya namun kebutuhannya lebih kuat. "Blaire, katakan padaku apa yang kau ingin aku lakukan. Aku akan melakukan apapun yang kamu butuhkan," Aku berjanji padanya, mencium kulit lembut di bawah telinganya. Aromanya begitu menyenangkan. Aku meremas payudaranya dengan tanganku lagi dan dia menghembuskan rintihan untuk memohon. Blaire manisku sangat terangsang. Ini nyata. Ini bukan mimpi sialan. Brengsek.

"Blaire!" Panggilan melengking dari suara Bethy seperti seember air

es disiramkan di atas Blaire. Dia menegang kemudian berdiri tegak melepaskan tangannya dari lenganku dan bergeser menjauh. Dia tidak mau melihat ke arahku.

"Aku...uh...Maafkan aku. Aku tidak tahu..." Dia menggelengkan kepalanya dan bergegas pergi menjauh dariku. Aku mengawasinya sampai dia di pintu dan Bethy berbicara padanya dengan tegas. Blaire mengangguk. Setelah mereka masuk ke dalam aku menghantamkan kedua tanganku ke dinding bata dan menggumamkan serangkaian kutukan sementara aku berusaha mati-matian untuk mengontrol amarahku yang begitu keras.

Setelah beberapa menit pintu terbuka lagi dan aku berpaling lalu melihat Jace berjalan keluar. Dia melihat ke arahku dan bersiul pelan. "Sialan man, Kau bertindak begitu cepat."

Aku bahkan tidak menanggapi hal itu . Dia tidak tahu apa yang ia bicarakan. Blaire begitu kelaparan akan sentuhanku. Dia tidak mendorongku menjauh.Dia hampir memohon ku meski tanpa kata kata. Rasanya tidak masuk akal tapi dia menginginkan aku. Tuhan tahu aku menginginkan dia. Aku selalu menginginkan dia.

"Ayolah. Kita memiliki sofa untuk dipindahkan. Aku butuh bantuanmu," kata Jace, menahan pintu terbuka.

***

Bab 21

Blaire

Apa yang salah denganku? Aku berjalan kembali masuk kedalam kamar Bethy dan menutup pintunya. Aku membutuhkan waktu untuk

menenangkan diri. Tadi aku telah siap memohon pada Rush untuk menyetubuhiku disana. Ini adalah akibat dari mimpi bodoh itu. Oke, mungkin mimpi tadi malam tidaklah bodoh tapi amat sangat intens. Memikirkannya membuatku harus menekan kedua kaki.

Kenapa aku melakukannya sekarang? Mimpi seksual memang terjadi namun sekarang jelas dan sangat nyata aku mengalami orgasme dalam tidurku.Ini gila. Tidak sekalipun di Sumit aku merasa sedemikian bergairahnya seperti sekarang. Namun, di Sumit tidak ada Rush.

Aku merosot pada kasur Bethy yang telah dia lepaskan spreinya karena akan pindahan. Aku harus mengendalikan diriku disekitar Rush. Dia belum mencoba untuk mendekatiku namun aku telah menjadi wanita liar yang kelaparan saat jemarinya menyentuh tanganku. Betapa memalukan. Menghadapinya setelah kejadian tadi akan sulit.

Pintu terbuka dan Bethy melangkah masuk dengan sebuah seringai kecil tersungging pada wajahnya. Mengapa dia menyeringai seperti itu sekarang? Dia akan meledekku habis-habisan kalau saja dia tadi menangkap basah diriku di luar. "Hormon kehamilan mempengaruhimu," ujarnya setelah pintu dibelakangnya tertutup rapat.

"Apa?" Tanyaku kebingungan.

Bethy memiringkan kepalanya ke satu sisi. "Sudahkah kau membaca pamflet yang dokter berikan untuk kau bawa pulang? Aku yakin salah satunya menjelaskan hal ini."

Aku masih kebingungan. "Mengenai kenyataan bahwa aku tidak

dapat mengontrol diriku disekitar Rush?"

Bethy mengangkat bahu. "Yeah. Kukira dia satu-satunya yang dapat membuatmu seperti itu. Tapi kau akan selalu merasa bergairah selama hamil,Blaire. Aku tahu ini karena sepupuku selalu menjadikannya bahan lelucon tentang istrinya ketika dia sedang hamil. Katanya dia mengalami masa sulit untuk melayani kebutuhan istrinya."

Bergairah? Kehamilan membuatku bergairah? Hebat.

"Barangkali yang akan menjadi masalah hanyalah dengan Rush. Aku rasa dialah satu-satunya yang dapat membuatmu terpikat dan menginginkannya secara seksual. Jadi akan semakin intens berada disekitarnya. Mungkin sebaiknya kau memberitahunya dan menikmati ini semua. Aku tidak ragu dia akan dengan senang hati membantumu."

Aku tidak bisa memberitahunya. Belum saatnya. Aku belum siap dan begitu pula Rush. Nan akan murka dan saat ini aku tidak mampu menghadapi Nan. Lagipula, Rush akan memilih Nan dan aku pun tidak mampu menghadapi hal tersebut. "Tidak. Dia tidak perlu tahu. Tidak sekarang. Aku akan membaik."

Bethy mengangkat bahu. "Baiklah. Aku telah mengutarakan pendapatku. Kau tidak ingin memberitahunya, kalau begitu tidak usah. Namun kalau kau sudah tidak mampu menahannya dan menyetubuhinya habis-habisan, bisakah kau tidak melakukannya di muka umum?" tanyanya dibarengi sebuah cengiran, kemudian membuka pintu dan melangkah keluar.

"Kau harus membungkusnya dengan selimut terlebih dulu! Kau akan

menghancurkan bantalku," Bethy meneriaki para pria.

Aku bisa menghadapi Rush. Dia sama sekali tidak tahu akan hal ini. Aku akan bersikap seolah-olah tidak terjadi apapun. Lagipula aku harus membantu untuk melakukan sesuatu. Aku bisa menyelesaikan mengemas dapur.

Rush memperhatikanku. Setiap kali dia kembali ke apartemen untuk memindahkan sesuatu yang lain matanya menatapku. Aku menjatuhkan mangkuk, menumpahkan sekotak sereal dan membuang sebuah dus berisi peralatan makan akibat dari tatapan membara itu. Bagaimana aku bisa berkonsentrasi dan tidak menjadi seorang idiot yang kikuk di bawah tatapan matanya yang memandangiku seperti itu?

Ketika dia berjalan memasuki apartemen lagi kali ini aku memutuskan untuk mengemas barang-barang yang ada di kamar mandi. Berikutnya mereka akan akan memindahkan meja dapur dan kursi dan aku tidak bisa menangani hal tersebut. Kemungkinan aku akan memecahkan semua gelas yang dimiliki Bethy.

Aku melangkah memasuki kamar mandi dan tiba-tiba ada tubuh berada di belakangku yang mendesakku masuk lebih dalam. Panas yang menguar dari dada Rush yang menekan punggungku membuatku gemetaran. Sialan. Aku tidak akan mampu menghadapi ini.

Pintu kamar mandi tertutup dan suara akrab dari kunci pintu hanya membuat jantungku berdegup kian kencang. Dia menginginkan lebih dari apa yang telah terjadi di luar dan aku merasa kepayahan dengan berada sedemikian dekat dengannya, aku tidak akan bisa berpikir jernih.

Tangannya menyingkirkan rambut yang ada di leherku dan disampirkannya diatas bahuku. Saat kehangatan dari bibirnya menyentuh kulitku aku mungkin telah merintih. Kedua tangannya diletakkan di pinggulku dan dia menarikku hingga makin menempel padanya. "Kau membuatku gila, Blaire. Gila, baby. Amat sangat gila," bisiknya pada telingaku. Dibutuhkan seluruh tekadku untuk tidak membiarkan kepalaku bersandar di dadanya.

"Apa yang terjadi di luar itu tadi? Kau membuatku tidak berdaya hingga aku tidak bisa berpikir lurus. Yang dapat aku lihat hanya kau."

Tangannya bergerak pada sisi tubuhku lalu bergerak keatas perutku. Penempatan tangan yang hampir protektif, walaupun dia sama sekali tidak tahu apa yang sedang dia lindungi membuatku berkaca-kaca. Aku ingin dia tahu. Namun aku pun ingin dia memilihku... dan bayi kami. Aku pikir dia tidak akan bisa melakukan itu. Rush mencintai adiknya. Aku sangat takut dengan penolakan seperti demikian dan aku tidak akan membiarkan bayiku merasa ditolak.

Aku mulai melepaskan diri dari dekapannya ketika tangannya bergerak keatas untuk menangkup payudaraku dan mulutnya mulai menggigit pelan cekungan leherku. Oh sial. Aku mungkin tidak mempercayainya dengan hatiku tapi aku ingin mempercayainya dengan tubuhku. Walaupun hanya untuk sekali ini saja.

"Apa yang sedang kau lakukan?" aku bertanya terengah-engah.

"Berdoa pada Tuhan agar kau tidak akan menghentikanku. Aku adalah pria yang kelaparan, Blaire." Dia berhenti sejenak menunggu jawabanku. Ketika aku diam saja, dia menurunkan tali dari

sundressku hingga payudaraku terpampang telanjang. Payudaraku sekarang terasa bengkak setiap saat dan itu menjadikannya sangat sensitif. Aku hampir selalu tidak menggunakan bra. Brakuku tidak muat lagi dan aku belum mau mengeluarkan uang untuk sebuah bra baru jika payudara lebih besar ini tidak bertahan lama.

"Sial, baby. Payudaramu terlihat lebih besar," kata Rush saat tangannya melingkupinya.

Seketika itu juga celana dalamku basah dan lututku melemah. Aku memegang dinding untuk bertahan. Tidak ada yang pernah terasa senikmat ini. Sebuah suara penuh kebutuhan menyeruak keluar dari mulutku dan aku tidak yakin itu apa.

Tiba-tiba saja aku diangkat dan tubuhku dibalik. Kemudian bokongku didudukkan diatas counter sebelum mulut Rush menutupi mulutku dan tangannya kembali ke payudaraku. Aku tidak akan bisa menghentikan ini. Aku menginginkannya seperti aku ingin bernapas. Sebelumnya aku tidak pernah membutuhkan berhubungan seks jenis apapun tapi ini merupakan sesuatu yang tidak mampu aku kontrol.

Ciuman Rush liar dan selapar yang aku rasakan. Dia menggigit bibir bawahku dan menarik lidahku kedalam mulutnya dan menghisap nya. Kemudian dia menarik puncak payudaraku dan aku tersesat. Aku membutuhkan t-shirtnya terlepas sekarang. Mencengkeram t-shirt kusentakkan hingga dia melangkah mundur sedikit dan kuloloskan melalui kepalanya. Lalu dia melahap mulutku.

Tangan Rush melakukan hal-hal yang nikmat di payudaraku dan aku tidak dapat membuatnya cukup dekat padaku.

Sebuah ketukan terdengar di pintu dan Rush menarikku mendekati

dadanya sehingga payudaraku menempel padanya. Aku menggigil dan memejamkan mataku karena nikmat. Dia membalikkan kepalanya kearah pintu. "Enyahlah," bentaknya kepada siapapun yang ada di luar sana.

Gelak tawa tertahan adalah yang kami dengar sebelum Rush mencium menuruni leherku dan melintasi tulang selangkaku hingga mulutnya mengambang diatas puncak payudara kananku. Panas dari napasnya membuatku gemetaran dan aku mencengkeram rambutnya dan memaksanya lebih mendekati permohonanku dalam diam. Dia terkekeh, kemudian menarik putingku kedalam mulutnya dan mulai menghisap. Basah yang ada diantara kakiku semakin membakar atau setidaknya terasa seperti itu. Kalau saja dia tidak memelukku dengan tubuhnya aku mungkin telah melesat menembus langit-langit.

"Oh Tuhan!" Aku berteriak, tidak peduli jika ada yang sampai mendengarku. Aku hanya membutuhkan ini. Reaksiku mengakibatkan Rush semakin rakus. Dia berpindah ke putingku yang satu lagi dan mulai memberikan perlakuan sama saat tangannya merambat naik di paha bagian dalamku. Pemikiran bahwa dia akan menyentuh area bengkakku yang basah membuatku ketakutan dan bersemangat di saat yang bersamaan. Dia akan tahu sesuatu kan? Bisakah dia mengetahui perbedaanku dibawah sana juga? Kemudian jemarinya menelusuri bagian luar celana dalamku dan aku tidak memperdulikan apapun lagi.

"Sial. Kau basah kuyup," Rush mengerang dan menguburkan wajahnya di leherku. Napasnya kencang dan tidak beraturan. "Sangat basah." Jarinya menyelinap melalui pinggiran celana dalamku dan memasuki lipatanku yang bengkak mengakibatkan seperti tersulutnya kembang api di sekujur tubuhku.

Kucengkeram bahunya dengan erat. Kuku tanganku menorehi kulitnya namun aku tidak mampu menghentikannya. Dia menyentuhku. Mulutnya bergerak ke telingaku saat dia menciumku dan napasnya yang berat menggelitik kulitku. "Vagina yang sangat manis. Ini adalah vaginaku, Blaire. Ini akan selalu menjadi milikku." Kata-kata nakalnya ketika jarinya menyelusup keluar masuk padaku mengirimku mendekati tepian lagi.

"Rush, kumohon," aku mengiba sambil mencakarinya.

"Mohon apa? Kau menginginkan aku menciun vagina manis itu? Karena itu terasa sangat seksi dan basah aku butuh untuk mencicipinya." Dia menarik lepas celana dalamku dan aku mengangkat bokongku untuk memudahkannya. Lalu dia menaikkan gaunku dan aku mengangkat tanganku untuk membantunya melepaskan gaun itu.

"Duduk bersandarlah," perintahnya, mendorongku sehingga pungga punggungku menyentuh dinding. Kemudian dia memegang kedua tungkaiku dan dibengkokkan kearah atas hingga telapak kakiku berada di counter dan aku terbuka lebar untuknya. "Sial, itu merupakan hal terseksi yang pernah kulihat seumur hidupku," bisiknya sebelum berlutut dan menutupiku dengan mulutnya. Belaian pertama dari lidahnya dan aku pun mencapai puncak lagi.

"Oh Tuhan, Rush tolong, astaga, ahhhhh," aku menjerit ketika kupegang kepalanya tidak mampu menghentikannya. Terlalu nikmat. Belaian lidahnya pada klitorisku sangat luar biasa. Aku membutuhkan lebih. Aku tidak menginginkan ini berakhir. Jarinya meluncur memasuki lubang kewanitaanku dan menahannya agar tetap terbuka saat dia menjilati dan menciumiku disana.

"Milikku. Ini milikku. Kau tidak boleh meninggalkanku lagi. Aku membutuhkan.ini. Aromamu sangat sempurna. Tidak akan ada lagi yang akan sesempurna ini untukku," gumamnya, saat dia merasakanku. Aku siap menyetujui apapun keinginannya.

"Aku harus berada didalammu," katanya, mengangkat matanya untuk menatapku. Aku hanya mengangguk.

"Aku tidak memiliki kondom," jedanya dan memejamkan matanya dengan erat, "tapi akan kutarik keluar."

Hal itu tidak menjadi masalah sekarang. Namun aku tidak bisa mengatakannya. Aku hanya mengangguk lagi.

Rush berdiri dan dengan segera celana jeansnya turun. Dia mencengkeram pinggulku dan menggeserku kembali ke tepi counter hingga kepala dari ereksinya menyentuhku. Pertanyaan yang tersirat dimatanya tidak dapat diragukan walaupun dia tidak mengatakannya. Aku turun menyongsong dan mengarahkan ereksinya memasukiku.

"Persetan," Rush melenguh ketika dia menekankan sisa kejantanannya sehingga memenuhiku. Seutuhnya dipenuhi oleh Rush. Aku membungkuskan lenganku disekeliling lehernya dan memeluknya. Hanya untuk sedetik aku butuh memeluknya. Ini bukan tentang hormon-hormon gilaku. Sekarang saat dia ada didalam aku merasa nyaman. Utuh dan aku akan menangis. Sebelum aku mempermalukan diriku dan membingungkannya kuangkat kepalaku dan berbisik di telinganya. "Setubuhi aku."

Itu seperti seakan aku telah menarik pelatuk dari sebuah pistol yang terisi penuh. Rush mencengkeram pinggulku dengan kedua belah

tangannya dan melepaskan raungan sebelum memompa keluar masuk di dalamku. Pendakian spiral kearah puncak yang kuhapal telah mulai terbangun lagi dan akupun menungganginya. Menikmati saat penyerahan dirinya dan kebebasan yang sepenuhnya ketika dia membawa kami semakin mendekati klimaks yang kami butuhkan.

"Aku mencintaimu, Blaire. Aku sangat mencintaimu hingga terasa menyakitkan," Rush tersengal dan merendahkan kepalanya untuk menghisap putingku. Tubuhku bergejolak karena orgasme dan aku meneriakkan namanya. Rush mengangkat kepalanya dan menatap langsung ke mataku, mulai menarik keluar kejantanannya dan aku menjepitkan kedua kakiku di seputaran pinggangnya. Aku tidak ingin dia menarik keluar. Kepahaman atas keinginanku menghantamnya dan dia membisikkan namaku sebelum menengadahkan kepalanya saat dia memompakan pelepasannya didalamku.

***

Bab 22

Rush

Blaire mundur dan turun dari meja sebelum aku bisa menjernihkan pikiranku dari orgasme. "Tunggu, aku harus membersihkanmu," kataku padanya. Aku sebenarnya hanya ingin untuk membersihkannya. Aku menyukainya. Tidak, aku sangat menyukainya. Mengetahui aku disana dan aku menjaganya begitu berarti untukku.

"Kau tidak perlu membersihkanku. Aku baik-baik saja," jawabnya

saat dia meraih gaunnya yang di buang dan menyelipkannya kembali tanpa menatapku. Sial. Apakah aku melakukan kesalahan padanya? Ku pikir dia menginginkan ini. Tidak. Aku tahu dia menginginkan ini. Dia sangat lapar untuk ini.

"Blaire, lihat aku."

Dia berhenti dan mengambil celana dalamnya. Aku menelan keras saat dia memakainya dan menyelipkannya kembali ke tubuhnya. Aku membutuhkannya lagi. Dia tidak bisa pergi begitu saja dariku sekarang. Aku tidak bisa melaluinya jika dia melakukannya.

"Blaire tolong lihat aku," pintaku.

Berhenti, dia mengambil nafas dalam kemudian mengangkat matanya untuk bertatapan denganku. Kesedihan bercampur dengan sesuatu hal yang lain. Rasa malu? Tentu tidak. Aku mengulurkan tangan dan menangkup wajahnya dengan tanganku. "Ada apa? Apakah aku melakukan hal yang tidak kau inginkan? Karena aku mencoba untuk tidak hilang kontrol. Aku berusaha keras melakukan apa yang kau inginkan."

"Tidak. Kau...kau tidak melakukan sesuatu yang salah." Dia mengalihkan matanya dariku lagi. "Aku hanya butuh berfikir. Aku butuh waktu. Aku tidak ingin. Aku tidak akan.. Kita tidak seharusnya melakukannya."

Tikaman di dadaku mungkin tidak terasa menyakitkan. Aku ingin menariknya dan melakukan semua yang pria lakukan untuk menyatakan dia adalah milikku dan tidak bisa meninggalkanku. Tapi kemudian aku bisa kehilangannya. Aku tidak bisa menjalaninya lagi. Aku akan melakukan sesuai dengan caranya. Aku membiarkan

tanganku jatuh dari wajahnya dan aku mundur jadi dia bisa pergi.

Blaire mengangkat wajahnya untuk menatapku lagi. "Aku minta maaf," bisiknya, kemudian membuka pintu dan kabur.

Dia baru saja meruntuhkan duniaku dengan seks panas yang menakjubkan dan dia minta maaf. Fantastik.

Ketika akhirnya aku keluar dari kamar mandi Blaire telah pergi. Jace menyeringai dan Bethy meminta maaf untuknya. Aku tidak ingin berada di sini juga.Setelah aku yakin bahwa semua barang-barang berat telah dipindahkan dan koper dan kotak Blaire telah tersusun aku pergi. Aku tidak bisa tetap disini sementara mereka berdua menatapku. Mereka mendengar kami. Blaire berteriak keras. Aku tidak malu; Aku hanya lelah karena mereka menatapku dan menungguku mengatakan sesuatu untuk menjelaskan kepergian Blaire.

Aku memberi Blaire beberapa hari untuk datang kepadaku. Tapi dia tidak datang. Aku tidak terkejut. Tapi dia meminta waktu dan aku memberinya semua waktu yang bisa ku atasi.Aku tidak menghubungi siapapun untuk bermain golf bersamaku. Aku tidak ingin siapapun ada di sekitarku ketika Blaire muncul. Kami perlu bicara. Tanpa gangguan atau permintaan untuknya agar pergi.

Semua itu terdengar seperti rencana yang bagus tapi setelah enam lubang dan tidak ada gadis kereta aku mulai bertanya-tanya. Baru saja aku akan berjalan ke lubang selanjutnya aku mendengar suara kereta. Aku berhenti dan berbalik. Darah mulai terpompa di aliran darahku karena ide untuk bertemu Blaire disini dan memilikinya sendiri membeku ketika aku menyadari bahwa gadis pirang itu adalah gadis yang kulihat menjalani pelatihan beberapa kali dengan

Bethy. Sialan.

Aku menggelengkan kepala dan memintanya pergi. Aku tidak ingin minuman darinya. Dia tersenyum cerah dan menuju ke pemberhentian selanjutnya.

"Disini panas. Kau yakin kau tidak ingin sesuatu?" Suara Meg bertanya dan berbalik untuk melihatnya memakai rok tenis putih dan kaus polo. Dia juga penggemar berat tenis sejak sepuluh tahun yang lalu.

"Gadis kereta yang salah," jawabku dan menunggunya mendatangiku.

"Kau hanya membeli dari satu orang, kan?"

"Ya."

Meg terlihat berpikir dalam kemudian mengangguk. "Aku tahu. Kau punya perasaan untuk seorang gadis kereta."

"Rasa" bahkan tidak menggores permukaan. Aku menarik tas golf ke atas bahuku dan mulai berjalan ke lubang selanjutnya. Aku tidak akan menjawab komentarnya.

"Dan dia ahli tentang itu," gurau Meg. Kata-kata itu menggangguku.

"Atau ini bukan urusanmu."

Dia bersiul pelan. "Jadi ini lebih dari sekedar rasa."

Aku berhenti dan menatapnya. Hanya karena dia wanita pertama

yang bercinta denganku bukan berarti kami terikat atau bersahabat. Perkataannya membuatku marah. "Jangan ikut campur," aku memperingatkan.

Meg berkacak pinggang dan ternganga. "Oh Tuhan... Rush Finlay jatuh cinta. Sialan! Aku tidak pernah berpikir ini akan terjadi."

"Kau tidak bertemu denganku selama sepuluh tahun, Meg. Bagaimana mungkin kau tahu sesuatu tentangku?" Gertakan terganggu dari suaraku bahkan tidak membuatnya pergi.

"Dengar, Finlay. Hanya karena kau tidak bertemu denganku selama sepuluh tahun bukan berarti aku tidak melihat atau mendengar tentangmu. Aku selalu kembali ke kota ini beberapa kali tapi kau selalu berpesta di Casa De Finlay dan bersetubuh dengan setiap gadis dengan tubuh sempurna yang datang padamu.Aku tidak melihat perubahan terjadi dalam hidupmu. Tapi yeah, aku mengenalmu dan seperti semua orang di kota ini aku tahu kau kaya, playboy yang luar biasa yang bisa memilih teman tidurnya."

Aku terdengar dangkal. Aku tidak suka gambaran yang dia tujukan untukku. Apakah Blaire melihatku seperti itu? Tidak hanya dia tidak percaya padaku untuk memilihnya dan melindunginya tapi dia pasti berpikir aku akan berpindah hati saat seseorang yang lain datang. Tentu saja dia tahu itu tidak benar.

"Dia menakjubkan. Tidak...dia sempurna. Segala hal tentangnya sangat sempurna," kataku keras kemudian mengarahkan pandanganku kembali pada Meg. "Aku bukan hanya mencintainya, dia memilikiku. Semuanya. Aku akan melakukan apapun untuknya."

"Tapi dia tidak merasakan hal yang sama?" tanya Meg.

"Aku menyakitinya. Tidak seperti yang kau pikirkan sebelumnya. Caraku menyakitinya sulit dijelaskan. Begitu banyak rasa sakit atas apa yang terjadi yang aku tidak tahu jika aku bisa mendapatkannya kembali."

"Apakah dia gadis kereta?"

Dia benar-benar menggantungkan makna kata gadis kereta. "Yeah benar," aku berhenti dan bertanya-tanya jika aku seharusnya mengatakan padanya siapa sebenarnya Blaire. Mengatakannya dengan keras dan mengakui bahwa ini mungkin akan membantuku mengerti ini semua, "Dia dan Nan punya Ayah yang sama." Aku tidak bermaksud mengatakannya seperti itu.

"Sial," gerutu Meg. "Tolong katakan padaku dia tidak seperti adikmu yang jahat itu."

Nan punya beberapa penggemar. Aku tidak akan mengingkari tuduhan bahwa dia jahat. Dia membawanya pada dirinya sendiri. "Tidak. Dia tidak seperti Nan."

Meg diam beberapa saat dan aku bertanya-tanya jika pembicaraan ini lebih jauh lagi apa yang akan terjadi. Kemudian dia menggeserkan kakinya dan menunjuk ke arah clubhouse. "Kenapa kita tidak pergi makan siang dan kau bisa mengatakan padaku tentang keadaan yang sangat aneh ini dan aku akan melihat jika aku tidak sampai pada kebijaksanaan atau paling tidak saran seorang wanita."

Aku memerlukan semua saran yang bisa aku dapatkan. Tidak ada wanita dalam hidupku yang bisa kumintai tolong. "Yeah,

oke.Kedengarannya menarik. Kau memberiku saran yang bisa aku gunakan dan makan sianglah denganku."

***

Bab 23

Blaire

Ini adalah hari kedua dimana aku bangun tanpa merasa sakit. Aku bahkan meminta Bethy memasak bacon untuk mengujiku sebelum aku datang untuk shift makan siang. Kupikir jika aku bisa bertahan dengan bacon maka aku dapat melakukan ini. Perutku berputar dan aku merasa mual tetapi aku tidak muntah. Aku merasa lebih baik.

Aku menelepon Woods dan meyakinkan dia bahwa aku akan baik-baik saja. Dia mengatakan padaku untuk datang karena kami kekurangan staff dan dia membutuhkanku. Jimmy berdiri di dapur tersenyum lebar ketika aku berjalan masuk tiga puluh menit sebelum shift makan siang.

"Ini dia gadisku. Senang virus di perutmu telah pergi. Kamu terlihat seperti kehilangan berat sepuluh pon. Berapa lama kamu sakit?" Woods telah mengatakan pada Jimmy dan siapapun yang bertanya bahwa aku mendapat virus dan aku sedang dalam masa penyembuhan. Aku hanya bekerja dua shift selama penyajian dan aku tidak pernah pergi ke dapur staff ketika berada di kereta.

"Aku mungkin kehilangan sedikit berat badan. Aku yakin aku akan memperolehnya kembali sesegera mungkin," aku menjawab dan memeluknya.

"Lebih baik kamu begitu atau aku akan memasukkan donat-donat ke

dalam tenggorokanmu sampai aku dapat membungkus tanganku di sekeliling pinggangmu dan jariku tidak bersentuhan."

Itu mungkin akan segera terjadi kemudian dia menyadari. "Aku dapat menggunakan donat yang enak sekarang juga."

"Ini kencan. Setelah kerja. Kamu, aku, dan duabelas bungkus. Setengah dilapisi coklat," kata Jimmy dan menyerahkan celemekku.

"Kedengarannya bagus. Aku bisa datang melihat tempat baruku. Aku tinggal dengan Bethy di kondo properti klub."

Alis Jimmy terangkat. "Kamu tidak mengatakannya. Baiklah, baiklah, baiklah, tidakkah kamu merasa angkuh?"

Aku mengikat celemekku dan memasukkan penaku dan pad ke dalam kantong depanku. "Aku mengambil giliran pertama jadi kamu menyiapkan salad dan membuat teh manis."

Jimmy berkedip. "Setuju."

Aku berjalan menuju ruang makan dan beruntungnya tamu yang ada hanya dua orang pria yang lebih tua yang pernah aku lihat sebelumnya tetapi aku tidak tahu nama mereka. Aku mencatat pesanan mereka dan menuangkan mereka dua cangkir kopi sebelum berjalan kembali untuk mengecek salad.

Jimmy telah siap membuat dua salad untukku dan memegangnya ketika aku berjalan kembali ke dapur. "Ini pesanan panas," katanya.

"Terima kasih tampan," jawabku membawa salad itu ke ruang makan. Aku mengantarkan salad dan mencatat pesanan minuman

dari tamu baru. Kemudian aku kembali ke belakang untuk mendapatkan air soda mereka dan air segar dengan lemon. Tidak seorang pun yang pernah hanya memesan air di sini.

Jimmy keluar dari pintu dapur ketika aku sampai di sana. "Aku baru saja melihat dua orang wanita yang kelihatannya mereka kembali dari lapangan tenis. Aku pikir aku melihat Hillary...bukankah dia penyambut tamu hari ini? Ngomong-ngomong aku pikir aku melihatnya berbicara dengan beberapa tamu jadi harusnya ada meja yang menunggu untuk disapa."

Dia memberi hormat padaku dan berjalan kembali ke ruang makan.

Aku menyelesaikan pesanan air spesial dengan cepat dan meletakkan dua pesanan sup kepiting dari seorang pria yang meletakkan pesanan pada nampanku kemudian kembali ke ruang makan ketika ekspresi panik di wajah Jimmy yang mengalihkan perhatianku.

"Aku ambil ini," katanya, meraih nampanku.

"Kamu bahkan tidak tahu dimana itu akan diletakkan. Aku dapat membawa nampan Jimmy," jawabku memutar mataku. Dia bahkan tidak tahu aku hamil dan dia menjadi konyol......

Kemudian aku melihatnya...atau mereka. Jimmy tidak bertindak konyol. Dia melindungiku. Kepala Rush miring ke depan saat dia berbicara tentang sesuatu yang menyebabkan ekspresi yang sangat serius di wajahnya. Wanita itu memiliki rambut hitam panjang. Dia cantik. Tulang pipinya tinggi dan sempurna. Bulu mata yang lebar dan panjang menghiasi mata gelapnya. Aku merasa sakit. Nampanku bergetar dan Jimmy mengambilnya dariku. Aku membiarkannya.

Aku hampir menjatuhkannya.

Dia bukan milikku. Tetapi...aku mengandung bayinya. Dia tidak tahu. Tetapi....dia bercinta denganku, buat dia bersetubuh denganku, di kamar mandi Bethy hanya 3 hari yang lalu. Ini menyakitkan. Sangat buruk. Aku menelan ludah tetapi tenggorokanku terasa hampir tertutup. Jimmy mengatakan sesuatu padaku tetapi aku tidak dapat mengerti dia. Aku tidak dapat melakukan apapun kecuali menatap mereka. Dia maju sangat dekat padanya seperti dia tidak ingin siapapun mendengar apa yang dia katakan.

Matanya beralih dari mata Rush dan tatapannya bertemu denganku. Aku membencinya. Dia cantik dan lemah lembut dan segala sesuatu yang tidak aku punya. Dia wanita. Aku gadis. Gadis yang menyedihkan. Yang butuh keluar dari neraka ini dan berhenti membuat sandiwara. Bahkan jika ini sandiwara diam, aku masih tetap berdiri membeku menatap mereka. Dia mengamatiku dan kerutan kecil timbul di dahinya. Aku tidak ingin dia bertanya pada Rush tentang aku dan menunjukku. Aku berputar balik dan melarikan diri dari ruang makan.

Aku segera keluar dari pandangan tamu, aku memutuskan berlari dan berlari tepat menuju dada Woods yang keras. "Whoa sayang. Ke mana arah kamu berlari? Masih terlalu banyak untukmu?" dia bertanya menaruh jarinya di bawah daguku dan memiringkan kepalaku ke atas jadi dia dapat melihat wajahku.

Aku menggelengkan kepalaku dan air mata terjatuh. Aku tidak ingin menangis soal ini, sialan. Aku meminta untuk itu. Aku mendorongnya pergi. Aku pergi darinya setelah seks yang menakjubkan. Apa yang aku harapkan? Bahwa dia akan duduk merindukanku? Sangat sulit. "Aku minta maaf, Woods. Beri aku satu

menit dan aku akan baik-baik saja. Aku janji padamu. Aku hanya butuh waktu untuk memulihkan diriku."

Dia mengangguk dan mengusap lenganku naik turun dengan cara yang nyaman. "Apakah Rush di sana?" dia bertanya dengan ragu-ragu.

"Yeah," aku tersedak, mencegah air mata memenuhi mataku untuk mengalir. Aku mengambil nafas dalam dan menghembuskannya. Aku tidak seharusnya melakukan ini. Aku harus mengontrol emosi gilaku.

"Apakah dia dengan seseorang?" tanya Woods.

Aku hanya mengangguk. Aku tidak ingin mengatakannya.

"Kamu ingin ke kantorku dan menenangkan diri sejenak? Menunggu sampai mereka pergi?"

Ya. Aku ingin bersembunyi darinya tetapi aku tidak bisa. Aku harus belajar untuk hidup dengan itu. Rush akan berada di Rosemary untuk beberapa bulan. Aku harus belajar menerima."Aku bisa melakukannya. Itu hanya kejutan. Itu saja."

Woods mengangkat tatapannya dariku dan ekspresi dingin muncul di wajahnya. "Pergi. Ini bukan yang dia butuhkan sekarang," Woods berkata dengan nada yang benar-benar marah.

"Singkirkan tangan sialanmu darinya," jawab Rush.

Aku melangkah mundur dari pelukan Woods dan menjaga mataku tetap ke bawah. Aku tidak ingin melihatnya tetapi aku juga tidak

ingin dia dan Woods berkelahi satu sama lain. Woods kelihatan siap untuk berkelahi untuk kehormatanku. Aku tidak tahu bagaimana Rush terlihat karena aku tidak mengecek dan melihat.

"Aku baik-baik saja Woods. Terima kasih. Aku akan kembali bekerja," aku bergumam dan mulai berbalik menuju dapur.

"Blaire, jangan. Bicaralah padaku," ujar Rush.

"Kamu sudah cukup melakukannya. Tinggalkan dia sendiri, Rush. Dia tidak butuh ini darimu. Tidak sekarang," gertak Woods.

"Kamu tidak tahu apapun," Rush menggeram dan Woods mengambil langkah ke arah Rush. Woods seperti mulai berkata tanpa berpikir bahwa aku hamil dan membuatnya sangat jelas bahwa dia tahu sesuatu atau dia mulai bersiap melayangkan tinju pada Rush. Sekali lagi bagiku untuk menghentikan ini dan memperbaiki ini.

Aku berbalik dan berdiri di depan Rush. Aku menengadah pada Woods. "Tidak apa-apa aoa. Beri aku waktu satu menit dengannya. Semua akan baik-baik saja. Dia tidak akan melakukan sesuatu yang salah. Aku hanya emosional. Itu saja," aku berkata padanya.

Rahang Woods menegang saat dia menggertakkan giginya. Menjaga mulutnya diam terbukti sulit baginya. Akhirnya dia mengangguk dan berjalan pergi.

Aku harus menghadapi Rush sekarang.

"Blaire," kata Rush dengan lembut saat tangannya meraih dan menggenggam tanganku. "Tolong lihat aku."

Aku dapat melakukan ini. Aku harus melakukan ini. Aku berbalik membiarkan Rush terus memegang tanganku. Aku seharusnya melepaskannya tapi aku hanya belum bisa. Aku telah melihatnya dengan wanita yang mungkin menjaga tempat tidurnya tetap hangat pada malam hari ketika aku terus mendorongnya pergi. Aku kehilangan dia. Begitu juga bayi kami. Tetapi kemudian....apakah kami pernah benar-benar memilikinya?

Aku mengangkat mataku dan bertemu tatapan khawatirnya. Dia sepertinya tidak marah padaku. Aku mencintainya soal itu. "Semua baik-baik saja. Aku bertingkah berlebihan. Aku hanya, um, terkejut dengan semuanya. Aku seharusnya tahu bahwa kamu telah melanjutkan hidup sekarang. Aku hanya–"

"Hentikan itu," Rush memotong ucapanku dan menarikku padanya. "Aku tidak pindah ke manapun. Apa yang kamu lihat tidak seperti yang kamu pikirkan. Meg adalah teman lama. Hanya itu. Dia tidak berarti bagiku. Aku datang untuk mencarimu. Aku butuh melihatmu dan aku pergi bermain golf. Kamu tidak ada di sana. Aku menghampiri Meg dan dia menyarankan kami makan siang. Itu saja. Aku tidak tahu kamu bekerja di sini. Aku tidak pernah melakukan itu. Bahkan aku tidak melakukan apapun. Aku mencintaimu Blaire. Hanya kamu. Aku tidak ingin siapapun. Aku tidak akan pernah bisa."

Aku ingin percaya padanya. Menjadi egois dan salah dimana aku ingin mempercayai dia mencintaiku tidak membutuhkan siapapun. Bahkan jika aku mendorongnya pergi dariku. Aku berbohong padanya.Aku benci berbohong. Dia akan membenciku juga jika aku tidak segera memberitahunya. Aku tidak ingin dia membenciku. Tetapi aku tidak bisa mempercayainya. Apakah berbohong membuat semuanya baik-baik saja? Apakah berbohong pernah baik-baik saja? Bagaimana bisa dia percaya padaku?

"Aku hamil." Kata-kata itu keluar dariku sebelum aku menyadariapa yang aku lakukan. Aku menutup mulutku dengan ketakutan saat mata Rush melebar. Kemudian aku berbalik dan berlari kencang.

***

Bab 24

Rush

Kakiku terpaku ke tanah. Bahkan saat aku melihat Blaire lari dariku aku tidak dapat bergerak. Apakah aku baru saja bermimpi? Apakah itu halusinasi putus asa? Apakah aku bertambah buruk?

"Jika kau tidak pergi mengejarnya, aku yang akan melakukannya." Suara Woods memecah pikiranku dan aku tersadar dari kabut keterkejutanku.

"Apa?" tanyaku, melotot padanya. Aku membencinya. Memukul wajahnya adalah sesuatu yang aku bayangkan dengan tiba-tiba.

"Aku berkata, jika kau tidak mengejarnya, aku yang akan melakukannya. Dia membutuhkan seseorang sekarang. Aku sangat tidak ingin itu kau karena aku tidak berpikir kau tidak berhak mendapatkannya walaupun itu milikmu."

Apakah dia tahu bahwa dia hamil? Darahku mulai mendidih. Apakah dia mengatakan pada Woods bahwa dia hamil dan tidak mengatakannya padaku?

"Aku di sini saat pagi pertama dia mencoba untuk bekerja dan bau bacon membuatnya berjuang ke kamar mandi untuk muntah. Jadi,

yeah aku sudah tahu. Singkirkan tatapan posesif gila dari matamu dan pergilah untuk mengejarnya." Nada Woods memaksa dengan memuakkan.

"Dia sakit?" aku tidak tahu dia sakit. Dadaku sakit. Dia sakit sendirian. Aku meninggalkan dia sendirian dan dia menderita. Udara tidak masuk ke paru-paruku.

"Yeah, kau sialan bodoh, dia sakit. Itu terjadi pada situasinya. Tetapi dia sudah lebih baik. Sekarang aku akan pergi dan mengejarnya. Menyingkirlah," Woods memperingatkan.

Aku mendadak berlari.

Tidak sampai aku keluar dari gedung di bagian belakang dan melihat ke bukit di mana aku menemukannya. Dia masih berlari. Menuju ke condo. Dia kembali ke tempatnya. Aku mengejarnya. Dia hamil. Bolehkah dia berlari seperti ini? Bagaimana jika itu buruk untuk bayi? Dia harus pelan-pelan.

"Blaire, berhenti. Tunggu," aku berteriak ketika aku cukup dekat. Dia melambat dan akhirnya berhenti saat aku menangkapnya.

"Aku minta maaf," dia terisak dengan wajahnya di tangannya.

"Untuk apa kau minta maaf?" tanyaku, menutup jarak di antara kami dan menarik dia kepadaku. Aku tidak khawatir tentang menakutinya lagi. Aku tidak akan membiarkan dia pergi kemanapun.

"Ini. Segalanya. Kehamilanku," bisiknya, kaku di lenganku.

Dia minta maaf. Tidak. Dia tidak seharusnya meminta maaf untuk

itu. "Kau tidak punya apapun untuk dimaafkan. Jangan pernah meminta maaf padaku lagi. Apa kau mendengarku?"

Beberapa tekanan pada tubuhnya mereda dan dia bersandar padaku. "Tetapi aku tidak memberitahumu."

Tidak, dia tidak memberitahu tetapi aku mengerti. Itu menyakitkan tetapi aku mengerti. "Aku berharap kau melakukannya. Aku tidak seharusnya membiarkanmu sakit sendirian. Aku seharusnya menjagamu. Aku akan menjagamu sekarang. Aku akan siap untuk itu. Aku janji."

Blaire menggelengkan kepalanya dan menjauh dariku. "Tidak. Aku tidak bisa. Kita tidak bisa melakukan ini. Aku tidak memberitahumu karena suatu alasan. Kita...kita perlu bicara."

Aku akan menjaganya dan dia tidak meninggalkanku. Tetapi jika dia perlu bicara soal ini maka aku akan membiarkannya. "Okay. Ayo pergi ke tempatmu karena kita sudah dekat."

Blaire mengangguk dan berbalik berjalan menuju condo tempat dia berlari sebelumnya. Jace telah mengatakan pada Woods untuk membiarkan mereka tinggal di sana denga harga sewa yang sama dengan apartemen lama Bethy. Dia pikir Woods berpikir untuk menggunakannya untuk menghindari pajak atau sesuatu. Aku mengerti sekarang. Dia melakukannya untuk Blaire. Dia melindunginya. Sekarang tidak lagi. Aku melindungi apa yang menjadi milikku. Aku tidak butuh Woods melakukannya. Aku akan berbicara dengan Woods nanti tetapi aku akan membayar dengan nilai sebenarnya untuk menyewa tempat ini. Woods tidak perlu melindungi Blaire. Dia milikku.

Aku memperhatikan saat dia membungkuk dan mengambil kunci dari bawah keset kaki. Itu menjadi tempat persembunyian terburuk yang pernah ada untuk kunci. Aku akan membicarakan itu juga nanti. Aku tidak akan bisa tidur pada malam hari kalau tahu dia mempunya kunci yang diselipkan di bawah keset kaki di pintu depan untuk siapapun yang masuk.

Blaire membuka pintu dan melangkah mundur. "Ayo masuk."

Aku melangkah masuk dan memegang tangannya saat aku melewatinya. Dia mungkin ingin memberitaku semua alasan kami tidak dapat bersama tetapi aku akan menyentuhnya ketika dia berbicara. Aku perlu tahu bahwa dia baik-baik saja. Menyentuhnya membuatku tenang.

Dia menutup pintu dan membiarkanku menariknya ke sofa. Aku duduk dan menariknya turun ke sampingku. Aku ingin meletakkannya ke pangkuanku tetapi kekhawatiran, gugup yang terlihat di wajahnya menghentikanku. Dia butuh berbicara dan aku akan membiarkannya.

"Aku seharusnya mengatakannya padamu. Aku minta maaf aku tidak melakukannya. Aku ingin, mungkin bukan dengan cara aku melakukannya sekarang tetapi aku ingin memberitahumu. Aku hanya butuh waktu untuk memutuskan kemana aku pergi selanjutnya dan apa yang aku lakukan dengan hidupku. Au ingin menabung dan memulai kehidupan baru di suatu tempat. Untuk bayi ini. Tetapi aku ingin memberitahumu."

Dia ingin memberitahuku dan kemudian meninggalkanku? Perasaan panik menyerangku. Dia tidak boleh melakukan itu. "Kau tidak bisa meninggalkanku," kataku sedatar yang aku bisa. Dia perlu mengerti

itu.

Blaire menjatuhkan tatapannya dariku dan melihat tangan kami. Aku mengaitkan jariku padanya. Hanya itu yang dapat menjagaku tetap tenang saat ini. "Rush," katanya dengan lembut. "Aku tidak ingin bayiku merasa tidak diinginkan. Keluargamu..." dia terputus dan wajahnya menjadi pucat.

"Keluargaku akan menerima apa yang aku katakan pada mereka untuk diterima. Jika mereka tidak bisa aku akan membawamu dan bayiku dan meninggalkan mereka untuk membayar tagihan sialan mereka sendiri. Kau yang utama, Blaire."

Dia menggelengkan kepalanya dan menarik tangganya dariku saat dia berdiri. "Tidak. Kau mengatakan itu sekarang tetapi itu tidak benar. Itu tidak benar sebulan yang lalu dan itu tidak benar sekarang. Kau akan selalu memilih mereka dibanding aku. Atau setidaknya kau akan memilih Nan dan itu tidak apa apa. Aku mengerti; aku hanya tidak bisa hidup dengan itu. Aku tidak dapat tinggal di sini."

Tidak memberitahunya soal ayahnya yang menghantuiku selama sisa hidupku. Kebutuhanku untuk melindungi Nan mengacaukan satu-satunya hal penting untukku. Aku berdiri dan berjalan ke arahnya saat dia mundur sampai dia mengenai dinding. "Tidak. Satupun. Sebelum. Kau."

Matanya berkaca-kaca dengan air mata yang tertahan dan dia menggelengkan kepalanya. Aku benci bahwa dia tidak dapat percaya padaku.

"Aku mencintaimu. Ketika kau masuk ke dalam hidupku aku tidak tahu kamu. Nan adalah prioritas pertamaku. Tetapi kau mengubah

itu. Kau mengubah segalanya. Aku ingin memberitahumu tetapi ibuku pulang terlalu cepat. Aku ketakutan sampai mati untuk kehilanganmu karena aku akan kehilangan dirimu bagaimanapun juga. Tidak ada apapun yang menjauhkanmu dariku lagi. Aku akan menghabiskan sisa hidupku untuk membuktikan padamu bahwa aku mencintaimu. Kau dan bayi ini," aku menyentuh perut ratanya dan dia gemetar, "yang pertama."

"Aku ingin percaya padamu," dia berkata dengan terisak.

"Biarkan aku membuktikannya padamu. Meninggalkanku tidak akan membuatku membuktikan apapun. Kau harus tinggal denganku, Blaire. Kau harus memberiku kesempatan."

Air mata turun dan bergulir ke wajahnya. "Aku akan menjadi besar dan gemuk. Bayi menangis sepanjang malam dan mereka menghabiskan uang. Aku tidak akan sama lagi. Kita tidak akan sama lagi. Kau akan menyesalinya."

Dia benar-benar tidak mengerti. Tidak peduli berapa kali aku memberitahunya, dia tidak akan percaya padaku. Dia kehilangan setiap orang yang dia cintai dan percayai dalam hidupnya. Mengapa dia harus percaya padaku? Satu-satunya pria dalam hidupnya meninggalkannya. Mengkhiantinya. Dia tidak mengharapakan yang lainnya.

"Bayi ini membawamu kembali padaku. Ini bagian dari kita. Aku tidak akan pernah menyesalinya. Dan kau bisa berubah sebesar paus dan aku akan selalu mencintaimu."

Sebuah senyum kecil menghiasi bibirnya. "Aku lebih baik tidak menjadi sebesar paus."

Aku mengangkat bahu. "Tidak masalah."

Senyum kecilnya hilang dengan cepat. "Adikmu. Dia akan membenci ini. Aku. Bayi ini."

Aku akan berbicara dengan Nan. Jika dia tidak dapat menerimanya maka aku akan membawa Blaire dan kami akan pergi ke suatu tempat yang jauh dari adikku. Blaire sudah cukup putus asa. Aku tidak akan membiarkan siapapun melukainya. "Percaya padaku untuk melindungimu dan mengutamakanmu."

Blaire menutup matanya dan kemudian mengangguk.

Dadaku mengembang dan aku ingin berteriak pada dunia bahwa wanita ini milikku. Tetapi aku lebih memilih menggendong nya. "Di mana kamar tidurmu?" tanyaku.

"Kamar terakhir di kiri."

Aku berjalan ke sana. Aku tidak akan bercinta dengannya sekarang tetapi aku perlu memeluknya sebentar. Aku mendorong pintu terbuka dan aku membeku. Kamar tidur dengan ukuran yang nyaman untuk condo tetapi selimut di lantai dengan satu bantal baru saja mengejutkanku. Ketika aku memindahkan mereka aku tahu Blaire tidak punya tempat tidur. Dia tidur di sofa. Tetapi aku begitu terfokus untuk mendapatkan dia kemmbali jadi aku tidak berpikir bahwa dia butuh tempat tidur.

"Aku belum mendapat tempat tidur. Aku dapat tidur di sofa tetapi aku ingin tidur di kamarku sendiri." Blaire bergumam, mencoba turun dari lenganku. Aku tidak akan membiarkannya pergi. Aku

memegangnnya lebih erat. Dia tidur di lantai yang keras kemarin malam ketika aku tidur di tempat tidurku yang berukuran king size. Sialan.

"Kau berguncang, Rush. Turunkan aku," kata Blaire, menarik lenganku.

Tanpa menurunkannya, aku berbalik dan berjalan kembali ke ruang tamu, kemudian keluar dari pintu. Membanting pintu di belakangku, aku menguncinya dan menyimpan kunci di sakuku. Aku tidak menyelipkannya kembali ke bawah keset kaki sialan itu.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Blaire.

Mobilku tidak di sini. Jadi aku membawanya turun ke bukit dan menuju Roverku. "Aku membawamu untuk mendapatkan tempat tidur. Tempat tidur sialan yang besar. Salah satu yang mahal," aku menggeram. Aku marah bahwa aku melupakan satu hal yang utama. Itu bukan kekhawatiran Woods telah menjaganya. Aku telah gagal. Aku tidak ingin gagal dengannya lagi. Aku akan memastikan dia memiliki semuanya.

"Aku tidak butuh tempat tidur yang mahal. Aku akan mendapatkan tempat tidur segera."

"Yeah, benar-benar segera. Malam ini," jawabku kemudian memiringkan kepalaku dan mencium hidungnya. "Biarkan aku melakukan ini. Aku perlu melakukan ini. Aku perlu kau berbaring di tempat tidur terbaik yang dapat dibeli dengan uang. Oke?"

Senyuman kecil menghiasi bibirnya. "Oke."

***

Bab 25

Blaire

Aku tidak membutuhkan lebih dari ranjang **full size.* Namun, Rush menolak membeli kurang dari ranjang berukuran **king*, dua nakas dan satu lemari yang serasi dengan sebuah cermin yang cantik. Aku membuat kesalahan dengan terlalu lama memandangi pada sehelai selimut berwarna lavender dan **shams* yang serasi. Sebelum aku tahu apa yang terjadi dia telah membeli seluruh perlengkapan alas tidur lengkap dengan sprei dan bantal baru. Aku mendebatnya sepanjang waktu tapi dia bersikap seakan-akan aku sedang tidak berbicara. Dia hanya berkedip padaku dan terus saja menempatkan pesanannya dan memberikan pengarahan kepada sang salesman.

Sekembalinya kami dari makan malam, yang mana dia bersikeras untuk memberiku makan, semua furniturnya telah diantarkan. Bethy berdiri di pintu ketika kami naik. Dia menyukai ini.

"Terima kasih telah memperbolehkanku melakukan semuanya hari ini. Aku membutuhkannya. Kau mungkin tidak mengerti namun aku harus melakukannya," Rush berujar sebelum aku membuka pintu mobil.

Aku balik memandangnya. "Kau butuh membelikanku seluruh perlengkapan kamar tidur dan sprei yang mahal?" tanyaku, kebingungan.

"Yeah, benar."

Aku tidak mengerti tapi aku menganguk. Jika dia perlu melakukannya aku akan menghargainya. Aku masih belum percaya

bahwa semua itu milikku. Aku akan merasa menjadi seorang putri di dalam kamarku. "Well, terima kasih sebelumnya aku tidak mengharapkan apa pun lebih dari sebuah ranjang. Aku tidak siap untuk dimanjakan."

Rush mencondongkan tubuhnya ke depan dan menekankan sebuah kecupan disamping telingaku. "Yang kulakukan tadi sama sekali belum mendekati memanjakanmu. Namun aku berniat menunjukkanmu apa tepatnya yang dimaksud dengan memanjakan."

Aku bergidik dan meremas pegangan pintu. Aku tidak akan membiarkannya membelikanku apapun lagi. Aku harus menghentikannya namun ciuman-ciuman di seputaran telingaku membuat sulit untuk fokus.

"Mari kita lihat bagaimana keadaanya," katanya saat menarik diri.

Jarak. Harus mendapatkan sedikit jarak. Aku sangat siap melompat kearahnya sekarang. Bukan hal yang bagus. Kontrol. Hormon-hormon kehamilan ingin mengambil alih.

Rush berlari mengitari bagian depan Rover ketika kubuka pintu di sisiku dan bersiap keluar. Dia kemudian mengambil tempat di depanku mengambil tanganku dan membantuku turun seolah aku seorang yang tidak berdaya sebelum aku dapat turun sendiri.

"Aku bisa keluar sendiri, kau tahu," tukasku padanya.

Dia nyengir. "Yeah namun apa yang seru dari hal itu?"

Tertawa, aku mendorong melewatinya dan berjalan menuju Bethy yang telah menonton kami seakan kami adalah salah satu drama

favoritnya di televisi.

"Nampaknya **The Pottery Barn* memutuskan untuk menurunkan pengiriman terakhir mereka di kamarmu." Bethy berkata, menyeringai seperti anak kecil yang berada di toko permen. "Bolehkah aku tidur denganmu di tempat tidur luar biasa besar itu malam ini? Kasurnya menakjubkan!"

"Tidak. Dia membutuhkan istirahat. Tidak ada teman tidur," timpal Rush, berjalan ke belakangku dan membungkuskan lengannya dengan protektif disekeliling pinggangku.

Pandangan mata Bethy jatuh ke pinggangku dan kemudian kembali menatap Rush. "Kau tahu," ujarnya, terlihat amat senang.

"Ya, aku tahu," jawab Rush. Dia menegang di belakangku.

Aku merasa sangat jahat. Satu lagi orang yang telah kuberitahu mengenai kehamilanku sebelum aku memberitahunya. Dia memiliki semua hak untuk marah. Aku seorang pendusta. Apakah dia akan menyadarinya dan meninggalkanku sekarang?

"Baguslah," Bethy berkata dan melangkah membuka jalan supaya kami bisa masuk kedalam.

"Bagaimana kalau kau memastikan mereka meletakkan semua furniturnya tepat dimana kau menginginkannya," Rush berujar padaku kami ketika telah masuk.

"Ide yang bagus." Aku meninggalkannya disana untuk memeriksa furnitur. Jika dia marah padaku dia akan membutuhkan waktu untuk menenangkan diri.

Para pria pengantar barang telah melakukan pekerjaan yang bagus dalam penempatan furniturnya sehingga aku tidak perlu memberi instruksi apapun. Aku senang dengan cara mereka menempatkan barang-barang itu. Berjalan kembali ke ruang keluarga kudengar Bethy berbisik dan aku pun berhenti melangkah.

"Dia makin membaik. Dia telah sakit beberapa waktu namun dua pagi terakhir ini dia tidak muntah-muntah lagi."

"Kau telepon aku di detik ketika dia terlihat mungkin akan sakit." Rush bahkan membuat bisikannya terdengar seperti nada perintah.

"Yeah, aku akan meneleponmu. Aku sama sekali tidak mendukung seluruh ide 'jangan bilang pada Rush'. Kau yang melakukan ini terhadapnya. Kau harus selalu berada disisinya."

"Aku tidak akan kemana-mana," sahut Rush.

"Sebaiknya begitu."

Rush terkekeh, "Jika dia tidak mau tinggal bersamaku setidaknya dia memiliki kau yang akan melindunginya.."

"Tepat sekali. Jangan kira aku tidak akan membantunya menghilang kalau kau mengacaukan hal ini lagi. Kau menyakitinya dan dia akan pergi."

"Aku tidak akan pernah menyakitinya lagi."

Dadaku sakit. Aku ingin mempercayainya. Aku ingin menyakininya. Ini adalah bayi kami. Banyak sekali hal yang sulit untuk dimaafkan

namun aku harus mempelajari bagaimana caranya. Aku mencintainya. Aku yakin aku akan selalu begitu.

Aku berjalan memasuki ruangan dan tersenyum. "Mereka menempatkan furniturnya tepat dimana aku menginginkannya."

Rush mengulurkan tangan dan menarikku kedalam dekapannya. Akhir-akhir ini dia menjadi sering melakukannya. Dia tidak berkata sepatah kata pun. Dia hanya memelukku. Bethy meninggalkan ruangan dan aku melingkarkan lenganku disekelilingnya dan kami berdiri dengan posisi demikian untuk waktu yang cukup lama. Itu adalah pertama kalinya aku tidak merasa sendirian dalam waktu yang sangat lama.

***

Rush tidak meminta untuk menginap. Aku merasa agak terkejut. Dia juga tidak melakukan apapun lebih dari menciumku sebelum dia pergi. Itu tidaklah cukup menenangkanku dari mimpi-mimpiku. Aku terbangun sekali lagi sebelum mencapai orgasme, membuatku amat frustrasi. Kulempar selimutku dan duduk. Hari ini aku mendapat giliran bekerja pada waktu makan siang.

Aku telah menelepon Woods tadi malam dan memohon maaf karena telah melarikan diri darinya namun dia mengerti dan bertanya padaku apakah semuanya berjalan dengan baik. Rush berdiri disana mendengarkan setiap perkataanku jadi aku terburu-buru menutup telepon. Aku sendiri akan menghadap Woods hari ini dan berbicara padanya. Dia sangat pengertian.

Dia memerintahkan aku bekerja di ruang makan selama sisa minggu. Satu-satunya hari dia menyuruhku bekerja di lapangan adalah hari Sabtu karena akan ada turnamen. Semua orang diharapkan bekerja di

luar.

Ketika pada akhirnya aku berjalan memasuki dapur aku disambut oleh sekotak donat,sebuah catatan kecil tertempel diatasnya. Tersenyum, kuambil dan baca catatan tersebut.

Aku kehilanganmu semalam. Aku tidak sanggup memakan ini semua sendirian. Semoga semua hal berjalan lebih baik. Penuh cinta, Jimmy.

SIAL! Aku telah melupakan tentang kencan donat. Satu orang lagi yang harus kumintakan maafnya. Namun pertama-tama, aku menginginkan susu dan beberapa donat.

***

**Full size bed atau ranjang tipe full size/double: ranjang berukuran 54 inchi x 75 inchi atau 137 cm x 191 cm*
**King size bed: ranjang berukuran 76 inchi × 80 inchi atau 193 cm × 203 cm)*
**Shams: bantal dekorasi atau bantal tambahan untuk memperindah tempat tidur.*
**The Pottery Barn: toko retail yang berpusat di Amerika yang menjual perlengkapan/furnitur rumah.*

Bab 26

Rush

Aku duduk di salah stau kursi kulit di seberang meja kerja Woods. Dia sedang mengamatiku dan itu membuatku marah. Akulah satu-satunya yang memanggilnya dan mengadakan pertemuan ini. Kenapa dia sangat kegirangan?

"Aku akan membayarmu untuk sewa penuh kondoiminium dengan harga pantas. Aku tahu harganya dan aku sudah menyiapkan cek untuk sewa satu tahun. Meskipun, Blaire mungkin tidak akan tinggal lama disana. Segera setelah aku mendapat kepercayaannya aku akan

mengajaknya pindah bersamaku." Aku meletakkan cek itu ke meja kerjanya.

Woods melihat cek itu dan kembali melihatku. "Aku mengasumsikan ini karena kau tidak ingin aku mengurus apa yang menjadi milikmu."

"Itu benar."

Woods menganggguk dan mengambil ceknya. "Bagus. Aku tidak seharusnya mengurus Blaire atau bayimu. Tapi aku akan. Kau boleh tidak percaya tapi aku senang kau tahu tentang kehamilannya. Hanya jangan mengacaukannya. Kau harus memastikan Nan menjaga cakarnya tetap didalam."

Aku tidak butuh Woods memberitahuku apa yang perlu dan tidak perlu aku lakukan. Ini bukan urusannya. Aku belum selesai dengannya, jadi membuatnya marah bukanlah ide yang bagus.

"Aku tidak ingin dia bekerja double shifts atau berpanas-panasan di luar. Dia menolak untuk berhenti bekerja jadi jam kerjanya perlu dipotong."

Woods menyilangkan lengannya di atas dadanya dan bersandar ke kursinya. "Dia tahu tentang ini? Karena terakhir kali aku tahu dia membutuhkan semua jam yang bisa dia dapat."

"Terakhir kau tahu aku tidak tahu bahwa dia mengandung bayiku. Tidak ada yang akan terjadi padanya Woods. Aku tidak akan membiarkan apapun menimpanya."

Dia mengangguk dan menghembuskan nafas berat. "Baik. Aku

setuju. Aku tidak suka diberi tahu apa yang harus aku lakukan tapi aku setuju."

"Satu hal lagi," kataku sebelum berdiri. "Jimmy gay kan?"

Woods tertawa terbahak-bahak kemudian mengangguk. "iya, tapi jaga ini untuk dirimu sendiri. Para wanita suka berkunjung kesini hanya untuk melihatnya. Dia mendapat tip besar karena itu."

Bagus. Kupikir dia memang gay tapi kedekatannya dengan Blaire mengganggguku. "Kalau begitu kurasa dia bisa berdekatan dengan gadisku."

Woods menyeringai. "Aku tidak berpikir kau bisa menghentikannya jika kau mencoba."

Telephoneku berdering saat aku berjalan ke Range Roverku. Itu mengingatkanku bahwa Blaire tidak mempunyai telephone. Ini bukan dia yang menelpoku. Aku akan memeriksanya sekarang. Kami akan membicarakannya nanti. Mengeluarkan telephoneku aku melihat nama ibuku di layar. Aku mengabaikannya selama empat minggu. Aku mendapatkan Blaire kembali tapi aku belum siap untuk berbicara pada ibuku. Aku menekan abaikan dan memasukkan telephoneku kembali ke dalam saku.

Saat aku sampai di tempat Blaire aku memeriksa di bawah keset dan aku senang melihat tidak ada kunci yang disembunyikan disana. Aku sudah berbicara padanya dan Bethy kemarin malam tentang tidak amannya hal itu. Aku mengetuk pintu dan mendengarkan langkah kaki di sisi lain pada pintu. Mobil Bethy ada di club ketika aku pergi dari sana jadi aku tahu Blaire sedang sendirian. Hanya memikirkan tentang mempunyai waktu sendirian bersamanya membuatku

tersenyum.

Pintu terbuka dan seorang Blaire ‘yang baru merangkak keluar dari tempat tidur’ berdiri di sisi lain memegang sebuah donat. Semu merah yang ada di pipinya sangat menggemaskan. Tank top tipis kecilnya hampir tidak menutupi payudara indahnya yang besar dan celana boxer kecilnya menggemaskan dan mengubahnya menjadi sangat hot.

Aku masuk ke dalam dan menutup pintu di belakangku. " Hmmm baby," bisikku saat aku mengikutinya ke sofa. "Kumohon jangan pernah membuka pintu dengan terlihat seperti ini lagi."

Dia melihat ke bawah dan kemudian sebuah senyuman muncul di bibirnya. "Mereka terus bertambah besar. Kurasa ini karena kehamilan," katanya menjelaskan. "Aku lupa mereka terlihat seperti ini."

Aku menggengam seikat rambutnya di jari-jariku. "Tidak hanya tank top kecil tapi rambut seksi yang baru bangun tidur ini," aku meluncurkan tanganku kebawah ke pantat yang hampir tidak tetutupi, "ini perlu ditutupi juga."

"Orang tidak biasanya mampir di pagi hari." Blaire terdengar kehabisan nafas. Aku suka mengetahui bahwa aku mempengaruhinya.

"Bagus," jawabku. "Bagaimana tidurmu?" tanyaku sebelum menggigit daun telinganya.

"Uh…aku uh…tidurku baik," dia terdengar gugup. Aku mundur dan melihatnya.Kenapa dia terdengar gugup?

"Hanya baik?" tanyaku, melihatnya saat pipinya berubah menjadi merah terang.

Blaire menggeser kakinya dan menunduk melihat lantai. "Mimpi saat hamil bisa menjadi um… intens."

"Mimpi saat hamil? Apa maksudmu?" aku penasaran sekarang. Fakta bahwa seluruh wajahnya merah terang dan dia terlihat siap untuk merangkak ke bawah meja dan sembunyi dariku hanya membuatku lebih ingin tahu.

Dia mulai bergerak dan aku menangkap pinggulnya dan menghimpitnya diantara aku dan sofa. "Oh tidak, kau tidak akan kemana-mana. Kau tidak bisa memberitahuku hal seperti itu dan tidak menjelaskannya."

Blaire mengeluarkan tawa gugup pendek dan menggelengkan kepalanya. "Kau bisa menahanku disini seharian tapi aku tidak akan memberitahumu."

Aku menyelipkan tangan di bawah kaosnya dan mulai menggelitik tulang rusuknya. Aku mencoba sangat keras untuk tidak fokus pada payudara bulat sempurnanya yang berada dalam jangkauanku. Aku tidak ingin Blaire berpikir aku hanya peduli tentang seks denganya. Sejauh ini aku membuat hubungan kami hanya tentang seks. Aku ingin membuktikan padanya ini lebih dari itu. Bahkan jika aku harus mandi air dingin dan bermasturbasi memikirkan tentang seberapa manis rasanya dulu.

Blaire cekikikan dan menggeliat saat aku menggelitikinya. "Berhenti!" dia menjerit dan mendorongku. Ketika dia mencoba

menggeliat untuk menjauh dariku tanganku meluncur ke atas dan menyerempet payudara kirinya menyebabkan dia membeku. Sebuah suara lirih keluar dari tenggorokannya yang terdengar hampir mirip seperti erangan. Aku menggosok ibu jariku di atas putingnya dan dia menekankan tubuh nya padaku. Persetan dengan tanpa seks. Bagaimana aku bisa mengabaikan ini?

"Kumohon Rush. Aku membutuhkanmu untuk," pintanya.

Dia membutuhkanku untuk? Tunggu… apa mimpinya tentang…. "Blaire, baby, apa mimpimu itu tentang seks?"

Dia merintih dan mengangguk saat aku menjepit putingnya di antara jariku. "Iya, dan aku lelah bangun dengan keadaan terangsang," bisiknya.

Sialan. Aku mengambil donat dari tanganya dan meletakkannya di meja kemudian menghisap gula dari jemarinya. Nafasnya tersentak. Aku meraihnya dan mengangkatnya. Dia membungkus kakinya di sekitar pinggangku dan aku melahap mulutnya sambil aku berjalan menuju ke kamarnya. Kali ini ada tempat tidur yang besar bagiku untuk menempatkannya dan aku akan mengurungnya di sini sepanjang hari untuk bercinta dengannya jika itulah yang dia butuhkan.

Aku membaringkannya di tempat tidur dan menarik celana pendek dan celana dalamnya sebelum merangkak ke atasnya. "Lepaskan kaus ini," kataku saat aku menarik kaos ke atas kepalanya. Aku berhenti dan menunduk melihatnya. Baru minggu kemarin kupikir aku tidak akan melihatnya seperti ini lagi. Memeluknya adalah sesuatu yang aku impikan. Sekarang dia ada disini dan aku ingin untuk menghargai setiap bagian kecil dari tubuhnya.

"Rush, kumohon. Aku membutuhkanmu didalamku," dia menggeliat dan memohon. Sebesar aku ingin menyembah tubuhnya sepertinya aku tidak bisa melakukannya. Aku tidak akan bisa untuk menolak Blaire yang sedang membutuhkan.

"Bisakah aku merasakanmu dulu?" tanyaku, mencium mulutnya lagi dan melarikan ciumanku kebawah tubuhnya.

"Iya, apapun. Aku hanya ingin kau menyentuhku." Dia mendesah saat tanganku menemukan lipatan basahnya dan aku memasukkan sebuah jari kedalamnya. "Oh Tuhan! Ya! Ahhhhh," dia berteriak saat aku mulai menyentuhnya.

Kecanduan Blaire akan seks menjadi sangat menyenangkan. Ini seperti aku telah memenangkan jackpot. Aku mendorong pahanya lebih terbuka dan menurunkan mulutku untuk mencium klitoris kecil yang mengeras yang bersembunyi di sana. Dia melawan dan mulai memohon lagi. Menjulurkan lidahku keluar, aku melarikan lidahku di atas titik manisnya yang bengkak. Kedua tanganya menjambak rambutku dan menahanku. Aku tidak bisa menahan senyumanku.

"Kumohon Rush, kumohon. Kau membuatnya terasa sangat nikmat. Kumohon." Permohonan kecilnya yang seksi hampir membuatku meledak. Aku menginginkannya sebesar dia menginginkanku disana tapi aku juga ingin menikmati ini. Aku fokus untuk membuatnya orgasme di dalam mulutku sementara dia berputar-putar dan mengerang di tempat tidur. Ketika dia akhirnya meneriakkan namaku dan bahwa dia sudah orgasme aku melompat berdiri dan melepas pakaianku dalam waktu singkat.

Kami tidak membutuhkan kondom lagi. Aku berbaring di atasnya

dan dengan satu gerakan mudah aku sudah ada di dalamnya. Blaire memegang pundakku dan menengadahkan kepalanya kebelakang. Jika ini adalah bagaimana wanita yang sedang hamil, kalau begitu kenapa para lelaki tidak membuat wanita mereka tetap hamil?Ini sangat panas. Sangat panas sampai aku mungkin akan tidak bertahan lama.

"Setubuhi aku, Rush. Sangat keras," engah Blaire.

"Baby, kau terus mengatakan hal seperti itu dan aku akan datang sebelum kau menginginkannya.

Dia tersenyum nakal ke arahku. "Aku akan membuatmu mengeras lagi. Aku janji. Sekarang kumohon, lakukan itu dengan keras. Dalam mimpiku, kau membalikku dan menyetubuhiku sampai aku menjerit dan mencakar tempat tidur memohon padamu agar tidak pernah berhenti. Tepat sebelum aku datang, aku terbangun."

Dia tidak hanya bermimpi sedang berhubungan seks denganku tapi juga bermimpi berhubungan seks yang nakal denganku. Aku menarik keluar darinya dan membalikannya hingga tengkurap, kemudian menarik pinggulnya ke udara. "Kau ingin bersetubuh, Blaire manis? Aku akan membuat gadisku merasa lebih baik," rayuku saat aku melarikan tanganku dengan lembut di atas pantat telanjangnya. Dia mulai menggeliat saat aku menampar vaginanya menyebabkannya tersentak kaget. "Jika kau menginginkan ini keras baby, kalau begitu aku akan memberikan padamu dengan keras," janjiku.

Mencengkeram pinggulnya, aku menghujam kedalam dirinya dan hampir menembakkan muatanku saat itu juga. Dia sangat ketat. Teriakan putus asa karena kenikmatan keluar dari Blaire tidaklah

membantu. Mengingat bahwa aku perlu membuat Blaire orgasme lagi sangatlah sulit ketika bolaku mengetat dan penisku berdenyut-denyut.

"Lebih keras." Erang Blaire dan aku tidak bisa menahannya. Aku mulai menghujam kedalamnya dengan kebutuhan liar yang sama dengan yang sedang menguasainya. Ketika paha hangatnya mulai meremasku dan namaku keluar dari mulutnya aku menutup mataku dan menyerah.

***

Bab 27

Blaire

Rush tidur telentang dan menarikku padanya ketika aku baru saja kembali dari orgasmeku, yang aku sangat yakin sudah membuatku pingsan. Aku berbaring di pelukannya dan menghembuskan nafas lega. Dia membuat semua bagian tubuhku yang merasa amat sangat butuh disentuh bahagia. Lebih dari bahagia. Aku kelelahan dan aku menyukainya.

"Kupikir kau mungkin menghancurkanku," dia tertawa kecil pada pelipisku dan menciumnya.

"Ku harap tidak karena ketika aku punya energi untuk bergerak aku ingin melakukannya lagi," Aku menjawab semanis yang kubisa.

"Kenapa aku tiba-tiba merasa dimanfaatkan?" tanyanya.

Aku mencubit kulit yang menutupi perutnya. "Aku minta maaf jika kau merasa dimanfaatkan tapi dengan tubuh seperti milikmu apa

yang kau harapkan?"

Rush tertawa dan berguling di atasku sebelum menutupiku dengan tubuhnya. Mata peraknya berkilau saat dia menatapku. "Jadi begitu?"

Aku hanya mengangguk. Aku takut jika aku mengatakan hal yang lainnya saat aku berbicara. Seperti kenyataan bahwa aku jatuh cinta padanya.

"Kau sangat cantik," bisiknya saat dia merendahkan kepalanya untuk mencium wajahku seolah itu sesuatu yang dihargai.

Aku bukanlah seseorang yang cantik. Dialah yang indah tapi aku tidak mengatakannya. Jika dia ingin berpikir aku cantik maka aku akan membiarkannya. Tangannya menelusuri tubuhku, membuatnya berdengung oleh gairah. "Apakah kau bangun setiap pagi seperti ini?" tanyanya dengan binar di matanya.

Aku bisa berbohong tapi aku sudah cukup melakukannya. "Ya. Terkadang di tengah malam juga."

Rush mengangkat alis matanya. "Tengah malam?"

Aku mengangguk.

Dia mengulurkan tangan dan menyingkirkan rambut dari wajahku. "Bagaimana aku membantumu di tengah malam jika kau tidak bersamaku?" Suaranya terdengar begitu perhatian.

"Kau tidak ingin aku membangunkanmu untuk seks setiap malam," kataku padanya.

"Baby, jika kau terbangun dalam kondisi bergairah aku ingin siap dan tersedia," suaranya terhenti dan dia menyelipkan tangannya ke bawah untuk menangkup diantara pahaku, "Ini adalah milikku dan aku menjaga apa yang menjadi milikku."

"Rush?" Aku memperingatkan.

"Ya?"

"Aku akan menunggangimu disini dan membuatmu orgasme jika kau tidak berhenti berkata seperti itu."

Rush menyeringai. "Itu bukanlah sebuah ancaman yang cukup menakutkan, Blaire yang manis."

Aku menoleh dan menyeringai dan jam di samping meja di tempat tidurku menarik perhatianku. Oh sial! Aku mendorong Rush. "Aku harus berangkat kerja dalam sepuluh menit," Aku berteriak dengan tujuan menjelaskan.

Rush menyingkir dariku dan aku melompat dari ranjang hanya untuk menyadari bahwa aku telanjang dan Rush berbaring di ranjang menatapku yang sedang bingung dengan senyuman.

"Tolong abaikan aku. Pemandangannya menakjubkan dari sini," katanya dengan seringai seksi.

Aku menggelengkan kepalaku dan meraih celana dalam bersih dan bra kemudian lari menuju kamar mandi.

"Kelihatannya seseorang sedang beruntung atau senyum bahagia itu

dari semua donat yang telah kubawa?" Jimmy mempermainkan nada bicaranya ketika aku berjalan memasuki dapur terlambat satu menit.

Wajahku seolah terbakar. "Aku suka donatnya. Terima kasih dan aku minta maaf aku lupa kemarin malam. Ini karena uh...hari yang gila." jawabku, mengambil apron dan takut membuat kontak mata dengannya.

"Baby, jika aku baru saja keluar dari ranjang dengan Rush Finlay aku akan menyeringai seperti orang gila juga. Kenyataannya, aku sangat iri. Aku tahu donatku tidak menaruh kilatan puas di matamu."

Aku mulai terkekeh dan meraih bolpoin dan kertas. "Dia sangat mengagumkan."

"Oh, tolong ceritakan detailnya padaku. Aku akan mengikuti setiap katanya," Jimmy memohon sambil berjalan menuju ruang makan disampingku.

"Pergi godalah wanita-wanita itu dan berhenti berkhayal tentang...ku...ku" Rush itu apa? Dia bukan pacarku. Dia adalah ayah anakku dan itu terdengar murahan.

"Dia lelakimu. Katakan itu karena itu benar. Lelaki itu memuja altarmu."

Aku tidak menawab. Aku tidak yakin bagaimana menjawabnya. Beberapa meja telah terisi dan aku punya pekerjaan yang harus kulakukan. Woods, Jace, dan Thad, seorang berambut pirang ikal yang namanya baru kuketahui duduk di salah satu mejaku. Aku pergi untuk mengambil pesanan minuman dari Tuan Lovelady dan temannya hari ini. Dia selalu bersama gadis-gadis yang kelihatannya

bisa menjadi cucunya tapi mereka bukanlah cucunya. Menurut Jimmy, Tuan Lovelady lebih kaya dari Tuhan. Tetap saja, dia sudah tua. Itu sangat menjijikkan.

Setelah aku memberikan minuman pesanan mereka aku menuju meja Woods. Ketiganya tersenyum padaku saat aku tiba disana dan Thad berkedip. Dia cowok tampan yang suka menggoda dan semua orang tahu itu. Jadi mengabaikan dia sangatlah mudah. "Sore, boys. Ada yang bisa kubawakan untuk kalian minum?" Aku bertanya sambil meletakkan gelas air mereka di depan mereka.

"Kau terlihat gembira. Senang melihatmu tersenyum lagi." kata Thad sambil meraih gelasnya dan meminum seteguk.

Rona merah kembali ke pipiku. Aku merasakannya. Aku menatap Woods yang sedang menatapku dengan tatapan mengerti. Dia cukup pintar untuk mengetahuinya. "Aku mau kopi." hanya itu jawaban Woods. Aku sangat berterimaksih dia sedang tidak ingin menggodaku.

"Bethy tidak akan membiarkanku menyentuh donat yang dibawa Jimmy pagi ini. Aku tidak tahu kalau donat bisa membuatmu merasa senang." seringai di wajah Jace mengatakan dia tahu benar apa yang terjadi. Apakah seisi klub tahu tentang seluruh kehidupan seksku? Apakah itu menarik?

"Aku suka donat," jawabku, mengamati kertasku dari pada melihat mereka.

"Kupikir kau memang suka," Jace tertawa kecil. "Tolong, bawakan aku Honey Brown."

"Aku merasa seolah aku melewatkan sesuatu disini dan aku benci menjadi yang tertinggal," kata Thad sambil bersandar di meja dan mengamatiku lebih dekat.

"Mundur dan pesan minuman sialanmu," Woods membentaknya.

Thad memutar mata dan bersandar kembali di kursinya, "Semua orang begitu cepat marah. Aku mau sebotol air mineral."

Aku menulisnya kemudian menatap pada Woods. "Apakah kau mau kubawakan buah segar ke sini?"

Dia mengangguk. "Silahkan."

Senang karena telah selesai dengan mereka bertiga aku menuju ke dapur setelah di hentikan oleh Mrs. Higgenbotham yang ingin Mimosa untuknya dan anak perempuannya yang terlihat berusia sekitar delapan belas tahun.

Jimmy sedang mengisi nampannya ketika aku kembali ke dapur. Dia menatapku dari atas bahunya. "Aku tahu aku terlalu ikut campur tapi aku tetap akan bertanya, siapa gadis yang di tinggal Rush disini kemarin?"

Meg. Aku tidak tahu apa-apa tentang dia. Hanya Meg, seorang teman lama. Aku sebenarnya lupa kalau Rush menginggalkannya disini kemarin. "Dia salah satu teman lama Rush. Aku tidak tahu banyak."

"Woods mengenalnya dengan baik juga. Dia pergi dan bicara padanya setelah kalian berdua pergi. Aku menduga dia bukanlah orang baru karena mereka mengenalnya."

Aku mengingatkan diriku sendiri bahwa dia adalah bagian masa lalu Rush. Aku tidak punya alasan untuk cemburu padanya. Mereka teman lama. Hanya karena dia adalah salah satu dari mereka bukan berarti aku harus merasa lebih rendah.

Aku meletakkan buah Woods pada nampanku dan mengambil minuman yang telah di pesan oleh semua orang sebelum kembali ke ruang makan.

Aku memusatkan diri pada mengantar kan minuman ke mejaku sebelum menyapu lantai sementara aku berjalan menuju meja Woods. Aku melihat Woods mengalihkan tatapannya dariku pada meja di sebelah kiriku. Ini adalah wilayah Jimmy. Aku berbalik untuk melihat jika ada isyarat untukku untuk membantu seseorang ketika mataku terkunci pada Rush. Aku berhenti. Dia ada disini. Sebuah senyuman mulai terbentuk di bibirku ketika mataku beralih untuk melihat Nan yang duduk disampingnya dengan ancaman kemarahan di wajahnya. Aku mengalihkan perhatianku pada Woods dan memutuskan untuk menganggap mereka tidak disini.

"Ini buahmu," Aku bisa mendengar nada gugup dari suaraku dan aku berdoa para lelaki itu tidak menyadarinya.

"Dan ini minuman pesanan kalian. Apakah kalian semua sudah siap memesan sekarang?" tanyaku, memaksakan senyuman.

Mereka semua menatapku membuat semua ini makin tidak nyaman. Ini adalah suatu hal yang ingin segera kuakhiri. Nan adalah adiknya. Dia akan ada dalam hidupku jika Rush ada. Belajar hidup bersama seseorang yang membenciku adalah bagian dari hidupku yang kucoba terima.

"Itu adiknya. Kau berhubungan dengannya dan kau akan berurusan juga dengannya." kata Jace padaku seolah aku tidak mengetahui ini semua. Aku tidak suka perasaan seolah setiap emosi yang aku miliki terpampang. Aku selalu menjadi orang yang tertutup. Ini terlalu banyak.

Aku mengabaikannya menarik kertas pesananku dan melihat langsung ke Woods. Dia membersihkan tenggorokannya dan memesan. Yang lain juga memesan tanpa mengeluarkan saran apapun.

***

Bab 28

RUSH

"Aku menelpon dan memintamu untuk makan siang bersamaku. Bisakah kau paling tidak memberiku waktu tiga puluh menit untuk memperhatikanku? Sudah berminggu-minggu sejak kita punya waktu bersama. Aku merindukanmu." Kesakitan di suara Nan menyentakku. Dia benar. Aku mengabaikannya. Aku bahkan tidak yakin apa yang dia katakan sejak Blaire berjalan memasuki ruang makan. Aku sangat terfokus untuk memastikan dia agar tidak membawa sesuatu yang terlalu berat dan tidak ada satu pun yang menyakitinya...atau menggodanya, jadi aku tidak begitu menikmati kencan makan siang dengan adikku.

"Yeah, aku minta maaf," kataku padanya dan mengalihkan tatapanku dari pintu dimana Blaire masuk kembali. "Katakan lagi tentang kejuaraan berlayar yang kau lakukan dengan pacar barumu...kau bilang namanya Charles."

Nan tersenyum oleh sebutan nama dari cowok barunya dan kemudian mengangguk. Dia mengingatkanku pada gadis kecil yang kujaga ketika dia terlihat bahagia tentang sesuatu. Bukan seorang gadis pemarah yang telah tumbuh dewasa. "Ya. Dia adalah cucu Kellar. Dia dari Cape Cod dan dia suka berlayar. Dia berlayar disini selama musim panas. Ngomong-ngomong, ada kejuaraan berlayar yang dia ikuti dan dia ingin membawaku bersamanya. Hanya untuk beberapa hari."

Aku mendengarkan saat dia mengoceh tentang Charles dan kapal layarnya dan berusaha keras untuk tidak melihat pada Blaire. Aku perlu menemukan keseimbangan antara dua wanita dalam hidupku. Blaire datang lebih dulu tapi aku mencintai adikku dan dia membutuhkanku. Meskipun jika janji makan siang ini untuk mendengarkan dia mengoceh tentang penaklukan terbarunya. Tidak ada seorang pun yang pernah mendengarkan dia berbicara.

Dia berhenti berbicara dan merengut tentang sesuatu di belakang pundakku, "Dia perlu fokus pada pekerjaannya dan berhenti melihatmu disini. Ya Tuhan, aku tidak tahu mengapa Woods tidak memecatnya saja."

Aku menoleh untuk melihat Woods, Jace, dan Thad, mereka semua tersenyum dan bercanda di sekitar Blaire yang memerah.

"Dia tidak melihat sekarang. Dia terlalu sibuk untuk menggoda pria lain. Dia hanya peduli pada uang. Itu sangat menyedihkan. Kuharap kau akan melihat sikap anehnya. Maksudku, aku bisa melihatnya –"

"Nan, diam," aku menggeram. Aku tidak bermaksud jahat tapi mendengar mulut jahat Nan dan melihat cowok-cowok itu

menggodanya dan membuatnya memerah sedikit lebih dari yang bisa kuatasi. Aku akan memastikan semua bajingan yang terangsang itu tahu kalau dia adalah milikku.

"Kau akan meninggalkan aku untuknya? Dia menggoda mereka, Rush. Aku tidak percaya kau akan pergi begitu saja saat makan siang kita untuk pergi mengklaim atas seorang pelacur murahan."

Rasa cemburu yang kurasakan langsung berganti focus dari para cowok itu ke adikku. Rasa marah merasukiku saat aku mengalihkan perhatianku kembali padanya. "Apa yang baru saja kau katakan?" tanyaku menjaga suaraku tetap rendah dan meskipun aku menjulang tinggi di depannya.

Dia membuka mulutnya untuk berbicara tapi aku tahu aku akan kehilangan kesabaran jika dia mengatakan hal buruk lainnya tentang Blaire.

"Jangan. Jika kau ingin berjalan keluar dari sini dengan martabatmu maka jangan. Jika kau pernah mengatakan hal seperti itu lagi tentang Blaire aku akan meninggalkanmu. Apa. Kau. Mengerti."

Mata Nan melebar. Aku tidak pernah bicara begitu keras padanya sebelumnya. Tapi dia sudah terlalu jauh. Dia berdiri dan membuang serbetnya ke meja. "Aku tidak percaya padamu. Aku adikmu. Dia hanya...dia hanya..."

"Dia hanya wanita yang aku cintai. Kau harus ingat itu," Aku menyelesaikan kalimat untuknya.

Mata Nan menyiratkan kemarahan saat dia berbalik dan melangkah keluar dari clubhouse. Aku tidak peduli. Aku ingin dia pergi sebelum

aku berkata yang lainnya. Aku tidak ingin melukainya. Aku mencintainya tapi aku benci kata-kata yang terus mengalir keluar dari mulutnya.

Sebuah tangan menyentuh lenganku dan aku tersentak sebelum aku menyadari bahwa itu adalah Blaire. Mata birunya penuh perhatian. Ini adalah sesuatu yang dia khawatirkan. Nan dan kebenciannya. Aku tidak bisa menyalahkannya tetapi aku juga tidak bisa hidup tanpa Blaire. Bagaimanapun juga, saat ini aku ingin sendirian.

"Aku minta maaf," bisikku menarik diri dari genggaman nya dan meletakkan beberapa uang di meja sebelum mengikuti Nan keluar dari ruang makan.

Aku menghabiskan waktu tiga jam selanjutnya di tempat olahraga. Tubuhku secara fisik dikalahkan oleh waktu saat aku keluar dari sana. Kemarahanku telah hilang. Aku hanya ingin menemui Blaire sekarang. Jam kerjanya sudah berakhir dan aku ingin memeluknya. Dia layak mendapatkan permintaan maaf. Aku seharusnya tidak pernah membawa Nan ke tempat perkumpulan untuk makan. Dia memintaku untuk bertemu dengannya disana untuk makan siang jadi aku pergi. Aku bahkan memastikan kami duduk di area Jimmy. Aku tidak ingin hal ini membuat Blaire canggung. Tapi hal itu ternyata berbalik. Itu adalah saat terakhir aku membiarkan Nan di dekatnya. Dia tidak bisa mengatasinya dan Blaire tidak layak menerimanya.

Aku mengetuk pintu kondo dan menunggu. Tidak ada yang datang. Aku meraih ke sakuku dan menarik ponselku hanya untuk mengingatkan aku bahwa Blaire tidak punya ponsel. Sialan. Aku akan mengambilkan ponselnya di rumahku dan memaksanya untuk menerima ponsel itu lagi. Bagaimana jika dia terluka? Bagaimana jika dia pergi ke suatu tempat dan tidak akan kembali?

"Dia pergi dengan Jimmy," suara Bethy datang dari belakangku. Aku berbalik untuk melihat Bethy berjalan dari arah tempat kursus golf. "Dia pulang setelah bekerja dan bilang padaku kalau dia dan Jimmy punya kencan panas."

Kenapa dia tidak bilang padaku? Karena dia tidak tahu dimana menemukanku jika dia ingin bilang padaku. Aku lari darinya seperti pecundang. "Kapan dia akan pulang?" Aku bertanya saat Bethy melangkah di depanku dan membuka pintu.

"Tidak tahu. Dia marah. Kau tahu itu soal apa?" tanya Bethy dengan suara masam saat dia mendorong pintu agar terbuka.

Aku tidak diminta untuk masuk tapi aku mengikutinya masuk. "Nan dan aku makan siang di tempat perkumpulan hari ini. Hal itu tidak berjalan dengan baik."

Bethy mengerutkan hidung nya dengan terganggu. "Menurutmu begitu? Untuk apa? Aku tidak bisa membayangkan adikmu yang jahat melakukan sesuatu untuk menyakiti Blaire." Bethy meletakkan tasnya ke bawah dan menggumamkan makian. "Dia tidak boleh stres sekarang kau tahu itu. Dia hamil dan bersikeras untuk berjuang sendiri dan membawa nampan sepanjang hari. Kau menambahkan drama keluargamu bukanlah hal yang dia butuhkan. Lain kali kau ingin melakukan acara keluarga dengan penyihir jahat itu lakukan di tempat lain."

Dia benar. Aku tidak seharusnya membiarkan Blaire melihat Nan. Aku seharusnya tidak pernah mempercayai Nan untuk bersikap baik. Atau paling tidak bersikap sopan. Ini semua adalah salahku dan aku ingin menemui Blaire.

"Dimana dia?" tanyaku.

Bethy menjatuhkan diri ke sofa. "Rehat dari semua hal sialan dalam hidup yang telah dia jalani."

Jika Bethy ingin menyakitiku dia melakukannya dengan baik. Aku bersiap untuk memohon ketika pintu terbuka.

"Maaf aku terlambat.Kami pergi ke..." Dia berhenti ketika matanya bertemu denganku. "Hey."

"Hey," jawabku, berjalan untuk berdiri di depannya tapi takut untuk menyentuhnya. "Aku minta maaf. Kumohon pergi ke kamarmu dan biar kujelaskan."

Dia yang pertama kali berjalan dan membungkuskan lengannya di sekitar pinggangku, "Tidak apa-apa. Aku nggak marah."

Dia ingin menenangkanku. Lagi. Itulah yang selalu dia lakukan: mengkhawatirkan orang lain, "Tidak, bukan begitu," jawabku dan meraih tangannya untuk menariknya kembali ke kamarnya. Menjauh dari Bethy yang bukan penggemar beratku sekarang.

"Biarkan dia merendahkan diri. Dia perlu untuk itu. Sial. Aku ingin dia begitu," kata Bethy dari sofa, melambai pada kami dan meraih remote televisi.

***

Bab 29

Blaire

Rush selanjutnya menarikku masuk ke dalam kamarku sampai pintu di belakang kami tertutup dan dia sedang duduk di ranjangku denganku di pangkuannya. Aku marah pada awalnya tapi aku sudah membaik sekarang. Dia telah melawati situasi yang mengerikan dan Nan jadi marah. Aku yakin Woods senang disana tidak terjadi drama yang membuatku terlibat.

"Rush, aku janji semuanya baik baik saja. Aku baik baik saja," Aku menyakinkannya, menangkup wajahnya di tanganku. Berurusan dengan Nan dan kebenciannya adalah salah satu dari urusan ini. Aku tahu itu dan aku harus hidup dengan itu jika aku menginginkan Rush di hidupku.

Dia mengeleng kepalanya. "Tidak ada yang baik tentang hari ini. Aku seharusnya tidak pernah setuju untuk makan siang dengannya disana tadi. Aku tahu yang lebih baik. Aku seharusnya tidak pernah percaya bahwa dia akan jadi orang normal. Aku benar benar minta maaf, sayang. Aku bersumpah kepadamu itu tidak akan pernah terjadi lagi."

Aku menutup mulutnya dengan mulutku dan mendorongnya ke ranjangku. " Aku sudah bilang padamu semuanya baik baik saja. Berhenti meminta maaf," Aku berbisik di bibirnya.

Tangan Rush meluncur naik ke bajuku dan menemukan bra ku yang sekarang berukuran dua ukuran lebih kecil. Talinya menekan ke dalam kulitku setelah ku pakai seharian. Dia melepasnya lalu menjalankan tangannya diatas kulit yang ada di bekas tekanan bra yang sakit.

"Kau membutuhkan bra baru," katanya, menyapukan jemarinya

maju mundur diatas punggungku membuatku merinding karena kenikmatan.

"Mmmm jika kau berjanji melakukan itu setiap malam aku akan baik baik saja," Aku menyakinkan dia,membungkuk untuk mencium dia kembali.

Dia menarik diri. "Kenapa kau tidak memberitahuku?" Dia bertanya dengan suara yang terluka.

Memberitahunya apa? Aku menaruh tanganku ke sisi lain kepalanya dan mengangkat diriku sendiri agar berada diatasnya."

Apa yang harus kukatakan padamu?" tanyaku, bingung.

Rush menyelipkan tangannya di sekitar sisiku hingga tangannya bergeser di bawah payudaraku dan aku lupa kami sedang berbicara. Rasanya begittu nikmat. Mengerang, aku mendorong dadaku ke tangannya dan aku bersiap untuk memohon.

"Kulitmu terpotong karena bra sialan ini, Blaire. Kenapa kau memakainya? Aku harus membelikanmu yang baru. Aku akan membeli yang baru sebelum kau pergi kemanapun."

Dia masih tetap membahas tentang braku. "Rush, aku ingin kau menyentuhku sekarang. Jangan khawatir tentang bra ku. Hanya tolong..." Aku menundukkan kepalaku turun dan membuat gigitan kecil di bahunya dan menciumnya turun sampai ke dadanya.

"Betapa pun nikmatnya ini terasa kau tidak bisa mengalihkanku. aku ingin tau kenapa kau tidak memberitahuku kalau bra sialanmu ini menyakitimu. Aku tidak ingin kau tersakiti."

Aku mengangkat kepalaku dan mengamatinya. Dia cemberut. Ini benar sangat menganggunya. Tidak ada yang pernah khawatir tentangku seperti ini. Aku tidak terbiasa. Hatiku membengkak dan aku mengapai bawah dan menarik bajuku dan braku lepas. "Rush. Aku membutuhkan bra baru. Yang satu ini sudah terlalu kecil. Maukah kau membelikannya satu untuk ku?Tolong?" Aku mengodanya saat tanganya naik keatas dan menangkup payudara bengkakku membuatku celana dalam ku lebih basah.

"Payudara yang sempurna ini perlu untuk dirawat. Aku tidak bisa membayangkan kalau mereka kesakitan," Dia menyeringai kepadaku, "Kecuali dirikulah yang menyebabkan sakit itu." Dia mencubit kedua putingku dengan keras dan aku berteriak.

"Payudara ini adalah milikku,Blaire. Aku melindungi apa yang menjadi milikku," Dia berbisik sebelum menarik satu puting masuk kedalam mulutnya.

Aku hanya mengangguk dan bergetar didepan nya. Ereksinya menekan pada klitku yang bengkak dan apabila aku mengesekannya sebentar saja aku akan langsung datang. Aku benar benar ingin datang.

"Tenang sayang. Biarkan aku melepaskan celana pendekmu dulu," katanya menciumku turun ke perutku dimana dia berlama lama dan mencium dengan sangat lembut. Matanya terangkat menatap diriku saat dia dengan perlahan melepaskan celanaku dan mulai menariknya menuruni tubuhku. "Sepertinya seseorang perlu perhatian.Dia membengkak dan basah. Menetes basah. Sial itu mengairahkan," Dia bergumam saat dia mendorong kakiku terbuka dan menatap dengan rakus diantara kakiku.

Dia menunduk diantara kakiku sampai mulutnya sangat dekat dengan klitku aku bisa merasakan hangatnya nafas dia disitu. "Malam ini aku menginap disini. Aku tidak bisa tidur mengetahui kau mungkin bangun seperti ini dan membutuhkanku. Pikiran itu membuatku gila," Suaranya berubah menjadi parau yang selalu membuatku bahagia. Aku melihat saat dia mengeluarkan lidahnya dan barbel perak itu berkilat mengenaiku sebelum dia menjalankan lidahnya melewati lipatan dan menyelipkannya kedalam diriku.

Aku mencengkeram kepalanya dan mulai memohon kepadanya untuk lebih saat dia membawaku pada bukan hanya satu tapi dua orgasme sebelum dia menaikkan kepalanya dan tersenyum dengan licik kepadaku. "Ini membuat ku kecanduan. Tak seorangpun seharusnya terasa semanis itu,Blaire. Bahkan tidak seharusnya dirimu."

Dia berdiri dan menarik lepas baju dan celananya. Dia kembali diatasku sebelum aku bisa menikmati pemandangan itu cukup lama.

"Aku ingin kau menaikiku," katanya, menciumku lagi sementara ereksinya menyelip diantara kakiku dan mengodaku.

Aku mendorongnya mundur dan dia dengan mudah mengulingkan badannya diatasku agar aku bisa berada diatas. Melihat dia saat dia dengan pelan masuk kedalam tubuhku terasa lebih menggairahkan dari kata kata nakal darinya yang sering dia bisikan di telingaku untuk membuatku datang.

Aku bisa mencintai pria ini dan menjadi bahagia dengannya selama sisa hidupku. Aku hanya berharap aku mendapatkan kesempatan itu.

Hari hari berikutnya terlewat bagaikan dalam dongeng. Aku pergi bekerja. Rush muncul dan mengalihkanku dengan kehadirannya yang menawan; Terkadang kami berakhir di suatu tempat yang kami seharusnya tidak melakukan seks liar disitu sebelum akhirnya pulang ke kondoku atau rumahnya dan bercinta di ranjang. Yang kedua kalinya selalu manis. Yang pertama selalu intens dan saling membutuhkan bagian dari masing masing kami berdua. Aku sangat yakin Woods sudah mendengar kami berdua di hari kami berakhir di tempat lemari sewaan saling merobek baju satu sama lain.

Aku masih mencoba untuk memutuskan apakah ini dikarenakan hormon kehamilan atau aku selalu menginginkan Rush seperti ini. Satu sentuhan darinya dan aku akan putus asa.Hari ini bagaimanapun juga kami sedang istirahat Aku sedang bekerja seharian di turnamen golf tahunan. Aku harus beradu dengan Woods dan Rush untuk membiarkan aku bekerja hari ini. Tidak satupun dari mereka berpikir ini aman. Aku, tentunya, menang.

Seragam gadis kereta kami spesial dipesan untuk hari ini. Kami akan memakai seluruhnya baju berwarna putih seperti pemain golf. Celana pendek kami diganti dengan rok untuk menyesuaikan dengan kaus polo kami. Kecuali, tentu saja, untuk Jimmy. Dia tetap memakai celana. Dia adalah satu satunya pria di kereta minum hari ini. Rupanya, dia juga menjadi permintaan spesial.

"Di sana ada lima belas tim. Blaire kau mendapat giliran pertama untuk tiga tim. Dan Bethy kau mendapatkan tiga selanjutnya. Carmen kau yang tiga selanjutnya. Natalie kau dapat tiga selanjutnya dan Jimmy kau mendapatkan tiga yang terakhir. Mereka semua wanita yang dengan khusus memintamu. Ini akan menjadi pertandingan seharian penuh. Jaga pemain golf senang dan jangan kehabisan minuman. Kembali kesini untuk mengambil stok sebelum

kau kehabisan sesuatu. Kereta kalian sudah disiapkan dengan minuman dari pilihan pegolf yang kau ikuti hari ini. Kalian masing masing akan membawa walkie - talkie di kereta kalian untuk menghubungiku apabila ada yang darurat. Ada yang punya pertanyaan?" Darla berdiri di atas beranda di tengah kantor dengan tanganya di pinggul melihat pada kami berlima.

"Bagus. Sekarang pergi ketempat kalian. Blaire akan sibuk tepat setelah pukulan pertama. Sebagian dari kalian harus menunggu dan memeriksa masing masing tim kalian sementara mereka menunggu untuk memulai lagi. Jika mereka ingin minuman berikan pada mereka. Jika mereka ingin makanan, sajikan kepada mereka. Mengerti?"

Kami semua mengangguk. Darla melambai kepada kami untuk pergi dan kembali ke kantornya.

"Aku benci turnamen. Aku harap aku tidak perlu berurusan dengan Nathan Ford. Dia sungguh sangat menganggu," Bethy mengeluh saat kami pergi mengambil kereta kami dan memastikan kami mempunyai semuanya sebelum menuju ke lubang pertama.

"Mungkin kau akan mendapatkan Jace," Kataku, berharap dapat menyemangatinya.

Bethy cemberut "Tidak. Tidak ada kesempatan. Tante Darla yang mengatur barisan. Dia tidak akan memberiku Jace."

Ah. Jadi menurutku aku juga tidak akan mendapatkan Rush. Mungkin itu bagus. Aku perlu fokus bekerja. Bukan melihat betapa kerennya Rush dengan celana pendeknya dan kaos polo.

Aku memarkir kereta di lubang pertama dan pergi untuk menemui grup pertamaku.Wjah mereka semua sudah akrab dan mereka kelompok yang lebih tua. Mereka akan sangat mudah dan mereka baik sekali dalam memberi tip. Setelah memberikan mereka semua botol minuman aku pergi ke grup selanjutnya. Mengejutkan itu adalah Jace, Thad dan Woods. Aku tidak mengira untuk mendapat mereka di grupku. "Halo boys. Bukankah aku salah satu yang beruntung?" godaku.

"Aku tadi yakin kami akan mendapatkan Bethy. Asyik, hari ku sekarang baru saja jadi lebih baik," balas Thad.

"Diam," Jace mengerutu dan menyikut dia di sampingnya.

"Aku tidak sebodoh itu membiarkan Bethy memiliki Jace. Ia akan mengabaikan orang lain," Woods menjelaskan.

Aku memberikan mereka semua tiga botol air. "Aku senang melayani kalian bertiga. Walaupun aku bukan Bethy," Kataku, tersenyum kepada Jace.

"Jika aku tidak bisa memiliki Bethy kau pastinya menjadi pemenang pilihan keduaku," kata Jace dengan seringainya. Aku tidak bisa menahan untuk tidak menyukai pria ini. Dia lebih dari membuktikan dirinya sendiri akan perasaannya untuk Bethy.

"Bagus. Sekarang, kalian semua membuatku bangga," Aku bersemangat saat aku menuju ke grup berikutnya. Ini adalah grup wanita pertamaku. Aku mengenal mereka tapi tidak yakin dengan pasti siapa mereka. Aku pikir yang elegan tinggi berambut blonde itu mungkin istri walikota.

Setelah aku memberikan mereka air soda dan memotong lemon aku menuju kembali ke depan. Hampir waktu untuk mulai. Aku melirik kebelakang dan mencari Rush tapi tidak melihat dia. Aku tidak yakin di tim siapa dia berada tapi aku tau dia akan bermain. Aku beranggapan Grant akan bermain bersamanya tapi aku juga tidak melihat dia.

***

Bab 30

Rush

Aku akan membunuh Grant pada saat dia tidur. Atau mungkin saat ini di tempat umum dengan banyak saksi mata. Aku membanting tongkat golfku dan caddy segera mengambilnya, dan itu adalah hal yang bagus. Aku benar-benar siap untuk melempar sesuatu.

"Meg? Benarkah Grant? Kau bertanya pada Meg?" Aku menggeram, memandang ke depan melewati Grant dan melihat Meg yang sedang melakukan check in dan menunjuk ke arah kami.

"Kita memerlukan tiga. Kau membuat Nan marah sehingga kita kekurangan orang saat ini. Yang lain sudah diambil semua. Meg ingin bermain, jadi apa masalahnya?" Grant memberikan tasnya kepada caddy dan memandangku dengan tatapan yang menjengkelkan.

Blaire adalah sebuah masalah besar. Aku tidak mengatakan pada dia bahwa Meg akan berada di timku karena aku sama sekali tidak tahu. Sekarang kalau dia melihat kami, dia akan berpikir bahwa aku berusaha menyembunyikan itu darinya. Aku perlu mencari Blaire.

"Bisa aku ambilkan air untuk kalian bertiga?" Seorang gadis berambut merah pembawa kereta minuman yang namanya tidak bisa kuingat itu bertanya kepada kami. Membayangkan bahwa Woods tidak akan memberikan Blaire kepadaku .Membuatku sedikit terbantu. Aku bisa menjelaskan hal ini pada dia nanti dan dia bisa melihat bahwa ini sama sekali bukanlah sebuah kesalahan.

"Ya, tolong, Carmen," Grant membalasnya. Dia memberikan sebuah senyuman berkilau kepada gadis itu dan gadis itu mengedipkan bulu matanya. Mungkin saja Grant sudah tidur dengan gadis ini. Kalau tidak, mungkin nanti malam. "Berikan satu pada si pemarah itu juga. Dia perlu mengisi cairan di tubuhnya." Grant bercanda.

"Siap untuk melakukan sesuatu yang hebat?" Meg bertanya, berjalan ke arah kami.

Tidak, aku sekarang siap untuk menemui Blaire dan menjelaskan ini. Aku menoleh ke belakang ke arah gadis pembawa kereta minuman itu. "Dimana kelompok Blaire berada?" Aku bertanya pada dia.

Dia memasang sebuah wajah yang cemberut. "Apa aku tidak cukup bagus?"

"Ya, sayang, kau sempurna. Tapi dia hanya tertarik pada Blaire. Tidak ada hal lain." Grant menjelaskan, mengedipkan matanya pada gadis itu. Dan gadis itu kembali memandang Grant.

"Dia ada di kelompok pertama. Aku rasa tuan Kerrington ada di dalam grup itu. Tuan Kerrington muda. Nyonya Darla mengatakan sesuatu mengenai tuan Kerrington yang meminta Blaire." Gadis itu menjawab dengan senyuman tanda puas.

Woods adalah seorang yang brengsek. Aku tidak meragukannya lagi.

"Selamat pagi Meg. Maaf tapi kita sedang memiliki Rush yang dalam kondisi mood yang buruk bersama kita saat ini." Grant mengatakan itu saat menyapa Meg yang bahkan kulupakan bahwa dia berada di kelompok kami saat ini.

"Aku bisa melihatnya. Aku akan membuang rasa tidak enak yang kurasakan dan menganggap bahwa Blaire adalah wanita yang dia kejar setelah meninggalkanku sendirian tanpa penjelasan apapun saat itu."

"Kalau dia mengejar seorang wanita, maka ya, itu adalah Blaire." Grant merespon.

Aku mengabaikan mereka berdua dan mulai berjalan ke arah garis depan saat aku melihat grup pertama memukul bola. Kereta Blaire juga ditarik menjauh pada saat yang sama. Sialan.

"Apa kau bisa tenang? Bukan Blaire yang cemburu. Itu kamu," Grant menggerutu kemudian meneguk air minumnya.

"Ok, apa itu sebuah masalah kalau aku bermain bersama kalian berdua? Apa ini semua masalahnya?" Meg bertanya, memandang langsung ke arahku.

"Aku tidak ingin Blaire kecewa," Aku menjawabnya dan memandang kembali ke belakang ke arah Blaire pergi.

"Oh. Baiklah, ini cuma golf; bukan sebuah kencan," kata Meg.

Dia benar. Aku benar-benar menggelikan. Kami ini bukan anak

SMU lagi dan aku bisa bermain golf dengan seorang wanita kapan saja. Blaire sekarang tahu kalau Meg adalah teman lama dan kami bersama dengan Grant saat ini. Aku dan Meg bukan berdua saja. Ini semua akan baik-baik saja.

"Aku sudah diluar batasan. Maaf. Kau benar. Ini bukanlah masalah besar," aku setuju dan memutuskan untuk rileks dan menikmati hari ini. Paling tidak Blaire ada di depan. Dia akan selesai dan masuk lebih awal nanti. Itulah mengapa Woods memintanya.Jadi dia tidak akan berada di luar dan berjemur sampai yang lain selesai.

Pada waktu kami sampai di lubang ke enam, aku sudah mulai rileks dan menikmatinya. Kecuali perasaan khawatir karena Blaire kepanasan, sisanya baik-baik saja. Aku tahu Woods akan memperhatikan dia, dan meskipun aku sangat jengkel akan hal itu, aku juga sama leganya akan hal itu.

"Ayolah Grant, sampai sekarang Rush adalah yang terbaik diantara kita bertiga dan aku adalah yang nomor dua. Yang ini adalah teman baikmu. Kau bisa melakukannya." Meg menantangnya saat dia bersiap untuk melakukan par(nilai standar pada masing masing pukulan di setiap lubang pada golf).

Grant memberikan tatapan peringatan kepada Meg. Menolak bukanlah kekuatan Grant dan Meg tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mengetahui hal tersebut. Kaau dia masuk di lubang yang satu ini, itu adalah sebuah keajaiban.

"Aku pikir dia membutuhkan sedikit bantuan, Meg. Mungkin kau bisa memberi dia sedikit pelajaran." Aku memberi saran.

Tatapan marah dari Grant membuat kami berdua tertawa. Dia begitu

mudah ditebak. "Kau mungkin harus sedikit mundur, Meg. Kelihatannya dia sudah siap untuk meledak. Kalau putternya(stick golf) melayang kau tidak akan mau berada di sana."

Meg mundur dan berdiri di sebelahku. "Apa dia benar-benar akan melempar tongkat pemukulnya itu?" Dia bertanya dengan senyuman memohon.

"Jangan terlalu senang. Kalau dia sampai marah dan melemparkan tongkat golfnya itu berarti dia benar-benar sudah gila."

"Aku tidak takut. Kau punya lengan yang lebih besar." Meg mengatakan itu sambil memberikan seringaian ke arah Grant. Kelihatannya dia sedang menggodanya.

"Dia *tidak* memiliki lengan yang besar!" Grant menggonggong, kembali berdiri dari posisinya untuk memukul bola dan memperlihatkan wajah yang siap-siap untuk bertahan.

Meg meraih lenganku dan mencengkeramnya. "Um, ya, ini benar-benar impresif. Perlihatkan padaku apa yang kau punya," dia menggoda Grant lagi.

Grant melipat lengan bajunya dan berjalan ke depan Meg dan memperlihatkan otot lengannya. "Rasakan itu baby. Dia tidak ada apa-apanya dibandingkan denganku. Dia hanyalah seorang pria yang tampan."

Aku memutar bola mataku dan mulai berjalan menuju ke kereta golf. Grant meraih lenganku. "Tidak, kau tidak boleh. Ini adalah sebuah kontes yang pasti akan kumenangi. Coba kencangkan otot lenganmu yang mungil itu. Biar dia melihat siapa yang lebih hebat."

Aku sama sekali tidak punya keinginan untuk memenangi kontes ini. "Kau menang. Aku ok dalam hal ini. Dia memiliki lengan yang lebih besar, Meg." Aku mengatakannya sambil melepaskan diriku dari cengkraman lengannya.

"Tidak, dia tidak memilikinya. Kau sama sekali tidak mengeraskan otot lenganmu dan aku yakin kalau milikmu itu jauh lebih besar." Meg mengatakan itu dengan sebuah senyuman licik. Aku yakin kalau ini adalah ide yang buruk. Aku rasa dia tidak sedang merayu tapi aku tidak begitu yakin.

"Itu omong kosong! Kencangkan lenganmu, Rush. Aku akan buktikan yang satu ini. Aku memiliki otot yang lebih bagus."

"Ya, kau benar. Itu hebat." Aku membalasnya.

"Kencangkan sekarang, aku serius," Grant meminta. Dia benar-benar serius dalam kontes ini.

Satu-satunya yang membuatku berpikir untuk membuatnya menang adalah karena aku sudah siap untuk berjalan ke lubang berikutnya.

"Baiklah," Aku menyetujuinya. "Kalau ini akan membuatmu melakukan pukulan pada bola itu sehingga kita bisa pindah ke lubang berikutnya." Aku mengencangkan otot lenganku.

Grant tersenyum dan mengencangkan otot lengannya juga agar Meg bisa merasakannya. Meg sedang menungguku. Aku mengencangkannya dan membiarkan dia merasakannya. Ini benar-benar menggelikan.

"Maaf Grant, dia menang," Meg mengatakan itu sambil memegang otot lenganku dengan lebih lama. Aku meluruskan lenganku dan bergerak ke kereta.

"Pukul bola itu, Grant," Aku berteriak.

"Kau tidak menang! Dia hanya memilihmu karena dia loyal padamu. Karena dia adalah kekasih pertamamu," dia membalas teriakanku.

Aku memandang sekitar untuk melihat apakah ada orang yang mendengar teriakannya. Untungnya tidak terlihat seorangpun yang mungkin mendengarnya.

***

Bab 31

Blaire

Aku duduk disana saat mereka naik ke kereta mereka dan bergerak ke lubang golf berikutnya. Aku seharusnya membawa minuman lebih banyak. Keinginanku untuk melihat Rush lebih besar dan akhirnya aku melakukan perjalanan ulang hanya untuk menemukan dia. Sekarang, aku berharap aku tidak melakukannya. Untuk pertama kalinya dalam minggu ini aku merasa perutku sakit lagi. Dia bahkan tidak pernah mengatakan padaku bahwa Meg adalah kekasihnya yang pertama. Dia cuma mengatakan bahwa mereka adalah teman lama.

Mengetahui teman lama seperti apa mereka berdua tidaklah

membantuku. Aku selalu tahu bahwa Rush sering tidur bersama wanita lain. Itu adalah sesuatu yang sudah kuketahui sejak aku naik ke atas tempat tidurnya untuk pertama kali. Tapi melihatnya dengan yang satu ini. Wanita yang merupakan wanita pertamanya rasanya menyakitkan.

Dia tadi merayunya dan Rush juga merayu wanita itu. Mencoba menarik perhatian lebih pada wanita itu dengan menunjukkan kelebihan otot ototnya. Otot-otot itu memang sudah bagus tanpa perlu dia mengeraskannya terlebih dulu dan memamerkannya. Kenapa dia melakukan itu? Apa dia ingin wanita itu tertarik sekali lagi pada dirinya? Apa dia ingin tahu bagaimana rasanya wanita itu di atas tempat tidur sekarang?

Perutku terasa jungkir balik dan aku memaksakan diriku untuk mengendarai kereta ku ke jalan dan menariknya dari pohon tempat aku bersembunyi. Aku tidak bermaksud untuk bersembunyi. Aku mengambil jalan pintas untuk melihat apakah Rush ada di lubang ini. Tapi saat aku melihatnya tersenyum pada Meg dan membiarkan Meg menyentuhnya, aku berhenti. Aku tidak bisa berjalan lebih jauh lagi.

Wanita itu adalah bagian dari dunianya Rush. Wanita yang cocok dengan dunianya. Dia tidak mendorong kereta minuman, akan tetapi dia bermain golf bersama Rush. Rush tidak mungkin mengajakku. Sebagai pemula aku tidak tahu bagaimana cara bermain golf, dan tentu saja, aku bekerja di sini. Aku tidak bisa bermain. Apa yang bisa dia lakukan bersama denganku?Adiknya membenciku. Aku tidak akan bisa menjadi bagian dari kehidupannya.Tidak juga. Aku akan selalu menjadi orang luar yang hanya bisa melihat saja. Aku membenci perasaan seperti ini.

Bersama dengannya rasanya sungguh luar biasa.Saat bersamanya di

rumahnya atau di kondo ku rasanya sungguh mudah untuk berpura-pura bahwa kami bisa berjalan lebih jauh lagi. Tapi apa yang terjadi saat aku menunjukkannya? Saat aku hamil tua dan dia bersama denganku? Orang-orang akan tahu. Bagaimana dia bisa mengatasinya? Apa yang kuharapkan dari dia?

Aku mengisi keretaku dengan minuman cadangan dan pikiranku melayang-layang pada semua skenario yang mungkin akan terjadi pada kami berdua.

Tidak ada satupun yang berakhir bahagia. Aku bukan salah satu orang elit. Aku hanyalah aku. Minggu belakangan ini aku selalu membiarkan diriku bermain dengan ide untuk tetap tinggal. Membesarkan bayi bersama dengan Rush. Bersamaan dengan saat melihat Meg dan perasaanku rasanya sakit sekali, aku tersadar. Tidak perlu lagi hidup di dalam dunia dongeng. Terutama aku.

Pada saat aku kembali, aku melihat bahwa grupku sudah melakukan pemanasan akhir. Aku tersenyum dan memberikan minuman pada mereka dan bahkan aku bercanda dengan para pemain golf itu. Tidak ada yang tahu bahwa aku sedang kecewa. Ini adalah pekerjaanku. Aku harus melakukannya dengan sebaik-baiknya.

Aku tidak akan mengatakan apapun pada Rush malam nanti. Tidak ada gunanya. Dia tidak bisa berpikir dengan jernih. Aku hanya akan menambah jarak di antara kami berdua. Aku tidak akan pernah percaya diriku bisa mendapatkan kehidupan bahagia untuk selamanya dari dirinya. Aku lebih pintar daripada itu.

Aku tidak akan bisa melewati hari ini tanpa terhindar dari rasa sakit. Panas mulai menyerang tubuhku tapi aku akan terkutuk apabila Woods sampai mengetahui hal ini. Aku tidak memerlukan dia untuk

berpikir bahwa aku tidak bisa melakukan pekerjaanku dengan baik. Bethy memegangi rambutku di belakang saat aku muntah di toilet pada saat perjalanan kembali ke kantor. Aku sangat menyukainya.

"Kau terlalu memaksakan," dia mengomeliku saat aku sudah memuntahkan semuanya dan mengangkat wajahku pada akhirnya.

Aku tidak ingin mengakuinya, tapi aku rasa dia mungkin ada benarnya. Aku mengambil lap basah yang dia pegang untukku dan mulai membersihkan wajahku, sebelum akhirnya duduk di lantai dan bersandar di dinding.

"Aku tahu, tapi tolong jangan katakan pada siapapun," aku memohon.

Bethy duduk di sebelahku. "Kenapa?"

"Karena aku perlu pekerjaan ini. Upahnya bagus. Aku akan pergi dari sini saat semuanya mulai kelihatan jadi aku harus mengumpulkan sebanyak mungkin uang yang bisa kudapatkan sekarang. Aku tidak akan mendapatkan pekerjaan yang mudah saat aku sudah mulai terlihat hamil."

Bethy memutar kepalanya dan memandangku. "Kau berencana untuk pergi? Bagaimana dengan Rush?"

Aku tidak ingin Bethy marah pada dia. Dia sudah mulai baik pada Rush. "Aku melihat Rush hari ini. Dia bersenang-senang. Dia cocok disana. Dia berada pada tempatnya. Aku juga berada di tempatku. Aku tidak akan cocok dengan dunianya."

"Dia tidak mengatakan apapun mengenai hal ini? Kalau kau

mengatakan sesuatu, dia pasti memintamu untuk pindah ke rumahnya dan dia akan mengurus segalanya.Dia tidak akan membiarkan mu bekerja di klub dan kau akan berada disisi nya dimanapun. Kau tahu itu."

Aku tidak suka ide bahwa ada satu orang wanita lagi yang merecoki Rush. Mamanya dan saudara perempuannya sudah melakukannya. Aku tidak ingin melakukannya juga. Aku tidak peduli mengenai uangnya. Aku cuma peduli pada dirinya.

"Aku bukanlah tanggung jawabnya."

"Maaf kalau aku tidak setuju dalam hal ini. Saat dia menghamilimu, maka kau adalah tanggung jawabnya yang paling besar." Bethy mengatakan itu dengan nada gusar.

Aku tahu kenyataan mengenai malam dimana kami melakukan hubungan seks tanpa kondom itu. Aku yang datang kepada dia. Aku yang menyerangnya. Itu bukanlah kesalahannya. Sepanjang waktu dia selalu berhati-hati. Aku tidak membuatnya berhati-hati pada malam itu. Itu semua adalah kesalahanku, bukan dia.

"Percayalah padaku saat aku mengatakan padamu bahwa ini semua adalah kesalahanku. Kau tidak berada di sana malam itu saat aku melakukannya. Akulah yang salah."

"Tidak bisa hanya kau yang salah. Kau tidak mungkin bisa hamil kalau kau sendirian."

Aku tidak ingin terus berdebat dengan dia. "Tolong jangan katakan pada orang lain kalau aku sakit. Aku tidak ingin mereka kuatir."

"Baiklah. Aku tidak senang akan hal ini. Kau melakukannya sekali lagi, maka aku akan mengatakannya pada orang lain." Dia memperingatkan.

Aku meletakkan kepalaku di bahunya. "Sepakat." Aku menyetujuinya.

Bethy mengelus kepalaku. "Kau ini wanita gila."

Aku hanya bisa tertawa karena apa yang dia katakan adalah benar.

***

Bab 32

Rush

Segera setelah turnamen berakhir, aku pergi mandi di shower dan membersihkan diri. Aku bahkan tidak bertahan lebih lama disana untuk mendapatkan trophi juara kedua. Aku meninggalkan Grant dan Meg untuk melakukan kehormatan tersebut. Aku tidak peduli akan hal tersebut. Aku hanya mengikuti turnamen ini karena aku sudah menandatanganinya bersama Nan dan Grant di awal musim panas yang lalu. Kami melakukannya tiap tahun. Itu adalah penyebab utamanya.

Saat aku berhenti di kantor dimana kereta minuman disimpan, Darla mengatakan bahwa Blaire sudah pergi bersama Bethy sekitar satu jam yang lalu. Aku menelpon Bethy, tapi tidak ada jawaban. Aku memperhitungkan bahwa setelah aku selesai mandi dan berganti pakaian nanti mereka sudah kembali dari tempat manapun tadi yang

mereka kunjungi.

Mobil Bethy ada di tempat parkir saat aku sampai di kondo mereka. Blaire ada di rumah.Terima kasih Tuhan. Aku sudah begitu merindukan dia sepanjang hari ini. Aku mengetuk pintu tiga kali dan menunggu dengan tidak sabar hingga pintunya terbuka. Bethy tersenyum kaku. Tapi bukan dia yang aku cari.

"Hai," Aku menyapanya dan melangkah masuk.

"Dia sudah tidur. Hari ini adalah hari yang panjang," kata Bethy, masih berdiri di pintu dan membiarkannya terbuka, seakan dia menginginkan aku untuk pulang.

"Apa dia baik baik saja?" Aku bertanya, melihat ke arah lorong, ke arah pintu kamar tidurnya yang tertutup.

"Cuma lelah saja. Biarkan dia beristirahat," Bethy menjawabku.

Aku tidak akan pergi. Dia bisa menutup pintu sialan itu. "Aku tidak akan membangunkan dia tapi aku juga tidak akan pergi. Jadi kau bisa menutup pintunya," Aku mengatakan itu pada dia sebelum aku beranjak ke kamar Blaire.

Sekarang baru jam enam petang. Dia pasti belum tidur lelap kecuali kalau dia sakit.Pikiran membiarkan dia bekerja keras hari ini membuat jantungku berdegup dengan kencang. Aku seharusnya tidak memperbolehkan dia bekerja hari ini.

Itu tidak aman untuk nya atau bayinya.

Aku membuka pintu perlahan-lahan dan masuk ke dalam kamar.

Kemudian aku mengunci pintu yang ada di belakangku. Blaire sedang meringkuk di tengah-tengah tempat tidurnya yang luas. Dia kelihatan begitu mungil disana. Rambut panjangnya yang berwarna pirang itu terurai di atas bantalnya dan salah satu kakinya yang jenjang itu keluar dari selimut. Aku menarik lepas kaos yang kukenakan dan melemparkannya ke meja nakas sebelum melepaskan juga celana jins yang kukenakan. Saat aku hanya mengenakan celana pendekku saja, aku naik ke atas tempat tidur di belakangnya. Aku menarik dia mendekat; dia datang dengan kemauannya sendiri. Sebuah desahan ringan dan bisikan selamat datang darinya adalah suara yang paling mengagumkan . Sambil tersenyum, aku mengubur wajahku di dalam rambutnya dan menutup mataku.

Inilah tempat yang benar-benar aku inginkan. Aku meluncurkan tanganku turun ke perutnya yang datar. Pikiran tentang apa yang aku peluk sekarang begitu sederhana.

Sebuah sentuhan ringan di lenganku kemudian menuju ke arah dadaku membuat wajahku kembali tersenyum dan aku membuka mataku.Blaire sudah menghadap ke arahku sekarang. Matanya terbuka saat dia memperhatikan dadaku dan mengulurkan jarinya ke setiap otot perutku kemudian naik ke bahuku.Dia membuka matanya dan senyuman kecil terbentuk di bibirnya.

"Hai," aku berbisik.

"Hai."

Di luar sudah gelap sekarang tapi aku tidak tahu ini sudah selarut apa. "Aku merindukanmu hari ini."

Senyumannya menghilang saat dia mengalihkan pandangannya

dariku. Itu sebuah reaksi yang janggal. "Aku juga merindukanmu," Dia membalasku, tapi tidak menatapku.

Aku meraihnya dan mengangkat dagunya sehingga matanya kembali tertuju kepadaku. "Apa ada yang salah?"

Dia mencoba untuk tersenyum. "Tidak ada."

Dia berbohong. Pasti ada sesuatu yang salah. "Blaire, katakan yang sebenarnya. Kau kelihatan kecewa. Pasti ada sesuatu yang salah."

Dia mulai mencoba menarik diri dariku tapi aku menahannya tetap berada di dekatku. "Tolong katakanlah padaku." Aku memohon.

Ketegangan yang ada pada dirinya mengendur saat aku mengatakan tolong. Aku perlu untuk mengingat-ingat hal ini, bahwa dia lemah pada kata-kataku yang penuh perhatian.

"Aku melihatmu hari ini. Kau bersenang-senang...." Dia mulai berkata-kata.

Lalu apa masalahnya? Oh! Tunggu. Dia melihat Meg. "Ini mengenai Meg. Maafkan aku; Aku tidak tahu kalau dia ada disana sampai Grant mengatakannya, bahwa dia yang akan menggantikan Nan. Adikku itu mundur pada saat-saat terakhir dan Grant meminta Meg menggantikannya. Aku pasti akan mengatakannya padamu kalau aku tahu hal itu sebelumnya."

Ketegangan di tubuhnya kembali lagi. Sialan. Aku pikir aku sudah menjelaskan semuanya. Apa yang membuat dia kecewa?

"Dia adalah kekasih pertamamu." Suara Blaire begitu pelan sehingga

aku hampir saja tidak bisa mendengarnya.

Seseorang sudah mengatakannya pada dia. Sialan. Siapa yang tahu mengenai ini selain Grant? Aku bukanlah orang yang suka membagikan kehidupan seks-ku dengan orang lain. Siapa yang memberi tahu dia? Aku menangkup wajahnya dengan kedua tanganku. "Dan kau adalah yang terakhir."

Matanya melembut. Aku semakin hebat dalam mengatakan hal-hal yang manis. Aku tidak peduli mengenai cara mengatakan sesuatu yang manis pada wanita sebelumnya. Tapi begitu mudah dengan Blaire. Aku hanya perlu jujur.

"Aku..." Dia berhenti dan menggoyangkan lenganku. "Aku perlu ke kamar mandi," Katanya.Aku yakin bukan itu yang ingin dia katakan tapi aku membiarkan dia bangun.

Dia mengenakan tank top warna kuning yang dipadukan dengan celana dalam warna pink yang mungkin dianggap oleh wanita lain adalah celana pendek anak laki-laki. Meskipun begitu, aku tahu bahwa tidak akan ada pria yang memakai sesuatu seperti itu. Pinggangnya kelihatan lebih penuh dan pemikiran untuk membungkuknya di atas tempat tidur dan menyentuh pinggang itu membuatku begitu keras. Aku harus fokus. Dia kecewa pada sesuatu dan dia tidak mengatakan padaku apa itu. Aku harus menyelesaikan ini terlebih dulu. Aku tidak ingin membuat dia kecewa.

Teleponku berbunyi dan aku meraihnya dari meja yang ada di sisi tempat tidur. Ini dari Nan. Bukan seseorang yang hendak aku inginkan untuk bercakap-cakap saat ini. Aku menekan tombol untuk mengabaikannya. Setelah mematikan bunyi telepon, aku memeriksa jam. Ternyata sudah jam sembilan lewat sepuluh menit.

Blaire keluar dari kamar mandi dan tersenyum sambil mengantuk. "Aku sedikit lapar."

"Kalau begitu mari kita makan," Aku bangkit dari tempat tidur dan meraih celana jinsku.

"Aku perlu ke toko serba ada. Aku hendak pergi lebih awal, namun aku begitu mengantuk, jadi aku memutuskan untuk istirahat sejenak."

"Aku akan mengantarmu makan malam, kemudian kita akan belanja besok pagi. Tidak ada toko yang buka selarut ini di sekitar sini."

Blaire kelihatan bingung. "Di sekitar sini juga tidak banyak restoran yang buka selarut ini."

"Klub buka sampai jam sebelas. Kau tahu itu." Aku memasukkan kaosku dari dalam kepalaku kemudian berjalan ke arahnya. Dia sedang mengamatiku seakan-akan dia tidak mengerti sama sekali.

"Apa?" Aku bertanya sambil meraih pinggangnya dan menarik tubuhnya yang hampir telanjang itu mendekat ke arahku.

"Orang akan melihatmu bersamaku di klub. Orang lain selain teman-temanmu," dia mengatakan itu dengan sangat perlahan seakan dia membiarkan suaranya tenggelam.

"Dan?" Aku bertanya.

Dia menengadahkan kepalanya ke belakang sehingga dia bisa menatapku. "Dan aku bekerja disana. Mereka tahu kalau aku bekerja

disana."

Aku masih tidak bisa memahami apa yang dia katakn. "Aku masih tidak mengerti maksudmu."

Blaire mengeluarkan sebuah desahan putus asa. "Apa kau tidak peduli kalau anggota klub yang lain melihatmu makan malam bersama seorang pegawai?"

Aku membeku. Apa? "Blaire," aku mengatakannya dengan perlahan, memastikan kalau aku tadi benar-benar mendengar kalimatnya. "Apa kau baru saja bertanya padaku apakah aku peduli kalau ada orang lain melihatku makan malam bersamamu? Tolong katakan padaku bahwa aku salah dengar."

Dia mengangkat bahu.

Aku menurunkan tanganku dari pinggangnya dan berjalan ke arah pintu. Dia pasti bercanda. Kapan aku pernah membuat dia berpikir bahwa aku malu bersama dia?

Aku kembali menatap ke arahnya. Dia sedang menyilangkan kedua lengan di dadanya dan menatapku.

"Kapan aku pernah membuatmu berpikir bahwa aku tidak ingin terlihat bersamamu? Karena kalau aku pernah melakukannya, aku berjanji akan memperbaikinya."

Dia mengangkat bahu lagi. "Aku tidak tahu. Kita memang sama sekali belum pernah keluar untuk berkencan. Maksudku, ada banyak waktu bersama, tapi itu bukan benar-benar kencan. Kehidupan sosialmu berjalan dengan normal tanpa diriku."

Dadaku terasa sesak. Dia benar. Aku tidak pernah membawa dia kemanapun kecuali untuk membeli perabotan dan perjalanan bersama ke Sumit dan kembali pulang. Sialan. Aku seorang idiot. "Kau benar. Aku brengsek. Aku tidak pernah membawamu ke suatu tempat yang spesial," Aku berbisik dan menggoyangkan kepalaku. Aku tidak pernah benar-benar menjalani sebuah hubungan sebelum nya. Aku hanya melakukan seks dan kemudian mengantar gadis gadis itu pulang.

"Jadi selama ini kau berpikir kalau aku malu bersamamu?" Aku bertanya, aku tahu bahwa aku tidak ingin mendengar jawabannya. Itu pasti akan sangat menyakitkan.

"Sebenarnya bukan malu. Aku hanya...aku hanya berpikir bahwa aku tidak pantas berada di duniamu. Aku tahu itu. Hanya karena aku hamil bayimu, bukan berarti kau harus mengakuiku di depan dunia. Kau hanya perlu mendukungku.-"

"Blaire. Tolong. Hentikan itu. Aku tidak bisa mendengar lebih banyak lagi." Aku melangkah mendekat. "Kau adalah duniaku. Aku ingin semua orang tahu itu. Aku tidak tahu bagaimana cara berkencan sehingga aku tidak pernah membawamu pergi kencan. Tapi aku bisa berjanji padamu sekarang; Aku akan membawamu ke semua tempat kencan sialan itu sehingga tidak ada seorangpun di kota ini yang tidak tahu bahwa aku memujamu," Aku berjanji sambil meraih tangannya. "Maafkan aku yang idiot ini."

Blaire mengedipkan matanya yang berair dan mengangguk. Aku berpikir berapa kali lagi aku akan mengacau sebelum semuanya menjadi sempurna.

***

Bab 33

Blaire

Handphone yang Rush belikan untukku tergeletak di meja dapur ketika aku berjalan keluar dari kamarku. Ini ketiga kalinya dalam seminggu ini dia sengaja meninggalkan benda itu di suatu tempat supaya aku menemukan nya. Kali ini ada kertas berisi pesan yang berada di sebelahnya.

Aku mengambil kertas itu.

Pikirkan bayi kita. Kau butuh handphone ini ketika darurat.

Ini adalah tamparan ringan Aku tersenyum dan mengambil handphone itu lalu menyimpannya di saku. Dia tak akan menyerah sampai aku menerima benda itu. Hari ini kunjunganku yang ke dua ke dokter kandungan. Aku memberitahukan kepada Rush tentang jadwal kunjunganku di kencan ke tiga kami hari Senin malam kemarin. Dia sudah sangat bertekad untuk mengajakku kencan sepanjang minggu. Kemarin malam aku sampai harus memohon padanya untuk menghabiskan waktu di rumah dan menonton film saja. Dia sedang menjalankan rencananya. Semua orang di kota sudah tahu bahwa kami berkencan. Aku yakin kalau mereka semua sekarang sudah muak melihat kami selalu bersama. Aku tersenyum lebih lebar lagi karena pemikiran itu.

Aku mengambil handphone itu dari dalam saku. Tadi malam aku lupa untuk mengingatkan Rush tentang kunjunganku hari ini. Aku bisa menelponnya karena sekarang aku punya handphone. Namanya ada di urutan paling atas dari daftar telponku di kelompok ‘favorit’. Aku tak terkejut dengan hal itu.

Dia mengangkat telponnya pada deringan ke tiga.

"Hei, aku akan menelponmu kembali," kata Rush dengan nada suara jengkel.

"Oke tapi…" aku sedang mulai berbicara ketika dia menutupi ujung telponnya untuk berbicara dengan seseorang di sana. Apa yang terjadi?

"Kau baik-baik saja?" dia membentak.

"Ya, aku baik-baik saja tapi—"

"Kalau begitu nanti aku telpon kembali," dia menyela sebelum aku menyelesaikan kalimatku, lalu dia menutup telponnya.

Aku duduk terdiam dan memandangi handphone itu. Apa yang barusan terjadi? Mungkin harusnya aku tadi bertanya padanya apakah dia baik-baik saja. Ketika sepuluh menit kemudian dia masih belum menelponku kembali, aku memutuskan bahwa sebaiknya aku segera bersiap untuk pergi ke dokter. Aku yakin dia akan menelponku kembali sebelum waktunya berangkat nanti.

Satu jam kemudian dan dia masih belum menelponku kembali. Aku berdebat dalam hati apakah sebaiknya menelponnya atau tidak. Mungkin dia sudah lupa bahwa tadi aku menelponnya. Sebenarnya aku bisa saja meminjam mobil Bethy dan pergi ke dokter. Tapi hari Senin itu ketika aku memberitahunya soal konsultasiku, dia tampak bersemangat untuk ikut denganku. Aku tak bisa begitu saja meninggalkannya.

Aku menelponnya lagi. Kali ini telponnya berdering empat kali sebelum diangkat.

"Apa?" suara Nan mengagetkanku. Apa dia sedang di tempat Nan?

"Eh, em…" aku tak yakin apa yang harus kukatakan padanya. Aku tak bisa memberitahunya soal kunjunganku ke dokter. "Apa Rush ada?" Tanyaku dengan gugup.

Nan tertawa keras. "Aku tak percaya ini. Dia bilang padamu dia akan menelponmu kembali. Kenapa sih kau tak bisa memberinya sedikit ruang untuk bernafas? Rush tidak suka berurusan dengan orang yang suka menuntut. Dia sedang bersama keluarganya. Ibu dan ayahku sedang ada di sini dan kami sedang bersiap untuk makan siang bersama. Kalau dia sudah siap untuk bicara denganmu, dia akan menelponmu." Lalu dia menutup telponnya.

Aku duduk terhenyak di kasur. Dia sedang makan siang bersama dengan adiknya, ibunya dan ayahku. Apa itu alasannya menutup telponku tadi? Dia tak ingin aku tahu bahwa dia sedang bersama mereka. Makan siang bersama keluarganya lebih penting daripada aku dan bayi kami. Ini seperti yang aku pikirkan tapi lalu dia bersikap sangat manis dan protektif padaku. Apa aku bersikap terlalu menuntut? Aku bukanlah orang yang suka menuntut sesuatu tapi mungkin juga aku sudah berubah menjadi seperti itu. Benarkah?

Aku berdiri lalu menaruh handphone itu di atas kasur. Aku tak menginginkan benda itu lagi. Suara Nan yang penuh dengan kebencian ketika dia mengatakan padaku bahwa mereka sedang makan siang bersama dengan ayahnya sudah menghantuiku. Aku mengambil dompetku. Aku masih punya waktu untuk pergi ke kantor dan meminjam mobil Bethy.

Aku sudah bercucuran keringat ketika sampai di gedung kantorku. Penampilan yang bagus sekali untuk kunjungan ke dokter. Itu sebenarnya tidak terlalu jadi masalah. Itu hal terakhir dari tumpukan masalahku. Aku menaiki tangga dan berpapasan dengan Darla yang berjalan keluar dari pintu.

"Kau tidak masuk kerja hari ini," katanya ketika melihatku.

"Ya, memang benar. Aku perlu meminjam mobil Bethy. Aku punya janji dengan dokter di Destin dan…eh…aku lupa soal itu." Aku tak suka berbohong tapi mengatakan pada nya hal yang sebenar nya adalah lebih dari yang bisa kuatasi.

Darla memperhatikanku sejenak lalu dia meraih ke dalam saku celananya dan menarik keluar beberapa kunci. "Pakai saja mobilku. Aku akan ada di sini seharian. Aku sedang tidak membutuhkannya."

Aku ingin sekali memeluknya, tapi tidak kulakukan. Aku tak yakin dia akan senang dengan reaksiku tentang pertolongannya hanya demi sebuah kunjungan ke dokter. "Terima kasih banyak. Aku akan mengisi bensinnya nanti," aku meyakinkannya.

Dia mengangguk dan melambaikan tangannya. Aku bergegas menuruni tangga dan masuk ke Cadillacnya untuk menuju ke Destin.

Perjalanannya cukup lancar dan aku hanya harus menunggu selama lima belas menit sebelum mereka memanggilku untuk masuk ke ruang pemeriksaan. Perawatnya selalu tersenyum sembari menarik sebuah mesin dengan layar kecil.

"Kehamilanmu baru berusia sepuluh minggu, jadi kita harus

melakukan USG supaya bisa mendengarkan detak jantung bayinya. Kita bisa mendengar detak jantung bayi dan juga melihat bayi mungilnya melalui alat itu," jelasnya.

Aku akan segera melihat bayiku dan mendengar detak jantungnya. Ini nyata. Aku sempat membayangkan hal seperti ini beberapa kali, tapi dalam bayanganku aku tidak sendirian menjalaninya. Aku sempat mengira seseorang akan menemaniku. Bagaimana kalau mereka tidak bisa menemukan detak jantungnya? Bagaimana kalau terjadi sesuatu? Aku tak ingin menghadapinya sendirian.

Dokternya masuk ke ruangan sambil tersenyum ramah. "Kau kelihatan tegang. Ini merupakan saat yang membahagiakan. Semua organ vitalmu dalam kondisi bagus. Tidak perlu merasa gugup." dia meyakinkanku. "Sekarang berbaringlah." Aku melakukan seperti yang diperintahkan dan perawat itu menaruh kakiku di sebuah sandaran kaki.

"Kau tidak bisa melakukan USG dari luar dan agar bisa melihat serta mendengar detak jantungnya. Kami harus melakukan USG transvaginal yang artinya kami akan memasukkan sebuah alat melalui vaginamu. Tidak akan menyakitkan. Kau hanya akan merasakan sedikit tekanan dari tongkatnya,itu saja," perawat itu menjelaskan padaku prosesnya.

Aku tidak memperhatikan dokter dan perawat itu. Bayangan tentang dokternya yang memasukkan sebuah tongkat ke dalam vaginaku hanya membuatku merasa lebih tegang. Aku berusaha fokus pada layarnya.

"Oke, kita akan mulai. Tenang ya, jangan bergerak," perintah dokter itu. Aku menatap layar hitam putih itu, menunggu dengan sabar

untuk melihat sesuatu yang menampakkan seorang bayi.

Sebuah suara detakan kecil terdengar menggema di ruangan itu dan rasanya seolah-olah jantungku sendiri berhenti berdetak mendengarnya.

"Apakah itu…?" tanyaku, dan mendadak tak mampu berkata apa-apa lagi.

"Ya, itu dia. Berdetak dengan bagus juga. Bagus dan kuat," dokter menjawab pertanyaanku.

Aku menatap ke arah layar dan perawatnya menunjuk sesuatu yang kelihatan seperti kacang kecil. "Ini bayinya. Ukurannya sempurna untuk usia sepuluh minggu."

Aku tak bisa menelan gumpalan di tenggorokanku. Air mata bercucuran di pipiku tapi aku tak mempedulikannya. Aku hanya berbaring dengan tertegun sambil menatap keajaiban kecil di layar itu sementara detak jantungnya bergema di dalam ruangan.

"Kau dan bayimu sama-sama dalam keadaan yang sangat bagus," kata dokter itu sembari menarik alat itu keluar dengan perlahan dan perawat membantu membetulkan jubah rumah sakitku lalu mengulurkan tangannya untuk membantuku duduk.

"Biasanya akan keluar sedikit flek setelah melakukan USG tranvaginal, hal itu normal, jadi tak perlu merasa khawatir," kata dokter itu sembari berdiri dan menuju wastafel untuk mencuci tangannya.

"Tetap rutin minum vitamin kehamilan nya dan kembali lagi untuk

kunjungan berikutnya empat minggu dari sekarang."

Aku mengangguk. Aku masih merasa terkagum-kagum.

"Ini untuk Anda," kata perawat itu sembari menyerahkan beberapa foto kecil dari hasil USGku.

"Ini untukku?" tanyaku sembari menatap foto bayiku.

"Tentu saja," jawabnya dengan nada suara geli.

"Terima kasih," kataku sembari menatap satu persatu dan menemukan kacang kecil itu yang aku tahu hidup di dalam perutku.

"Sama-sama." Dia menepuk lututku pelan. "Sekarang kau boleh berganti pakaian. Hasilnya tampak bagus."

Aku mengangguk dan mengusap satu lagi air mata yang mengalir jatuh di pipiku.

***

Bab 34

Rush

"Dia ada di mana, Bethy?" Aku mendesaknya sembari berjalan keluar dari kamar Blaire dan memegang handphonenya. Dia sudah meninggalkannya di sana.

Bethy membentakku dan menutup pintu lemari dengan membantingnya. "Kenyataan bahwa muka memelasmu mengatakan bahwa kau tak tahu di mana dia berada hanya membuatku semakin

membencimu."

Sialan, apa sih yang salah dengan dirinya? Aku sudah mengalami hari yang sangat menyebalkan. Mereka semua menjadi murka ketika aku memberitahukan pada ibuku bahwa dia harus mencari rumah lain untuk tinggal dan kemudian memberitahukan pada mereka semua bahwa aku akan menikahi Blaire. Well, tidak semuanya bersikap seperti itu. Ayah Blaire tampak baik-baik saja menerima berita itu. Nan dan ibuku yang sangat marah. Kami saling berteriak marah selama beberapa jam dan aku membuat ancaman serius kepada mereka. Nan seharusnya pergi rumah itu untuk kembali bersekolah di hari Senin. Dia akan pergi sampai libur musim dingin dan aku yakin dia akan menghabiskan liburannya bersama teman-temannya di Vail. Itu yang biasanya dia lakukan setiap tahunnya. Biasanya aku juga pergi ke sana, tapi tidak tahun ini.

"Aku harus berurusan dengan ibu dan adikku selama empat jam terakhir ini. Mengusir Georgianna keluar dari rumahku dan memberi tahunya dan Nan bahwa aku bermaksud untuk melamar Blaire bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Jadi maafkan aku kalau aku butuh informasi untuk mengingatkanku tentang keberadaan Blaire sekarang!"

Bethy menaruh botol airnya di meja dapur dengan kasar dan ekspresi kemarahannya berubah menjadi lebih mirip ekspresi jijik terhadap sesuatu. Kukira kalau dia sudah tahu bahwa aku akan melamar Blaire, dia akan menjadi lebih senang. Tampaknya dugaanku salah.

"Kuharap kau belum membeli sebuah cincin," hanya itu yang terucap darinya.

Aku lelah menghadapi sikapnya. "Katakan padaku di mana dia

sekarang," aku menggeram.

Bethy menaruh kedua tangannya di atas meja dan mencondongkan tubuhnya sembari menatapku dengan tatapan keji yang aku tidak tahu bisa dilakukan seorang gadis. "Persetan. Denganmu."

Sial. Apa yang sudah kulakukan?

Pintu terbuka dan Blaire berjalan masuk sembari tersenyum hingga akhirnya bertatapan mata denganku. Lalu senyum di wajahnya segera menghilang. Dia juga marah padaku. Ini pertanda jelek.

"Blaire," kataku sembari berjalan ke arahnya dan dia mulai melangkah mundur.

"Jangan," jawabya sembari menaruh ke dua tangannya di depannya untuk mencegahku mendekatinya.

Dia sedang memegang sesuatu. Sepertinya beberapa foto. Sialan, foto apa yang sedang dia pegang? Apakah itu foto dari masa laluku? Apakah dia marah tentang beberapa perempuan yang pernah kutiduri di masa lalu?

"Apa itu seperti dugaanku?" tanya Bethy sembari mendorongku untuk menyingkir dari jalannya dan berlari menuju Blaire.

Blaire mengangguk dan menyerahkan foto-foto itu padanya. Bethy menutup mulutnya yang ternganga kagum. "Oh Tuhanku. Apa kau mendengar detak jantungnya?"

Ketika mendengar kata ‘detak jantung’ dadaku serasa dibelah hingga terbuka lebar. Aku mulai memahami apa yang terjadi. Ini hari

Kamis. Hari ini jadwal kunjungan Blaire ke dokter. Dia tadi menelponku untuk mengingatkanku soal itu dan aku malah menutup telponnya.

"Blaire, sialan baby, aku sangat menyesal. Aku sedang berurusan dengan—"

"Keluargamu. Aku tahu itu. Nan yang memberi tahukan padaku ketika aku menelponmu lagi. Aku tak mau mendengar alasanmu. Aku hanya ingin kau pergi dari sini." Nada suaranya datar. Tak terdengar satupun emosi di dalamnya.

Dia mengalihkan perhatiannya kembali ke foto-foto itu dan menunjuk sesuatu. "Ini dia bayinya. Bisakah kau percaya bahwa dia ada di dalam perutku?"

Ekspresi marah di wajah Bethy ketika menatapku sekejap menghilang ketika dia melihat foto itu dan kemudian tersenyum lembut. "Ini mengagumkan."

Mereka berdiri di sana menatap foto-foto bayiku. Blaire sudah mendengar detak jantungnya hari ini. Sendirian. Tanpa ditemani olehku.

"Bolehkah aku melihatnya?" tanyaku sembari khawatir dia akan berkata ‘Tidak’, atau parahnya lagi, mengacuhkanku.

Dia justru mengambil foto-foto itu dari Bethy dan menyerahkannya padaku. "Benda kecil yang terlihat seperti kacang kecil itu. Itu…bayi kita," dia menyelesaikan kalimatnya. Dia tampak enggan untuk menyebutnya bayi kami. Aku tak bisa menyalahkan sikapnya.

"Apakah jantungnya baik-baik saja? Maksudku, apakah jantungnya berdetak dengan bagus dan semacamnya?" tanyaku sembari menatap foto di tanganku.

"Ya. Mereka bilang semuanya sempurna," jawabnya. "Kalau kau mau kau bisa menyimpan yang satu itu. Aku punya tiga foto lainnya. Tapi aku ingin kau segera pergi dari sini sekarang juga."

Aku tidak akan pergi. Postur tubuh Bethy yang seperti menjaganya juga tak akan mampu menghentikanku. Aku akan mengatakan semuanya di depan Bethy kalau memang harus begitu tapi aku menolak untuk pergi dari sini.

"Ibuku dan ayahmu datang tak diundang hari ini. Nan pergi untuk mulai kuliahnya hari Senin. Ibu mengira bahwa aku juga akan pergi dari rumah itu jadi dia ingin pindah kembali selama setahun ke depan. Aku memberitahukan padanya bahwa aku tak akan pergi dari rumah itu dan dia harus mencari tempat tinggal yang lain. Aku juga memberitahukan pada mereka bahwa aku akan tetap tinggal di rumah itu sampai kau yang memutuskan ingin pindah ke tempat lain. Aku juga memberitahu mereka bahwa aku bermaksud melamarmu," aku berhenti sejenak dan melihat wajahnya berubah menjadi pucat pasi. Bukan reaksi yang kuharapkan. "Prosesnya tidak berjalan mulus. Ada banyak teriakan. Berjam-jam berteriak dan saling mengancam. Ketika kau menelponku, aku baru saja memberitahukan kepada mereka bertiga bahwa aku akan menikahimu. Dan semuanya berubah menjadi semakin kacau. Aku berencana menelponmu kembali setelah ibuku dan Abe masuk ke mobil mereka dan pergi ke luar dari kota ini. Aku tak mau kau harus berhadapan dengan satupun dari mereka. Tapi ibuku tidak menyerah dengan mudah. Nan sudah berkemas dan pergi untuk bersiap sekolah sore ini. Dia tak mau bicara denganku lagi." Aku berhenti dan menarik nafas.

"Aku tahu bahwa permintaan maafku tak akan pernah cukup. Kenyataan bahwa aku lupa tentang jadwal kunjunganmu ke dokter hari ini adalah sesuatu yang tidak bisa dimaafkan. Tapi aku tetap harus meminta maaf padamu. Aku berharap aku bisa berhenti mengacaukan segalanya."

"Kau tadi tidak sedang makan siang bersama dengan keluargamu?" tanyanya.

"Keluargaku? Apa? Tidak!"

Postur tubuhnya yang tegang seketika menjadi santai. "Oh," Dia berkata sambil menghembuskan nafas.

"Kenapa kau kira aku akan pergi makan siang bersama mereka? Aku tak akan menutup telponmu hanya untuk menghabiskan waktu bersama mereka."

"Nan," dia menjawab sambil tersenyum sedih.

"Nan? Sial, kapan kau berbicara dengannya?" Aku selalu bersama Nan sepanjang pagi ini.

"Ketika aku menelponmu lagi. Nan yang mengangkat telponnya dan mengatakan bahwa kau tidak punya waktu untukku karena kau akan pergi makan bersama keluargamu."

Adik kecilku yang pembohong itu sebaiknya lega pantatnya sudah menuju ke arah pesisir timur negara ini karena aku akan mencekik lehernya kalau nanti aku bertemu dengannya.

"Kau tadi pergi ke dokter dengan pikiran bahwa aku mengabaikan kau dan bayi kita demi mereka? Sial!" Aku mendorong Bethy untuk menyingkir dari jalanku dan memeluk Blaire. "Kaulah keluargaku, Blaire. Kau dan bayi ini. Kau dengar aku? Hari ini aku melewatkan sesuatu yang tak akan pernah bisa ku maafkan. Aku ingin berada di sana dan mendengar detak jantungnya. Aku ingin menggenggam tanganmu ketika kau melihat anak lelaki kita untuk yang pertama kalinya."

Blaire mendongakkan kepalanya dan tersenyum kepadaku. "Kau tahu kan kalau anak kita bisa saja perempuan."

"Ya, aku tahu."

"Makanya berhenti menyebutnya anak lelaki kita," jawabnya.

Aku tadi menyebutnya anak lelaki kita. Aku tersenyum lalu mencium keningnya. "Bisakah kita kembali ke kamarmu dan kau ceritakan padaku tentang kunjunganmu tadi? Aku ingin mendengar semuanya."

Dia mengangguk dan menatap sekilas ke arah Bethy. "Apa kau akan terus menatapnya sinis begitu atau akan memaafkannya?"

Bethy mengangkat bahunya tak peduli. "Aku tidak tahu."

***

Bab 35

Blaire

Musim sekolah sudah dimulai. Para pelancong dan orang pecinta

musim panas telah pulang ke rumah. Klub tidak begitu ramai lagi karena itulah jumlah tipnya menurun. Hal terbesar adalah Rush tidak membahas lagi tentang lamaran sejak malam di kondo ketika dia bilang apa yang dia katakan pada ibunya, adiknya dan ayahku. Dia tidak pernah menyebut mereka lagi. Aku kadangkala bertanya-tanya jika suatu saat dia berubah pikiran atau kalau aku hanya membayangkannya.

Jika bukan karena Bethy yang menanyakankanku setiap minggu apakah Rush telah membicarakannya lagi aku akan berfikir itu adalah bagian dari imajinasiku. Setiap kali aku mengatakan pada Bethy bahwa Rush tidak bilang dia menjadi semakin gelisah. Belum lagi hatiku menjadi semakin terluka. Aku takut dia terus-menerus memikirkan itu dan memutuskan bahwa itu adalah suatu kesalahan. Sebelum dia mengatakannya lagi malam itu aku bahkan tidak membiarkan diriku percaya bahwa dia ingin menikahiku. Aku membayangkan kami membesarkan bayi ini dari dua rumah yang berbeda. Jika pikiranku pergi ke masa depan maka aku akan membendungnya. Itu bukanlah sesuatu yang aku harapkan.

Jam kerjaku dikurangi karena sepi dan aku bertanya-tanya apakah aku butuh pekerjaan kedua. Tidak banyak pillihan di sini. Tetapi sepertinya Rush tidak akan menerimanya dengan baik.

Ketika aku melangkah ke dalam kamarku ada dua benda yang menarik perhatianku. Ada bunga mawar di ranjangku dan di tengahnya ada amplop yang bertuliskan namaku dengan rapi di depannya. Aku mengambil dan membukanya. Kertas surat itu terasa mahal dan nama Finlay ada diatasnya.

Temui aku di pantai.

Penuh cinta,
Rush

Tulisan tangannya yang tidak biasa membuatku tersenyum. Aku pergi ke lemari dan mengeluarkan sundress putih dengan dua garis hitam disepanjang kelimannya. Jika dia merencakan suatu hal romantis di pantai aku tidak memakai baju kerjaku.

Setelah menyisir rambutku dan memakai make up aku berjalan menuju ke pintu Prancis yang menghadap ke teluk dan menuju pantai. Rush memakai celana pendek khaki dan kemeja berkerah. Aku senang aku berganti pakaian. Dia membelakangiku dan tangannya berada di sakunya saat dia berdiri disana menatap laut. Aku ingin berhenti dan mengaguminya yang sedang mengagumi laut tetapi aku juga ingin sekali melihatnya. Dia sudah pergi ketika aku bangun pagi ini.

Aku keluar dari jalan setapak dan berjalan di pasir. Ini adalah kesunyian yang aneh kecuali bagi kami berdua. Meskipun di luar sana keramaian mulai reda suhunya tetap delapan puluh delapan derajat fahrenheit dan matahari bersinar di luar sana. Menatap kebawah aku menyadari sesuatu di pasir. Seseorang menulisnya. Dan ada tongkat tergeletak di sana.

Aku berhenti dan membacanya dengan suara keras, "Blaire Wynn, maukah kau menikah denganku?" Saat kata-kata itu terucap Rush berjalan mendekat dan berlutut di depanku.

Sebuah kotak kecil nampak ditangannya dan dia membukanya perlahan ketika cincin berlian itu menangkap sinar matahari yang memudar. Cincin itu nampak hidup seolah cincin bersinar. Ini terjadi. Apakah aku menginginkan ini? Ya. Apakah aku

mempercayainya?...Ya.

Apakah dia siap? Aku tidak yakin. Aku tidak ingin ini menjadi sesuatu yang dia lakukan karena dia merasa tertekan. Rasanya mudah untuk meraih dan memakaikannya di jariku. Tapi apakah itu yang Rush inginkan?

"Kau tidak perlu melakukannya," Aku memaksakan diriku untuk menatapnya. Dia tidak berbicara pada adik atau ibunya seminggu ini. Sebesar apapun aku tidak menyukai mereka...tidak membenci mereka, aku tidak ingin menjadi penghalang antara dia dan keluarganya.

Rush menggelengkan kepalanya, "Tidak, aku tidak perlu melakukan apa-apa. Tapi aku ingin menghabiskan sisa hidupku denganmu.Tidak ada selain kamu."

Kata-katanya adalah kata-kata yang tepat. Aku tetap merasa seolah masih ada sesuatu yang salah. Dia tidak mungkin menginginkan ini. Dia muda, kaya dan mengagumkan. Aku tidak punya apa-apa untuk kuberikan padanya. Aku akan mengikatnya. Mengubah dunianya. "Aku tidak bisa melakukan ini padamu. Aku tidak bisa menghalangi masa depanmu. Kau bisa melakukan apapun. Aku berjanji padamu aku akan membiarkanmu menjadi bagian dari kehidupan bayi kita. Itu tidak akan berubah ketika kau merasa seolah kau siap untuk pergi. Aku akan selalu mengijinkanmu."

"Jangan bilang apa-apa lagi. Aku bersumpah Blaire, beberapa saat lagi aku akan melemparkanmu ke laut. "Dia berdiri dan matanya menatap mataku. "Tidak pernah ada pria yang mencintai wanita seperti aku mencintamu. Tidak ada yang lebih penting darimu. Aku tidak tahu apa lagi yang harus kulakukan untuk membuktikan

padamu bahwa aku tidak akan membiarkanmu lepas lagi. Aku tidak akan melukaimu. Aku tidak akan sendirian lagi. Aku membutuhkanmu."

Mungkin ini tidak benar dan mungkin aku membuat kesalahan tapi kata-katanya menyentak sudut hatiku yang dia miliki bagaimana pun juga tidak dikendalikan untuk diraih hingga saat ini. Aku mengambil kotak dari tangannya dan mengangkat cincin itu keluar. "Ini cantik," kataku padanya. Karena memang benar. Cincin itu tidak terlalu mencolok atau berlebihan. Cincin itu sederhana.

"Tidak ada yang lebih pantas selain di jarimu," jawabnya dan mengambil cincin itu dari tanganku. Kemudian dia kembali berlutut dan tatapannya bertemu denganku.

"Kumohon, Blaire Wynn, maukah kau menjadi istriku?"

Aku menginginkan ini. Dia.

"Ya," kataku dan dia menyelipkan cincin itu di jariku.

"Terima kasih Tuhan," bisiknya kemudian berdiri dan menangkap mulutku dengan ciuman lapar. Ini nyata dan mungkin ini tidak akan terjadi selamanya tapi ini adalah milikku sekarang. Aku akan menemukan cara untuk membiarkan dia pergi jika dia menginginkannya. Tapi aku mencintainya. Itu tidak akan pernah berubah.

"Pindahlah bersamaku," dia memohon.

"Aku tidak bisa. Aku harus membayar setengah dari uang sewa," aku mengingatkannya.

"Aku membayar uang sewamu selama setahun penuh. Setiap uang yang kau berikan pada Woods sudah disimpan di akun bank dengan namamu. Begitu juga Bethy. Sekarang, tolong tinggallah bersamaku."

Aku ingin marah padanya tapi sekarang aku tidak bisa. Aku menekankan ciuman lagi di bibirnya dan kemudian mengangguk.

"Dan tolong berhentilah bekerja," dia menambahkan.

"Tidak," jawabku. Aku tidak akan melakukan itu.

"Kau tunanganku sekarang. Kau akan menjadi istriku. Kenapa kau ingin bekerja di klub? Tidakkah kau menginginkan hal lain? Bagaimana dengan kuliah? Kau mau melakukan itu? Apakah ada gelar yang kau inginkan? Aku tidak akan mencoba untuk mengambil pilihanmu; aku ingin memberimu lebih banyak lagi."

Aku akan menjadi istrinya. Kata-kata itu tenggelam saat aku menatapnya. Aku tidak ingin menyerah saat kuliah seperti yang kulakukan di SMA. Aku bisa mendapatkan gelar dan memiliki pekerjaan.

"Aku menginginkannya. Hanya saja...biarkan aku memikirkannya. Ini terlalu banyak, terlalu cepat," kataku, membungkuskan lenganku ke tubuhnya.

***

Bab 36

Rush

Blaire bertekad untuk bekerja keras setelah peringatan dua minggu dari Woods. Aku tidak akan berdebat dengannya. Dia setuju untuk semua yang aku minta. Aku tidak akan memaksakan keberuntunganku. Aku duduk di meja dengan laptop dan secangkir kopi menunggunya selesai bekerja.

Woods berhenti untuk berbicara denganku selama beberapa menit tapi selain itu semua tenang sepanjang sore ini. Kebanyakan orang pergi keluar kota. Jace ada disana karena Bethy tapi aku tidak yakin dia akan tinggal lebih lama. Aku melihat tatapan gelisah di matanya beberapa hari yang lalu ketika kami bermain golf. Dia tidak akan tinggal di kota ini lebih dari musim panas.

"Apakah kursi ini ada yang punya?" Aku mengangkat kepalaku untuk melihat Meg duduk di kursi di sampingku. Aku jarang melihatnya sejak perlombaan golf. Aku menatap pada Blaire yang sedang mengisi air minum seseorang tetapi matanya tertuju padaku.

"Yeah, sudah," jawabku tanpa melihat pada Meg.

"Aku tahu kau bertunangan dengan gadis pirang itu. Semua orang tahu itu. Aku disini tidak untuk menggodamu," jawabnya.

Blaire tersenyum padaku dan berbalik menuju ke dapur. Sial. Apa arti senyuman itu?

"Dia punya cincin berlian besar di tangannya. Tidak ada yang perlu dia kuatirkan dan dia tahu itu.Tenang, kawan. Kau ketakutan pada hal yang tidak penting."

Aku mengalihkan perhatianku pada Meg, "Dia tahu kau wanita

pertamaku. Itu mengganggunya."

Meg tertawa, "Aku bisa meyakinkanmu kalau memori yang aku miliki dari pengalaman kita dan kenyataaan yang dia hadapi benar benar berbeda. Aku mendapat perjaka yang terangsang. Dia punya yang profesional."

Aku berbalik untuk melihat jika Blaire ada di belakang sana. Aku tidak ingin dia mendengar ini. "Duduklah di tempat lain. Dia sedang emosional sekarang. Aku tidak ingin dia marah."

Tidak ada yang tahu dia sedang hamil. Aku akan membiarkan Blaire yang memutuskan kapan untuk mengatakan pada orang-orang.

"Dia tidak terbuat dari Cina. Dia tidak akan pecah. Apakah dia tahu kau memperlakukannya seperti boneka?"

"Ya, aku tahu. Kami baik baik saja akan hal itu," jawab Blaire saat dia mendatangi meja kami dan menuangkan kopi di cangkirku. "Aku tidak percaya kita belum pernah berkenalan. Aku Blaire Wynn."

Meg mencuri pandang sesaat ke arahku kemudian berbalik pada Blaire, "Meg Carter."

"Senang akhirnya bisa bertemu denganmu, Meg. Biasakah aku membawakanmu minuman?"

Ini bukan seperti yang kuharapkan.Bukan karena aku tidak menyukai ini, karena aku menyukainya. Itu artinya aku membuatnya merasa lebih aman bersamaku.

"Jika aku meminta Diet Coke apakah dia akan mengayunkanku?"

tanya Meg.

Blaire tertawa dan menggelengkan kepalanya."Tidak. Dia akan jadi pria yang baik. Aku janji." Kemudian dia menatapku. "Kau lapar?"

"Aku baik," aku meyakinkannya.

Dia menganggukk dan berjalan menuju dapur.

"Aku mungkin sedikit jatuh cinta padanya. Dia seksi. Tapi kemudian ada seseorang yang akan mengikatmu mereka sudah punya paket yang lengkap."

Tertawa aku menyesap kopiku. Kemudian menatap pada arah pintu menunggu Blaire berjalan masuk lagi. Aku tidak sabar membawanya pulang.

Blaire tetap bersandar pada kursi sambil menekan kan ciuman pada leherku dan menggigit telingaku. Sulit sekali rasanya untuk tetap fokus dalam perjalanan pulang.

"Aku sudah siap untuk menepi dan bercinta dengan tunangan mungilku yang terangsang jika dia tidak berhenti," aku memperingatkan,menggigit bibir bawahnya ketika ciumannya berada terlalu dekat di mulutku.

"Terdengar seperti janji dari pada tantangan," katanya, menyelipkan tangannya diantara pahaku dan menangkup ereksiku.

"Sial, sayang, kau mebuatku gila," aku menggeram, menekan ke tangannya.

"Jika aku menghisapnya bisakah kau berkonsentrasi untuk menyetir?" tanyanya saaat dia mulai membuka celana jeansku.

"Aku lebih suka membawa kita berdua di bawah pohon palem tapi aku tidak peduli lagi sekarang," jawabku saat tangannya meluncur ke bawah di depan celana dalamku.

Untungnya, kami tidak akan ketahuan. Aku memasuki jalanan menuju rumah dan mematikan mobil di taman ketika Blaire baru saja melepas celanaku. Telponku berbunyi untuk ketiga kalinya. Aku membuatnya bergetar dan hening jadi itu tidak akan mengganggu kami dengan kilatan cahaya pada layarnya. Ibuku telah menelponku tadi ketika aku menunggu Blaire dan aku sedang tidak ingin menjawabnya. Hanya sekali ponsel itu berhenti kemudian berbunyi lagi. Sialan.

Aku akan mematikannya atau berurusan dengan ibuku. Blaire memegang penisku di tangannya jadi aku berfikir kalau mematikan ponsel itu adalah yang terbaik. Menatap ponsel itu aku tahu telpon itu berasal dari nomor luar kota yang terlihat di layarku.Kode areanya tidak asing tapi aku tidak bisa mengetahuinya.

"Siapa itu?" tanya Blaire.

"Tidak tahu, tapi mereka memutuskannya."

Blaire berhenti menyentuhku. "Jawab saja. Aku baik baik saja dalam beberapa menit."

Aku menekan tombol jawab. Aku perlu melemparkan mereka dan mendapatkan gadisku. Tapi sebelum aku berkata halo ibuku mulai berbicara dan duniaku hancur berkeping keping di kakiku.

***

Bab 37

Blaire

Wajah Rush berubah pucat. Aku memegang tangannya namun dia tidak bereaksi. Dia duduk di sana mendengarkan orang yang sedang berbicara pada ujung telepon satunya tanpa berkata sepatah pun. Semakin lama mereka berbicara semakin putih wajahnya. Jantungku bergemuruh. Sesuatu yang mengerikan telah terjadi. Aku terus menunggunya mengatakan sesuatu. Apa saja. Namun tidak dia lakukan.

"Saya dalam perjalanan," tukasnya dengan nada datar sebelum menjatuhkan ponselnya ke atas pangkuannya dan memindahkan tangannya dari cengkeramku untuk memegang roda kemudi dengan amat erat.

"Ada apa, Rush?" tanyaku yang saat ini semakin ketakutan daripada yang kurasakan ketika dia sedang menelepon.

"Masuklah ke dalam rumah, Blaire. Aku harus pergi. Nana mengalami kecelakaan. Perahu layar brengsek." Dia memejamkan matanya kuat-kuat dan menggumamkan makian. "Aku hanya butuh kau keluar dari mobil dan masuk ke rumah. Aku akan menghubungi ketika sempat namun aku harus pergi, sekarang."

"Apakah dia terluka? Bolehkah aku pergi bersamamu?"

"TIDAK!" raungnya, masih memandang lurus ke depan. "Kau tidak bisa ikut denganku. Kenapa kau sampai menanyakan hal itu? Adikku

berada di ICU dan tidak responsif. Aku harus berada bersamanya dan aku ingin kau keluar dari mobil."

Dia terluka dan ketakutan. Aku memahaminya. Namun aku ingin berada di sana untuknya. Aku mencintainya dan aku tidak ingin dia terluka seorang diri. "Rush, kumohon ijinkan aku ikut denganmu—"

"KELUAR DARI MOBIL!" Rush berteriak dengan sangat kencang yang menyebabkan telingaku berdenging. Aku tergopoh-gopoh memegang pegangan pintu dan menyambar tas tanganku.

Dia menyalakan mesinnya dan terus menatap lurus kedepan sementara buku-buku jarinya berubah menjadi seputih wajahnya akibat kencangnya cengkeraman Rush pada roda kemudi. Aku ingin mengatakan hal yang lain namun dia sangat gusar. Aku takut pada apa yang mungkin akan dia lakukan. Dia tidak ingin mendengarku berbicara dan juga dia tidak ingin melihatku.

Aku tidak ingin menangis di hadapannya. Itu bukanlah yang dibutuhkannya saat ini. Aku keluar dari mobil secepat yang aku bisa. Sebelum pintu mobil tertutup sepenuhnya dia memundurkan mobil dan melesat pergi Aku hanya berdiri terpaku di sana dan menyaksikan dia menjauh. Aku tidah mampu membantunya. Aku tidak diinginkan.

Airmata mengalir dengan deras sekarang. Dia sedang terluka. Hatiku hancur untuknya. Begitu dia tiba di sana dan melihat Nan dia akan meneleponku. Aku harus meyakini hal itu. Aku ingin menghubunginya namun telingaku masih berdenging dan hatiku masih sakit karena perkataannya.

Akhirnya aku berbalik untuk menatap rumah. Itu sangat besar, luas

dan gelap. Tanpa kehadiran Rush, tidak ada aura keramahan yang menyambut. Aku tidak ingin tinggal di sana sendirian tapi aku pun tidak memiliki mobil yang dapat kukendarai menuju apartemen Bethy. Seharusnya aku tidak pindah dari sana. Terlalu cepat. Segalanya bersama Rush telah bergerak sangat cepat. Sekarang, semuanya sedang diuji. Aku tidak yakin siap akan ujian tersebut. Belum saatnya.

Menelepon Bethy dan mengatakan padanya bahwa aku butuh tumpangan ke tempat kerja dan kepergian Rush bukanlah sesuatu yang ingin aku hadapi malam ini. Dia pasti akan menemukan ada sesuatu yang salah dengan hal ini dan akan membuatku merasa lebih buruk. Aku mengerti ketakutan yang Rush rasakan dan caranya bereaksi namun tidak demikian halnya dengan Bethy. Setidaknya kupikir dia tidak akan paham. Rush telah memenangkan beberapa poin untuk kepentingannya sendiri di mata Bethy ketika dia menyematkan cincin di jariku dan aku ingin tetap seperti itu.

Kubuka tas tanganku untuk mengeluarkan kunci saat kusadari tidak membawanya. Rush telah mengantarku ke tempat kerja. Aku tidak berpikir akan membutuhkannya. Melihat lagi ke rumah yang gelap aku hampir merasa lega tidak perlu tinggal di sana seorang diri malam ini.

Klub hanya berjarak tiga mil dari sini. Aku bisa berjalan kaki dengan jarak itu. Kemudian ke apartemen Bethy hanya membutuhkan jalan kaki yang sangat singkat dari klub. Hembusan angin malam telah menyejukkan segalanya dan itu tidak terlalu buruk. Aku menyelipkan tali tas tanganku melewati bahu dan mulai berjalan menuruni paving blok jalan masuk mobil kearah jalan raya.

Membutuhkan waktu sekitar satu jam dan lima belas menit untuk

sampai di apartemen Bethy. Mobilnya tidak ada di lapangan parkir. Ada kemungkinan dia menginap di tempat Jace malam ini. Seharusnya hal itu terpikirkan olehku. Aku berhenti melangkah dan memandang pintu masuk condo. Aku sudah tidak memiliki energi untuk berjalan kembali ke rumah Rush. Sikap keras kepalaku untuk tidak menelepon memohon tumpangan telah memperlihatkan konsekuensinya.

Aku membungkuk dan mengangkat keset. Diatas lempengan semen tersimpan kunci cadangan. Dia pasti menyimpannya di sana lagi setelah aku pindah. Dia berhenti menyembunyikan kunci tersebut di sana karena aku yang memintanya. Malam ini ternyata sangat membantu. Lagi pula aku ragu dia akan pulang hingga besok. Aku tidak perlu menceritakan mengenai semuanya malam ini.

Kubawa masuk kuncinya bersamaku dan kemudian menuju kamarku untuk mandi. Rush telah memaksa Bethy untuk menyimpan tempat tidur yang dia belikan di kamar tidur kedua alih-alih membawanya ketika aku pindah. Satu hal lagi yang lain yang patut aku syukuri malam ini.

***

Aku berhasil berangkat kerja tanpa sepengetahuan Bethy bahwa aku harus menginap di tempatnya tadi malam. Itu bukanlah karena kupikir dia akan mempermasalahkannya namun aku belum siap menjawab rentetan pertanyaannya atau mendengar pendapatnya.

Setelah berganti seragam bersih di ruangan persediaan aku berjalan menuju dapur. Sebelum aku meraih pintu Woods melangkah keluar dan mensejajarkan pandangannya denganku.

"Aku sedang mencarimu," ujarnya dan menganggukan kepalanya ke

arah lorong yang menuju ruang kerjanya. "Kita harus berbicara."

Dia mengetahui soal Nan. Aku sangat yakin semua orang dalam lingkaran sosial mereka tahu mengenai hal itu sekarang. Apakah dia akan bertanya padaku mengenainya? Aku sangat berharap dia tidak melakukannya. Mengakui bahwa aku tidak tahu apa-apa membuatku terdengar tidak peduli. Apakah Rush berpikir aku tidak peduli? Apakah kewajibanku untuk meneleponnya? Dialah yang sedang terluka. Rekasinya semalam telah membuatku takut namun apabila dia membutuhkanku aku harus melupakan perbuatannya.

"Apakah kau tidur?" Woods bertanya sembari menatapku.

Aku menganguk. Tidurku tidak terlalu nyenyak namun aku bisa tidur. Berjalan kaki sejauh tiga mil telah membantu membuatku kelelahan hingga ke titik dimana aku tidak mampu lagi membuka mata begitu aku berbaring.

Woods membuka pintu dan menahannya sehingga aku bisa masuk. Aku masuk dan melewatinya kemudian berdiri disamping kursi diseberang meja kerja Woods. Dia berdiri di depan mejanya dan duduk di tepi meja sembari menyilangkan tangan di dadanya.

Dahinya berkerut saat dia mempelajariku. Aku mulai mengira-ngira jika ini mengenai hal yang lain. Kupikir ini mengenai Nan namun mungkin juga bukan. Apakah aku telah berbuat kesalahan?

"Aku ditelepon oleh Grant tadi pagi. Dia ada di rumah sakit dan dia mengkhawatirkanmu. Dia berkata Rush muncul di tengah malam buta dan dalam kemurkaan. Sepertinya pertama kali dalam kehidupan mereka, Nan dan Rush dalam posisi saling tidak berbicara dan sekarang Nan berada pada kondisi ini, Rush tidak

dapat menerimanya dengan baik. Grant risau pada bagaimana cara dia meninggalkanmu dan apakah kau baik-baik saja."

Hatiku pilu. Aku benci mengetahui Rush berada dalam kedukaan dan tidak ada yang dapat kulakukan. Dia tidak menghubungiku dan itu hanya menyebabkan aku yakin bahwa dia tidak ingin berbicara denganku. Akulah penyebab keretakan hubungannya dengan Nan. Akulah alasan dia tidak berbicara dengan Nan selama berminggu-minggu. Akulah alasan dia harus melalui ini semua. Air mata menggenang. Walaupun aku sangat tidak ingin mengakuinya, aku adalah alasan yang membuat keadaan ini semakin sulit bagi Rush. Jika saja aku tidak menyebabkan pertengkaran mereka maka Rush tidak akan hidup dengan perasaan bersalah yang aku tahu saat ini sedang menggerogoti dirinya.

Inilah alasan mengapa hubunganku dan Rush tidak akan pernah berhasil. Berpura-pura bahwa cerita negeri dongeng itu nyata memang luar biasa. Namun itu tidak pernah menjadi kenyataan. Kami telah mempertaruhkan waktu kami hingga kenyataan bahwa aku tidak pantas di dalam dunianya menghantam. Rush membutuhkan keluarganya sekarang. Aku bahkan tidak pernah diterima oleh keluarganya. Bagaimana mungkin aku pantas di dunianya?

"Aku…Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan." Aku berkata dengan suara tercekat, benci bahwa Woods akan melihatku menangis. Aku tidak ingin dia melihatku menangis. Aku tidak ingin siapa pun melihatnya.

"Dia mencintaimu," Woods berkata dengan lembut. Aku bahkan tidak yakin dia pun mempercayai kata-kata itu. Tidak sekarang. Mungkin Rush telah berpikir bahwa dia mencintaiku namun

bagaimana mungkin dia masih mencintaiku? Akulah yang menyebabkan dia berpaling dari Nan dan sekarang dia mungkin akan kehilangannya.

"Benarkah?" Itu adalah pertanyaan yang harus kuajukan pada diriku sendiri, bukan Woods.

"Ya. Aku belum pernah melihatnya dengan siapa pun seperti caranya bersamamu. Saat ini…beberapa hari kedepan atau minggu atau berapapun lamanya ini berlangsung mungkin tidak akan terasa demikian. Namun dia mencintaimu. Dia seorang bajingan dan aku tidak berhutang apapun padanya. Aku mengatakan hal ini demi kau. Itu adalah kebenaran dan aku tahu kau butuh mendengar hal itu sekarang."

Aku menggelengkan kepala. Aku tidak butuh mendengarnya. Berpikir jernih dan memutuskan hal terbaik untukku dan bayiku adalah apa yang harus aku lakukan. Bisakah aku membawa seorang anak ke dalam keluarga yang mungkin tidak akan pernah menerimanya? Apabila aku tidak pernah sepadan lalu bagaimana anakku bisa?

"Aku tidak bisa mendiktemu apa yang harus kau percayai. Namun jika kau memerlukan apapun, aku disini. Aku tahu Rush memiliki garasi yang penuh berisi mobil namun jika kau tidak ingin mengendarai salah satunya maka aku bisa memberimu tumpangan ke dokter atau toko. Telepon saja aku kalau kau membutuhkanku."

Janji temu dokterku yang berikutnya lima hari lagi. Bagaimana caraku masuk ke dalam rumah? Dan dia tidak pernah menunjukkan padaku dimana penyimpanan kunci mobil-mobilnya atau memberiku ijin untuk mengendarainya.

"Aku tidak dapat masuk ke rumah. Rush pikir aku membawa kunciku ketika dia pergi," ujarku pada Woods.

"Di mana kau menginap semalam?" dia bertanya sembari menjatuhkan tangannya dari dada dan berdiri. Dia terlihat marah. Aku tidak bermaksud membuatnya marah. Aku hanya mengatakan permasalahan yang kuhadapi. Semua pakaianku ada di rumah Rush.

"Apartemen Bethy."

"Bagaimana kau bisa sampai di sana?"

"Aku berjalan kaki."

"Sial! Blaire, itu setidaknya berjarak tiga setengah mil. Ketika Rush pergi semalam keadaan sudah gelap. Kau memiliki ponsel sekarang, gunakanlah." Dia berseru.

"Aku ingin berjalan kaki. Aku butuh berjalan. Jangan meneriakiku," aku meningkatkan nada suaraku dan memelototinya.

Ketegangan yang melingkupi bahu Woods mereda dan dia menghela napas. "Maafkan aku. Aku seharusnya tidak berbicara padamu seperti itu. Hanya saja kau sangat bersikukuh untuk selalu mandiri. Biar kujelaskan. Telepon aku kapan pun kau membutuhkan tumpangan. Aku sangat ingin menganggap bahwa kita berteman. Aku membantu teman-temanku.."

Aku membutuhkan teman. "Aku sangat kita berteman juga," jawabku.

Dia mengangguk. "Bagus. Namun sebagai atasanmu aku tidak membiarkanmu bekerja hari ini. Aku akan mengantarmu ke rumah Rush dalam satu jam. Aku akan mengantarmu kesana."

Sebelum aku bisa bertanya bagaimana caraku masuk dia telah menempelkan ponselnya pada telinganya.

"Aku telah membawanya ke kantorku. Dia terkunci tidak bisa masuk ke rumah." Dia jeda sejenak.

"Sungguh. Dia berjalan kaki ke apartemen Bethy tadi malam. Aku akan mengantarnya kesana jika kau bisa menghubungi pengurus rumah Rush untuk membukakan pintu." Dia diam lagi sejenak.

"Tidak masalah. Senang bisa membantu. Terus kabari aku mengenai perkembangannya, aku memikirkan kalian semua." Dia memutuskan telepon dan menatapku. "Grant akan menyuruh pengurus rumah membukakan pintu. Ambillah sesuatu untuk kau makan di dapur dan setelahnya kita berangkat. Grant bilang untuk memberi pengurus rumah tangga itu waktu sekitar dua puluh menit."

Aku sedang tidak lapar namun aku mengangguk saja. "Oke." Aku mulai melangkah menuju pintu kemudian berhenti dan berbalik untuk kembali memandangnya. "Terima kasih."

Woods mengedipkan mata. "Dengan senang hati."

***

Bab 38

Rush

Aku belum bisa memejamkan mata. Aku duduk di kursi kulit di samping tempat tidur rumah sakit dan menatap adikku. Dia tidak membuka matanya. Monitor berkedip dan berbunyi menandakan bahwa dia masih hidup. Tubuhnya yang diam di tempat tidur dengan kain kasa melilit kepala dan jarum di lengan membuatnya seolah-olah dia sudah meninggal. Kata-kata terakhir yang aku ucapkan padanya sudah cukup keras. Kata-kataku sekarang tampak kejam. Aku hanya ingin dia menjadi dewasa. Sekarang itu mungkin saja tak akan terjadi.

Kemarahan yang kurasakan ketika aku tiba telah tersingkir dariku ketika aku menjatuhkan pandangan padanya. Hanya melihatnya tak berdaya dan begitu sakit benar-benar menyiksaku. Aku tidak bisa makan atau tidur. Aku hanya ingin agar dia membuka matanya. Aku harus mengatakan padanya aku mencintainya dan aku menyesal. Aku berjanji bahwa dia akan selalu mendapatkan perhatianku. Tak peduli apapun. Lalu aku tersentak menjauh darinya. Karena dia tidak bisa menerima Blaire.

Perutku melilit memikirkan bagaimana aku meninggalkan Blaire. Matanya terbelalak dan ketakutan. Aku salah telah meninggalkan Blaire, tapi aku sendiri juga merasa ketakutan. Aku belum bisa meneleponnya. Tidak bisa saat kondisi Nan seperti ini. Aku sudah memposisikan Blaire di atas Nan dan lihat apa yang terjadi padaku. Kali ini Nan harus mendapat prioritas pertama. Jika Nan tahu kalau aku duduk di sini menunggunya membuka mata. Aku tahu dia akan selamat.

Pintu terbuka dan Grant melangkah masuk. Matanya langsung tertuju ke arah Nan. Rasa sakit yang melintas di matanya tidak mengejutkanku. Meskipun Grant bersikap seolah ia tidak suka pada Nan namun aku tahu dia peduli padanya. Nan telah menjadi anak

nakal yang butuh perhatian yang tidak mungkin untuk tidak disayangi ketika kita tumbuh besar. Ikatan seperti itu tak akan mungkin terputus.

"Aku baru saja berbicara dengan Woods. Blaire tidak apa-apa. Tadi malam dia tidak bisa masuk ke dalam rumah tapi dia menginap di tempat Bethy. Aku menelepon Henrietta dan dia membukakan pintu rumah untuknya." Dia bicara dengan pelan seolah-olah Nan akan bangun atau mengganggunya karena membicarakan tentang Blaire.

Aku meninggalkan Blaire berdiri sendirian di jalan masuk rumah tadi malam. Terima kasih Tuhan dia membawa ponsel. Membayangkan Blaire sendirian dalam gelap sungguh tak mampu kutanggung saat ini. "Apa dia marah?" Sebenarnya apa yang sesungguhnya ingin kutanyakan adalah apakah ia marah padaku. Bagaimana mungkin dia tidak akan marah padaku? Aku lari meninggalkannya setelah membentaknya agar keluar dari mobilku. Ketika ibuku mengatakan padaku tentang Nan sesuatu dalam diriku menyala dan aku kehilangan akal.

"Dia bilang dia akan menjaganya..." Suara Grant melemah. Aku tahu apa yang sedang dipikirkannya. Meninggalkan Woods sendirian menjaga Blaire adalah sesuatu yang berbahaya. Ia kaya, sukses dan keluarganya tidak membencinya. Bagaimana jika Blaire menyadari kalau aku membuang-buang waktunya?

"Dia hamil," kataku padanya. Aku harus memberitahu seseorang.

"Oh sial," gumamnya dan jatuh terduduk di kursi plastik keras yang terletak di sudut ruangan. "Kapan kau tahu?"

"Dia mengatakan padaku sesaat setelah dia kembali."

Grant menutup mulutnya dan menggeleng. Itu bukan sesuatu yang ia harapkan untuk didengar. Tapi kemudian dia juga tak tahu kalau kami sudah bertunangan. Grant sudah meninggalkan Rosemary ketika aku melamar Blaire. Aku tidak memberitahunya.

"Itulah kenapa kau melamarnya?" Itu sungguh bukan sebuah pertanyaan. Itu lebih mirip sebuah pernyataan.

"Bagaimana kau tahu tentang itu?"

Dia mengalihkan tatapan matanya ke arah Nan, "Nan yang memberitahuku."

Aku yakin Nan perlu melampiaskan kekesalannya. Fakta bahwa dia memilih Grant sungguh sesuatu yang menarik. Biasanya mereka berdua saling bermusuhan. Jarang sekali mereka menghabiskan waktu yang berkualitas bersama-sama.

"Dia tidak senang tentang itu," kataku.

"Tidak, dia tidak senang," kata dia.

Aku memandang Nan dan memohon kepada Tuhan agar aku bisa menggantikan posisinya saat ini. Aku benci bahwa dia membutuhkanku dan ini adalah sesuatu tak bisa kuperbaiki untuknya. Aku sudah memperbaiki masalah yang dihadapi Nan sepanjang hidupnya. Dan sekarang ketika ia sangat membutuhkanku yang bisa kulakukan hanyalah duduk di sini dan menatap tak berdaya.

"Dia pikir kau telah kehilangan akal. Jika dia tahu tentang bayi itu

maka dia akan berpikir kalau kau melamar Blaire hanya karena bayi itu."

"Aku tidak melamarnya karena bayi itu. Aku melamarnya karena aku tidak bisa hidup tanpanya. Aku hanya perlu Nan memahami itu. Aku telah menghabiskan hidupku membuat agar Nan bahagia. Mencoba sekuat tenagaku untuk memperbaiki masalah yang dihadapinya. Aku adalah ibu dan ayah baginya. Dan sekarang ketika aku telah menemukan apa yang membuatku bahagia dia tidak bisa menerimanya." Aku merasa tenggorokanku tercekat dan aku menggeleng. Aku tak akan menangis. "Aku hanya ingin dia menerima bahwa Blaire membuatku bahagia."

Grant menghela napas dalam-dalam. "Kurasa lama kelamaan dia akan menerimanya. Nan juga ingin kau bahagia. Dia hanya berpikir dia tahu apa yang terbaik untukmu. Sama seperti kau pikir kau tahu apa yang terbaik untuknya." Nada suara saat ia mengatakan bagian terakhir menghilang. Nada suaranya lebih dalam dari apa yang ia katakan. Atau aku hanya kelelahan dan aku hanya perlu tidur siang.

"Aku harap begitu," jawabku, lalu aku menyandarkan kepalaku di kursi dan memejamkan mata. "Aku butuh tidur siang. Aku tidak bisa begini terus. Kepalaku semakin kabur."

Kursi yang ia duduki mengeluarkan suara gesekan di lantai saat ia berdiri. Aku mendengarkan saat dia berjalan melintasi ruangan menuju ke pintu. "Tolong periksa keadaan Blaire untukku." Pintaku, membuka mataku untuk memastikan dia masih di sana dan mendengarku.

"Akan kulakukan," dia meyakinkanku kemudian berjalan keluar pintu.

***

Dua hari berikutnya masih belum ada tanda-tanda perbaikan. Nan belum siuman. Aku harus mandi dan berganti pakaian karena ibuku bersikeras. Aku tidak bisa bermusuhan dengannya dan khawatir tentang Nan disaat yang bersamaan. Aku hanya melakukan apa yang dia minta untuk membuatnya diam.

Hari ini Grant duduk di sini bersamaku sepanjang hari. Kami tidak banyak bicara tapi ditemani orang lain di sini cukup membantu. Ibuku mengatakan bahwa dia tidak bisa menghadapi ini dan tinggal di hotel sepanjang waktu. Kadang-kadang Abe akan menjenguk untuk memeriksa, tapi aku tidak mengharapkan apapun darinya. Dia tidak pernah menjenguk putri yang ia besarkan. Pria itu kehilangan organ vital dalam dirinya, yaitu hati.

"Aku bicara dengan Blaire hari ini," kata Grant, memecah kesunyian. Hanya mendengar namanya membuatku nyeri. Aku merindukannya. Aku ingin dia di sini tapi itu hanya akan mengganggu semua orang. Aku menginginkan Nan membaik keadaannya. Ketika ia terbangun ia tidak perlu tahu kalau Blaire ada di sini. Itu hanya akan membuatnya sedih.

"Kedengarannya dia seperti apa?" Apakah dia membenciku?

"Baik. Kurasa. Mungkin sedih. Dia khawatir tentang kau dan Nan. Dia bertanya tentang Nan sebelum dia bertanya tentangmu. Dia juga...dia juga bertanya apakah ayahnya baik-baik saja hari ini. Tidak yakin kenapa dia peduli tapi dia menanyakannya."

Karena Blaire peduli lebih dari yang seharusnya kepada semua orang. Termasuk diriku. Dia terlalu baik bagiku dan aku hanya akan

terus menyakitinya. Keluargaku tidak akan menerimanya. Ayah yang mencampakkannya dan kini menikah dengan ibuku. Gambaran itu mulai menggelinding dalam pikiranku. Apa yang kulakukan hanyalah menyakiti hatinya dalam jangka panjang.

"Dia punya janji dengan dokter hari ini. Woods mengatakan padaku dia mengantarnya. Blaire tidak tahu kalau aku tahu tentang bayinya."

Pertemuan dengan dokter yang akan kulewatkan lagi. Berapa lama lagi ia akan menanggung keadaan seperto ini? Aku bilang padanya bahwa dia dan bayi kami adalah prioritas utama tapi ini kedua kalinya keluargaku mengalahkan pertemuan dengan dokternya. Dan kenapa Woods yang mengantarnya?

"Kenapa Woods yang mengantarnya? Aku punya tiga mobil di garasi."

Grant menatapku dengan pandangan kesal. "Ya, kau punya. Tapi kau tidak pernah memberi izin untuk mengemudikan salah satu mobilmu dan tidak pernah mengatakan padanya di mana ia bisa menemukan kuncinya jadi dia tidak akan menyentuhnya. Woods sudah menjadi sopirnya sepanjang minggu."

Sial.

"Aku tahu kau terluka karena Nan. Dia seperti anakmu sendiri. Kau adalah satu-satunya orangtua yang pernah dia miliki. Tapi kalau kau tidak keluar dari keadaan ini dan menghubungi Blaire aku tidak yakin kalau dia dan bayimu akan berada di sini ketika kau memutuskan untuk pulang. Tentu aku tidak ingin keponakanku memiliki nama belakang *Kerrington*," bentaknya dan berjalan keluar ruangan.

***

Bab 39

Blaire

Aku duduk di ruang tunggu dan berusaha keras untuk tidak memandang pada wanita hamil lainnya yang juga sedang menunggu. Ada tiga wanita hamil termasuk aku. Wanita diseberangku didekap erat oleh lengan suaminya. Dia terus menerus berbisik di telinga sang istri yang membuatnya tersenyum. Tangan sang suami tidak pernah meninggalkan perutnya. Tidak ada keposesifan yang nampak dari perilakunya. Hanya sikap protektif. Seolah-olah sang pria melindungi istri dan anaknya hanya dari isyarat tubuh yang sederhana.

Wanita lainnya usia kehamilannya lebih tua daripada kami berdua dan bayinya bergerak. Kedua tangan suaminya berada di perutnya kala dia memandang istrinya dengan penuh kekaguman. Ada sorot pemujaan yang manis terlihat di wajahnya. Mereka sedang berbagi momen dan hanya dengan melirik kearah mereka saja membuatku merasa seakan-akan mengganggu momen itu.

Kemudian disinilah aku. Bersama Woods. Aku telah berkata padanya dia tidak perlu menemaniku namun dia bilang dia ingin melakukannya. Dia tidak akan ikut masuk ke dalam ruang pemeriksaan karena aku tidak akan membiarkan dia melihatku hampir telanjang dalam balutan jubah katun pemeriksaan yang tipis tapi dia akan duduk di ruang tunggu.

Dia telah mengambil untuk dirinya sendiri secangkir kopi yang disediakan secara gratis dan karena dia hanya menyesap kopinya

sekali aku berasumsi rasanya pasti memuakkan. Aku merindukan kopi. Mungkin kopi yang diminum Woods tadi terasa nikmat untukku. Aku harus membeli kopi non kafein.

"Blaire Wynn," sang perawat memanggil dari pintu masuk yang mengarah ke ruang pemeriksaan.

Aku berdiri dan tersenyum pada Woods. "Aku tidak akan lama."

Dia mengendikkan bahu. "Aku sedang tidak terburu-buru."

"Suami anda bisa ikut masuk bersama anda," ujar sang perawat dengan ceria. Secara langsung wajahku menghangat. Aku tahu tanpa harus melihat bahwa pipiku merona.

"Dia hanya seorang teman," dengan cepat aku mengoreksinya.

Kali ini sang perawat yang merona malu. Jelas sekali dia tidak membaca data diriku dan melihat bahwa aku masih lajang. "Saya mohon maaf. Uh, well dia bisa ikut masuk juga jika dia ingin mendengar detak jantung si bayi."

Aku menggeleng. Hal itu terlalu pribadi. Woods adalah seorang teman namun aku belum siap berbagi sesuatu sedemikian penting seperti detak jantung bayiku dengannya. Rush bahkan belum pernah mendengar detak jantung bayinya. "Tidak, tidak usah."

Aku tidak memandang lagi kepada Woods karena aku merasa malu untuk kami berdua. Dia hanya membantu. Dianggap sebagai ayah dari si bayi bukanlah apa yang direncanakan sebelumnya.

Pemeriksaannya tidak memakan waktu lama. Kali ini aku dapat

mendengar detak jantung bayinya tanpa harus ada tongkat yang berada di dalamku. Suaranya senyaring dan semanis sebelumnya. Kehamilanku berkembang dengan baik dan aku dipersilahkan pulang dengan satu temu janji lagi empat minggu dari sekarang.

Berjalan kembali ke ruang tunggu aku menemukan Woods sedang membaca majalah *Parenting*. Dia mengalihkan pandangannya padaku dan tersenyum malu-malu. "Bahan bacaan di sini terbatas," dia menjelaskan.

Aku menahan tawa.

Dia berdiri dan kami berjalan bersama keluar dari pintu.

Setelah kami berada di dalam mobil dia memandangku. "Kau lapar?"

Sebenarnya aku merasa lapar namun lebih lama kuhabiskan waktu dengan Woods semakin aku merasa tidak nyaman. Aku tidak dapat menyingkirkan perasaan bahwa Rush tidak akan menyukai hal ini. Dia tidak pernah senang aku sering berada dekat dengan Woods. Walaupun aku membutuhkan tumpangan aku mulai khawatir ini merupakan ide yang buruk. Mungkin sebaiknya Woods hanya mengantarku kembali ke rumah Rush saja.

"Aku merasa lebih lelah daripada apapun. Bisakah kau mengantarku saja, kembali ke rumah Rush?" tanyaku.

"Tentu," timpalnya dengan senyuman. Woods sangat mudah dihadapi. Aku menyukai hal itu. Suasana hatiku tidak siap menghadapi yang sulit-sulit.

"Sudahkah kau berbicara dengan Rush?" dia bertanya.

Itu merupakan sebuah pertanyaan yang tidak ingin kujawab. Terlalu berlebihan menganggapnya tidak sulit dihadapi. Aku hanya menggelengkan kepala. Dia tidak membutuhkan penjelasan dan jika dia merasakan yang sebaliknya sayang sekali aku tidak memiliki satupun. Aku merasa hancur dan kuhubungi Rush dua malam yang lalu dan langsung terhubung dengan pesan suara. Aku meninggalkan pesan namun dia belum balik meneleponku. Aku mulai berpikir apakah dia berharap aku sudah pergi ketika dia kembali. Berapa lama sebaiknya aku tinggal di rumahnya?

"Dia tidak menghadapi semua ini dengan baik, menurut perkiraanku. Dia akan menghubungimu dalam waktu dekat," kata Woods. Dengan nada suaranya aku bisa bilang diapun tidak yakin dengan apa yang dikatakannya. Itu hanya untuk membuatku merasa lebih baik. Kupejamkan mataku dan berpura-pura tertidur sehingga dia tidak perlu mengatakan apa-apa lagi. Aku tidak ingin membicarakan hal ini. Aku tidak ingin berbicara mengenai apapun.

Woods menyalakan radio dan kami berkendara dalam diam selama sisa perjalanan pulang ke Rosemary. Ketika mobil berhenti kubuka mataku dan melihat rumah Rush ada di depanku. Aku telah kembali.

"Terima kasih," aku berujar, menoleh pada Woods. Ekspresinya menyorotkan keseriusan. Aku tahu dia sedang memikirkan sesuatu yang tidak ingin dibaginua denganku. Aku tidak perlu menanyakan apa itu. Dia juga berpikir sebaiknya aku pergi. Rush tidak akan menelepon dan ada kemungkinan dia tidak akan kembali lagi. Aku tidak bisa begitu saja tinggal di rumahnya.

"Telepon aku jika kau membutuhkan sesuatu," ujar Woods menatap mataku.

Aku mengangguk namun telah kuputuskan tidak akan pernah meneleponnya lagi. Walaupun jika Rush tidak memperdulikan apa yang kulakukan itu hanya terasa tidak benar. Kubuka pintu mobil dan melangkah keluar. Dengan lambaian terakhir aku berjalan menuju pintu depan dan masuk ke dalam rumah yang kosong.

***

Bab 40

Rush

Tujuh hari dan Nan masih belum membuka matanya. Ibuku semakin jarang dan jarang untuk menjenguk. Grant mulai menjadi satu-satunya pengunjung yang selalu hadir dan menengok secara rutin. Abe mampir sekali sehari selama beberapa menit setiap kalinya. Hanya Nan dan aku melawan dunia sekali lagi.

"Kau harus menelponnya," kata Grant, memecahkan kesunyian. Aku tahu siapa yang ia bicarakan. Blaire tak pernah meninggalkan pikiranku. Aku merasa bersalah karena aku duduk di sini menatap adik perempuanku dan yang ada di pikiranku hanya Blaire.

"Aku tak bisa." Jawabku, tak mampu menatap Grant. Ia akan melihat aku menyerah jika aku melakukannya.

"Ini tak adil untuknya. Woods bilang Blaire lama tak terlihat dan ia belum menghubungi Woods selama tiga hari ini. Woods tetap memeriksa keadaannya melalui Betty, tapi bahkan Betty tak yakin Blaire akan bertahan lebih lama lagi. Kau hanya tinggal

menelponnya."

Meninggalkanku mungkin adalah yang terbaik yang pernah Blaire lakukan. Bagaimana aku bisa menjadi yang ia butuhkan jika aku terbagi antara adik perempuanku dan Blaire setiap waktu? Aku tak dapat menjaga Nan tetap aman. Bagaimana bisa Blaire mempercayaiku untuk menjaganya dan bayi kami tetap aman?

"Blaire pantas mendapatkan yang lebih baik," aku berhasil mengatakannya dengan keras, bukannya hanya mengatakannya di kapalaku.

"Yeah, dia mungkin membutuhkannya. Tapi Blaire menginginkamu."

Ya Tuhan, itu menyakitkan. Aku juga menginginkannya. Aku menginginkan bayi kami. Aku menginginkan kehidupan yang aku berpura-pura dapat kami miliki. Bagaimana aku bisa memberikannya padanya jika adikku tak pernah bangun lagi? Aku akan terkungkung dalam rasa sakit dan rasa bersalah. Aku tak akan menjadi laki-laki yang pantas untuk Blaire. Hal ini akhirnya akan menghabisiku pelan-pelan sampai aku tak pantas untuk siapapun.

"Aku tidak bisa," adalah yang bisa kukatakan.

Grant menyumpah dan berdiri, mengenakan jaketnya dari lantai sebelum ia keluar kamar dan membanting pintu di belakangnya. Ia tak mengerti. Tak ada seorangpun yang mengerti. Aku hanya menatap dinding di seberangku. Aku mulai merasa mati rasa. Aku mulai kehilangan semua yang pernah aku cintai.

Pintu terbuka dan aku menoleh mengharapkan melihat Grant. Tetapi

yang terlihat adalah Abe. Aku sedang tidak dalam suasana hati untuk menemuinya. Ia mengabaikan dua orang yang paling aku cintai di dunia di titik yang sama di kehidupan mereka.

"Kenapa kau harus datang ke sini? Seperti kau peduli," aku membentak.

Abe tidak merespon. Ia melangkah ke kursi yang baru saja Grant tempati dan duduk di atasnya. Ia tak pernah duduk dan tinggal lama. Kenyataan bahwa ia akan melakukannya saat ini membuatku terganggu. Aku perlu menyendiri.

"Aku memang peduli. Ibumu tak tahu aku di sini. Dia tak akan setuju dengan apa yang akan kukatakan padamu. Tapi kupikir kau pantas untuk tahu."

Tak ada satupun yang lelaki itu akan katakan yang ingin aku dengar tapi aku tetap diam dan menunggu. Semakin cepat ia mengatakannya semakin cepat ia akan pergi.

"Nanette bukanlah anak perempuanku. Ibumu sudah tahu dari dulu. Dia menginginkan Nan menjadi anakku tapi kami berdua tahu saat ia mengetaui bahwa dirinya hamil bahwa itu tak mungkin. Kami telah berpisah selama lebih dari delapan bulan saat ia menghubungiku. Ibumu baru saja tahu kalau dia sedang hamil dan ia ketakutan. Ia masih mencintai ayahmu yang merupakan awal dari alasan berakhirnya hubungan kami. Aku tak bisa jika harus dibandingkan dengan seorang legenda seperti Dean Finlay. Aku ingin cukup bagi seseorang. Aku tak pernah cukup untuk Georgianna. Tapi aku mencintainya dan ia khawatir tentang bagaimana ia akan dapat membesarkan seorang anak lagi. Aku masih muda dan bodoh sehingga aku kembali padanya dan kami membicarakan tentang

pernikahan. Aku mengatakan padanya aku harus memikirkannya." Abe berhenti dan menoleh menatapku. Aku masih dalam kondisi terkejut pada kenyataan bahwa ia bukanlah ayah Nan.

"Setelah aku sampai disana Georgie meninggalkanmu dengan Dean kapanpun ia bisa dan masih bergaul dengan teman-temannya seakan-akan dia tidak hamil. Saat itu ia tak mau mengatakan siapa ayah bayi itu. Aku bertemu dengan batasku saat Rebecca datang berkunjung." Mata Abe melembut dan ia menutupnya sesaat. Aku tak pernah melihat seseorang yang dapat menunjukkan begitu banyak emosi.

"Ia sangat cantik. Rambut pirang panjang yang terlihat seperti dipintal oleh para malaikat. Mata hijau terbesar yang pernah aku lihat dan benar-benar manis. Becca mencintaimu. Ia tak suka ibumu membawamu ke Dean. Ia khawatir kau tak aman bila tinggal dengan sekumpulan bintang rock. Ia menjagamu saat ibumu pergi keluar. Ia membuatkanmu pancake dengan telinga Mickey Mouse yang kau suka. Aku tertarik dan tak dapat meninggalkannya. Ibumu memanfaatkan kami untuk sesaat. Rebecca tak akan pergi karena ia mengkhawatirkanmu. Dan aku tak akan pergi karena aku jatuh cinta pada Becca." Ini tidak sesuai dengan yang ibuku ceritakan padaku. Ini bukanlah cerita yang kupercaya selama ini tapi sekarang setelah aku bertemu dengan Blaire…setelah aku mengenalnya…semuanya menjadi jauh lebih masuk akal.

"Suatu malam, ibumu pulang dalam keadaan mabuk. Umur kehamilannya masih muda dan ia mengumumkan bahwa Dean adalah ayah dari bayi itu juga. Aku sangat geram karena ia mabuk dan semakin marah karena ayahmu melakukannya lagi dan tidak ada niat untuk memperbaiki segalanya dengan Georgie. Jadi aku menelponnya dan berkata ingin berbicara dengannya. Pembicaraan itu tidak berjalan dengan baik. Dean bilang kalau bayi itu bukan

miliknya. Jika memang itu bayinya, ia akan dengan senang hati mengakui bayi itu tapi itu bukan miliknya. Georgie tidur dengan vokalis utama Slacker Demon selama lebih dari sebulan. Bayi itu adalah anak Kiro dan well, kau tumbuh di sekitar Kiro. Kau tahu ia dengan baik bahwa ia bukan tipe seorang ayah."

Kiro adalah ayah Nan? Aku mangatupkan wajahku di kedua tanganku saat berbagai kenangan yang berbeda kembali lagi padaku. Kiro datang tengah malam berteriak dan memaki ibuku tentang membawa pergi anaknya. Kiro memanggil ibuku pelacur murahan dan berharap "anak gadisnya" tidak berakhir sama dengannya. Aku melupakan hal-hal tersebut. Atau aku hanya menutup memori itu.

"Melalui semua ini Becca dan aku menjadi dekat. Dean mengambilmu dan berjanji akan merawat apa yang menjadi miliknya. Ibumu memaki dan mendorong Becca ke bawah tangga dan memanggilnya dengan berbagai macam sebutan yang tak akan kusebutkan dan mengatakan pada kami untuk esegera pergi setelah ia memergoki aku mencium Becca pada suatu malam. Kami pergi setelah itu. Becca tak berhenti menangis karena mengkhawatirkanmu. Ia selalu mengkhawatirkanmu."

Saat Abe berbicara tentang Becca yang ada di mataku adalah wajah Blaire. Wajah manis dan polosnya dan dadaku terasa akan meledak.

"Aku meminta Becca untuk menikahiku. Ia setuju. Beberapa minggu setelah bulan madu, kami mengetahui bahwa ia hamil dengan anak kembar. Dua gadis itu adalah duniaku, Aku memuja tanah yang mereka pijak sama seperti aku memuja ibu mereka. Tak ada satu haripun tanpa aku bersyukur untuk kehidupan yang telah diberikan padaku." Abe berhenti dan terisak.

"Lalu pada satu hari Val dan aku berkendara pulang dari berbelanja. Kami pergi untuk membelikan Val sepatu Volley. Ukuran kakinya bertambah besar selama musim panas tetapi kaki Blaire tetap. Mereka berdua hampir identik tapi sepertinya Blaire adalah yang lebih pendek diantara keduanya. Kami menertawakan diriku yang bernyanyi mengikuti sebuah boyband konyol di radio. Aku melewatkan…aku melewatkan lampu merah. Mobil kami ditabrak di sisi Val oleh sebuah truk yang berjalan delapan puluh mil per jam (±129 km/jam)." Ia berhenti dan menjalankan tangan ke wajahnya untuk menghapus air matanya dan mengeluarkan isakan lain.

"Aku kehilangan gadis kecilku. Aku tidak memperhatikan. Dengan kejadikan itu, aku kehilangan istriku yang tak dapat menatapku dan gadisku yang lain yang menjadi gadis yang berbeda dengan dirinya yang sebelumnya. Lalu kau muncul dengan gambar Nanette dan bukannya bertahan dan menjadi laki-laki yang dibutuhkan oleh keluargaku, aku pergi. Aku selalu mengatakan pada diriku sendiri mereka pantas untuk mendapatkan yang lebih dari yang bisa aku berikan pada mereka. Aku tak pernah bisa memafaankan diriku sendiri. Aku tak akan bisa melanjutkan hidup dan melihatku hanya akan lebih melukai mereka. Jadi aku meninggalkan mereka. Aku membenci diriku sendiri saat itu; aku membenci diriku saat ini. Tapi aku laki-laki yang lemah. Aku seharusny tetap tinggal. Saat aku mengetahui bahwa Becca sakit aku menjadi seorang peminum. Gagasan hidup di dunia tanpa Becca tidak mungkin bisa kuterima. Tapi melihat istriku yang selalu penuh semangat hidup, yang kucintai dan akan selalu kucintai, terbaring sekarat adalah sesuatu yang tak bisa kulakukan. Aku telah menguburkan putriku. Aku tak bisa menguburkan istriku. Karena aku lemah aku meninggalkan gadis kecilku untuk menguburkan mamanya. Aku tak akan pernah memaafkan diriku untuk itu." Abe akhirnya melihat ke arahku.

"Yang kau lihat ini adalah lelaki egois yang hanya memikirkan dirinya sendiri. Kau benar. Aku tak pantas mendapatkan rasa cinta atau ampunan dari orang lain. Aku tak menginginkan itu. Ibumu dan Nan menginginkanku. Mereka berdua bersikap seperti mereka membutuhkanku. Aku dapat berpura-pura dengan mereka. Yang sebenarnya adalah ibumu sama kehilangan arah dan kacau sepertiku. Mungkin dengan alasan yang berbeda tapi kami berdua sama-sama kosong di dalam. Aku berencana untuk menjelaskan semua ini dan mengatakan pada Nan tiga bulan yang lalu. Aku tak dapat melanjutkan lelucon ini. Aku hanya ingin duduk di samping makam istriku dan berduka. Tapi lalu Blaire menelponku. Ia membutuhkanku, tapi aku tak punya apapun yang bisa kuberikan. Jadi aku berbohong padanya. Aku tak tahu kau akan menjadi lelaki seperti apa tapi aku tahu satu hal. Kau mencintai dengan sepenuh hati. Kau akan melakukan apapun untuk adik perempuanmu. Aku tak ragu sedikitpun pada saat kau melihat Blaire, ia akan mendapatkan perhatianmu. Semangat yang lembut dan manis yang ada pada ibunya ada pada Blaire. Val adalah aku. Tapi Blaire…ia adalah Becca-ku. Blaire amat sangat mirip seperti Becca. Tak ada satu pun lelaki yang ada di sekitarnya dan tak jatuh cinta padanya. Aku menginginkan seseorang yang kuat dan bisa menjaganya. Jadi aku mengirimkannya padamu." Ia menghapus sisa air matanya dan berdiri. Aku benar-benar kehabisan kata-kata.

"Jangan menjadi aku. Jangan membuatnya kecewa seperti yang telah kulakukan. Kau hanya pantas mendapatkan apa yang kau buat dirimu pantas mendapatkannya. Lakukan yang tak dapat kulakukan. Jadilah laki-laki sejati." Abe berputar dan keluar ruangan tanpa kata-kata lainnya.

***

Bab 41

Blaire

Aku belum lama tertidur saat telepon berdering. Saat ini masih tengah malam dan hanya beberapa orang yang memiliki nomerku. Perutku melilit saat aku meraih ponselku. Itu dari Rush.

"Halo," kataku hampir takut pada apa yang akan ia katakan padaku.

"Hei, ini aku." Suaranya seperti ia baru saja menangis. Ya Tuhan… tolong jangan biarkan Nan meninggal.

"Apakah dia baik-baik saja?" tanyaku, berharap kali ini Tuhan benar-benar mendengar doaku.

"Dia akhirnya bangun. Dia sedikit bingung tapi dia mengenaliku saat dia membuka mata jadi memorinya baik-baik saja."

"Oh terima kasih Tuhan." Aku duduk di ranjang dan memutuskan bahwa aku perlu berdoa lebih sering.

"Maafkan aku, Blaire. Aku benar-benar minta maaf." Suaranya serak. Aku dapat merasakan rasa sakit dalam kata-katanya dan aku tak perlu menanyakan apa maksudnya. Ini saatnya. Ia hanya tak dapat mengatakannya.

"Tak apa-apa. Rawat saja Nan. Aku benar-benar bahagia dia baik-baik saja Rush. Kau mungkin tak percaya itu tapi aku mendoakannya. Aku ingin dia baik-baik saja." Aku perlu dia mempercayaiku. Bahkan jika tak ada cinta antara Nan dan aku, Nan penting untuknya.

"Terima kasih," katanya. "Aku akan pulang. Aku akan berada di rumah tak lebih dari besok malam."

Aku tak yakin apakah ini artinya ia ingin aku sudah pergi pada saat ia datang atau apakah ia ingin berpamitan secara langsung. Lari akan jauh lebih mudah. Tak harus berhadapan dengannya. Ini sudah cukup menyakitkan lewat telepon. Melihat wajahnya akan sangat sulit tapi aku tak dapat membiarkannya menghancurkanku. Aku memiliki bayi kami untuk dipikirkan. Ini bukan hanya tentangku lagi.

"Aku akan menunggumu kalau begitu," jawabku.

"Aku mencintaimu." Mendengar kalimat itu lebih menyakitkan dari apapun. Aku ingin mempercayainya tapi itu tak cukup. Rasa cinta yang mungkin ia rasakan padaku tidaklah cukup.

"Aku juga mencintaimu," aku menjawab dan menutup telepon sebelum aku bergelung dan menangis sampai tertidur.

Bel pintu berdering saat aku baru saja keluar dari kamar mandi. Aku meraih pakaian yang telah kusiapkan dan segera berpakaian sebelum membungkus rambutku dengan handuk dan segera ke lantai bawah.

Saat aku membuka pintu dan melihat ayahku berdiri di sana aku tak yakin harus berpikiran apa. Apakah Rush mengirimnya untuk mengusirnya? Tidak. Rush tak mungkin melakukannya. Tapi kenapa ia di sini?

"Hey, Blaire. Aku, uh, datang untuk berbicara padamu." Ia terlihat seperti sudah tak tidur selama beberapa hari dan pakaiannya kusut. Melihat putri yang benar-benar ia cintai di rumah sakit pasti sangat

berat untuknya. Aku membuang jauh-jauh perasaan pahit itu. Aku tak akan berpikiran tentang itu. Ia adalah ayah Nan juga. Setidaknya ia ada untuknya sekarang bahkan jika ia mengacaukan hidup Nan di awal kehidupannya.

"Tentang apa?" tanyaku, tanpa bergerak untuk mengijinkannya masuk. Aku tak yakin ingin mendengar apapun yang akan ia katakan.

"Ini tentang Nan…dan kau."

Aku menggelengkan kepalaku. "Aku tak peduli. Aku sedang tidak ingin mendengar apapun yang akan kau katakan. Putrimu sudah bangun. Aku senang ia tidak meninggal." Aku mulai menutup pintu.

"Nan bukanlah putriku," katanya. Hanya kata-kata itu yang menghentikanku dari membanting pintu di depan wajahnya. Aku membiarkan kata-katanya terserap di kepalaku saat aku membuka pintu kembali secara perlahan. *Apa maksudnya Nan bukanlah putrinya?*

Aku hanya menatapnya. Semua ini tak masuk akal.

"Aku ingin mengatakan padamu yang sebenarnya. Rush akan mengatakannya pada Nan saat Nan sudah siap. Tapi aku ingin menjadi yang mengatakannya padamu."

Apa yang Rush ketahui? Apakah ia telah membohongiku? Aku tak yakin aku bisa bernapas. "Rush?" tanyaku, sambil berjalan mundur jika seandainya aku tak dapat menarik napas dan pingsan. Aku butuh untuk duduk.

"Aku mengatakan segalanya pada Rush kemarin. Dia juga telah dijejali kebohongan yang sama dengan yang kau tahu tapi ia tahu yang sebenarnya sekarang."

Kebenaran. Apakah kebenaran itu? Apakah ada kebenaran itu atau semua keberadaanku adalah kebohongan? Aku terduduk di anak tangga dan menatap ke arah lelaki yang kupikir adalah ayahku saat ia melangkah ke dalam dan menutup pintu di belakangnya.

"Aku selalu tahu Nan bukanlah putriku. Lebih penting lagi, ibumu tahu Nan bukanlah putriku. Kau benar, ibumu tak akan pernah mengijinkanku meninggalkan tunanganku yang hamil dan lari bersamanya. Tidak untuk apapun. Ia hampir tidak membiarkanku meninggalkan mantan kekasihku yang hamil dengan anggota Slacker Demon yang lain karena ia khawatir pada apa yang akan terjadi pada Rush. Hatinya memang sebesar yang kau tahu. Tak ada satupun yang kau tahu adalah kebohongan, Blaire. Tak ada satupun. Dunia yang kau tahu bukanlah sebuah kebohongan."

"Aku tak mengerti. Aku tahu mamaku tidak berhubungan dengan semua ini. Aku tak pernah mempertanyakan hal itu. Tapi aku tak mengerti. Jika kau bukanlah ayah Nan, mengapa kau meninggalkan kami untuk mereka?"

"Aku bertemu ibumu saat mencoba membantu mantan kekasihku menghadapi masalah yang baru saja menimpanya. Ibumu datang untuk membantu temannya juga. Kami berdua peduli pada Georgianna. Dia membutuhkan kami dan kami mencoba untuk membantu. Tapi saat Georgie sering keluar untuk berpesta dan bersikap seakan ia tak punya anak lelaki kecil untuk di rawat di rumah dan kehamilan yang tidak ia pedulikan, aku jatuh cinta pada ibumu. Dia adalah segalanya yang tidak ada pada Georgianna. Aku

memujanya, dan untuk apapun alasannya, ia jatuh cinta padaku. Saat kami pergi, Dean datang untuk mengambil Rush dan Kiro, vokalis utama Slacker Demon dan ayah kandung Nan, hadir untuk menawarkan bantuannya. Georgianna mengetahui tentang Becca dan aku. Dia mengusir kami dan kami dengan senang hati pergi dari rumah itu. Ibumu mengkhawatirkan Rush dan menghubungi Dean untuk menengoknya sesekali."

"Mom mengenal Rush?" Membayangkan ibuku merawat Rush saat ia masih kecil dan terjebak dengan dua orang tua yang kacau membuat air mataku berkembang. Rush mengetahui bagaimana menakjubkannya ibuku dulu bahkan jika ia tidak ingat.

"Yeah. Rush memanggilnya Beck Beck. Ia lebih memilih ibumu daripada Georgianna dan itu tidak membuat Georgie senang juga. Setelah Georgianna berhasil mendapatkan Rush kembali, ia menolak mengijinkan ibumu menengok Rush. Ibumu menangis berminggu-minggu, mengkhawatirkan anak lelaki yang mulai ia cintai. Tapi itulah ibumu. Selalu terlalu menyayangi segala sesuatunya. Ia memiliki hati yang lebih besar dari siapapun yang pernah aku kenal… sampai kau. Kau sama sepertinya, sayang."

Aku mengangkat tanganku untuk menghentikannya. Kami tak akan terikat hanya karena ini. Aku bukan menangis karena aku tahu ibuku tak bersalah atas kebohongan yang aku dengar sebelumnya. Aku menangis karena ia juga pernah mencintai Rush, masa kecil Rush tidaklah kesepian.

"Aku hampir selesai. Biarkan aku selesaikan, lalu aku akan pergi dan kau tak akan pernah melihatku lagi. Aku berjanji."

Ia tahu aku akan pergi juga. Bahwa semua antara Rush dan aku telah

usai. Rasa sakit yang menusuk di dadaku nyaris tak tertahankan.

"Kematian Val adalah kesalahanku. Aku menerobos lampu merah. Aku tak memperhatikan dan aku kehilangan satu di antara gadis-gadisku hari itu. Tapi aku juga kehilanganmu dan ibumu juga. Kalian berdua amat sangat terluka dan itu semua salahku. Aku tak cukup kuat untuk melihat kalian berdua mengalami rasa sakit itu. Jadi aku lari. Aku membiarkanmu merawat Becca saat seharusnya itu aku yang merawatnya tapi aku terlalu lemah. Aku tak bisa bertahan memikirkan melihat Becca-ku sakit. Itu akan menghancurkanku. Aku mulai minum sampai mabuk. Itu adalah satu-satunya cara agak aku tetap mati rasa. Lalu kau menelpon dan mengatakan ia telah meninggal. Becca-ku tak lagi ada di dunia ini. Aku akan mengatakan yang sebenarnya pada Nan tentang ayah kandungnya dan aku akan pergi. Aku tak yakin akan pergi kemana tapi aku tak peduli jika aku hidup atau mati.

Lalu kau menelponku dan membutuhkanku. Aku bahkan bukan seorang laki-laki lagi. Aku tidak berguna. Tapi aku tak bisa membuatmu kecewa. Aku telah membuatmu sangat menderita seorang diri. Aku mengirimmu ke Rush. Dia bukanlah tipe seorang laki-laki yang sebenarnya seorang ayah ingin putrinya bergaul dengannya tapi aku tahu dia akan melihat sesuatu padamu seperti aku melihat sesuatu pada Becca. Sebuah garis hidup. Sebuah alasan untuk hidup. Sebuah alasan untuk melawan. Sebuah alasan untuk berubah. Dia kuat. Dia dapat melindungimu dan aku tahu apabila terdesak ia akan melakukannya."

Semua ini terlalu berat. Aku tak dapat menalarkan semuanya. Ayah telah mengirimku ke Rush? Seorang lelaki yang mencintai adik perempuannya yang membenciku dan menyalahkanku untuk semua yang salah di hidupnya?

"Dia dulu membenciku," aku memberitahunya. "Dia dulu membenci siapa aku."

Ayahku tersenyum sedih. "Ya, dia membencimu berdasarkan apa yang ada di pikirannya, tapi lalu dia bertemu denganmu. Dia ada di sekitarmu dan hanya itulah yang dibutuhkan. Orang sepertimu sangatlah jarang, Blaire. Sama seperti ibumu dulu. Tak banyak manusia di dunia ini yang sekuat dirimu. Penuh dengan rasa cinta dan kesediaan untuk memaafkan. Kau selalu iri dengan cara Val mempesona dimanapun. Kau berpikir ia mendapatkan yang terbaik dari kalian berdua. Tapi apa yang Val ketahui dan aku ketahui adalah bahwa kami yang beruntung karena kami memiliki orang-orang sepertimu dan ibumu di hidup kami. Val memujamu. Dia melihat bahwa kaulah yang mempunyai semangat ibumu. Kami selalu memandang kagum pada kalian berdua. Sampai sekarang pun aku masih dan walau apapun yang telah aku lakukan adalah melukaimu sejak hari kita kehilangan saudara perempuanmu, aku mencintaimu. Aku akan selalu mencintaimu. Kau adalah gadis kecilku. Kau pantas mendapatkan yang terbaik di dunia ini dan aku bukanlah yang terbaik. Aku akan menjauh dan tak akan pernah mengganggumu lagi. Aku perlu untuk hidup berkelana di sisa hidupku seorang diri. Mengingat semua yang telah kulakukan."

Rasa duka di matanya mengiris jiwaku. Ia benar. Ia meninggalkanku dan mama saat kami benar-benar membutuhkannya. Tapi mungkin kami menelantarkannya juga. Kami tak mengejarnya. Kami hanya membiarkannya pergi. Hari dimana kami kehilangan Valerie telah menandai hidup kami. Mama dan Val telah pergi sekarang dan kami tak akan bisa mendapatkan mereka kembali. Tapi kami disini. Aku tak ingin hidup dengan mengetahui ayahku di luar sana seorang diri. Mamaku tak akan menginginkan itu. Ia tak pernah menginginkan

ayah seorang diri. Mama mencintainya sampai ia menarik napas terakhirnya. Val tak menginginkan itu. Ia selalu menjadi putrinya ayah.

Aku berdiri dan mengambil langkah mendekatinya. Air mata yang tertahan di matanya pelan-pelan mengalir turun di wajahnya. Ia adalah lelaki yang berbeda tapi ia adalah ayahku. Sebuah isakan keluar dari dadaku dan aku melemparkan diriku ke pelukannya. Saat ia merangkulku dan memelukku erat aku membiarkan semua rasa sakit itu terbebas. Aku menangis untuk kehidupan yang kami sia-siakan. Aku menangis untuknya karena ia tak cukup kuat dan aku menangis untukku karena memang sudah saatnya.

***

Bab 42

Rush

Keadaan rumah gelap dan senyap saat kubuka kunci pintu dan melangkah masuk. Mungkinkan Blaire mematikan semua lampu jika dia berada di sini sendirian? Aku telah sangat fokus untuk kembali pulang padanya setelah berbincang-bincang dengan Nan bahwa aku tidak membiarkan diriku mempertimbangkan kemungkinan dia meninggalkanku. Mungkinkah dia meninggalkanku?

Aku berbalik dan menaiki tangga dua anak tangga sekaligus. Ketika aku sampai di puncak anak tangga aku mulai berlari. Jantungku berpacu dengan kencang di dadaku. Dia tidak mungkin telah pergi. Aku telah mengatakan bahwa aku mencintainya. Aku telah berkata padanya aku akan pulang. Dia harus berada di sini. Aku harus mengatakan segalanya pada Blaire. Aku harus mengatakan semua hal akan berubah. Aku harus mengatakan padanya bahwa aku ingat

tentang ibunya. Aku ingat pancake Mickey Mouse buatan ibunya itu. Aku harus mengatakan padanya aku akan menjadi pria yang dia butuhkan. Aku harus mengatakan padanya aku akan menjadi ayah terbaik yang pernah ada di dunia.

Kusentakkan pintu yang mengarah ke kamarku hingga terbuka dan melesat menaiki anak tangga karena butuh melihatnya. Ya Tuhan, ijinkan dia berada di sana. Kumohon ijinkan dia berada di sana.

Tempat tidurnya kosong. Tidak. TIDAK! Kutelusuri kamar untuk mencari barang-barang miliknya. Perasaanku berkata dia belum meninggalkanku. Dia tidak boleh meninggalkanku. Aku akan mengejarnya. Aku akan berlutut dan memohon. Aku akan menjadi bayangannya hingga dia menyerah dan memaafkanku.

"Rush?" Suaranya memecah keheningan dan dentuman di dalam kepalaku dan berbalik dengan cepat melihatnya duduk di atas sofa. Rambutnya berantakan dan wajah mengantuknya sempurna.

"Kau di sini." Aku berlutut di hadapannya dan menjatuhkan kepalaku di atas pangkuannya. Di berada di sini. Dia tidak meninggalkanku.

Tangan Blaire menyentuh kepalaku saat dia menjalankan tangannya membelai rambutku. "Ya, aku di sini," jawabnya dengan suara tidak yakin. Aku telah menakutinya namun aku butuh semenit untuk meyakinkan diriku sendiri dia tidak meninggalkanku. Aku tidak sepenuhnya mengacaukan semuanya. Aku tidak ibgin seperti ayahnya. Aku tidak pernah ingin menjadi seperti pria tersesat dan hampa yang kulihat kemarin. Dan aku tahu tanpa kehadiran Blaire aku akan menjadi seperti itu.

"Kau baik-baik saja?" tanyanya.

Aku mengangguk tapi kubiarkan kepalaku tetap berada di pangkuannya. Dia terus berusaha dan menenangkanku dengan membelaiku secara lembut. Ketika aku telah merasa yakin bisa berbicara padanya tanpa terlihat sepenuhnya rapuh kuangkat kepalaku untuk melihatnya.

"Aku mencintaimu." Caraku mengatakannya sangat garang itu terdengar hampir seperti aku sedang memaki.

Seulas senyuman sedih tersungging di bibirnya. "Aku tahu dan itu bukan masalah. Aku mengerti. Aku tidak akan membuatmu memilih. Aku hanya menginginkan agar kau bahagia. Kau pantas untuk berbahagia. Kau tidak perlu mengkhawatirkan aku. Aku kuat. Aku bisa melakukan ini seorang diri."

Aku tidak paham dengan apa yang dikatakannya. Apa yang akan dilakukannya seorang diri? "Apa?" Aku bertanya, mengulang semua kata-katanya di dalam kepalaku.

"Aku berbicara dengan ayahku hari ini. Aku tahu semuanya. Memang sulit untuk dipahami namun sekarang semuanya makin masuk akal."

Abe telah datang kemari? Dia telah datang dan mengatakan segalanya pada Blaire. *Dia tahu…namun apa yang dikatakannya tidak masuk akal.*

"Baby, mungkin karena aku kurang tidur selama delapan hari belakangan ini atau mungkin karena sangat lega bahwa kau ada di sini namun aku tidak mengerti apa yang berusaha kau katakan

padaku."

Setetes airmata menggenangi matanya dan aku terlonjak dan menariknya keatas pangkuanku. Aku tidak ingin membuatnya menangis. Kukira ini adalah hal yang membahagiakan. Dia telah mengetahui kebenaran yang selalu dia tahu, bahwa ibunya suci dan jujur seperti yang diyakininya. Aku telah berada di rumah dan aku telah siap untuk menjadi segala yang pantas didapatkannya di dalam hidup. Aku rela mati untuk membuatnya bahagia.

"Aku mencintaimu dan karena aku mencintaimu aku melepaskanmu. Aku menginginkan kau mendapatkan kehidupan yang kau inginkan. Aku tidak ingin menjadi belenggu yang merantai sekeliling kakimu."

"Apa yang baru saja kau katakan?" aku bertanya saat kata "melepaskanku" meresap. *Apa-apaan dia ingin melepaskanku.*

"Kau telah mendengarku, Rush. Jangan membuat ini lebih sulit," bisiknya.

Kupandangi dia dengan sorot ketidakpercayaan. Dia benar-benar serius dengan apa yang dikatakannya. Aku telah meninggalkannya di sini untuk memikirkan semua ini sementara aku duduk di rumah sakit menunggui Nan. Aku seharusnya meneleponnya tapi tidak kulakukan. Tentu saja dia kebingungan.

"Dengarkan aku, Blaire. Jika kau sampai berusaha pergi kemanapun aku akan memburumu. Aku akan menjadi bayanganmu. Aku tidak akan membiarkanmu lepas dari pandanganku karena aku tidak bisa hidup tanpamu. Aku telah banyak sekali melakukan kesalahan padamu aku bahkan tidak ingin berusaha dan menghitungnya namun aku akan mulai membuat segalanya benar sejak saat ini. Aku

bersumpah padamu ini tidak akan pernah terjadi lagi. Sekarang aku tahu bahwa di sinilah seharusnya aku berada. Tak ada lagi kebohongan. Hanya kita."

Dia terisak dan menguburkan kepalanya di bahuku. Aku mendekapnya semakin erat. "Aku bersungguh-sungguh. Aku membutuhkanmu. Kau tidak boleh meninggalkanku."

"Namun aku tidak pantas. Keluargamu membenciku. Aku membuat hidupmu sulit."

Disitulah dia salah. "Tidak. Kaulah keluargaku. Ibuku tidak pernah menjadi keluargaku. Dia tidak pernah berusaha menjadi bagian dari itu. Adikku mungkin tidak sepenuhnya menyetujui namun dia telah mengatakan padaku bahwa dia bisa menjadi bagian dari kehidupan keponakan perempuan atau keponakan laki-lakinya. Jadi dia sedang berusaha menuju ke sana. Dan mengenai membuat hidupku sulit, kau, Blaire Wynn, membuat hidupku lengkap."

Mulut Blaire menutupi mulutku saat dia mencengkeram kausku sekepalan tangannya. Lidahnya meluncur memasuki mulutku dan aku mengecap rasanya. Aku sangat merindukannya. Bagaimana aku bisa sempat berpikir aku bisa bertahan hidup tanpa ini…tanpanya, aku tak tahu.

***

Bab 43

Blaire

"Aku butuh berada di dalam dirimu," dia berbisik di telingaku saat dia menciumku sepanjang rahangku dan tangannya meluncur ke

bawah tank topku.

"Baik," aku menjawab, meraih kemejanya dan menariknya ke atas melalui kepalanya. Dia tertawa dan mengangkat tangannya agar membuatnya lebih mudah kemudian menarik tank topku juga.

"Sialan, payudaramu telah tumbuh sejak aku pergi," gumamnya, meremas masing-masing payudaraku di tangannya. "Apakah ada...sudah ada semacam susu di keduanya?" tanyanya.

"Tidak," aku tertawa.

"Aku berusaha keras untuk tidak menjadi laki-laki semacam ini tetapi aku tidak dapat menahannya. Aku sangat senang dengan ini," akunya sebelum melihatku melalui bulu matanya sambil menarik putingku ke dalam mulutnya.

"Oh," aku mengerang dan meraih kepalanya untuk menahannya di sana. Entah bagaimana, payudaraku telah tumbuh bahkan lebih sensitif. Dengan setiap tarikan mulutnya, klitku berdenyut-denyut. Rasanya seperti ada garis langsung antara keduanya.

"Lepaskan celana ini," kata Rush dengan mulut penuh saat dia menarik-narik celanaku. Aku menengadah dan mereka meluncur ke bawah dengan bantuannya. Rush hanya melepaskan satu puting untuk menghisap puting lainnya.

"Sialan," dia mengerang, menggeser jarinya ke dalam diriku. "Ini basah. Selalu basah dan siap."

Aku meraih gesper dan mulai membuka kancing celana jinsnya. Aku ingin Rush telajang juga.

"Belum," katanya, memindahkanku dari pangkuannya untuk membaringkanku di sofa. "Aku butuh merasakan."

Aku melihat bagaimana dia mendorong kakiku terpisah dan menundukkan kepalanya untuk menjilat tepat di pusat lipatanku.

"Oh Tuhan! Rush!" Aku menangis, mengangkat pinggulku untuk lebih dekat ke mulutnya. Barbel meluncur ke klitku saat dia menjentikkan barbel terhadap klitku yang membengkak berulang-ulang. Membuatku gila.

"Aku suka saat kau menggeliat," katanya sambil menyeringai jahat. Aku menyukainya ketika dia membuatku menggeliat.

Jarinya meluncur menjadi panas saat dia terus menyiksa klitku dengan menusuk lidahnya. Pria seksi liar ini adalah milikku. Terkadang ini sulit untuk dipahami tapi aku sangat senang aku telah muncul di pintunya empat bulan yang lalu.

Dia berdiri dan mendorong celana jins dan boxernya turun melangkah keluar dari keduanya. Aku menatapnya. Dia begitu indah. Aku membiarkan mataku berkeliaran menatap tubuhnya. Tidak ada yang bisa membuatnya lebih sempurna. Kecuali..."Rush?"

"Ya?"

"Bisakah kau menindik putingmu?" tanyaku, terkejut dengan pertanyaanku sendiri.

Rush tertawa saat dia kembali di atasku. "Sekarang kau ingin aku menindik putingku?"

Aku mengangguk dan menyelipkan tanganku di atas dadanya dan ibu jariku bermain di puitngnya. "Aku menyukai tindikkanmu yang lain."

Dia mencium leherku dan tangannya berlari ke bawah kakiku sampai dia melingkarkan lengannya di bawah lututku dan menarikku kakiku ke atas. "Maukah kau menciumnya dan membuatnya lebih baik? Karena kurasa ini akan sakit."

"Aku janji untuk membuatnya terasa lebih baik." Aku tersenyum ke arahnya.

"Apapun yang kau inginkan sayang. Hanya jangan memintaku untuk menindik bagian bawah pinggangku."

Aku mengangkat alisku. Aku tidak memikirkan itu. Sebelum aku mampu mengatakan apapun Rush mendorong ke dalam diriku dan meninggalkan semua pemikiranku. Dia mengisiku dan meregangkanku dan semuanya menjadi kembali sempurna di dunia.

"Sialan! Bagaimana kau bisa sangat ketat?" Rush tersengal di atasku selama lengannya bergetar karena menahan.

Aku melemparkan kepalaku kembali dan mengangkat pinggulku. Ini lebih baik. Aku tidak berpikir ini bisa lebih baik. "Ini lebih sensitif," aku berhasil mengatakan dengan teriakan tercekik.

"Apakah ini sakit?" tanyanya, menarik kembali. Aku meraih pantatnya dan menahannya di dalam diriku.

"TIDAK! Ini baik. Ini benar-benar baik. Lebih keras, Rush. Tolong.

Rasanya luar biasa."

Rush mengerang dan menenggelamkan sisanya jauh ke dalam diriku. "Aku tidak akan bertahan lebih lama. Ini sangat ketat. Aku akan datang." Dia berhenti bergerak dan perlahan-lahan mereda kembali. Aku sangat dekat. Aku tidak ingin dia memperlambat. Setiap sensasi masing-masing yang melaluiku terasa sangat luar biasa. Aku membutuhkan lebih dari itu. Aku mendorongnya kembali dengan semua kekuatan yang aku punya. Dia duduk kembali menatapku saat aku cepat naik ke atasnya dan tenggelam ke dalam dirinya keras dan cepat.

"SIALAN!" dia berteriak sambil meraih segenggam rambutku.

Aku dipompa naik dan turun di atasnya ketika tubuhku mulai merasakan perasaan yang luar biasa meningkat itu menjanjikanku sangat dekat.

"Sayang, aku akan datang, ARRRRGGGGHHHH!" Rush berteriak kemudian meraih wajahku dan menciumku dengan ganas yang mengirimkanku ke tepi bersamanya. Menangis di dalam mulutnya aku mengguncang bersamanya melepaskan saat dia memegangku dengan erat, merasakanku dan menghisap lidahku ke dalam mulutnya.

Aku roboh di atasnya dan dia memegangku dekat dengannya. Kami duduk disana terengah-engah dalam keheningan. Vaginaku terus berkontraksi seolah-olah tubuhku mengalami gempa susulan. Tiap kali itu terjadi Rush mengerang.

Ketika aku yakin aku bisa berbicara lagi aku memiringkan kepalaku ke balakang dan menatapnya. "Apa yang terjadi?" tanyaku padanya.

Dia tertawa dan menggelengkan kepalanya. "Aku tak tahu. Tapi kau baru saja mengejutkanku. Aku bersumpah, apa yang baru saja kita lakukan tadi benar-benar bisa masuk ke buku rekor. Aku tidak berpikir itu bisa lebih baik dan kau membuktikan aku salah. Sumpah demi Tuhan kau benar-benar liar di ranjang."

Aku membenamkan wajahku di dadanya dan tertawa bersamanya. Aku sedikit lepas kendali.

"Itu sebaiknya bukan sesuatu yang berhubungan dengan kehamilan atau pantat seksimu itu akan kuhamili selama 30 tahun ke depan."

***

Bab 44 - Tamat

Rush

Aku memegang tangan Blaire dan melihat melalui bahunya saat dia membolak-balik majalah **parenting*. Semua gambar popok dan benda bayi lainnya yang menakutkan kami seperti kotoran bayi. Aku tidak mengatakan padanya tetapi kenyataannya hal-hal yang menyangkut tentang bayi mulai membuatku takut. Payudara besar dan seks di tengah malam dan pinggul manis Blaire yang membengkak adalah keuntungan utama dan itu mudah dilupakan mengapa semua hal tersebut bisa terjadi.

"Blaire Wynn." Seorang perawat memanggil namanya dan aku melihat kearah berlian di jarinya. Dalam dua minggu nama belakangnya akan berubah. Aku telah siap untuk itu. Aku tidak suka dia dipanggil Wynn. Bagiku dia sudah menjadi Blaire Finlay.

"Itu kita," katanya, tersenyum padaku sebelum berdiri. Dia nyaris tidak terlihat sekarang. Bagaimana mereka berharap dapat melihat sesuatu yang tidak lebih besar dari kacang aku tidak yakin tetapi dia berjanji padaku kami benar-benar dapat melihat bayi. Bayinya memiliki tangan dan kaki, kedengarannya gila.

Aku tidak melepaskan tangannya saat dia membawa kami kembali ke ruang pemeriksaan. Beberapa kali perawat melirik kearahku. Lebih baik dia tidak mengatakan jika aku tidak boleh masuk ke ruangan tersebut karena aku akan masuk. Ini adalah waktuku untuk melihat bayiku.

"Di sini," kata perawat, mundur ke belakang dan membiarkan kami masuk ke dalam ruangan. "Silahkan dan lepaskan semua pakaian dan ganti dengan baju ini. Dokter Nelson akan melakukan pemeriksaan vagina juga hari ini. Tetapi kita akan memeriksa dengan ultrasonografi dulu."

Blaire tampak tidak berfikir itu adalah bukan masalah besar jika dia harus telanjang. Perawat kembali melihatku. "Apakah masalah jika orang ini ada di sini?"

Orang ini? Apa maksudnya?

Blaire tersenyum dan kembali melihatku. "Ya, orang ini adalah ayah bayi ini."

Perawat berdiri dan memberiku senyum lega. "Itu bagus sekali. Aku benci jika seseorang yang masih muda sepertimu melakukan semua ini sendirian."

Blaire tersipu dan masuk ke dalam ruangan kecil dengan tirai di

depannya. Setelah perawat pergi meninggalkanku dan melangkah ke tempat yang tampak seperti sebuah ruangan ganti kecil.

"Apa yang dia maksud dengan *'orang ini'*?" Tanyaku.

Blaire menggigit bibir bawahnya dan menutup matanya rapat. "Apakah aku harus menjawabnya?"

"Uh, ya. Terutama setelah komentar tadi." Aku mempersiapkan diri untuk mendengar jawaban yang tidak kusukai.

"Woods mengantarku pada pertemuanku terakhir. Mereka mengatakan padanya jika dia bisa kembali dan aku mengatakan pada mereka tidak bisa kembali, dia hanya seorang teman."

Aku hampir melupakan hal itu. Aku mengerti kenapa dia diantarkan olehnya. Aku belum ada di sini. Tetapi mengetahui laki-laki lain bersamanya saat dia membutuhkanku, membuatku sulit diterima. Aku sadar wajahnya memucat dan aku membungkuk dan mencium bibirnya. "Tidak apa-apa. Aku harusnya ada di sampingmu. Aku tidak."

Dia mengangguk. "Maafkan aku."

"Jangan. Aku yang harusnya meminta maaf."

Pintu ruang pemeriksaan terbuka kembali dan aku menolehkan kepalaku ke ruang ganti. Perawat menyeringai padaku dan menarik sebuah mesin dengan sebuah layar kecil di atasnya. "Apakah dia siap?" Seringai geli di wajah perawat itu lucu.

"Hampir," kataku kemudian melihat ke Blaire yang bersemu merah.

Aku tidak bisa menahan tawa.

"Bergantilah, seksi. Aku akan keluar."

Blaire menganggguk dan aku melangkah keluar melalui tirai.

Aku berjalan mendekati meja dan melihat kearah mesin. "Jadi ini cara kita melihat bayi?" tanyaku heran bagaimana mereka melakukan ini.

"Ya. Karena Blaire menggunakan asuransi kesehatan maka kita harus menggunakan yang satu ini. Asuransi akan mengganti biayanya. Kami mempunyai alat 3D terbaru yang banyak digunakan para ibu dan aku harap asuransi akan menggantinya karena kau bisa melihat bayi sangat jelas. Tetapi tidak."

Aku berhenti dan menatap mesin lalu ke perawat. Blaire menggunakan asuransi? Apa-apaan ini? Aku tidak pernah berfikir tentang dia memerlukan asuransi. Aku selalu mempunyai uang yang banyak untuk membeli; itu bukan sesuatu yang aku pikirkan.

"Aku ingin mesin 3D itu. Aku akan membayar berapapun harganya sekarang tapi aku ingin kantor ini memberikan yang terbaik."

Perawat melirik padaku dari anting-anting ke t-shirt yang terlihat bagus hari ini. Ini adalah salah satu pemberian ayahku setelah melakukan tournya sekitar lima tahun yang lalu. Aku menyukainya karena ketat dan tampaknya Blaire suka menyukai kaos ketat di diriku. "Aku...uh...kurasa kau tidak mengerti berapa banyak uang yang harus kau bayarkan untuk USG ini. Meskipun itu adalah sesuatu yang sangat bagus yang ingin kau berikan pada Blaire itu sangat—"

"Aku mampu membayar semua prosedur yang ada. Aku bilang padamu dari sekarang aku yang akan membayar semuanya. Aku ingin USG yang terbaik untuk Blaire dan bayiku."

Perawat mulai membuka mulutnya saat Blaire berjalan keluar menggunakan baju katun yang tipis. "Jangan berdebat dengannya. Dia akan memberikanmu masalah jika kau melakukannya. Berikan aku USG 3D."

Perawat mengangkat bahu, "Okay, jika kau yakin, tetapi dia harus membayar terlebih dahulu."

Aku membuka domperku dan menyerahkan kartu hitam American Express-ku. Matanya terangkat dan dia mengangguk lalu bergegas keluar dari ruangan.

"Aku seharusnya memberitahumu aku tidak apa-apa hanya dengan USG biasa tetapi itu akan menjadi sebuah kebohongan. Aku pernah melihat gambar USG 3D di majalah *parenting* dan aku benar-benar menginginkannya."

Blaire menyeringai seperti anak kecil yang baru pertama kalinya pergi ke Disney World. Hell, untuk mendapatkan senyumnya yang seperti itu aku harus membeli mesin 3D sialan.

"Kekasihku dan anakku mendapatkan yang terbaik. Selalu."

Pintu terbuka kembali dan perawat masuk mulai memperhatikanku dia seperti mencoba mengingat sesuatu. Dia menyerahkan kartuku. Aku mengambilnya dan mengembalikannya ke dalam dompetku.

"Apa kau anak Dean Finlay?" akhirnya wanita itu bertanya.

"Ya. Sekarang ayo kita lihat bayiku," jawabku.

Wanita itu menganggguk dengan semangat dan kembali melihat kearah Blaire. "Mesin 3D ada di ruangan khusus. Apakah kau merasa nyaman berjalan melalui lorong itu?"

"Apakah seseorang akan melihatnya?" tanyaku melangkah di depannya karena aku yakin dia tidak nyaman dengan ini.

Perawat membuka lemari dan memberikan selimut. "Ini bungkus ini di sekelilingnya."

Aku membungkusnya hingga dia benar-benar tertutup. Blaire mengatupkan kedua bibirnya mencoba untuk tidak tertawa. Aku mengedipkan mata dan memberikan sebuah ciuman di hidungnya.

Kami berjalan menyusuri lorong dimana kami melewati dua pasang perawat lain dan dokter Blaire yang bertanya mengapa kami pindah. Perawat segera memberitahunya bahwa baru saja membayar untuk 3D dan dokter sangar senang saat dia mengikuti kami masuk ke dalam ruangan.

Blaire berbaring di atas meja dan mereka mulai menyiapkannya saat aku duduk dengan sabar menunggu. Begitu perut Blaire telanjang, perawat memberi beberapa gel di atas perutnya kemudian menatapku.

"Apa kalian ingin mengetahui jenis kelamin bayi kalian?"

"Tanyakan pada ibunya," jawabku, kesal karena dia bertanya padaku

bukan pada Blaire.

"Aku ingin tahu," kata Blaire, melirik ke arahku untuk memastikan.

"Aku juga," aku setuju.

Kemudian dokter mulai menggerakan sesuatu di dalam perut Blaire dan suara pukulan kecil memenuhi udara. Itu lebih cepat dari biasanya. "Apa itu detak jantung bayiku?" tanyaku sambil berdiri karena tidak mungkin lagi duduk. Jantungku berdetak cepat seperti yang aku dengar di layar.

"Ya itu detak jantungnya," jawab dokter. "Dan di sana...dan di sana dia berada," katanya.

Aku mulai menatap layar ketika sebuah kehidupan kecil terbentuk.

"Dia (laki-laki)?" tanya Blaire.

"Ya, ini bisa dipastikan anak laki-laki," jawab dokter.

Aku mengulurkan tangan dan meraih tangan Blaire, tidak bisa mengalihkan pandanganku dari layar. Itu bayi kami. Aku akan memiliki seorang putra. Sialan...Aku juga akan menangis.

TAMAT

**parenting: ilmu tentang pengasuhan anak, cara mendidik, membimbing dan mengasuhnya dengan baik dan benar*